Mengarungi Jejak *Visionary Leadership*

Sang Profesor Santri



Refleksi Keluarga, Kerabat, Teman Sejawat, dan Tokoh Masyarakat atas Berbagai Kiprah, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA

Editor: Ilman Nafia
Septi Gumiandari

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

MENGARUNGI JEJAK VISIONARY LEADERSHIP

Sang Profesor Santri

MENGARUNGI JEJAK VISIONARY LEADERSHIP

Sang Profesor Santri

Editor: Ilman Nafi'a & Septi Gumiandari
Januari 2020
Size: 18,2 x 25,7 cm, 258 pages.

ISBN: 978-602-0834-89-4

Published by: CV. CONFIDENT
Jalan Karang Anyar, No. 177, Jamblang Cirebon 45157,
Telp/Fax. (0231) 341253
Email: areconfident@gmail.com

Member of IKAPI JABAR



In Memoriam

Prof. Dr. KH. Maksum Muchtar, MA

SAMBUTAN DAN KESAKSIAN TOKOH

SAMBUTAN TOKOH

MAKSUM MOCHTAR: PEMIMPIN MULTITALENTA

Oleh: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Integrasi antara akademisi dan ulama merupakan sebuah prestasi tersendiri yang patut diapresiasi. Dengan pengalaman akademik, pengembangan ilmu dapat semakin terus dilakukan. Pengenalan akan varian pendekatan keilmuan akan mudah terealisasi. Adapun kapasitas keulamaan juga tidak kalah pentingnya. Penguasaan mumpuni atas tradisi dan khazanah keilmuan Islam klasik menjadi prasyarat seseorang dikategorikan sebagai ulama. Kapasitas keduanya akan bermuara pada cerminan moralitas yang tinggi disertai pengabdian tiada henti untuk kemaslahatan umat. Seorang akademisi tidak boleh bertengger di atas menara gading keilmuan karena pengajaran dan keteladanan tidak hanya dibatasi oleh sekat dinding kampus. Tugas membimbing umat sangat ditunjang oleh kapasitas keulamaan seorang akademisi.

Sosok Maksum Mochtar yang saya kenal termasuk ke dalam kategori di atas. Sebagai akademisi, kiprah dan prestasinya tidak diragukan lagi. Terlihat dari jejak akademik yang ditorehkannya, mulai dari dosen biasa hingga memimpin perguruan tinggi. Ia selalu kritis dalam mengkaji persoalan keilmuan yang menjadikannya dinamis dalam berpikir, serta berwawasan luas. Ini akan menjadi inspirasi tersendiri untuk

generasi kekinian. Ia merupakan salah satu prototipe dari kalangan santri yang sukses. Jika meminjam teori kesuksesan Thomas Edison yang menyatakan bahwa kesuksesan ditandai oleh 1 % inspirasi dan 99 % keringat, maka tidak keliru jika sosok Maksum Mochtar kita golongkan ke dalamnya. Pasalnya, ia sosok pekerja keras demi meniti karier, membina keluarga, serta membangun umat.

Sisi lain yang disandang sosok Maksum Mochtar adalah kapasitas kepemimpinan yang disandangnya. Sejumlah lembaga pernah dinahkodainya, baik di internal kampus maupun eksternal kampus. Di era kekinian, sosok pemimpin sangat diharapkan mampu mengemban amanah kepemimpinan dengan saksama. Kepemimpinan mensyaratkan kapasitas mumpuni baik dari sisi ide yang diusung maupun kepiawaian memengaruhi dan menggerakkan pihak yang dipimpinnya demi terwujudnya ide dan harapan. Tentu saja, komunikasi efektif serta kemampuan melibatkan pihak lain dalam mengejawantahkan sebuah gagasan sangatlah diperlukan. Kemampuan untuk menyentuh hati orang lain sebelum meminta orang lain mengejawatahkan keinginannya juga menjadi sebuah keniscayaan. Betapa banyak pemimpin yang kehilangan kepatuhan bawahannya karena kealpaan sikap tersebut. Jika hati telah tersentuh, tanpa perlu memaksa dan bersuara lantang, orang lain akan ikhlas mengikuti sang pemimpin. Menurut saya, memimpin adalah seni, tak ubahnya seseorang yang berdakwah. Pemimpin bukan sekadar menonjolkan ide dan gagasan, tetapi harus dibarengi keteladanan dan kepiawaian mewujudkannya dengan pelibatan banyak pihak secara sukarela. Seorang pemimpin pastilah harus mencerminkan kewibawaan secara natural melalui keteladanan dalam keseharian. Salah satu yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuan mengidentifikasi kapasitas dan kelebihan yang dimiliki orang lain, sehingga mampu memberi peluang

berkreasi mitra kerjanya. Pemimpin yang baik akan selalu bersifat fleksibel dengan memerhatikan situasi dan perkembangan yang mengitari. Sosok Maksum Mochtar yang saya kenal sangat dekat dengan sejumlah kriteria tersebut dan telah membuktikannya melalui sejumlah kiprahnya sosial dan akademiknya.

Keteladanan yang ditorehkannya untuk kita sangatlah berharga. Perjalanan hidup seseorang akan menjadi inspirasi untuk generasi sepeninggalnya. Kita senantiasa berdoa kepada Allah SWT semoga segenap kebaikannya menjadi amal jariyah untuknya. Kita juga senantiasa dituntut memetik hikmah dan kebaikan dari setiap peristiwa supaya kualitas hidup kita juga semakin membaik. Torehan kebaikan Kiai Maksum Mochtar adalah inspirasi buat kita semua. Berikut saya kutip salah satu syair terkenal untuk kita renungkan bersama:

ومن وعى التاريخ في صدره # أضاف أعمارا إلى عمره

Siapa yang menghimpun sejarah dalam benaknya, niscaya banyak usia ditambahkan pada usianya

*Penulis adalah Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Imam Besar Masjid Istiqlal, Jakarta. Sebelumnya menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014.

KESAKSIAN TOKOH

"Prof. Maksum adalah sosok yang berambisi memajukan pendidikan Islam. Beliau mengidolakan model lembaga pendidikan, sebagaimana yang dulu ketika saya menjadi Rektor saya kembangkan itu, yaitu: memadukan pesantren dengan universitas. Lewat pesantren, para mahasiswa diajak mendalami dan sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam di kampus. Selain itu, dengan bentuk universitas, mahasiswa dipersilahkan mendalami disiplin ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, kelautan, pertambangan, dan seterusnya. Didorong oleh cita-cita mulia itu, Prof. Maksum bersedia melakukah langkah-langkah yang dianggap strategis, tanpa memperhitungkan resiko yang harus diterimanya. Beliau rela mengorbankan apa saja, termasuk dirinya sendiri demi memajukan pendidikan Islam."

----- **Prof. Dr. KH. Imam Suprayogo**.
Mantan Rektor UIN Maliki Malang.

"Prof. Maksum adalah sahabat yang baik, mudah bergaul, sederhana dan enak untuk diajak berdiskusi. Sebagai seorang Profesor dan lahir di kalangan pesantren, beliau mempunyai kompetensi yang mumpuni untuk berbicara tentang keislaman. Sepanjang umurnya, beliau telah mengabdikan diri untuk perkembangan keilmuan di lembaga pendidikan Islam,

khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kita semua, khususnya civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan masyarakat Cirebon kehilangan seorang tokoh yang gigih dalam memperjuangkan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bermutu.”

----- **Prof. Dr. KH. Said Aqil Munawwar, MA.**
Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Mantan Menteri Agama Republik Indonesia

“Tidak sering dunia pendidikan tinggi Islam menghadirkan tokoh yang visioner. Almarhum Prof. Makshum Mochtar adalah salah satunya. Selama memimpin IAIN Syekh Nurjati Cirebon, banyak pengembangan yg dilakukan. Perkenalan sy dg beliau bermula sejak masa studi di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, sekarang UIN Jakarta. Almarhum menjadi penuntut ilmu sejati yang gemar membaca dan mengkaji ilmu dari Barat dan Timur. Setelah bertahun tidak berkomunikasi, saya dan Almarhum mulai intensif bertukar pikiran dan pengalaman, khususnya ketika beliau menjabat Ketua Senat IAIN Syekh Nurjati dua tahun lalu. Beliau menunjukkan tekad tinggi ingin melakukan yang terbaik dan bertindak adil dalam mempersiapkan suksesi kepemimpinan di IAIN Syekh Nurjati. Kami berdiskusi tentang berbagai hal kerena ketika itu saya menjadi Sekretaris Senat UIN Jakarta. Setelah saya terpilih menjabat sebagai Rektor UIN Jakarta di awal 2019, Almarhum menunjukkan kesan yang tinggi dan mendoakan saya. Kenangan ini akan menguatkan keteladanan dalam menatap masa depan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Selamat jalan Prof Maksum. Semoga Allah membukakan pintu surga-Nya dengan lebar.

-----**Prof. Dr. Hj. Amany Lubis**,
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

“Saya sangat kaget sekali mendengar wafatnya kyai Maksum (panggilan akrab untuk Prof.Dr.KH. Maksum Mochtar, MA). Di mata saya, pak kyai adalah teman spesial yang mempunyai hubungan emosional yang dekat sekali dengan saya. Beliau sangat cerdas, dan suka bercanda. Di berbagai kegiatan kami berdua sering ketemu berbincang dan bercanda tentang berbagai hal, juga dengan yang lainnya. Kami berdua sangat dekat, karena pernah mengenyam berbagai pendidikan dan pelatihan bersama sebagai rektor dan sama-sama orang pesantren. Saya sangat respek kepada pak yai Maksum. Beliau orang baik, alim, santun, dan rendah hati.”

----Prof. Dr. KH. Mukri, M.Ag.
Rektor UIN Raden Intan Lampung

“Almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA adalah kyai yang cerdas dan dinamis. Sebagai Rektor, ia berusaha keras mengintegrasikan Islam dan sains, yang ia harapkan menjadi fondasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan!”.

----**Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D**
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan
President of Asian Islamic Universities Association.

“Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, M.A adalah sosok menarik yang multi talenta. Beliau tidak saja dikenal sebagai akademisi progresif, namun juga sebagai seorang kyai responsif. Perhatian dan *khidmah* kepada pengembangan ilmu terlihat menjadi karakter dalam karir dan kehidupannya. Sebagai Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon misalnya, inovasi demi inovasi pendidikan dan pengelolalan kampus dipersembahkan untuk masyarakat dan bangsa. Hal ini menjadi bukti, bahwa dunia pendidikan adalah dunianya dan mengabdi untuk ilmu adalah pengabdiannya. Gayanya yang sederhana, ramah dan pandai

bergaul menjadikan kamunikasi dengan berbagai pihak menjadi lancar dan efektif. Sementara sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ikhwanul Muslimin/AFMI/Tunas Cendikia, Prof. Maksum sangat dihormati para santri, kyai dan dunia pesantren. Gagasan dan prioritas pada pembumian ajaran Islam yang ramah dan santun melalui pengajian dan pengkajian kepesantrenan menjadi konsen pengelolaan pesantren agar lebih modern dan bermartabat.

----**Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag,**
Rektor UIN Walisongo Semarang.

"Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar adalah pribadi yang mengesankan, selalu ramah dan penuh canda-tawa. Beliau adalah suri tauladan yang baik untuk generasi muda seperti kami. Sungguh, wafatnya beliau menjadi sebuah kehilangan besar bagi kami akan sosok yang telah mendedikasikan ilmu dan tenaganya untuk kemajuan lembaga, umat, bangsa dan agama."

-----**Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D**.
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

"Sejak awal perkenalan dengan almarhum awal tahun 2010, saya punya kesan bahwa almarhum sangat bersahaja, memiliki akhlak yang baik, humanis, mudah bergaul, senantiasa murah senyum, dan jauh dari angkuh dan sombong. Kesan saya ini ternyata tidak keliru, karena dalam perjalanan pertemanan saya dengan almarhum, sifat-sifat tersebut di atas memang menjadi karakter keseharian almarhum. Sisi lain, kemampuan akademiknya juga terlihat dengan jelas. Hal ini bukan saja diperlihatkan saat almarhum menjabat sebagai Rektor dan tetapi juga setelah lepas dari jabatannya. Dua hal di atas menjadi satu kesatuan yang senantiasa melekat pada diri almarhum dan senantiasa disebar-luaskan, baik dalam pergaulan di kampus

maupun di luar kampus. Karena itu, dalam kesaksian ini, saya menyatakan bahwa almarhum adalah orang yang baik, sholeh, bersahaja, mampu memadukan unsur-unsur akademik dan non-akademik, cerdas tetapi tetap berakhlak mulia. Semoga segala kebaikan almarhum dapat menjadi suri tauladan bagi kita semua, khususnya keluarga besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon."

----**Prof. Dr. H. Mundzier Suparta, MA**
Dosen Senior UIN Syahid Jakarta dan Mantan Irjen Kemenag RI

"Saya mengenal beliau semenjak masih anak-anak, dengan panggilan kang maksum. Beliau sosok orang yang sangat sederhana, ramah dan *tawadhu'*. Beliau juga sosok yang sangat mengayomi yuniornya dalam melakukan berbagai peningkatan kualitas dirinya, bahkan banyak membantu yuniornya untuk maju. Saya yakin, beliau orang yang bersih lahir batinnya. Yang sangat terkesan tentang beliau adalah saat sama-sama menjadi peserta *sabbatical leave (professor exchange).* Walau beliau mantan Rektor, tapi sungguh luar biasa, tanpa gengsi menanyakan tentang program apa saja yg akan dilakukan sampai soal laporan *Sabbatical Leave.* Ada japrian malam Sabtu, satu hari sebelum beliau meninggalkan kita semua, yg masih terngiang-ngiang di telingaku.. "Yayu.. Bagaimana soal laporan *sabbatical*?". Saat itu, saya kirimkan draff kolom dan *cover*-nya, karena saya baru menyelesaikan itu. Saya sangat merasa kehilangan sosok guru, senior seperti beliau. Akhirnya, hanya doa yang dapat saya panjatkan. Semoga segala amal baiknya diterima Allah Swt, dan ditempatkan di sisi Allah yang Mulia. Amin."

------**Prof. Dr. Hj. Ulfiah, M.Si.**
Wakil Rektor 4 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

“Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar adalah sahabat yang sangat menyenangkan dan mengesankan. Asyik ngobrol dengan almarhum karena selain selalu ada saja topik-topik yg baru dan menarik juga sering diselingi dengan candaan. Saya kadang menyesal karena pada acara-acara perjumpaan saya dengan almarhum, saya tidak meluangkan banyak waktu untuk ngobrol karena kesibukan urusan BAN PT. Namun, ada saat yg tidak bisa saya lupakan, saat acara asesemen kecukupan di hotel Acacia Jakarta. Beliau mengajak saya berbincang berdua di pojok ruang pertemuan. Dengan berbagai landasan pemikiran dan antisipasi perubahaan keadaan ke depan, beliau menyarankan agar BAN PT mulai mengembangkan sistem akreditasi berbasis digital. Berdasar saran inilah, maka saya mengajak kawan-kawan anggota BAN PT bekerjasama dengan berbagai kalangan khususnya ahli digital dari IPB untuk mengembangkan akreditasi *on line* yg sempat di-*launching* pada tahun 2015. Namun pada 2016, terjadi perubahan organisasi BAN PT, sehingga program tersebut terhenti sementara, namun kemudian dikembangkan oleh Dewan Eksekutif BAN PT yang baru dengan nama SAPTO. Almarhum memang sarat dengan ide-ide cemerlang dan sangat bermanfaat sekalipun bukan di bidang kajiannya. Semoga semua itu mengisi pundi-pundi pahala almarhum di akhirat. *Al-Fatihah* untuk almarhum.”

-----**Prof. Dr. Mansyur Ramly.**
Mantan Ketua BAN-PT (2012-2016) dan anggota Majelis Akreditasi BAN-PT periode (2016-2021)

“Prof. Maksum adalah seorang sahabat senior yang bersahaja, supel, mudah bergaul, rajin membangun silaturahmi tanpa memandang usia, kelas sosial. Beliau sangat pandai menghargai orang lain sekalipun orang lain tersebut jauh lebih muda dari beliau, pandai memilih diksi yg tepat dalam

berkomunikasi, Sehingga temen-teman asesor, bahkan yg masih yunior tidak sungkan untuk bercanda dengan beliau. Kebiasaan beliau kemana-mana tidak lepas dari peci, sehingga di grup WA asesor beliau dipanggil dengan sebutan "Yai Maksum". Tidak hanya peci, panggilan Yai pun tercermin dari sikap dan tindak tanduk beliau dalam pergaulan dan kehidupan sehari-harinya. Beliau menjadi contoh tauladan bagi generasi penerusnya. *Lahu al-Fatihah…."*

----- **Dr. Hamidah, M.Ag**,
Asesor BAN PT dan dosen UIN Palembang

"Prof. Dr. KH. Maksum, MA. adalah seorang intelektual religius yang konsisten dan sangat egaliter. Saya mengenal beliau sejak saya masih sangat yunior tahun 1990 pada sebuah acara pelatihan bahasa Arab di wisma Depag Tugu Cisarua Bogor selama 1 bulan. Sejak saat itu, perhatian beliau tidak pernah putus, terutama menjelang dan saat saya mengemban amanah di IAIN Tulungagung (dulu STAIN). Kesederhanaan beliau sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, walaupun beliau seorang guru besar, namun beliau masih selalu aktif dalam kegiatan keumatan. Selamat jalan prof... Semoga pemikiran beliau tetap bermanfaat bagi masyarakat. *Lahu al-Fatihah ....."*

---- **Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag.**
Ketua Prodi MPI Program Doktor IAIN Tulungagung

KATA PENGANTAR

MENGARUNGI JEJAK VISIONARY LEADERSHIP

Sang Profesor Santri

KATA PENGANTAR

A*lhamdulillah.* Berkat dukungan semua pihak, mulai dari keluarga, teman sejawat, kolega dan sahabat-sahabat, dengan berbagai tantangan dan persoalan, kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini disusun sebagai persembahan kami kepada keluarga almarhum, dan demi mengenang sosok unik, Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA dengan berbagai potensi pribadinya, pikiran dan kiprahnya selama beliau menjadi pegiat kependidikan dan dakwah di dalam kampus ataupun di luar kampus.

Buku ini ditulis sebagai bentuk panggilan moral akademis, khususnya teman sejawat, untuk mendokumentasikan gagasan, pikiran dan kebijakan almarhum. Melalui karya ini, kami semua, para penulis, menjadi saksi bahwa beliau adalah orang yang penuh gagasan, inisiatif, inovasi yang dinamis, yang setiap kali bertemu dengan siapapun, beliau senantiasa mencurahkan pikiran dan gagasannya yang cenderung *out of the box*, meski terkadang dianggap tidak populer. Cara berpikir beliau dan pesan-pesannya diakui mampu menginspirasi teman-teman sejawatnya, seperti yang tertulis dalam isi buku ini.

Buku ini mengungkap, paling tidak ada, beberapa kata kunci penting mengenang sosok almarhum. ***Pertama,*** beliau adalah inisiator. Almarhum banyak menginisiasi berbagai pikiran, gagasan, kegiatan dan program kerja yang tak

terpikirkan oleh orang lain. Beliau selalu menawarkan pikiran-pikiran yang keluar dari zona aman, bahkan *out of the box*. ***Kedua,*** almarhum adalah motivator ulung. Salah satu kelebihan almarhum adalah kemampuan memotivasi *audience* untuk melakukan sesuatu sesuai dengan arah narasi yang beliau sampaikan. Dengan irama harmonis dan pilihan diksi yang pas serta dorongan yang kuat, beliau mampu menghipnotis *audience* untuk melakukan sesuatu yang beliau intruksikan. ***Ketiga,*** negosiator. Beliau mempunyai kemampuan untuk menegosiasikan pikiran dan gagasannya kepada yang lain, sehingga mereka mau menerimanya. ***Keempat,*** almarhum adalah komunikator yang cerdas. Kemampuan berkomunikasi beliau dengan lawan bicaranya dikenal sangat baik, sehingga cara beliau menyampaikan gagasan mudah diterima oleh penerimanya. ***Kelima,*** beliau adalah mediator yang baik. Beliau mempunyai kemampuan sebagai mediator yang cukup mumpuni, kemampuan dan ketrampilan berpikirnya yang sistematik dan nalar yang rasional membuat beliau dapat menjadi mediator berbagai persoalan.

Berbagai gagasan cerdas beliau yang dapat didokumentasikan dan dirasakan oleh civitas akademika ketika beliau berkiprah di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, baik sebagai dosen biasa atau sebagai pejabat, mulai dari jabatan Ketua Jurusan hingga menjadi Rektor, diantaranya adalah: ***pertama,*** penguatan penjaminan mutu dengan berbasis pada keunggulan (*excellences*) dalam setiap layanan. Hal ini diindikasikan dengan menjadikan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) sebagai lembaga garda terdepan untuk mengawal mutu lembaga. ***Kedua,*** Integrasi keilmuan. Paradigma keilmuan yang dikembangkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berbasis pada prinsip-prinsip dan nilai-niai yang terintegrasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, yang terinternalisasi dengan nilai-nilai

Islam. ***Ketiga,*** profesionalisme dosen. Almarhum berusaha menata dosen-dosen pengampu mata kuliah disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya. ***Keempat,*** penguatan bahasa asing. Dalam pikiran beliau, sangat sulit seorang dosen di STAIN/IAIN/UIN dapat menjalankan tugas dengan baik sesuai visi dan misinya, tanpa kemampuan dasar paling tidak bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk itu, beliau selalu mendorong dosen-dosen untuk meng-*upgrade* kemampuan dan ketrampilan dua bahasa asing ini. Gagasan-gagasan cerdas ini menjadi modal besar bagi pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menuju keunggulan (*inspiring for excellences*) yang awalnya dianggap sebagai kebijakan yang tidak populer, bahkan tidak sedikit yang merespon dengan nada 'nyinyir' dan dianggap mempersulit berbagai pihak, khususnya dosen. Dan sekarang nampaknya terjawab, bagaimana gagasan beliau menjadi kebutuhan dasar bagi pengembangan lembaga kedepan yang lebih baik.

Antusiasime berbagai pihak untuk ikut terlibat dan berkontribusi mengirimkan tulisan atau catatan tentang beliau sangat membanggakan. Namun karena banyaknya tulisan yang terkirim dan kami tidak bisa secara keseluruhan memasukannya dalam dokumentasi buku ini, untuk itu, ucapan mohon maaf dan terima kasih kepada seluruh penulis baik yang terpilih dan terdokumentasikan dalam buku ini, ataupun tidak. Semoga segala usaha dan waktunya dalam menuliskan catatan tentang almarhum menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT.

Sebagaimana diketahui, bahwa almarhum adalah manusia biasa yang dikaruniai kelebihan sekaligus juga kekurangannya. *No body is perfect*. Untuk itu, melalui buku ini, atas nama keluarga almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA., kami mengharapkan keikhlasan kerabat, teman sejawat, kolega dan lainnya untuk memaafkan atas segala kekhilafannya. Dan atas

nama editor, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya pihak keluarga almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA, yang telah membantu dan mendukung secara moral ataupun material atas penyusunan buku ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dan akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi pelajaran bagi kita semua. Atas berbagai kekurangan atas penyajian buku ini, kami mohon maaf pula. Kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan untuk kemungkinan perbaikan berikutnya. Semoga segala amal ibadah almarhum diterima di sisi Allah, dan segala kekhilafannya diampuni-Nya. *Wallahu a'lam bi al-Showab*. []

DAFTAR ISI BUKU

MENGARUNGI JEJAK VISIONARY LEADERSHIP

Sang Profesor Santri

DAFTAR ISI

Halaman

LATAR KEHIDUPAN AKADEMIK

LATAR KEHIDUPAN AKADEMIK

Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA

Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar lahir di Cirebon, pada tanggal 9 Agustus 1954. Beliau menamatkan SD Negeri Babakan Ciwaringin pada tahun 1966, dan SMP Negeri Babakan Ciwaringin, Cirebon pada tahun 1969. Setelah mendapat pendidikan dasar dan menengah pertama di lingkungan keluarga di Pondok Pesantren Ciwaringin Cirebon, beliau melanjutkan Pendidikan Menengah Atas (SMA) nya di Kendal, Jawa Tengah pada tahun 1969-1972. Jenjang sarjana diawalinya di Fakultas Kedokteran Unissula Semarang (1973-1978), namun belum sampai selesai perkuliahan di Unissula, beliau *hijrah* mendalami agama di *Ma'had Lughah* dan *Takhassus Tarbawi* (1980-1984) di Ummul Quro University, Mekah. Kemudian melanjutkan kuliah Bahasa Arab (program anfulen) di IAIN Sunan Gunung Djati (lulus 1998), Pascasarjana Magister (lulus 1992) dan doktor (lulus 1998) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selepas kuliah program pascasarjana (S2) IAIN Jakarta, almarhum aktif terlibat dalam pengembangan akademik di dalam ataupun di luar kampus. Pada tahun 1995-2003, almarhum menjadi Direktur Eksekutif Klub Kajian Agama "Nurjati," kemudian dipercaya menjadi Direktur Eksekutif pada "JALISA JATIDIRI" (Jalinan Layanan Studi dan Informasi Agama). Selain itu, almarhum pun aktif dalam kegiatan pendampingan Kepala Madrasah MTsN Model Brebes, Jawa Tengah, Proyek BEP Depag Pusat pada tahun 2000-2001. Dan pada tahun 2001, beliau menjadi intruktur *in-house training "Walisongo Institute Research"* dalam rangka *basic education program*, Departemen Agama. Pada tahun 2006, beliau pernah mengikuti *Short Course on Community*

Development, Canada dan pada tahun 2007, almarhum mengikuti *regional workshop on teaching method and curricula development,* Teheran, Iran. Sejak tahun 2000 hingga 2019, almarhum adalah tim peneliti pendidikan dasar dan menengah Bappeda, Kabupaten Cirebon.

Almarhum memulai karirnya menjadi tenaga pengajar (Dosen) di STAIN Cirebon pada tahun 1989. Pengalaman manajerialnya dimulai saat beliau dipercaya menjadi ketua Unit Penelitan pada Pusat Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Cirebon pada tahun 1999-2000. Pada tahun 2000-2002, almarhum menjadi Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon. Karir struktural almarhum mulai menunjukan momentumnya pada tahun 2002-2010, beliau diberikan amanah untuk menjabat sebagai Pembantu Ketua I, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon. Pada tahun 2010-2011 beliau terpilih menjadi Pjs. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan akhirnya menjadi Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2011-2015.

Selain pengalaman manajerial di atas, beliau pun sepanjang kehidupannya, terlibat aktif sebagai asesor BAN PT (2009-2015), anggota Tim *Task Force Dual Modes*, DIKTIS Departemen Agama (2008-2015) dan *Musyrif* Departemen Agama untuk *Tahqiq Kutub al-Turats* (2007-2015). Disamping tetap aktif memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi, beliau juga salah satu pendiri PT di kota santri Babakan Ciwaringin, Cirebon. Hingga pada dua tahun terakhir sebelum beliau berpulang ke Rahmatullah, beliau menjabat sebagai Koordinator Program S3 dan Ketua Senat Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Banyak karya-karya beliau yang sudah diterbitkan dan menjadi rujukan mahasiswa dalam perkuliahan juga bagi khalayak umum. Di antaranya karya beliau yang dapat dilihat di

Google Scholar adalah" Konsep Imamah Menurut Aliran-Aliran Syiah (1990), Manusia Pencari Kebenaran dalam Konsep Falsafi (1992), Sejarah Pemikiran dalam Islam (1996), Transformasi Pendidikan Islam (1997), Mencari Model Sekolah Plus (1997), Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya (1999), Madrasah Pada 1900-1945; Studi atas Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah yang didirikan oleh Organisasi Islam (1999), Corak Hubungan *Interrelation* Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Filosof (2000), Pendekatan Baru Memahami Bahasa al-Quran Cepat dan Tepat (2004); T*a'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi bayan al-Lughah al-'arabiyah* (2011), Filsafat Pendidikan Islam (2017), Kajian Ayat-Ayat Tarbawi (2017), dan serta beberapa karya lain yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal karya Ilmiah.

Beberapa karya beliau di atas menunjukkan produktivitas seorang intelektual yang mumpuni. Inilah yang bisa menjadi inspirasi bagi dosen muda IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk terus semangat berkarya. []

PRIBADI YANG KRITIS, DINAMIS & INSPIRATIF

PRIBADI YANG MEMILIKI SEMANGAT KEMAJUAN

Imam Suprayogo

Sebenarnya, saya tidak terlalu mendalam mengenal Prof. Maksum. Selain domisili yang berjauhan, juga bukan seangkatan dalam memegang jabatan sebagai rektor maupun dalam menempuh pendidikan. Saya merasa dekat dengan beliau oleh karena memiliki cita-cita dan visi yang sama dalam mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam. Hubungan saya juga terasa dekat karena keakraban saya dengan adik beliau, yaitu Dr. H. Afandi Mochtar, MA., ketika beliau memegang jabatan di kementerian agama.

Kesamaan cita-cita dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam, saya sering diundang berceramah di pesantren Babakan, Ciwaringin, dan tentu juga di IAIN Cirebon. Lewat kegiatan itulah saya menjadi mengenal Prof. Maksum secara dekat. Beliau ternyata tidak berusia panjang sepanjang cita-citanya yang mulia, yaitu membesarkan perguruan tinggi Islam. Semoga beliau telah diterima kembali oleh Allah dan rasul-Nya dan ditempatkan pada tempat terbaik dan mulia, di sisi-Nya.

Baik sebelum, selama, dan setelah tidak menjadi rektor IAIN Cirebon, Prof. Maksum seringkali kontak saya lewat telpon. Beliau mengajak berdiskusi tentang konsep pendidikan tinggi Islam dan cara mengimplementasikannya. Dari diskusi itu, rupanya beliau tidak peduli dengan dirinya sendiri, yang penting pendidikan Islam menjadi maju. Itulah sebabnya, saya mengenal Prof. Maksum sebagai sosok yang berambisi memajukan pendidikan Islam tanpa mempedulikan keadaan dirinya sendiri. Terbaca pada diri Prof. Maksum, beliau rela mengorbankan apa saja, termasuk dirinya sendiri demi memajukan pendidikan Islam.

Hal yang saya ingat dalam berbagai diskusi lewat telpon, beliau mengidolakan model lembaga pendidikan, sebagaimana yang dulu ketika saya menjadi rektor saya kembangkan, yaitu memadukan pesantren dengan universitas. Sama dengan angan saya, beliau juga merasakan jika perguruan tinggi Islam hanya dijalankan seperti adanya sekarang ini, tidak akan membawa hasil sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Lulusan perguruan tinggi agama Islam tidak mampu memahami Islam secara baik jika pendekatan yang dijalankan selama ini, yaitu dengan hitungan sks sebagaimana yang dijalankan selama ini. Prof. Maksum merasa sedih ketika melihat lulusan IAIN tidak mampu membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab. Beliau menilai, jika demikian, pendidikan tinggi Islam sebenarnya telah gagal dalam meraih cita-citanya, yaitu mengantarkan mahasiswanya menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

Untuk mengatasi persoalan yang mendasar tersebut, Prof. Maksum sependapat dengan apa yang telah saya kembangkan ketika saya menjadi rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu melengkapi universitas dengan pesantren. Dengan demikian perguruan tinggi Islam hendaknya merupakan perpaduan antara pesantren dan universitas. Lewat pesantrennya, para mahasiswa diajak mendalami dan sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam di kampus. Selain itu, dengan bentuk universitas, mahasiswa dipersilahkan mendalami disiplin ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, kelautan, pertambangan, dan seterusnya.

Didorong oleh cita-cita mulia itu, Prof. Maksum bersedia melakukan langkah-langkah yang dianggap strategis, tanpa memperhitungkan resiko yang harus diterimanya. Cita-cita mulia itu sayang sekali belum sepenuhnya berhasil diraih. Beliau telah

kedahuluan dipanggil oleh Allah. Tapi kita semua yakin, bahwa Allah swt. tidak hanya melihat hasil dan apa yang tampak, tetapi akan melihat niat dan apa yang ada di dalam hati seseorang. Niat dan apa yang dicita-citakan Prof. Maksum sedemikian indah. Kita semua berharap dan yakin, cita-cita dan semangat tersebut akan diwujudkan oleh generasi ke generasi berikutnya. []

KANG MAKSUM: SANG KRITIKUS SEJATI

Faqihuddin Abdul Kodir

Sesungguhnya, aku tidak memiliki intensitas yang cukup untuk mengenal secara baik seorang Profesor kependidikan yang secara egaliter biasa dipanggil Kang Maksum. Tetapi, dari berbagai pertemuan dan persinggunganku, aku cukup puas untuk menyatakan, bahwa beliau adalah orang yang sederhana, mudah bersahabat, lugas, sering mengkritik, atau tepatnya menunjukkan hal-hal yang dianggapnya negatif, buruk, atau tidak layak, dalam diriku, agar diperbaiki untuk kebaikanku ke depan.

Perkenalanku dengan Kang Maksum bisa dirunut dari awal kepulanganku dari Studi di luar negeri, Syria dan Malaysia, pada awal tahun 2000, ketika masuk ikut belajar “ndosen” di STAIN Gunung Jati Cirebon. Beberapa bulan sebelum kepulangan, aku berkenalan dengan adiknya, Kang Fandi (KH. Affandi Mochtar), ketika berkunjung ke Malaysia. Sejak pertemuan di Malaysia itu, aku intens bertemu Kang Fandi di Jakarta dan mengenal lingkaran anak-anak muda Jakarta, Zeky (Marzuki Wahid), Moqsith (Abdul Moqsith Ghazali), Rumadi, Suwendi, Hariri, dan yang lain.

Berbeda dengan banyak kolegaku yang memilih mencari peruntungan di ibu kota, atau di kota-kota besar lain, aku memilih untuk pulang kampung ke Cirebon. Padahal saat itu, dengan posisiku sebagai Sekretaris Pengurus Cabang Istimewa Malaysia (inisiator dan yang pertama menjadi PCI di seluruh dunia), aku sudah memiliki kontak dengan beberapa petinggi NU, terutama PKB. Saat itu, PKB dan NU tidak bisa dipisahkan. Di Malaysia, hampir semua urusan ke-NU-an adalah juga urusan

ke-PKB-an. Ketika berkunjung ke Indonesia untuk urusan NU, beberapa urusan PKB Malaysia juga dititipkan.

Pada saat yang sama, kyaiku dan guruku, Bapak KH. Husein Muhammad, juga memiliki jaringan di Jakarta, yang membuatku mudah diterima di beberapa lembaga sosial masyarakat (LSM). Terutama, Rahima yang dipimpin mba Ciciek Farha, dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) yang dipimpin Ibu Negara Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Dengan posisi Kyai Husein ini, dan kapasitasku yang diakui, aku sudah masuk ke dalam lingkaran inti kedua lembaga ini, dan dipercaya mengelola hal-hal teknis dan kemudian yang strategis.

Pendek kata, aku diminta para petinggi kedua lembaga ini untuk terlibat aktif dengan tinggal di Jakarta. Tetapi saat itu, dan sampai sekarang, aku tidak pernah bisa nyaman untuk tinggal di kota besar, seperti Jakarta. Bahkan aku pernah mengajak istriku, Mimin Muminah, sepulang dari Malaysia, untuk tinggal justru di kota yang lebih kecil lagi dari Cirebon. Tetapi karena sesuatu dan lain hal, suatu saat aku akan ungkap jika ada momentum penulisan yang tepat, Cirebon akhirnya kami pilih sebagai tempat tinggal sekaligus aktivitas kerja, ibadah, dan sosial.

Kang Fandi sendiri pernah mengajakku untuk beraktivitas di Jakarta, bersamanya dan para kolega dan santrinya, terutama Zeky yang sudah mulai mendekat dan bergabung. Tetapi dengan halus aku menolaknya. Lalu, ketika Kang Fandi tahu aku berdomisili di Cirebon, dia mengusulkan untuk aktif sebagai dosen luar biasa di STAIN Cirebon. “Kamu bisa ketemu Kang Maksum di sana, bilang salam dariku. Kamu sekaligus bisa mengenal masyarakat dan belajar bersama melalui institusi STAIN”, begitu pesannya. Berbekal dari pesan yang menyentuh inilah aku memasuki dunia kampus, dan bertemu pertama kali dengan Kang Maksum.

Mudah Bersahabat dan Rendah Hati

Saat itu, aku belum tahu banyak tentang sepak terjang Kang Maksum. Yang aku tahu, dia kakak kandung Kang Fandi, yang berarti anak seorang kyai Babakan yang terkenal, Kyai H. Mochtar, dan juga seseorang yang sedang menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Cirebon. Dengan dua posisi kultural dan struktural ini, tentu saja aku kikuk untuk memulai pembicaraan, ketika pertama kali bertemu di kantornya.

Di luar dugaan, Kang Maksum sungguh mudah akrab, memulai berbicara ketika aku bingung harus ngomong apa, bertanya tentang belajarku di Syria dan Malaysia, keahlian ilmuku, dan aktivitasku sehari-hari. Melihat latar belakangku yang belajar Syari'ah, dia langsung mengusulkan untuk masuk "ndosen" di Fakultas Syari'ah. Dia bahkan mengantarku bertemu langsung dengan Pak Imron Abdullah, yang saat itu, menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah.

"Mas Faqih, sampean tulis surat permohonan menjadi Dosen Luar Biasa, kepada Pak Imron, dan tulis kemampuan sampean di bidang atau mata kuliah apa yaa...", begitu saran Kang Maksum di hadapan Pak Imron. Ya Allah, aku terharu dipanggil "Mas Faqih", sekaligus terkesima. Seseorang yang terpaut jauh secara usia, pengalaman, posisi kultural maupun struktural, memanggil dengan sebutan yang penuh penghormatan. Sejak saat itu, baik Kang Makasum maupun Pak Imron memanggilku mas Faqih.

Panggilan ini, tentu saja, hanya mungkin muncul dari pribadi yang baik dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Pribadi-pribadi yang kenyang dengan pendidikan karakter, moral, dan teladan-teladan kebaikan. Singkat cerita, aku diberi

mata kuliah “Tafsir ayat-ayat Ahkam” sebagai kepercayaan pertama mengajar di Fakultas Syari’ah. Lain waktu, aku diberi mata kuliah Ushul Fiqh, Kaidah Fiqh, Hadits Ahkam, Hukum Perkawinan, Fiqh Mu’amalah, Filsafat Hukum Islam.

Gonta-ganti mata kuliah ini pernah aku keluhkan, suatu ketika, ke Kang Maksum, karena merasa jadi tidak bisa fokus pada mata kuliah tertentu. “Mas Faqih, mengajar itu tidak sekedar memberi pelajaran kepada mahasiswa, tetapi kita juga belajar lagi, membaca lagi, mengulang kembali semua pelajaran yang pernah kita dapatkan. Jadikan, momentum ini sebagai pembelajaran dan penguatan diri kita”, nasihatnya.

“Ya, tapi kan, aku jadi tidak bisa maksimal mempersiapkan diri untuk kepentingan para mahasiswa. Apalagi pemberitahuan mata kuliah yang diampu seringkali mendadak, justru pas saat masa kuliah sudah dimulai”, keluhku.

“Kita akan tahu kemampuan kita, ketika kita justru tahu dimana, di mata kuliah apa: ketidak-mampuan kita. Kamu masih mending semua mata kuliah itu masih serumpun dan berdekatan. Terima saja, persiapkan, kuasai, dan nanti lihat, semua itu akan berguna bagi kamu, dan kamu akan tahu dimana kekuatanmu kelak”, jawabnya. Setelah mengeluh, waktu-waktu berikutnya, aku justru dapat mata kuliah dari Fakultas Tarbiyah. Ada Tafsir Ahkam (ayat-ayat Tarbiyah), Haditsh Ahkam (Tarbiyah), Akhlak Tasawuf, dan yang lain aku lupa. Aku ‘mbatin’, pasti ini “kerjaan” Kang Maksum.

Sejak pertama masuk, dan sampai sekarang, Kang Maksum sering mengajaku untuk terlibat aktif di dalam Kampus, bahkan sering menyindirku sebagai PNS yang banyak aktif di luar rumahnya sendiri. Sekitar tahun 2002-2003 aku dilibatkan untuk diskusi akademik internal, terutama untuk perumusan tema-tema

Jurnal LEKTUR, yang diterbitkan STAIN Cirebon saat itu. Bersama Mahrus, Ilman, Ali Mursyid, kami sering melakukan diskusi dan debat tentang pemikiran keislaman dan isu-isu terkini. Tetapi, *passion*-ku lebih menguat untuk aktif di luar kampus.

Satu hal yang sering dikritiknya, terhadapku, adalah soal berpakaian. Sejak masuk STAIN tahun 2000 itu, aku tidak suka memakai sabuk dan tidak memiliki sabuk. Karena itu, lebih sering tidak memasukkan bajuku ke dalam celana panjangku. Hanya sesekali saja. Lebih banyak, aku biarkan pakaianku menjuntai di luar celana. Saat itu, cara berpakaian ini tentu saja jarang dan aneh. Ketika hampir semua dosen berpakaian rapih, bersabuk, baju masuk ke dalam, bahkan beberapa berdasi rapih.

"Mas Faqih, ayo lah tunjukkan santri itu tidak 'semprul' pakaiannya. Bikin orang lain bangga dengan santri yang gagah, rapih, dan nyaman dipandang", suatu ketika memberiku nasihat. Aku hanya mesam-mesem tidak menjawab kritiknya apalagi menyanggah.

Sesungguhnya, aku tidak anti dasi, apalagi rapih. Dulu di Syria, aku sering pakai dasi pada acara-acara resmi, bahkan memakai jas. Di Syria, dasi dan jas sekaligus bisa menghangatkan tubuh. Tetapi di Cirebon, dengan temperatur suhu yang cukup tinggi dan lembab, dasi (apalagi jas) adalah sesuatu yang menyiksaku. Standar rapih, bagiku saat itu, dan sampai sekarang, di Cirebon, untuk acara formal, adalah berbaju lengan panjang dikancing, tidak harus dimasukkan ke dalam celana, dan bersepatu.

Kritik Kang Maksum tentu saja maksudnya baik, dan ingin menjagaku agar tetap punya relasi yang baik dengan banyak pihak di sekitar kampus. STAIN Cirebon adalah pijakanku yang

pertama dan utama dalam mendirikan, membesarkan, dan mengelola Fahmina, sebuah LSM lokal dan di daerah kecil, yang diakui publik nasional dan dunia. Kerja-kerja ini dimungkinkan, karena ada peserta didik STAIN bersamaku, laki-laki dan perempuan. Mereka adalah mahasiswaku dan juga mahasiswa Kang Maksum. Sepanjang aktivitasku di Fahmina ini, Kang Maksum adalah sosok yang mungkin bisa disebut sebagai *"sparing partner"*.

Sparing Partner

Secara bahasa, *sparing partner* adalah lawan tanding. Dalam olah raga tinju, ada sesi dimana seorang petinju sebelum bertanding resmi, dia akan mencari seseorang yang naik ke ring menjadi lawan tanding, untuk berlatih, sebelum bertanding secara resmi dengan lawan yang sesungguhnya. Seperti sesi untuk penjajakan kekuatan diri dan persiapan menghadapi lawan yang sesungguhnya.

Mungkin berlebihan menganggap Kang Maksum sebagai lawan tanding. Yang ingin aku gambarkan sesungguhnya adalah bahwa, seseorang dalam menjalani aktivitas apapun, tidak hanya memerlukan kawan yang memuji dan mendukung, tetapi juga kawan yang kritis, yang menunjukkan dimana titik-titik lemah kita dalam kiprah kehidupan ini. Kawan ini penting sekali, laksana lawan tanding itu.

Nah, dalam konteks aktivitasku di Fahmina, mendirikannya dari awal di Cirebon, menginisiasi berbagai kegiatan dalam level lokal, mengelola organisasi dan sumber daya yang tersedia dan terbatas, menguatkan daya pijak di Cirebon, dan jaringan dari berbagai daerah lain, Kang Maksum sebagai "lawan tanding" itu, dalam artinya yang benar-benar positif.

Fahmina bermarkas di Kota Cirebon, tepatnya di Jl. Pangeran Drajat no. 15, sejak Februari tahun 2000 sampai awal 2002. Lalu, Jalan Saleh, Jl. Suratno, dan sejak tahun 2008 hingga sekarang berdomisili di Majasem. Berbeda dari Kabupaten Cirebon, Kyai Husein tidak memiliki pengaruh kultural yang kuat di Kota Cirebon. Aku juga bukan asli dari Kota dan tidak tinggal di daerah Kota. Aku juga memasuki Cirebon, tanpa memiliki teman dekat, keluarga, mitra, atau kenalan yang bisa jadi sandaran.

Satu-satunya orang yang aku kenal, juga dari Kang Fandi dan kebetulan satu daerah asal Kedongdong, adalah Johandi. Dialah orang yang banyak men-*support* kerja-kerja awalku mengelola Fahmina di Kota Cirebon. Sekalipun sama-sama sebagai pendiri secara *de jure*, tetapi Kang Fandi bekerja penuh waktu di Jakarta, Kyai Husein bolak-balik Sumber-Arjawinangun sebagai Ketua DPRD Kabupaten Cirebon di samping kerja-kerja luar daerah, hanya sesekali berkunjung, dan Zeky berdomisili dan aktif antara Jakarta dan Bandung saja. Otomatis, aku mendirikan bersama mereka, tetapi di lapangan aku bekerja sendiri, tanpa mereka. Tentu saja, dukungan moral dan jaringan selalu hadir.

Tetapi untuk orang sepertiku, yang belum pernah aktif di dunia LSM sebelumnya, juga belum pernah bersinggungan dengan gerakan mahasiswa, dan baru saja menginjakkan kaki di Kota Cirebon, tentu saja bekerja sendirian itu sangat menantang sekaligus juga mengkhawatirkan. Orang-orang yang aku ajak aktif di Fahmina adalah mahasiswaku sendiri di Fakultas Syari’ah. Mulai dari Tohir, Rosidin, dan Maghfiroh. Mereka adalah mahasiswa semester dua dan tiga. Mereka lalu mengajak kolega dari Fakultas lain atau dari kampus lain. Ada Marzuki, Akbaruddin, Rozikoh, Koidah, Evi, Husnul, dan yang lain. Aku

adalah relatif satu-satunya yang "dituakan" di Fahmina dan tanpa yang lain.

Dalam banyak waktu, di awal-awal ini, Mahrus, adik Zeky, sering menemaniku membersamai para mahasiswa itu. Ketika dia masih bolak-balik Yogyakarta-Cirebon, lalu sesekali Jakarta. Kami, aku dan Mahrus, menemani para mahasiswa untuk berdiskusi secara lebih intensif dan reguler, menulis kecil-kecilan di "Warkah al-Basyar" dan koran lokal, dan juga melakukan penelitian yang juga kecil-kecilan. Yang kami tulis dan kami teliti jadi bahan diskusi kami di Fahmina. Sesekali kami undang tokoh lokal, termasuk Kang Maksum, dan juga luar kota, terutama Yogyakarta dan Jakarta, untuk singgah, menjadi narasumber dalam diskusi kami.

"Mas Faqih, coba ngajak orang-orang tua dong, biar nanti pengaruh Fahmina bisa kuat, masa ngumpul sama bocah-bocah melulu. Mereka tidak akan membuatmu punya pijakan dan pengaruh kuat di sini. Bergabunglah dengan "Gerbang Informasi" misalnya, di sana ada orang-orang tua yang berpengaruh di Cirebon.

"Ya insha Allah, makasih", jawabku sekenanya. Batinku, kalau untuk datang di Kajian Gerbang Informasi, tentu saja bersedia, tetapi untuk mengajak dan melibatkan mereka, dalam kerja-kerja Fahmina yang masih "bawang", siapalah aku di mata mereka. Kami hanya segerombolan mahasiswa yang masih harus belajar ke dalam, memperkuat diri, sebelum bisa mengajak tokoh-tokoh masuk ke dalam.

Saat itu, Gerbang Informasi, yang markasnya terletak di Jl. Ujung Harapan, adalah satu-satunya tempat berkumpul bagi tokoh-tokoh di Cirebon, seperti Kang Maksum sendiri, Syubbanuddin Alwi, Eman Sulaiman Syahri, Miqdad Husein,

Nurdin M. Nor, juga terkadang hadir Kyai Husein dan Kyai Chozin Nasuha dari Arjawinangun. Aku sering hadir di acara diskusi mereka, dan aku bertemu Kang Maksum di situ. Tetapi, aku tetap lebih menjadikan waktuku untuk banyak mendampingi dan memperkuat kapasitas para mahasiswa itu, yang muda-muda itu, di Fahmina. Beberapa anak muda yang aktif di Gerbang Informasi, malah pindah aktivitas, seperti Setyo Hajar Dewantoro, pindah ke markas Fahmina.

Pada setiap momentum tertentu dalam sejarah kiprah awal Fahmina di Kota Cirebon, di antara tahun 2000-2002, "saran-saran kritis" Kang Maksum selalu hinggap langsung di telingaku sendiri. Seperti ketika dapat kepercayaan mengelola kegiatan dari lembaga-lembaga di luar Kota, dapat proyek penelitian dari Bappenas, dapat kerjasama kegiatan dengan *Maternal Neo Natal Health*, kerjasama pelatihan guru-guru se-Indonesia dari Kemenag, dan puncaknya mendapat proyek senilai 1,5 Milyar Rupiah yang sempat bikin heboh jagat aktivisme Kota Cirebon. Kang Maksum, biasanya mendengar dan tahu hal ini, dan jika bertemu muka, akan memberi "saran kritis"nya itu. Lagi dan lagi.

"Mas, kenapa sih Fahmina hanya bertumpu dan dikelola oleh anak-anak muda saja. Ini serius loh pertanyaanku", kritiknya. Aku selalu mesem dan memilih ngobrol yang lain. Sebenarnya, aku, atau tepatnya, kami Fahmina, selalu melibatkan senior dan tokoh-tokoh itu, baik sebagai narasumber, peserta, bahkan beberapa sebagai peneliti dalam kegiatan-kegiatan kami. Tidak mungkin, kami meninggalkan mereka. Karena kami juga membutuhkan keahlian, keilmuan, pengalaman, dan ketokohan mereka. Tetapi semua kendali Fahmina, aku tetap berikan kepada teman-teman yang masih mahasiswa itu. Untuk merencanakan, memutuskan, mengevaluasi, memonitor, dan begitu seterusnya.

Bukan apa-apa. Itu semua, karena menurutku, masa depan Fahmina, ada di tangan anak-anak mahasiswa itu, bukan para senior yang biasanya sudah memiliki aktivitas dan rumahnya masing-masing. Dan mereka semua, para mahasiswa itu, sesungguhnya, sudah mendengar "saran kritis"mu, Kang Maksum, dan mereka, yang mahasiswamu juga, sudah belajar dari saran-saranmu itu. Jika beberapa anak mudamu menganggap hal itu sebagai kritik yang sinis, aku, dan kami di Fahmina: tidak. Kami menerima, mengamati, dan belajar: kebenaran-kebenaran dari kritikmu, agar kami bisa lebih mempersiapkan diri.

Bagi kami, sebagaimana sampean selalu ajarkan, bahwa pendidikan itu bukan sekedar "berbagi informasi". Tetapi lebih dari itu, adalah untuk membentuk pribadi yang kritis, bisa kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, tanpa pandang perbedaan etnis, agama, gender, maupun golongan. Nasihat kritismu itu, bagi kami, adalah bagian dari pendidikan untuk membentuk pribadi 4 K (kritis, kreatif, komunikatif, dan kreatif) tersebut. Katamu, ini bekal hidup yang harus kami miliki untuk mengarungi masa depan, dan pendidikan hadir untuk menguatkan bekal ini.

Sampai saat ini, kami mengenangmu sebagai pribadi yang sederhana, *egaliter*, mudah bersahabat, dan kritikmu adalah positif bagi kami. Inilah warisanmu yang kami dapatkan. Kang Maksum, selamat jalan, terimakasih atas kebersamaanmu yang "kritis" itu selama ini. Doa kami, semoga surga menjadi rumahmu yang terakhir di sana. Amin. []

TEMAN BERDEBAT YANG LUAR BIASA

Didin Nurul Rosyidin

Ada banyak hal yang sebenarnya ingin saya tuliskan tentang sosok Prof Dr. H. Maksum, MA. Sosok yang dalam pandangan saya unik, tapi penuh warna. Topik-topik tersebut tidak saja dalam konteks hubungan akademis, tetapi juga sisi emotif yang saya dapatkan selama berinteraksi dengan beliau kurang lebih selama 10 tahun terakhir. Namun ruang yang terbatas tidak memungkinkan saya "ngotot" melakukan hal tersebut. Untuk itu, saya ingin menulis salah satu aspek saja tentang beliau yang saya pikir paling membekas dalam ingatan saya yaitu teman berdebat yang luar biasa.

Hal itu juga terkonfirmasi oleh pernyataan istri beliau, ibu Dr. Hj. Latifah, pada saat saya *takziyah* kedua ketika mendampingi rombongan *takziyah* dari Pascasarjana IAIN Purwokerto. Beliau menyatakan bahwa almarhum ternyata juga menganggap saya sebagai teman diskusi beliau selama ini. Sungguh perasaan sedih sekaligus bangga mendengarnya dari salah seorang akademisi paling berpengaruh di IAIN Syekh Nurjati.

Perasaan campur aduk itu semakin terasa mengingat bahwa saat ini, tim kurikulum pascasarjana, khususunya Program Studi Doktor PAI, sedang berjuang menyusun kurikulum yang paling tepat dan komprehensif. Padahal Prof. Maksum adalah salah satu dari segelintir pakar, atau lebih tepatnya guru utama (*suhu*), Ilmu pendidikan Islam yang menjadi rujukan bagi kami, pengelola prodi tersebut. Hal itu karena secara *de jure* dan *de facto*, kami bukanlah orang yang berlatar belakang bidang keahlian PAI. Perasaan sedih dan bingung ini menjadi curhatan antar kami selama beberapa hari pasca wafatnya beliau.

Selama ini beliaulah tempat curhatan kami dalam pengelolaan program studi doktor PAI ini. Tidak jarang di tengah kesibukan beliau yang sangat padat, kami melakukan interupsi waktunya untuk berkonsultasi. Lucunya kami seperti anak kecil 'merengek-rengek' meminta waktu beliau hanya sekedar bertanya hal-hal yang mungkin dalam pandangan beliau *remeh temeh*.

Kembali ke topik utama tulisan ini tentang sosok Prof. Dr. KH. Maksum, MA sebagai teman asik untuk berdiskusi, bahkan berdebat. Entah sudah berapa puluh kali, saya secara pribadi berdiskusi, atau kadang lebih tepat disebut berdebat, dengan beliau baik secara terbuka maupun dalam secara *face to face*. Kalau boleh jujur, saya mengatakan bahwa cara dan gaya beliau berdiskusi tidak jarang bernuansa *intimidating.* Dengan mata tajamnya, beliau seperti sedang membongkar apapun yang ada dalam pikiran dan hati lawan diskusi. Tidak itu saja, gayanya yang cenderung 'cuek' terhadap keberadaan lawan diskusi telah menempatkan lawan bicara dalam posisi yang kadang serba salah. Tapi inilah salah satu strategi yang bisa membuat diskusi berada dalam kontrolnya.

Pada awal-awal interaksi saya dengan almarhum Prof. Dr. KH. Maksum, MA tidak jarang saya terbawa emosi dalam beragumen dengan beliau. Akibatnya, saya bukannya semakin bisa meyakinkan beliau, akan tetapi saya justru semakin kehilangan arah dari argumentasi yang saya bangun. Bahkan, lebih dari itu, saya terlihat seperti pemain amatir di hadapan pemain profesional seperti beliau. Namun, seiring dengan waktu, saya merasa lebih tenang dan percaya diri. Bahkan, setelah lama mencoba mengenali cara dan gaya beliau berdiskusi dan bagaimana kita berargumentasi dengan beliau, nyatanya saya merasa beliau itu teman sekaligus guru yang asyik untuk berdiskusi. Banyak hal yang luar biasa yang keluar dari beliau

yang bisa kita dapatkan terutama dalam ranah akademik. Bahasa umumnya adalah tergantung pada bagaimana strategi yang kita gunakan untuk memperoleh mutiara terpendam dari seorang *suhu*. Yang pasti strategi utama saya adalah dengan cara menjadikan saya murid yang baik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya berhasil memancing beliau untuk menularkan ilmunya yang tak ternilai dan tidak selalu ada dalam referensi konvensional.

Bagi saya, dilihat dari sisi pemikiran, Prof. Maksum adalah *prototype* orang yang selalu mencoba sesuatu *out of the box* dan tidak jarang *skeptical*. *Out of the box* yang saya maksud adalah mencoba untuk mencari alternatif-alternatif lain dalam melihat suatu masalah. Sementara maksud kata *skeptical* adalah ketika beliau selalu mempertanyakan dasar argumen yang dibangun, bahkan tidak jarang menohok kita dengan mempertanyakan kapasitas kita yang dihubungkan dengan kemampuan yang seharusnya bisa kita capai. Saya tidak yakin apakah dua kata ini sudah tepat untuk menggambarkan hal tersebut. Tapi paling tidak, saya memiliki acuan yang dirujuk untuk melihat bagaimana pola diskusi yang terjadi antara saya dengan beliau.

Saya termasuk beruntung untuk ukuran seseorang yang baru mutasi ke STAIN Cirebon. Hanya berselang satu tahun keberadaan saya di kampus baru ini atau lebih tepatnya akhir tahun 2009, saya sudah ditunjuk sebagai kepala PPMA (Pusat Penjaminan Mutu Akademik) STAIN Cirebon pada akhir tahun 2009, sementara beliau pada saat itu adalah Wakil Ketua I bidang Akademik STAIN Cirebon. Tentunya ada banyak waktu dan kesempatan, saya berinteraksi dengan beliau baik dalam konteks kerja maupun konteks lainnya. Saya masih sangat ingat ketika kita berdiskusi tentang *home base* dosen yang berimplikasi pada mata kuliah apa yang harus diampu berikut keahlian yang

dimiliki oleh setiap dosen yang berada di *home base* itu. Saat itu, persoalan *home base* mengemuka ke permukaan seiring akan diberlakukannya sertifikasi dosen.

Salah satu yang menjadi topik utama adalah posisi saya sendiri yang ditempatkan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Saya secara akademis adalah lulusan Sejarah Islam Kawasan, khususnya Kawasan Asia dan Ocenia, yang saat itu termasuk pada keahlian Sejarah Peradaban Islam. Namun nyatanya saya tidak pernah mengajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di jurusan tersebut. Sejak mutasi dari IAIN Walisongo ke STAIN Cirebon pada tahun 2008 dan paling tidak sampai tahun akademik 2009-2010, saya selalu mengajar mata kuliah *Speaking and Conversation* IV dan V. Status saya sebagai alumni Leiden Universtity nampaknya menjadi alasan saya mengajar mata kuliah tersebut. Bagi saya saat itu, ini bukan perkara bisa atau tidaknya, akan tetapi lebih kepada ahli tidaknya, karena bagi saya, mengajar mata kuliah tersebut bukan tentang anda bisa bicara bahasa Inggris pada level atas atau tidak, akan tetapi anda ahli atau tidak tentang bagaimana mengajar *speaking* pada level atas (*advance*).

Dalam diskusi tersebut, dengan gayanya yang khas beliau hanya menjawab “bukankah sama saja antara *Speaking and Conversation* dengan Sejarah Perababan Islam”? Tentu saja, saya terkejut sekaligus bingung dengan jawaban santai beliau. Sambil tersenyum kecut, saya bertanya ke beliau: “maaf maksudnya prof?” Masih dengan gaya santai, beliau menjawab, “sama kan SPI-nya?’ Seketika kami tergelak tertawa mendengar jawaban sekenanya beliau. Namun buru-buru beliau menjelaskan, bahwa dalam melihat kebijakan tersebut haruslah melihatnya dari segala aspek, termasuk keberadaan SDM yang ada. Betul bahwa idealnya setiap dosen mengajar mata kuliah sesuai dengan

keahliannya dan beliau merasa bersyukur ada orang yang sadar akan keahliannya, sehingga mau menolak mata kuliah yang tidak sesuai di tengah banyak orang yang tidak tahu keahliannya. Namun fakta menunjukkan, ada banyak mata kuliahnya yang tidak ada ada SDM-nya ataupun kalau ada tidak mencukupi. Di sisi lainnya, ada banyak dosen yang memiliki keahlian yang sama dengan jumlah mata kuliah yang tidak banyak. Maka diperlukan sikap arif dalam melihat realitas ini. Kami semua yang hadir saat itu terdiam mendengar jawaban beliau tersebut, sekaligus memunculkan kesadaran bahwa ternyata ada banyak hal yang harus diselesaikan, akan tetapi tidak juga mudah menyelesaikannya karena melibatkan banyak pihak.

Contoh lain yang juga masih segar dalam ingatan saya adalah, ungkapan Prof. Maksum yang selalu menjadi rujukan khususnya bagi pribadi saya adalah, kampus ini adalah lembaga pendidikan tinggi bukan lembaga sosial. Dalam beberapa kesempatan diskusi di program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ungkapan ini beberapa kali muncul dalam diskusi tentang bagaimana strategi pengembangan program studi doktor PAI termasuk tata kelola SDM dosen yang bisa mendukung upaya tersebut.

Dalam sebuah kesempatan diskusi tentang visi program studi doktor PAI, beliau menanyakan kepada saya bagaimana gambaran saya tentang program studi ini di masa depan. Pastinya sebagai orang "baru" sekaligus "asing" dalam ranah PAI, saya tidak langsung bisa menjawab pertanyaan tersebut. Sebaliknya, saya justru balik bertanya ke beliau seraya menyatakan: "yang bertanya lebih tahu dari yang ditanya?" Lalu beliau menjelaskan, "hal yang pertama yang harus disadari sekaligus digarisbawahi adalah bahwa ini lembaga pendidikan tinggi dimana riset dan keahlian haruslah menjadi fondasi

sekaligus orientasi. Dengan kata lain, lembaga ini bukanlah lembaga untuk penampungan segala orang dengan segala kepentingan masing-masing." Bukannya mengerti saya malah penasaran dengan penjelasan beliau. Saya katakana: "bukankah memang sejak awal lembaga ini adalah lembaga pendidikan tinggi dan yang pastinya semua orang yang ada di kampus ini adalah para akademisi dengan kualifikasi dan keahlian yang tinggi pula. Mengapa hal ini dipandang oleh beliau sebagai isu penting."

Dalam penjelasannya, Prof. Maksum menyatakan: "apa kira-kira ukuran seseorang itu memiliki kualifikasi dan keahlian yang tinggi itu? Apakah sebatas gelar yang disandang? Atau seberapa banyak mata kuliah yang diampu? Atau seberapa tinggi kedudukannya? Atau seberapa banyak karya ilmiah yang dipublikasi?" Beliau katakana: "tidak." Mendengar penjelasan tersebut saya justru terhenyak kaget jika melihat poin terakhir. Saya langsung menyambar poin terakhir ini dengan pertanyaan: "kok bisa prof?" beliau menjawab: "banyak karya itu tidak menunjukkan kualifikasi akademik, jika karya-karya yang dihasilkan tidak seluruh sejalan dengan klaim keahlian yang orang itu tunjukkan. Misalnya, ia mengaku ahli sosiologi pendidikan, akan tetapi melihat karyanya apapun ia tulis, sehingga menyulitkan orang lain untuk menilai dia itu ahli apa. Jika model seperti itu, apa bedanya dengan wartawan yang mampu menulis segala sesuatu tetapi tidak ahli dalam bidang tertentu." Lebih lanjut, beliau katakana: "coba bedakan mana tahu, mana bisa dan mana ahli. Semua orang bisa tahu, tapi belum tentu bisa. Beberapa orang mungkin bisa, tapi belum tentu ahl. Tapi kalau ahli, dia sudah pasti bisa dan tahu."

Inti dari pemaparan prof. Maksum di atas, bila disimpulkan, sebenarnya bermuara pada persoalan kualifikasi,

juga terkait dengan komitmen untuk jujur pada keahliannya. Komitmen ini penting guna bisa menghasilkan karya yang memang sesuai dengan keahliannya sekaligus menghasilkan para lulusan yang memenuhi standar keahlian. Di sisi inilah beliau tekankan bahwa, lembaga ini bukan lembaga sosial yang berfungsi untuk menampung setiap orang untuk berperan tanpa mendasarkan pada keahlian. Lalu beliau menyimpulkan diskusi kita dengan mengatakan: "jadi apa bedanya antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga sosial? Bedanya lebih pada kesadaran akan keahlian dan komitmen yang tinggi pada keahlian yang telah dipilih."

Jujur, perbincangan di atas adalah topik terakhir yang kami diskusikan cukup panjang lebar. Sungguh, saya sebenarnya masih belum sepenuhnya terbayangkan bagaimana wujud konsep beliau tentang lembaga pendidikan tinggi yang bukan lembaga sosial. Hal itu karena masih banyak hal yang harus dijelaskan lebih terperinci maksud dari konsep tersebut. Namun apapun yang terjadi, beliau sudah tiada dan pada titik tertentu, saya merasa tidak *fair* karena beliau meninggal di saat konsep besar di atas dalam tahap yang sangat *premature*. Tapi pada akhirnya takdirlah yang menentukan ini semua dan pastinya para generasi mudalah yang dituntut menjelaskan lebih lanjut konsep lembaga pendidikan tinggi ideal beliau dan menjadikan konsep ini sebagai salah satu *legacy* agung yang beliau wariskan kepada generasi muda. Selamat Jalan Prof. Maksum… Semoga beliau ditempatkan di tempat yang mulya di sisi-Nya. Amin YRA. *Wallahu 'Alam.* []

GURU BESAR YANG MEMBESARKAN

Budi Manfaat

Kesan adalah usia manusia yang kedua. Beliau, Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA, pada tanggal 15 Desember 2019 lalu telah tutup usia, namun jejak-jejak perjuangannya masih tetap hidup dan pantas dilanjutkan oleh generasi berikutnya. “Sesungguhnya kami menghidupkan yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan" (Q.S. Yasin: 12).

Setidaknya sepuluh tahun saya merasakan kebersamaan beliau, di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selama itu, dalam berbagai acara, saya menyimak narasinya baik sebagai akademisi maupun sebagai pimpinan lembaga, menyaksikan kreativitas dan komitmennya, hingga yang paling penting, menurut saya, adalah beliau selalu menghadirkan makna-makna pada konsep-konsep pendidikan dan penjaminan mutunya.

"Apakah kita itu sudah layak disebut sebagai pendidik yang baik? Mengapa kita harus menjadi pendidik yang baik? Mengapa perguruan tinggi kita harus terus berkembang lebih baik? Jika gaji kita ditingkatkan dua kali lipat apakah kita akan memutuskan untuk memberikan pelayanan dua kali lebih baik? Bagaimana jika kita tidak memberikan pelayanan terbaik? Bagaimana kita memaknai keberhasilan perguruan tinggi kita?" Seperti itu misalnya pertanyaan-pertanyaan yang biasanya diajukan dalam forum diskusi atau refleksi. Pertanyaan-pertanyaan reflektif itu, menurut saya, adalah tanda bahwa beliau menghendaki sebuah perubahan yang bermakna. Bukan kebanggaan semu.

Sepertinya, ketertarikannya pada pencarian makna *(will to meaning)* itu, yang membuat beliau selalu bersemangat dalam pengembangan diri dan organisasi. Seperti teori Frankl, yang

dikenal sebagai logoterapi, bahwa dorongan utama kita dalam kehidupan bukanlah kesenangan (seperti teori Freud), bukan pula kekuasaan atau keunggulan (seperti teori Adler), tetapi pencarian dan penemuan dari apa yang secara pribadi kita temukan bermakna. Saya menyebutnya, beliau adalah “pendidik penuh makna”. Kesan itu, menurut saya, tetap hidup pada usianya yang kedua, yang pantas untuk dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Membesarkan Orang

Faktanya, tidak semua Guru Besar (GB) membesarkan orang lain. Ada Guru Besar yang “kebesarannya” hanya untuk dirinya sendiri: tidak terbiasa berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Tetapi, beliau, menurut saya, adalah sosok Guru Besar yang membesarkan orang lain.

Pada masa-masa awal tugas saya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (tahun 2009), beliau meminjami beberapa buku agar saya membacanya. Buku-buku itu seluruhnya adalah tentang mutu pendidikan. Bacaan baru bagi saya. Saya kemudian diminta untuk membuat draft *Standard Operational Procedure* (SOP) sejumlah kegiatan/layanan pendidikan. Tugas itu secara tidak langsung mengharuskan saya untuk mempelajari sistem dan alur kerjanya, berinteraksi dengan banyak orang, juga membaca referensi lebih banyak lagi. Sebagai “dosen baru”, saya merasa dibesarkan melalui tugas-tugas itu.

Pada masa-masa seterusnya, saya semakin akrab dengan tugas-tugas yang serupa, hingga, saya tidak lagi merasa itu adalah sebuah beban tugas, tapi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri. Saya tidak yakin dengan kebagusan hasil pekerjaan saya, tapi hampir tidak pernah beliau mencela. Ungkapan apresiasinya yang khas adalah: “Hebat!”

Sekali lagi, saya merasa dibesarkan melalui tugas-tugas dan apresiasinya itu. Dan saya sangat yakin, banyak orang mengalami hal yang sama. Atas pengalaman itu, saya kemudian berkesimpulan bahwa Guru Besar adalah Guru yang "membesarkan orang lain di sekitarnya". Bukan untuk dirinya sendiri.

Membesarkan Lembaga

Sebagai sebuah sistem, lembaga pendidikan tentu saja tidak mungkin dibesarkan oleh hanya satu orang, atau satu bagian saja. Setiap orang tentu memberi kontribusi sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Beliau, Guru Besar yang Membesarkan itu, hanyalah salah satu orang yang ikut membesarkan lembaga, melanjutkan orang terdahulu, sekaligus meletakkan dasar-dasar untuk diteruskan oleh orang berikutnya.

Gagasan-gagasannya tentang pengembangan lembaga dan penjaminan mutunya demikian banyak. Salah satu yang khas, sekali lagi, adalah bahwa beliau selalu menghadirkan makna. Beliau terbiasa mengajak dosen berpikir tentang "apa artinya", "bagaimana seharusnya", dan "bagaimana sebaiknya".

Saya pribadi banyak merasakan manfaat dari pertanyaan itu. Salah satunya dalam konteks pembelajaran. Hanya sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, kita akan menemukan nilai-nilai semu atau angka-angka yang kosong dari arti, jika proses penilaiannya kurang bermakna. Adalah kurang tepat jika penilaian dimaknai sebagai proses pelabelan: siapa layak diberi label A, B, C, dan seterusnya, dan menganggap bahwa label itu melekat sepanjang hayat pada diri peserta didiknya. Jika itu yang terjadi, maka sama artinya menyamakan antara lembaga pendidikan dengan perusahaan, menyamakan antara pekerjaan pendidik yang bersifat klinis dengan pekerja pabrik yang bersifat

teknis, juga menyamakan antara kepribadian siswa yang punya harga diri dengan barang yang jika tidak layak dijual maka dapat dibuang.

Akan lebih tepat jika penilaian dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan nilai-nilai. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian manusia yang bernilai. Berperilaku baik, berwawasan luas, pandai bernalar, mandiri, memiliki keterampilan sosial, adalah di antara gambaran manusia yang bernilai. Penilaian seharusnya mengaktualkan berbagai potensi manusia untuk memiliki kehidupan yang bermakna: kesejahteraan dan kebahagiaan.

Penilaian juga harus dipandang sebagai proses sepanjang hayat (long life assessment). Nilai yang sesungguhnya bukan yang tercantum pada transkrip nilai yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan, tetapi adalah yang melekat dalam diri seseorang. Jika pada transkrip nilai tertulis "B" maka keberlakuan nilai tersebut bukan sepanjang hayat, tetapi berlaku sampai yang bersangkutan sendiri yang merubahnya. Bisa terus membaik, tetap, atau bahkan menurun. Jika diberi makna seperti itu, maka setiap orang tidak akan berhenti belajar.

Ternyata, pemberian makna memiliki implikasi yang luar biasa. Persis seperti penafsirannya Buya Syakur atas Q.S Al-Baqarah ayat 31, bahwa pelajaran pertama yang diajarkan Allah SWT kepada manusia adalah memberi nama atau makna atas segala sesuatu. Banyak kegagalan terjadi dimulai dari kesalahan memberi nama atau makna. Terima kasih atas pembelajarannya, Prof. Dr. Maksum Mochtar, MA. Semoga Allah SWT memberi ampunan dan rahmat-Nya. Amin. []

SANTRI YANG PROFESOR

Marzuki Wahid

Kang Maksum, begitu saya biasa memanggil *almarhum* Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. Panggilan "kang" selain kebiasaan santri memanggil santri yang lebih senior atau yang dihormati, juga karena kedekatan dan keakraban. Di penghujung akhir tahun 2019 ini, beliau menghadap ke haribaan Allah SWT, Sang Kekasih yang dinanti perjumpaan-Nya.

Menurut penuturan keluarganya, kepergian *almarhum* tanpa sakit dan penyakit yang mengiringinya. Bahkan, beliau terkesan secara sadar mempersiapkan diri untuk menghadap-Nya dengan berpura-pura masuk ICCU Rumah Sakit sebagaimana layaknya orang sakit. Padahal, dalam kesaksian anaknya yang dokter dan juga dokter Rumah Sakit yang memeriksanya, hingga wafatnya tidak ditemukan satu jenis penyakit yang menjadi penyebab langsung atas wafatnya. Sungguh wafat yang indah, wafat tanpa sakit, wafat tanpa penyakit, dan wafat yang tidak merepotkan orang lain, termasuk keluarga yang ditinggalkan. Semoga ini pertanda bahwa beliau *husnul khatimah* dan *min ahlil jannah*. Amin.

Motivator Akademik

Sependek ingatan saya, perkenalan saya dengan *almarhum* terjadi setelah saya lulus S1 dari Fakultas Syari'ah IAIN –sekarang UIN— Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat itu, tahun 1995an, saya sedang merintis pelayanan bantuan hukum melalui pendirian LKBHNU (Lembaga Kajian dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama) PWNU DIY bersama *almarhum* HM. Fajrul Falaakh, SH., MA (dosen Fakultas Hukum UGM Yogyakarta dan Ketua PBNU saat itu) dan Marwan Ja'far, SE., SH., LL.M (alumnus Fakultas Hukum UII Yogyakarta dan mantan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi 2014-2016 pada Kabinet Kerja Jokowi-JK).

Di tengah-tengah semangat membangun budaya pelayanan bantuan hukum di lingkungan NU ini, tiba-tiba saya diminta oleh Abah

saya, *almarhum* KH. Abdul Wahid, untuk mengajar di STAIN –sekarang IAIN Syekh Nurjati-- Cirebon. Saat itu, saya ditugasi mengajar mata kuliah Ushul Fiqh dan Filsafat Hukum Islam.

Nah, pada saat mengajar di IAIN inilah saya bertemu dengan *almarhum*. Sebagai senior, *almarhum* selalu memotivasi dan memberi semangat kepada saya untuk terus melanjutkan studi S2. Bahkan, *almarhum* bersama dengan senior lainnya menginisiasi program persiapan masuk S2 bagi dosen-dosen muda yang belum S2 dan alumni yang berprestasi. Saya termasuk salah satu dari dosen muda yang menjadi bagian dari peserta program ini. Di sinilah, saya berkenalan baik secara fisik maupun intelektual dengan *almarhum* Kang Maksum.

Pada awal perkenalan, *almarhum* tampak sebagai seorang intelektual yang mahir berbahasa Arab, karena memang beliau pernah mengenyam pendidikan di Saudi Arabia dan anak seorang kiai yang lama tinggal di Pondok Pesantren. Pada saat itu, *almarhum* mengampu studi naskah berbahasa Arab dan filsafat Islam.

Meskipun belum masuk S2, baru persiapan saja, keterlibatan saya dalam program persiapan studi S2 adalah sebuah 'revolusi' dalam karir akademik saya. Mengapa? Karena sejak mahasiswa, saya termasuk aktivis yang menganut paradigma *deschooling society* yang diilhami oleh Ivan Illich (1926-2002) dan pendidikan pembebasan yang diprovokasi oleh Paulo Priere (1921-1997) dalam bukunya *the pedagogy of oppressed* (1970). Menurut Priere, sistem pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin, tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh penguasa.

Dengan anutan tersebut, saya nyaris tidak percaya dengan dunia pendidikan formal yang hanya berorientasi pada pemenuhan tenaga kerja dunia industri masyarakat modern. So, alih-alih akan meneruskan studi S2, bisa selesai dari S1 di IAIN Yogyakarta saja adalah prestasi bagi saya untuk keluar dari pendidikan "penundukan." *Nah*, di sinilah peranan *almarhum* Kang Maksum signifikan untuk saya. Beliau berhasil meyakinkan saya untuk studi lanjut S2, bahkan hingga S3 (meskipun sudah 20 tahun, dan 3 perguruan tinggi saya tempuh, namun studi S3-ku belum selesai hingga sekarang).

Akhirnya, saya setuju dengan pemikir "humanis radikal" Ivan Illich bahwa sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: [1] pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. [2] Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya. [3] Menjamin tersedianya saluran untuk kritik publik berkenaan dengan pendidikan.

Sebaliknya, saya keberatan dengan kritikan Priere bahwa jika ada seseorang dari kelompok rakyat kecil yang mampu mengenyam pendidikan tinggi, maka ia akan berubah menjadi pemegang kendali feodalisme baru, baik dalam rangka balas dendam maupun dalam "penindasan" terhadap sesama kaum tertindas. Pendidikan yang berupaya membebaskan kaum tertindas akan berubah menjadi penindas baru. Saya tidak setuju dengan kritik Priere ini. Menurut saya, pendidikan pembebasan kaum tertindas tidak dimaksudkan agar ia bangkit menjadi penindas baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya.

Tetap Santri

Sebetulnya kedekatan saya dengan *almarhum* Kang Maksum tidak lebih dekat ketimbang adiknya, Dr. KH. Affandi Mochtar, MA –yang biasa dipanggil Kang Fandi. Saya lebih banyak bergaul, berdiskusi, berkarya, dan berjuang bersama dengan Kang Fandi, mulai dari hulu hingga hilir (jika ditulis bisa menjadi seri buku tersendiri).

Meski begitu, saya juga akrab dengan *almarhum* bukan karena keakraban saya dengan adiknya, tetapi karena kami

memiliki kesamaan dalam beberapa hal. *Pertama*, kami sama-sama dibesarkan dalam pendidikan Pesantren. *Kedua*, kami sama-sama menganut paham Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah yang *rahmatan lil 'alamin*. *Ketiga*, kami sama-sama bekerja dan berprofesi dalam jalur akademik. *Keempat*, kami sama-sama memiliki cita-cita untuk memajukan dan mengembangkan peradaban manusia yang adil, humanis, dan berkeadaban.

Mungkin oleh karena itulah, semasa *almarhum* Kang Maksum menjadi rektor IAIN Cirebon (2010-2015), saya pernah diminta menjadi sekretaris LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) IAIN Cirebon. Saya merasa tidak bisa berbuat banyak di LP2M saat itu. Selain karena saya bukan dalam posisi pengambil kebijakan, masa jabatannya juga tidak utuh 5 tahun. Ini pengalaman jabatan pertama dan terakhir saya di IAIN Cirebon.

Sependek perjumpaan saya dengan *almarhum* Kang Maksum, kesan saya selain tampak sebagai akademisi (Guru Besar) dengan segala kapasitasnya, beliau juga selalu tampil dengan kesederhanaannya ala santri, baik sederhana dalam berpakaian, bersikap, maupun sederhana dalam menyelesaikan masalah yang rumit. Karena habitat beliau memang sesungguhnya adalah santri.

Almarhum Kang Maksum adalah santri dengan seluruh darah dagingnya. Beliau lahir dari keluarga Pesantren (ayah dan ibunya adalah seorang kiai dan nyai Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon), tumbuh dan berkembang dalam rahim pendidikan Pesantren, lalu berkarir menjadi akademisi (Guru Besar) hingga menjadi Rektor IAIN Cirebon, tetap dengan gaya santrinya yang khas.

Walhasil, *almarhum* Kang Maksum adalah seorang santri yang berhasil mencapai puncak karir akademik dan

intelektualisme, yakni profesor dengan seluruh konsekuensinya. Pesantren Cirebon patut bangga dengan prestasi gemilang *almarhum* Kang Maksum. Semoga Allah mengampuni segala dosanya, menyanginya, mengasihinya, dan memberinya tempat yang luhur di sisi-Nya. Amin. []

BELAJAR TENTANG KEJUMAWAAN & KETEGUHAN

Masduki Duryat

Berita tentang meninggalnya beliau sungguh sangat mengejutkan, karena belum lama masih terlihat bersemangat mentranfer ilmu, berbagi dengan mahasiswa dan bertegur sapa bertemu di kampus Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, seperti biasa dengan senyum khasnya. Kita semua, termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon, merasa kehilangan tokoh besar, kyai dan intelektual yang berpengaruh.

Saya termasuk orang yang beruntung menjadi mahasiswa beliau ketika menempuh pendidikan magister (S2) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan sekarang menjadi salah satu partnernya di kampus ini.

Sepanjang pengetahuan saya, beliau sosok pekerja keras, disiplin, tegas, pemimpin yang visioner dengan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah.

Konsep Madrasah Prof. Maksum Mochtar

Salah satu buku beliau yang sering menjadi rujukan mahasiswa adalah "Madrasah Sejarah dan Perkembangannya" diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, Jakarta Februari 1999 bertepatan dengan Syawal 1419.

Madrasah ini muncul dan berkembang, paling tidak disebabkan oleh dua hal; *Pertama*, akibat pengaruh pembaharuan pemikiran Islam misalnya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. *Kedua*, akibat desakan politik pendidikan kolonial, yang menawarkan pola pendidikan yang berbeda dengan system pendidikan kolonial.

Pada pemikiran beliau madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam—merupakan pengembangan dari masjid—sehingga ilmu yang diajarkan di Madrasah juga merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilakukan di masjid. Madrasah benar-benar lembaga pendidikan yang dipersiapkan khusus sebagai tempat pendidikan, dengan manajemen yang professional dan memiliki regulasi tertentu terkait dengan komponen dan kompetensinya.

Madrasah dalam konteks kekinian—dengan mengakses modernisasi dalam bahasa Prof. Rhenald Kasali disebutnya era disrupsi—dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi menjadi solusi alternative 'pelanggan' pendidikan karena materinya di samping sarat dengan muatan agama juga mengakomodir pendidikan sains dan teknologi yang berdimensi 'duniawi' yang dibutuhkan peserta didik.

Sehingga diharapkan akan memunculkan ilmuwan yang kyai, dan kyai yang ilmuwan menyatu dalam performa peserta didik yang tidak dichotomis. Sebab dalam bahasa Prof. Emil Salim ilmu dan berilmu itu ujung akhirnya adalah *teosentris* bukan *antroposentris*. Dengan meminjam teori Nurcholish Madjid tidak ada dichotomy antara ilmu (umum) dan agama dan misi ini yang diemban oleh madrasah. Beliau misalnya mengilustrasikan;

Dalam proses mengenal Tuhan, manusia hanya menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. dalam bahasa Arab, kata *'ilmu'* satu akar dengan kata *'alam'* (bendera atau lambang), *'alamah* (alamat atau pertanda) dan *'alam* (jagat raya, univers). Ketiga perkataan ini—*'alam, 'alamah* dan *'alam*—mewakilih gejala yang harus diketahui atau di-ma'lumi, yakni menjadi obyek pengetahuan. Jagat raya mempunyai makna penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagat raya disebut 'alam

karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran sang maha pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasiaNya. Jadi, jagat raya disebut ‘alam karena ia manifestasi Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima dengan iman dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini bahwa manusia diciptakan sebagai mahluknya yang terbaik dan dengan begitu, secara logis jagat raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia.

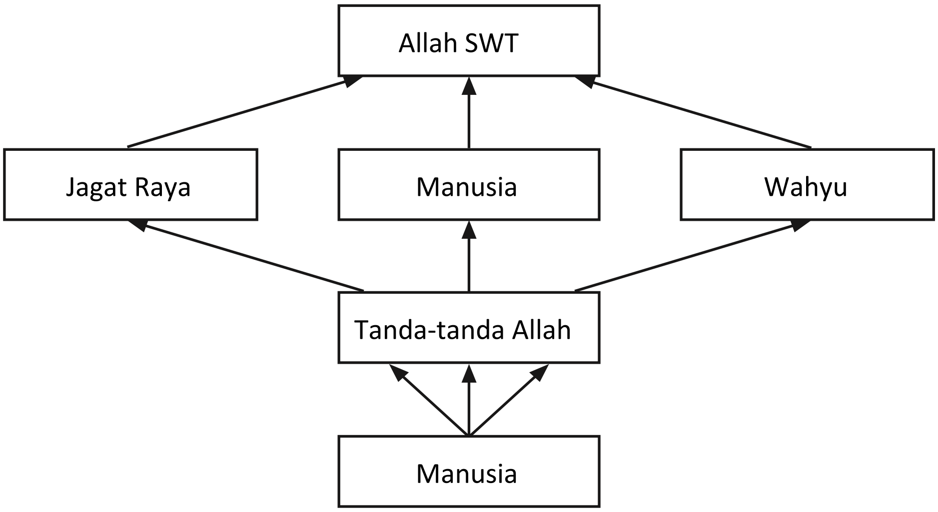
Hanya saja, tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang sudah diberikan Tuhan. Nurchalis Madjid lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia yang akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah, mereka yang berpikiran mendalam *(ulu al-albab*; memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi; menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi sebagai wujud transendental, dan berpandangan positif dan optimis terhadap alam, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.

Dengan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada manusia kita secara langsung merujuk kepada al-Quran, dalam surat al-Baqarah [2] ayat 164, Allah berfirman: *‘’Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan berupa air, lalu dengan air itu. Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh (terhadap) tanda-tanda keesahan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan*”.

Ayat di atas secara secara jelas mengilustrasikan kepada kita bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda

kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepada Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang dibrikannya, melalui jagat raya, diri kita sendiri wahyu ataupun benda-benda lainnya. Semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepada-Nya.

Untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita jadikan menjadi tiga, yaitu jagat raya, manusia dan wahyu. Dari ketiga obyek ini kita akan melihat ilmu-ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebelum dijelaskan kita dapat melihat visualisasi sebagai berikut:



Manusia hendak menyingkap rahasia Allah melalui tandanya berupa jagat raya menggunakan perangkat berupa ilmu-ilmu fisik, seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi dan falak. Dengan kesadaran yang telah dijelaskan oleh Nurchalis Madjid di atas, manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap rahasia tabir Allah.

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa manusia akan memunculkan berbagai ilmu.

Dari segi fisik pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan ilmu biologi dan kedokteran. Sedangkan aspek psikis manusia memunculkan ilmu psikologi. Apabila secara kolektif atau kelompok kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, komunikasi, hukum, dan sejarah.Ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tandanya berupa wahyu, muncul ilmu keagamaan seperti *ulum al-Quran, ulum al-Hadits,* tafsir, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Dengan demikian, jalur manapun yang digunakan manusia dalam rangka menyingkap tabir kekuasaanNya akan melahirkan manusia yang semakin dekat dengan Tuhan.

Paradigma ini sekaligus merupakan jawaban terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Pada dasarnya ilmu agama dan non agama hanya dapat dibedakan hanya untuk kepentingan analisis, bukan untuk dipisahkan apalagi dipertentangkan. Dalam sejarah tercatat ulama yang mendalami agama menjadi filosof dan dokter, seperti Ibnu Sina, atau lainnya.

Madrasah yang diimpikan oleh Prof. Maksum adalah institusi yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang *holistic*, berdimensi dunia dan akhirat—meminjam bahasa beliau madrasah tidak harus mematikan bibitnya, melainkan dapat tumbuh bersam-sama dan saling melengkapi, dengan institusi lainnya—dan berselancar dengan kemajuan zaman.

Beliau mengurai konsep tentang madrasah dalam konteks sosio-politik yang sistematis dan disertai dengan analisis yang kritis—yang berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang hanya menyampaikan data-data—pemikiran ini yang kemudian juga diimplementasikannya pada madrasah dalam tingkat tinggi yakni IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang pernah dipimpinnya.

Prof. Maksum Mochtar; Kejumawaan dan Keteguhan

Beliau mengajarkan kepada kita untuk menjadi orang yang *jumawa*. *Jumawa* bukan dalam definisi aslinya (bahasa) Jawa; angkuh, congkak, sombong, gumede, tetapi *jumawa* dalam definisi percaya diri, tidak minder dan mampu 'mendongakkan kepala' di hadapan yang lain.

Seperti umat Islam awal tidak mau direndahkan, dengan *kalimat laa ilaaha illa Allah*, mereka percaya diri dan tidak takut di hadapan kekaisaran Kisra. Sehingga umat Islam mampu menciptakan *millestone*, tonggak sejarah dan mencapai kemajuannya. Karena kalimat *thoyyinah* itu mengajarkan dua hal; *al-Bara*, benci, tidak suka pada Tuhan lain kecuali Allah dan *al-wala*, *loyalitas*, ketaatan dan kecintaan hanya kepada Allah.

Berkali-kali beliau menyampaikan agar kita tidak minder tetapi harus mampu '*jumawa*' di hadapan ummat dan bangsa lain dengan keunggulan kita sebagai *khaira ummah,* tentu dengan variable ilmu dan iman yang kita miliki.

Kehebatan dan keunggulan juga tidak memiliki dampak apapun jika tanpa dibarengi dengan keteguhan dan konsistensi. Keteguhan dan konsistensi ini yang akan juga menjadi katalisator kemajuan. Banyak pemimpin yang tidak mampu 'membumikan' konsepnya karena filosinya 'obor blarak', hanya semangat di awal tanpa dikawal dengan konsistensi.

Saya melihat beliau tetap konsisten, teguh pendirian mengawal IAIN Syekh Nurjati Cirebon walau sudah tidak lagi memimpin IAIN. Beliau tetap memberikan kuliah dan memberikan masukan, saran dan kritiknya di forum rapat atau media lain dengan satu jargon IAIN Syek Nurjati bisa tetap tegak berdiri, sejajar dengan perguruan tinggi lainnya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.* []

SANG MOTIVATOR TANPA LENGAN DAN KAKI

CITA-CITA PENGUATAN KELEMBAGAAN IAIN MENJADI UIN YANG PERLU DILANJUTKAN

M. Adib Abdushomad

Perkenalan saya dengan Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. mungkin sangat lama, sejak saya menjadi pegawai di Ditpertais (kini Diktis, tahun 2003). Namun saya sempat tidak bertemu secara intensif dan sering semenjak saya harus meninggalkan kantor untuk tugas belajar S2 dan S3 di Australia, tepatnya di Flinders University, Adelaide South Australia (2007-2013) dengan persiapan bahasa, *English Academic Purposes* (EAP) selama setahun sebelum berangkat studi.

Bahkan saat pernikahan adik ipar di Brebes tahun 2016, saya sempat kaget, karena almarhum dan adiknya, Dr. KH. Affandi Mochtar, MA datang secara spesial mengantarkan pengantin pria yang ternyata masih merupakan keponakannya pada tahun 2016. Semenjak itu, hubungan kami sangat intensif, apalagi saya tercatat sempat mengajar di Pasca IAIN Cirebon dan menitipkan anak saya (Muhmammad Adaby Arsyad Ridha) mondok di Babakan Ciwaringin pada tahun 2018, sehingga hubungan kami dengan keluarga besar alm. Kyai Mochtar semakin akrab. Kami bertemu di beberapa *event* akademik di dalam kampus dan di luar kampus, terutama saat ngajar di Pasca dan Pondok Pesantren.

Kesan Pribadi yang Humble, Energik dan Pemaaf dengan Cita-cita Mulia

Salah satu kesan saya terhadap almarhum adalah pribadinya yang ceria, energik dan pemaaf. Kesan ini saya saksikan saat kami bertemu di Palembang. Ada acara hajatan disana, dimana kita bertemu dengan Prof. Dr. Abdullah Idi (Dosen Pasca UIN Palembang), sambil menikmati makanan khas

di pojokan pasar Palembang. Kita lama mengobrol disana, lalu beliau membagikan beberapa karya buku-bukunya ketemannya dan juga kepada saya. Saya memuji produktifitasnya dalam menulis. Bahkan, beliau masih menawarkan pokok pikiran akademiknya, jika suatu saat dibutuhkan untuk menjadi *supervisor* dalam kegiatan di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan juga mengajar di beberapa Pasca. Beliau saya undang menjadi narasumber dalam beberapa kegiatan di Subdit terkait Serdos saat itu dan juga beberapa kegiatan lainnya.

Prof. Maksum memang terlihat menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan, seolah-olah ingin melupakan memori hitam (*black memory*) yang pernah dialaminya, bahkan dengan senyum khas cerianya, beliau pribadi yang sangat memaafkan dan terlihat masih terus memikirkan lembaga-nya tercinta. Hal ini terbukti, setiap kali bertemu, maka omongan yang diselipkan adalah bagaimana kemajuan PTKIN, khususnya IAIN Cirebon. Salah satu keinginan nya adalah transformasi dan penguatan kelembagaan IAIN Cirebon.

Sebagai orang yang pernah menjadi nomor satu di kampus berbasis nama Wali ini, beliau tentu merasakan betapa kebersamaan (*togetherness*) dan membagikan visi (*shared vision*) merupakan modal yang sangat utama. Salah satu tantangan yang beliau rasakan adalah kuatnya "civitas politika" yang telah mengakibatkan potensi IAIN Cirebon yang besar menjadi kurang optimal. Dalam konteks inilah, "mental model" seluruh civitas akademika harus berubah, menjadi orang-orang yang menebarkan "aura positif", bukan penuh kecurigaan, apalagi saling memfitnah dan menyandera. Dalam bayangannya, IAIN sebagai kampus berbasis ajaran agama (Islam), maka sudah seharusnya lembaga tersebut memiliki nilai-nilai ke-Islaman yang dapat terlihat nyata dalam pribadi seluruh civitas akademik yang

ada (*The living values of Islamic teaching and learning should be there*). Baginya, spritualitas dan ajaran *the belief beyond here and now* ini merupakan "distingsi" PTKI yang akan tetap *survive* menghadapi perubahan apapun dengan pendekatan Islam yang menebarkan *rahmat* bagi seluruh alam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pakar Pendidikan dari Western Sydney University Australia, Prof. James Arvanitakis mengatakan, bahwa konteks perubahan pembelajaran yang sangat cepat dewasa ini harus pula diikuti dengan kemampuan universitas untuk meresponya. " *The context in which learning occurs is rapidly changing and those engaged and interested in the place and position of universities education must learn to adapt* (Universities, The Citizen Scholar and the Future of Higher Education, Palgrave, 2016). Dalam bahasa lain, diungkapkan oleh Prof. Rhenald Kasali, Perguruan Tinggi dewasa ini sangat perlu dan harus memahami tantangan apa yang ia sebut sebagai *"Disruption Era"*. Dengan demikian, alm. Prof. Maksum ingin menegaskan pentingnya memperkuat distingsi dan *excellency* bagi kampus IAIN Cirebon.

Apa yang beliau renungkan terkait pentingnya kebersamaan, *shared vision* dan sebagainya, hemat saya, ada benarnya karena saat saya memberikan pengarahan dan kuliah tamu di kampus terdekat yang kini sedang berproses mengajukan transformasi menjadi UIN yakni IAIN Purwokerto, saya dapat informasi tersebut. Informan tersebut bercerita, bahwa IAIN Cirebon meskipun jumlah Guru Besarnya banyak, dan sudah seharusnya berproses untuk transformasi, ikut presentasi dan berpotensi lolos *self assesment* masuk ke dalam kelompok 9 PTKIN yang sedang berproses. Kenapa IAIN Cirebon belum ikut? Menurut informan tersebut, potensi kampus IAIN Cirebon yang besar sepertinya "tersandera" oleh sulitnya kebersamaan yang

terbangun, bahkan akibat konflik yang mendera sehingga timbul luka yang terus dipelihara.

Jika kita ingin lulusan PTKI mampu menjadi *citizen of scholar*, warga terdidik yang dapat memberikan "pencerahan" dimanapun mereka berada, maka perlu ada *"uswatun hasanah"* dari para pemimpinnya plus memperkuat Kelembagaan yang sekarang ini ada. Dari sinilah saya meyakini, sepertinya alm. Prof. Maksum dengan semangat, optimisme dan keceriaannya ingin menatap kebaikan-kebaikan di masa yang akan datang bagi lembaga dan kampus yang dicintainya, IAIN Cirebon menjadi UIN agar daya medan dakwah, akademiknya jauh lebih luas kemanfaatannya.

Hemat saya, dari 9 kampus PTKIN yang ada dengan usia IAIN Cirebon yang sudah hampir 10 tahun sejak bertransfomasi menjadi IAIN pada tahun 2009, Perguruan Tinggi ini mestinya *confidence* dengan kekuatan dirinya untuk menjadi UIN, asalkan mampu membenahi problem internal secara optimal sebagaimana telah disinggung di muka. Koneksitas dan jaringan yang dimiliki seluruh civitas akademika IAIN Cirebon jika dioptimalkan, saya yakin akan dapat melampui *academic achievement* yang saat ini telah diraihnya.

Kembali kepada memori saya kepada almarhum Prof. Dr. KH. Maksum, MA. Bagi saya, beliau adalah tipe yang selalu optimistik, ceria, pemaaf dan futuristik yang tidak lelah memikirkan kampus IAIN Cirebon yang telah dipimpinnya. Almarhum ingin terus mengabdikan pengalaman dan ilmunya, hal ini sebagaimana tercermin dalam aktifitas terakhir beliau yang juga ikut menjadi salah satu *Visiting Professor* di PTKIN dan telah dilaksanakan dengan baik. Semoga Allah swt, memberikan ampunan dan bagi beliau, dan kita semua yang ditinggalkan

mampu meneruskan *legacy*, serta nilai-nilai terbaik yang beliau pegang dan semoga kita semua dapat meneruskannya.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin berbagi refleksi *tausiyah* akademik alm. Prof. Dr. KH. Maksum, MA yang disampaikan di bulan Oktober 2019 di gedung Pasca IAIN Kediri yang secara tegas menyampaikan, bahwa "hasil akhir sebuah pencairan ilmu adalah iman". *Statement* yang sangat inspiratif ini mengingatkan kepada kita semua, bahwa semakin tinggi ilmu yang dicapai, mestinya semakin tinggi pula imannya. Artinya, proses mencari ilmu adalah memperkuat iman. Oleh karena itu, PTKIN (*includes* IAIN Cirebon) perlu diperkuat lembaganya untuk membentuk karakter civitas akademika dan alumni yang ber-Iman kuat melalui ilmu dan pengetahuan. []

SANG GURU, SAHABAT DAN MENTOR

Jamali Sahrodi

Para kyai menekankan pentingnya sembahyang dan dzikir sebagai cara utama dalam peningkatan kehidupan spiritual seseorang.
(Zamakhsyari Dhofier, 1994: 147)

Ada tiga catatan penting dalam kehidupan Prof. Maksum Mochtar yang dapat saya renungkan dan menjadi *qudwah hasanah* bagi diri saya. *Pertama,* kesungguhan dan *istiqamah* dalam ibadah. *Kedua,* menjaga kode etik pertemanan. *Ketiga,* peduli mutu akademik. Bila diingat secara keseluruhan, banyak hal yang bisa dicatat. Bahkan teman-teman, kolega, dan sahabat almarhum banyak mengenang kebaikannya baik bersifat motivasi keilmuan, ajakan menjaga mutu, konsisten dalam menekuni bidang keahlian serta berpikir logis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Ucapannya yang senantiasa terngiang dalam ingatanku, bahwa "mengelola lembaga pendidikan berbeda dengan mengelola lembaga dakwah." Memang, dua-duanya memiliki kesamaan dalam beberapa hal namun ada perbedaan prinsip, yakni persoalan mutu atau kualitas. Dalam dakwah, prinsip *syi'ar* bisa mengalahkan soal mutu. Bila dibandingkan dengan pengelolaan pendidikan, soal mutu harus tetap ditegakkan. Justru, *syi'ar* akan mengikuti, sebagai akibat bila mutu pendidikan lebih dominan di dalamnya.

Ada kesan pertama yang sangat membekas dalam memoriku, yakni kesungguhan dan *istiqamah* almarhum dalam ibadah. Hal ini terlihat pada masa menjelang (pra) dan pasca musibah yang menimpa beliau, harus berurusan dengan hukum. Beliau dituduh oleh jaksa penuntut umum melakukan, *pertama,* korupsi berjamaah; *kedua, mark up* harga, dan *ketiga,* mendapat

gratifikasi. Kendatipun dalam persidangan tiga tuduhan itu tidak terbukti, namun beliau tetap menjalani hukuman karena jaksa berpegang pada kesaksian dua orang profesor. Diantara kebiasaan almarhum yang patut diteladani adalah perilaku *istiqamah* almarhum dalam menjalan ibadah dan berdzikir kepada Allah. Menjelang dan pasca menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, beliau selalu shalat wajib dibarengi shalat sunah banyak rakaat disertai wirid. Selama menginap di hotel bersama penulis, beliau selalu bangun malam, sejak jam dua hingga subuh. Setelah subuh, beliau baru tidur. Jadi, menurut hemat penulis bahwa tidaklah semua orang masuk penjara itu aib atau keburukan, tapi justru ada sebagian dari itu sebagai peringatan dan jalan baik menuju *husn al-khâtimah* (pungkasan hidup yang baik). Dalam ungkapan lain, ketika Allah sayang kepada hamba-Nya, maka Ia memberi pelajaran (*i'tibâr*) dengan berbagai cara. Itulah skenario hidup manusia di dalam genggaman-Nya.

Pelajaran *kedua* dari perjalanan hidup selama berteman dengan almarhum adalah sebuah *qudwah hasanah* berteman. Beliau sangat menjaga kode etik pertemanan. Hal ini penulis perhatikan dari persahabatan almarhum Prof. Maksum Mochtar dengan almarhum Prof. Imron Abdullah. Dua orang profesor ini ternyata bersahabat sejak mondok di Pondok Pesantren Kaliwungu hingga kuliah di Semarang. Almarhum Prof. Maksum kuliah di Fakultas Kedokteran Unisula (Universitas Islam Sultan Agung) dan almarhum Prof. Imron Abdullah di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun keempat perkuliahannya di Fakultas Kedokteran, Prof. Maksum hijrah mondok ke Arab Saudi, sedangkan Prof. Imron selesai sarjana muda IAIN Walisongo dilanjutkan melanglang buana ke Jakarta, bahkan sempat menjadi Bendahara Umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam). Keduanya berjumpa kembali di Cirebon sebagai mahasiswa sarjana lengkap (S1) dan sebagai

dosen. Perjumpaan mereka di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon. Pertemanan yang pernah terpisah sekian lama, bertemu kembali.

Pelajaran yang dapat diambil dari pertemanan dua insan bersahabat ini adalah berkompetisi namun tetap saling menjaga kode etik pertemanan. Orang lain melihat kompetisi mereka seperti sengit dan menghunjam bagaikan persaingan dua calon anggota dewan dalam satu daerah pilihan (dapil). Namun sejatinya tidak demikian, hal ini dapat diketahui secara pasti oleh penulis, bahwa mereka berteman dan berkompetisi namun masih tetap jaga silaturahmi. Sebagai bukti, di saat mereka berjuang masuk calon pegawai negeri sipil (CPNS) di tahun 1987. Mereka berdua sama-sama memiliki *chance* (kesempatan) yang sama, namun Prof. Maksum meminta *kelegowoan* Prof Imron untuk tidak mendaftar pada tahun itu. Ternyata Prof. Imron menyetujuinya demi memberi kesempatan kepada Prof. Maksum. Mengapa Prof. Maksum meminta *kelegowoan* Prof. Imron? Karena disadari bahwa kondisi masa itu situasi orde baru kurang kompromi dengan segala yang berbau NU dan Nahdliyin. Oleh sebab mereka bersahabat dan saling menjaga kode etik pertemanan, maka setelah dialog berdua dan saling memahami, terjadilah kesepakatan itu.

Pengalaman lain dari persahabatan mereka adalah tetap menjaga komunikasi kendatipun berkompetisi dalam mencalonkan diri sebagai Ketua STAIN. Ternyata partisipasi Prof. Maksum dalam pencalonan itu—sepengetahuan Prof. Imron—dengan maksud agar bisa dijadikan bahan *bargaining* dalam pertimbangan penyusunan kabinet. Mereka berdua bersaing, berkompetisi, dan terkesan saling jegal padahal mereka tetap berkomunikasi dan saling adu pendapat. Mereka berdua saling menyimpan strategi namun tidak untuk saling "membunuh"

dalam berkarir. Di samping itu, bila mereka berbisnis tidak saling menjegal atau menghalangi jalan rizki mereka masing-masing. Ada istilah di antara mereka, "kita harus saling menjaga jaringan (*networking*), jangan mengacak-acak jaringan internet masing-masing."

Ada satu pengalaman yang terjadi pada Prof. Imron Abdullah. Suatu saat Prof. Imron memberikan jalan akses kepada seorang dosen untuk dapat berkomunikasi dengan orang pusat di Jakarta, namun setelah diberi akses yang bersangkutan jalan sendiri dan "mengacak-acak" jaringan yang sudah dibangun oleh Prof. Imron. Di sinilah Prof. Imron sangat kecewa pada pihak yang bersangkutan dan menyadari betapa berharganya pertemanan dengan Prof. Maksum yang saling menjaga kode etik persahabatan.

Pelajaran *ketiga* dari perjalanan hidup Prof. Maksum adalah peduli mutu akademik (*care for academic assurance*). Mungkin satu-satunya orang—sepengetahuan hidup penulis—di IAIN Cirebon, sejak awal hingga kini, yang sangat tidak kompromi terhadap orang yang mengabaikan profesionalisme dan mengorbankan mutu akademik. Dalam *istiqamah* mengajar bukan karena semata-mata materi tapi harus diperhatikan keahlian bidang keilmuan yang ditekuni dan tidak mengorbankan mahasiswa dalam pembelajaran. Di saat ada orang menuduh Prof. Maksum menutup rizki dirinya karena tidak memperkenankan yang bersangkutan mengampu mata kuliah ketarbiyahan padahal bidang keahlian yang bersangkutan adalah kesyariahan, maka jawaban beliau justru berbalik menohok diri si penuduh. Kata almarhum, "justru anda adalah penghalang rizki orang lain yang keahliannya sesuai dengan mata kuliah yang diminta anda." Inilah sikap keteguhan beliau dalam menjaga dan melindungi orang-orang yang ahli di bidangnya.

Penulis sangat terkejut di saat mendapat informasi, bahwa Prof. Maksum Mochtar telah dipanggil oleh Sang Khalik, Pemilik alam jagat raya ini. Keterkejutan penulis adalah, karena di saat meninggalnya almarhum, posisi penulis sedang di luar kota. Padahal beberapa hari sebelumnya, penulis pernah berjumpa almarhum di kampus dan beliau tidak menunjukkan gejala-gejala sakit atau menderita sesuatu. Namun tiba-tiba di Ahad, 15 Desember 2019 seorang sahabat dari Palembang, Prof. Abdullah Idi yang sama-sama menginap di The Medeline Hotel Bengkulu memberi kabar, bahwa Prof Maksum dipanggil ke Rahmatullâh. Prof. Abdullah Idi memperoleh info dari Prof. Suwito dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hampir semua kawan, sahabat, kolega dan handai taulan almarhum saat mendengar mengenai kepergiannya sangatlah terkejut semisal Prof. Imam Fuadi dan Dr. Syamsun Ni'am dari IAIN Tulungagung. Dr. Parto, Dr. Ahmad Tholabi dari UIN Syarif Hidayatullah, dan Dr. Shodiq Abdullah, Dr. Raharjo dari UIN Walisongo Semarang. Mereka sesama asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) bersama almarhum Prof. Maksum.

Banyak orang terkesan dengan "ketrengginasan" cara berjalan Prof. Maksum. Putra Kyai Babakan Ciwaringin ini memiliki kebiasaan berjalan cepat. Hal ini menunjukkan yang bersangkutan sebagai orang yang cerdas. Demikian penjelasan dalam ilmu Psikologi, bahwa orang cerdas banyak memiliki gagasan, ide dan cara penyelesaian masalah. Bila sosok ini berjalan, maka ia akan berjalan dengan cepat. Ini mengesankan pribadi beliau yang memiliki banyak pekerjaan untuk harus segera diselesaikan. Kawan-kawan yang pernah bermitra dengannya merasa ada input ide dan model penyelesaian, kendatipun beliau terkadang hanya memberi saran saja.

Berprestasilah

Kesan mendalam sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap gagasannya guna membangun lembaga pendidikan tinggi Islam yang bermutu adalah penguatan pada kompetensi masing-masing personal sesuai dengan bidang keahliannya. Inilah gagasan yang mengajarkan kepada kami untuk menempatkan seorang dosen sesuai dengan keahlian dan bidang peminatannya. Ide ini dimaksudkan agar seorang dosen tidak mengajar mata kuliah yang bukan sesuai dengan kompetensi dan bidang keahliannya. Tujuan pola pembenahan manajemen pengajaran seperti ini agar seorang dosen menjadi profesional dan ahli di bidangnya tanpa mengorbankan pihak lain. Sebab, bila seorang dosen selalu menerima mata kuliah yang tidak sesuai dengan kompetensinya maka ia seperti dosen serba bisa, (*polymath*). Anak gaul zaman now mengatakan *multi-talent*.

Pemikiran profesional harus berangkat dari disiplin keilmuan, siap mengorbankan keuntungan bila merusak keahlian yang ditekuni, dan mengutamakan mutu dari pada kuantitas. Tanpa komitmen ini, profesionalisme tak akan terwujud. Sikap profesional akan berdampak pada apresiasi yang diterima oleh pemilik dan pelakunya. Sikap demikian hendak diterapkan oleh Prof. Maksum dalam masa kepemimpinannya, namun beberapa orang salah merespon dan menyikapi program ini. Ada sebagian sivitas akademika beranggapan, bahwa program almarhum terlalu memeras tenaga dosen tapi minim apresiasi. Pemikiran dan pemahaman model seperti ini dapat dipahami setelah membaca perjalanan sejarah kepemimpinan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dikesankan pelit dan tidak royal dalam membagi kue anggaran lembaga kepada semua sivitas akademika adalah beliau tidak mau mengulang masa kepemimpinan sebelumnya. Pemimpin sebelumnya banyak membagi anggaran atau finansial kepada sivitas akademika sehingga mereka merasa

terpuaskan, padahal berdasarkan audit inspektorat jenderal maupun BPK RI, pengelolaan keuangan masa lalu dapat dikatakan mis-manajemen dan itu disadari semua akhirnya oleh pihak pemimpin IAIN berikutnya. Oleh karena itu, masa kepemimpinan Prof. Maksum tidak ingin mengulang pada kesalahan yang sama. Keketatan dalam penggunaan keuangan ini dipahami oleh pihak-pihak yang menikmati kelonggaran keuangan pada masa sebelumnya dipandang tidak menguntungkan, maka munculah anggapan pemimpin pelit dan terlalu ketat.

Ada jargon akademik dan keuangan yang berasal dari gagasan Prof. Maksum menjadi jargon logo IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yakni *inspiring for excellences*. Maknanya, inspirasi untuk berbagai keunggulan. Gagasan ini bertujuan agar semua aktivitas mengarah kepada berbagai capaian bermutu yang memiliki nilai unggul, bukan sekedar kegiatan untuk menghabiskan anggaran, namun mengutamakan raihan hasil yang utama (unggul). Pertimbangan semua aktivitas harus bermuara pada hasil capaian yang membawa nilai strategis, unggul dan bermutu. Bila dilihat dari perspektif manajemen, sebuah aktifitas harus dilihat dari mulai perencanaan (*planning*), pengorganisasian pelaksanaan aktifitas (*organizing*), aktifitas yang dijadikan sebagai inti sebuah pekerjaan (*actuating*), dan evaluasi keseluruhan kegiatan agar terkontrol dan terkendali sehingga aktifitas menjadi efektif dan efisien (*controlling*).

Jargon *Inspiring for excellences* merupakan ungkapan ringkas namun mengandung makna dan kandungan aktivitas yang bermuara pada *out-put* yang bermutu unggul. Jargon atau motto ini merupakan motto institut yang berusaha memberikan ruh pada semua unit di lingkungan institut. Oleh karena itu, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati mengikuti langkah itu dengan

membuat motto *Inspiring for Academic and Moral Integrity.* Maksudnya, program pascasarjana hendaknya dapat menjadi inspirasi muculnya insan-insan akademis yang memiliki integritas moral dan juga integritas akademik. Kejujuran merupakan modal utama manusia unggul. Hampir tidak mungkin manusia unggul dapat dibangun dengan cara yang culas, tidak bermartabat dan curang. Karena pada akhirnya, kecurangan, kemalasan dan kebiadaban akan dibenci oleh semua orang. Kalaupun seseorang dapat berprestasi melalui kecurangan, maka akan tercatat atau digugat oleh pihak lain yang mengetahui kecurangannya. Seperti orang yang berprestasi dalam dunia olah raga, ternyata ia curang dengan melakukan *doping* maka pada saat berikutnya akan dicabut gelarnya. Penulis teringat pada sejarah Amerika, ada seorang keluarga terhormat yakni keluarga besar John F. Kennedy. Namanya Edward Kennedy, diketahui pada masa sekolah di tingkat menengah pernah mencontek, maka dalam tradisi Amerika, ia akan dicatat sebagai orang yang tidak bisa menjadi pemimpin Amerika ke depan. Karena ia diketahui kekurangan masa hidupnya pernah mencontek. Pekerjaan mencontek bagi bangsa Amerika dianggap sebagai aib, maka yang bersangkutan dengan sendirinya tidak akan pernah mendaftar sebagai calon pemimpin bangsa Amerika.

Ada sebuah sabda Nabi Muhammad saw dikatakan, bahwa terdapat empat sunnah para rasul yakni rasa malu, gemar memakai wewangian, bersiwak dan nikah. Hadis ini dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berprestasi. Artinya, seseorang harus memiliki rasa malu bila tidak berprestasi dalam segala aktifitasnya. Ternyata berprestasi itu merupakan tuntutan Allah kepada hamba-Nya dalam beramal atau beraktifitas. *Liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan* (Allah akan menguji kamu semua, *amalan* kamu yang mana yang paling baik). Motivasi berprestasi datangnya dari ajaran Islam sendiri, bukan dari

tempat lain. Bukan pula dari sumber ajaran lain. Hal ini menunjukkan, betapa sempurnanya ajaran Islam sebagai sebuah ajaran, tata nilai dan norma kehidupan.

Dalam pergaulan sosial, seseorang merasa tidak canggung dalam berinteraksi bila tidak terganggu oleh bau dari dirinya. Artinya, anggota badannya tidak mengandung unsur bau yang tidak sedap. Pergaulan seseorang akan terganggu akibat ketidakpercayadirian tidak muncul. Tidak percaya diri akan muncul akibat dari ketidaknyamanan bau badan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, tradisi di kalangan para rasul adalah suka memakai wewangian. Harum wewangian akan membuat sedikit percaya diri bagi seseorang, karena orang lain yang berkomunikasi dengan dirinya tidak terganggu. Termasuk di dalamnya, hilang bau mulut tak sedap menambah kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Bersiwak atau gosok gigi dengan sebuah kayu cendana merupakan tradisi para rRsul Allah.

Keempat, bagian dari tradisi para rasul dalam kehidupannya adalah nikah. Kehidupan membujang tidak disenangi oleh Allah dan Rasul-Nya. Kendatipun diperbolehkan hidup membujang bagi laki-laki maupun perempuan yang dapat menjaga diri dari perbuatan *maksiat* dan *munkar* namun lebih baik menikah dengan mengikuti tuntunan Allah dan para Rasul-Nya. Bahkan Nabi Muhammad saw bersabda: *"Nikah merupakan sunnahku, barang siapa benci kepada sunnahku maka tidak tergolong umatku."* Oleh karena itu, Prof. Maksum sangat menyegerakan putera puterinya yang sudah dewasa dan saatnya sudah nikah maka segera dinikahkan. Pandangannya mengenai jodoh putera-putrinya dengan kriteria Muslim yang taat, berpendidikan, memiliki cara pandang hidup yang sehat dan berpikir logis.

Saran Berangkat ke Medan

Pada 1994, di samping penulis mengikuti ujian CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) juga mencoba turut serta dalam memperoleh keberuntungan tes masuk program pascasarjana yang diselenggarakan oleh Depag RI. Saat itu, program pascasarjana PTKI se-Indonesia hanya di empat IAIN, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Alauddin Makassar, dan IAIN Arraniri Banda Aceh. Penyelenggara ujian adalah pihak Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam (Ditjen Bagais). Semua peserta tes merupakan dosen IAIN seluruh Indonesia dan dosen Pendidikan Agama Islam dari Perguruan Tinggi Umum (PTU) seluruh Indonesia. Ketika itu posisi penulis adalah sebagai alumni IAIN Cirebon. Sekali lagi, penulis mencoba keberuntungan. Pilihan tempat studi penulis, pertama: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, kedua: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun setelah keluar pengumuman, ternyata penulis diterima dengan beasiswa dan ditempatkan di IAIN Sumatera Utara, Medan. Penulis sempat bingung, kenapa ditempatkan di Medan, padahal pilihan penulis dahulu di wilayah pulau Jawa. Penulis mendatangi kediaman almarhum Prof. Maksum untuk meminta advis tentang diterima di Medan untuk diambil atau diabaikan saja. Tidak disangka, Prof. Maksum memberikan saran kepada penulis untuk mengambil kesempatan itu. Menurutnya, tidak akan datang kesempatan dua kali. Oleh karena itu, penulis diminta untuk mengambil beasiswa studi lanjut di IAIN Sumatera Utara Medan. Sarannya, “anak dan isterimu serahkan sementara kepada orang tuanya. Susah-susah dahulu sebagai sebuah perjuangan, nanti kenikmatan akan diperoleh.” Penulis berpikir sejenak, antara menuruti atau mengabaikan saran itu. Mengembalikan anak isteri kepada mertua, terbayang dalam pikiran penulis, betapa malunya sebagai menantu karena nanti

dianggap tidak bertanggung jawab. Namun, bila kesempatan ini tidak diambil maka akan hilang begitu saja. Akhirnya, penulis terima sarannya dengan berat hati untuk dijalani, diiringi harapan ke depan penulis dapat memperoleh kesempatan meniti karier sebagai dosen dengan baik. Mengingat, ada info bahwa ke depan seorang calon dosen harus berkualifikasi minimal magister (S2). Ternyata faktanya benar, setelah penulis dapat menyelesaikan studi S2 (program Magister) di akhir 1996, penulis dapat melanjutkan berkarir di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon. Dahulu IAIN Cirebon menginduk ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, kini mandiri menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sebelumnya sempat menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon. Perubahan dari Fakultas daerah menjadi mandiri STAIN Cirebon pada 1997, kemudian STAIN berubah menjadi IAIN Syekh Nurjati pada 2009.

Mutu lebih Utama dari pada Kuantitas

Penyelenggaraan lembaga pendidikan tinggi memang penting guna meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) masyarakat meningkat. Artinya, mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia akan meningkat bila mereka lebih banyak mengenyam pendidikan tinggi. Setidaknya, pengetahuan dan kemampuan serta keahlian sumber daya manusia Indonesia akan meningkat bila dibandingkan hanya berpendidikan tingkat menengah saja. Pertimbangan ini menjadi salah satu gagasan Prof. Maksum dalam mengelola lembaga pendidikan tinggi. Mengapa menjadi pertimbangan? Menurutnya, mengelola lembaga pendidikan berbeda dengan lembaga dakwah. Lembaga dakwah lebih mengutamakan *syi'ar* atau tersebarnya ajaran, keyakinan, dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Sementara, mengelola lembaga pendidikan harus mengutamakan

mutu. Kendatipun sedikit jumlah pesertanya, tapi bermutu itu lebih baik dari pada kuantitas terpenuhi.

Alumni sebuah perguruan tinggi hendaknya memperhatikan mutu akademik. Tinggalkanlah tradisi atau kebiasaan lama yang lebih mengutamakan kuantitas dan perolehan keuntungan finansial semata. Perspektif ke depan, bangsa Indonesia akan mengikuti perkembangan zaman yang lebih mengutamakan mutu dan pertimbangan keahlian, profesionalisme dan kompetensi personal. Hemat Prof. Maksum, pengelolaan lembaga pendidikan Islam ke depan juga harus mempertimbangkan nilai profesionalisme, kompetensi pedagogi, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. *Walhasil*, mutu pengelolaan lembaga pendidikan hendaknya dijadikan perhatian utama mengingat *stakeholder* membutuhkan para alumni yang memiliki kompetensi yang relevan dengan dunia kerja, profesional dan berusaha mengasah kemampuannya sesuai kebutuhan di lapangan.

Siapkan Diri sebagai Pengganti

Masa kepemimpinan Prof. Maksum sebagai rektor berakhir 2010. Oleh karena itu, beliau perlu mempersiapkan masa transisi suksesi, sehingga diperlukan proses pengenalan calon sebagai penerus estafeta kepemimpinan. Proses saling melihat antar kader secara alami berjalan dengan seiring panasnya suasana kampus yang senantiasa dirundung masalah kepentingan berkepanjangan. Dimulai dari masalah gagalnya kepemilikan tanah yang dilakukan oleh pemimpin sebelumnya hingga pada masa kepemimpinan berikutnya yang berimbas pula pada proses suksesi kepemimpinan lembaga.

Pergolakan perebutan kekuasaan melalui mekanisme demokrasi sudah berjalan sejak zaman orde baru hingga

sekarang. Proses pengusungan calon pemimpin dilakukan oleh komunitas baik atas dasar pertemanan dalam organisasi ekstra maupun kedaerahan. Dalam dunia politik terdapat adagium, "Tidak ada lawan dan kawan yang abadi melainkan kesamaan kepentingan." Artinya, dalam dunia politik, orang bisa saja berkawan, saling bantu-membantu tidak mengenal dari mana asalnya, sepanjang mereka memiliki kesamaan persepsi, kepentingan dan keuntungan bersama maka terjadilah kolaborasi.

Kompetisi berkuasa di lingkungan kampus IAIN Cirebon sejak era reformasi didominasi oleh dua kubu besar yakni KAHMI (Korp Alumni HMI) dan NU (ISNU, IKA PMII, NU Kultural dan struktural). Dalam perjalanan sejarah pertarungan dalam meraih kekuasaan, KAHMI pernah pecah menjadi dua, yakni KAHMI Sunda dan KAHMI Jawa. Hal ini pernah terjadi di saat Prof. Imron Abdullah dari KAHMI Jawa yang tidak direkomendasikan oleh Pengurus KAHMI Cirebon berhadapan dengan KAHMI Sunda yang diwakili oleh Prof. Adang Djumhur. Permainan dimenangkan oleh Prof. Imron. Kemenangan itu, di samping dukungan terhadap putera Brebes dari kalangan KAHMI Jawa, juga dari kalangan kaum pinggiran—istilah yang dipakai oleh Prof. Imron—bagi mereka yang tidak masuk dua arus besar (KAHMI atau NU).

Pasca kepemimpinan Bang Imron—panggilan Prof. Imron—dilanjutkan oleh Prof. Maksum (Gus Maksum) melalui proses selesksi di Kemenag. Masa kepemimpinan Jisum (Haji Maksum—biasa Bang Imron memanggil Gus. Maksum) dimulai sejak 2010-2014. Pasca kepemimpinan Prof. Maksum, terjadilah proses sosialisasi dan kompetisi pencalonan Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon menghangat. Suhu politik semakin menghangat karena proses pemilihan berada di kampus melalui senat institut. Dalam

tubuh senat, terdapat dua golongan besar yakni KAHMI dan NU. Pertarungan terjadi antara Prof. Adang Djumhur (mewakili komunitas KAHMI dan simpatisannya) dan Dr. H. Sumanta (mewakili komunitas NU). Pertarungan dimenangkan oleh Dr. H. Sumanta dengan selisih angka 1 (satu). Dalam pemungutan suara terjadi persaingan ketat antara Dr. H. Sumanta dan Prof. Adang Djumhur dengan diakhiri skor angka 10:9. Selisih satu dapat menentukan atas pertimbangan yang diambil oleh pihak kementerian.

Sejatinya di tubuh komunitas NU, terjadi dinamika yang sangat produktif. Mengapa sangat produktif? Karena di tubuh komunitas NU kendatipun ada beberapa pilihan namun lebih mengutamakan kebersamaan sehingga ada sebagian anggota komunitas mau mengalah demi persatuan dalam penentuan bakal calon rektor. Prof. Maksum pada awalnya sangat menginginkan penulis untuk maju menjadi calon dari komunitas NU, namun di akhir proses penentuan, ada dua anggota komunitas NU yang berusaha mem-*by-pass* maksud Prof. Maksum. Dalam diskusi empat orang, Prof. Maksum sempat marah besar akibat dari pembelokan kehendaknya. Karena beliau menunjuk penulis sebagai calon dengan pertimbangan kualifikasi pendidikan, golongan dan jabatan akademik. Suasana obrolan terhenti, karena kagetnya pemangkasan maksud awal. Prof. Maksum sempat marah dan berkata: “Kalau begitu, jangan menghitung saya.” Semua yang hadir terdiam beberapa saat. Akhirnya, Prof. Maksum bertanya kepada penulis, “Bagaimana pendapat Mas Jamali?” Penulis menjawab, “Karena situasi genting dan membutuhkan persatuan, maka saya rela bila komunitas NU kompak untuk menunjuk Dr. H. Sumanta sebagai bakal calon rektor dari komunitas NU.” Demikian akhir drama perdebatan dalam komunitas dapat diakhiri.

Pada kepemimpinan Dr. H. Sumanta periode kedua, Prof. Maksum sangat kecewa terhadap susunan kabinetnya. Menurutnya, dengan mengabaikan atau tidak menempatkan penulis dalam susunan kabinetnya berarti Dr. H. Sumanta menghilangkan sejarah dan hilang memori kolektifnya terhadap perjuangan kawan-kawan dalam satu komunitas. Hal inilah yang menjadi salah satu bagian yang dipikirkan beliau dalam menata perilaku dan sikap di antara sahabat-sahabat dalam satu komunitas. Selain itu, almarhum Prof. Maksum sangat memperhatikan perkembangan lembaga ini. Beliau mempertanyakan hendak dibawa ke mana kemajuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan. Hemat amatannya, terkesan sahabat-sahabat yang sedang memimpin kurang menunjukkan 'greget' arah perjuangan yang hendak dicapai. Minimnya sosialisasi gagasan, ide dan pemikiran menjadi titik lemah kerja kolektif pimpinan. Pesannya kepada semua sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon: (1) perkuat prestasi ilmiah bagi sivitas akademik (2) orientasikan semua aktivitas kampus pada keunggulan akademik (3) Pertahankan kekuatan akademik yang menjadi distingsi IAIN Cirebon (4) Tinggalkan tradisi kegiatan yang berorientasi pada penghabisan anggaran tanpa pertimbangan mutu. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb.* []

SELAMAT JALAN PROF. MAKSUM …
INSPIRASIMU TIDAK AKAN PERNAH PADAM

Syamsun Ni'am

Bagaikan disambar petir di siang bolong, ketika ada kabar via grup WhatsApp (WA) tentang wafatnya seorang guru, dosen, kyai, kolega, senior, dan sekaligus orang tua dan kawan saya, Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar secara mendadak dikarenakan, menurut kabar yang sempat saya terima, terkena serangan jantung. Saya menjadi kaget dan seakan tidak percaya, karena pada sekitar sebulan lalu sebelum meninggalnya, saya sempat bertemu beliau di IAIN Kediri pada suatu acara yang berbeda, saya saat itu saya sebagai *reviewer* hasil penelitian sahabat-sahabat dosen IAIN Kediri. Sedangkan Prof. Maksum sebagai *visiting professor* dalam kegiatan *sabbaticle leave* dari Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama RI selama dua minggu. Kami pun berbincang bersama tentang berbagai hal, mulai dari hal-hal yang sangat ringan hingga agak berat, seperti tentang dinamika kampus masing-masing dan isu-isu nasional, khususnya menyangkut dinamika pendidikan di Indonesia. Dengan gayanya yang khas, Prof. Maksum (saya biasa memanggilnya Kyai Maksum) sambil diselingi guyonan, sehingga kami pun dapat berbincang *ngalor-ngidul* (kesana kemari) secara santai.

Memang mengisahkan tentang riwayat/biografi seorang tokoh tidaklah mudah, sebab satu sisi akan dapat terbaca secara baik, namun pada sisi lainnya akan muncul aspek lain yang tidak dapat dipotret secara utuh. Dapat diibaratkan bahwa, membaca keseluruhan dari semua sisi yang dimiliki oleh seorang tokoh berikut hal-hal lain yang melingkupinya adalah bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, mengkaji satu tokoh belum tentu semua

aspek yang melatarbelakanginya dan substansi yang melingkupinya termasuk seluruh pemikrannya dapat tercover secara utuh, lebih-lebih menyangkut tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh luas dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kaitan inilah, penulis ingin mencoba melihat satu sisi dari berbagai sisi yang dimiliki oleh Kyai Maksum, tentu sisi-sisi lainnya dari beberapa aspek yang dimiliki Kyai Maksum akan dapat diceritakan oleh penulis lainnya. Ada satu ungkapan menarik dari Thomas Carlyle yang hingga kini dapat dijadikan renungan: "*History is the essense of innumerable biographies*" (Sejarah adalah esensi dari riwayat orang-orang yang tidak terhingga jumlahnya). Demikian juga Presiden pertama RI., Ir. Soekarno pernah menyebutkan pada saat pidato untuk memperingati Hari Pahlawan, 10 November 1955: "*Hanya bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya (para pendahulunya), dapat menjadi bangsa yang besar*". Dalam konteks itulah membincang kebaikan tokoh-tokoh besar adalah memiliki urgensitas jelas sebagai *ibrah* dan landasan berfikir dan bertindak terhadap apa yang pernah diperbuat selama hidupnya untuk melihat masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran, baik yang menyangkut pemikiran perorangan, golongan, aliran maupun kelompok, telah nyata bahwa tidak ada suatu pemikiran yang lahir begitu saja tanpa adanya pengaruh waktu, ruang, maupun pemikiran yang berada di luarnya. Setiap corak pemikiran seseorang akan mencerminkan produk zamannya yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu dan hal-hal yang berpengaruh di dalamnya itu. Ia merupakan suatu sintesa antara kesinambungan dan perubahan. Jika demikian, maka suatu pemikiran tidak akan terlepas dari pengaruh eksternal dan interaksi individu terhadap kondisi zaman, sedangkan tuntutan kesinambungan menyebabkan adanya pergulatan pemikiran sebagai suatu

dialektika dan melibatkan unsur-unsur yang saling berperan. Hal-hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari kontekstualitas dan kompleksitas kehidupan Kyai Maksum.

Saya mengenal Kyai Maksum sejak sama-sama aktif pada kegiatan asesmen (penilaian) Program Studi yang akan diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasinal Perguruan Tinggi (BAN-PT). Kyai Maksum adalah senior saya dan sekaligus kolega dan guru saya dalam setiap bertemu pada kegiatan asesmen tersebut, karena beliau banyak menginspirasi saya untuk dapat mengerjakan tugas asesmen secara lebih baik dan disiplin. Hal yang tidak dapat saya lupakan adalah, setiap saya ada kunjungan ke wilayah Cirebon, ketika beliau tahu atau saya yang memberi tahu tentang keberadaan saya di Cirebon, maka beliau selalu menyempatkan diri untuk bertemu di suatu tempat dan mengajaknya untuk sekedar ngopi, makan-makan, nge-teh, tentunya ngobrol kesana-kemari, dan lain-lain. Kyai Maksum adalah seorang yang sangat ramah dan menghargai siapapun, tidak pandang bulu, apakah dengan orang yang berusia di bawahnya, di atasnya, atau dengan sebaya, Kyai Maksum senantiasa menunjukkan kebershajaannya. Inilah contoh yang barangkali susah untuk didapatkan untuk masa-masa saat ini.

Kyai Maksum juga dikenal sebagai tokoh pembaharu kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, karena melalui tangan dinginnya, yang awalnya sebagai kampus kecil, hanya memiliki satu-dua fakultas Tarbiyah dengan cabang IAIN Syarif Hidayatullah Jakara dan fakultas hukum dan ekonomi menjadi cabang dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta di tahun 1965, sehingga kemudian menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon seperti saat ini. Dalam perkembanganya, IAIN Cirebon memang pernah mengalami beberapa transformasi dari IAIN ke STAIN dan kemudian berubah lagi menjadi IAIN Syekh Nurjati

Cirebon hingga saat ini. Hal ini pun dialami oleh PTKIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) hampir di seluruh Indonesia di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Kyai Maksum memimpin IAIN Syekh Nurjati Cirebon mulai tahun 2010 hingga tahun 2014. Selama empat tahun tersebut, jika dihitung dari segi waktunya memang tidaklah lama, namun dalam aspek pengembangannya dapat disebut sebagai waktu/momen yang spektakuler, karena Kyai Maksum berhasil membawa pembaharuan tidak hanya pada aspek kelembagaan semata, namun juga menyangkut hal-hal pengembangan akademis. Tentu, tidak sedikit pembaharuan yang dapat dilakukan olh Kyai Maksum untuk kemajuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang kemudian dapat menginspirasi para generasi penerusnya. Di mata para sahabat pergerakan/aktivis kemahasiswaan, Kyai Maksum juga dikenal sebagai Bapak/orang tua (sesepuh) dari sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Tidak sedikit ide-ide segar pergerakan dan pembaharuan yang dapat ditularkan kepada generasi berikutnya, mulai soal pendidikan, pengembangan budaya, pentingnya memegang prinsip pergerakan, hingga kepada pemberdayaan umat untuk kemaslahatan bangsa. Konsistensi dalam memegang prinsip dapat ditunjukkan pada setiap ngobrol ringan hingga ngobrol berat, Kyai Maksum selalu menyisipkan pentingnya menjaga kekompakan (solidaritas) antar pergerakan, pentingnya menjunjung nilai-nilai persaudaraan. Dalam konteks agak luas adalah penekanannya terhadap pentingnya membangun moderasi dalam segala aspek kehidupan, dengan tidak mudah menyalahkan kepada orang lain. Setiap individu memiliki kelebihan dan juga sekaligus kekurangannya. Oleh karena itu, Kyai Maksum adalah salah satu sosok yang tetap konsisten dengan prinsipnya tentang pentingnya menjaga keberagaman

(kebhinnekaan) dalam wadah Negara Kesatuan Repbublik Indonesia (NKRI).

Karena itulah saya atas nama pribadi dapat menjadi saksi, bahwa Kyai Maksum adalah orang baik, yang senantiasa menebarkan kebaikan untuk kemaslahatan generasi berikutnya. Jasa-jasa baikmu akan dapat mengiringimu ke hadapan Allah SWT. Kebaikan yang kau tebar di muka bumi akan menjadi jariyahmu kelak. Selamat jalan Kyai Maksum, semoga Allah SWT senantiasa menempatkanmu pada tempat yang terbaik di sisi-Nya. *Allahumma ighfir lahu warhamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu, Amin ya Mujibassailin.* []

DUA PULUH TAHUN BERSAMA KYAI PROFESOR

Mujahid

Tahun 1999 menjadi awal mengenal sosok Pak Maksum Mochtar. Kala itu, ia menjadi Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon. Selain itu, saya mengenalnya sebagai dosen pendidikan Islam. Saya sempat mengikuti mata kuliah yang beliau ampu, saaat itu, yakni: mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Ia mengenalkan Islam dari kuadran sejarah peradaban, satu dua dan beberapa kali, ia mengingatkan kepada mahasiswa akan pentingnya membaca. Saya termasuk salah satu mahasiswa yang masih ingat betul pesan yang ia sampaikan, "*Sedang baca buku apa Mujahid*?, *mahasiswa itu harus rajin membaca, membiasakan membaca sebagai kebutuhan*", tukasnya. Dan kalimat-kalimat 'sentilan' lain yang semakin terasa manfaatnya kini, setelah dua puluh tahun berlalu.

Dunia kampus STAIN Cirebon tahun 1999 belum begitu tampak sebagai tempat yang menjadi sumber kajian keislaman dalam berbagai dimensi studi. Sebagai salah satu mahasiswa yang aktif di organisasi intra dan ekstra kampus, saya mulai mengenal satu dua kawan, baik yang di intra kampus maupun ekstra kampus. Dunia aktivis memberi tambahan pengetahuan, informasi dan yang tak kalah penting adalah pengalaman.

Diantara kawan aktivis yang paling saya kenal adalah aktivis yang menulis pada media massa. Saat itu, koran masih menjadi titik sumber informasi dan pengetahuan primer sebelum tumbuh subur media sosial layaknya Whatsapp, facebook dan lainnya. Saya mulai mengirim artikel ke koran lokal Radar Cirebon (Jawa Pos Grup) dan Mitra Dialog (Pikiran Rakyat Grup). Bersama kawan aktivis lain, saya mulai menikmati kegiatan menulis sebagai kebutuhan. Menulis adalah aktivitas yang menyatu dengan membaca, seorang penulis pasti adalah

pembaca sekaligus. Dari sisi ini, saya memberanikan diri secara personal menghadapkan tulisan yang dimuat di dua koran disebut di atas kepada pak Maksum, saya ingin beliau memberi komentar bagaimana isi tulisan saya. Mengapa ke beliau? Sebab, saya melihat Pak Maksum berdiri sebagai dosen yang membuka diri terhadap banyak hal. Beliau tak bosan mengingatkan mereka yang malas, namun juga memberi "tempat' bagi orang yang punya potensi diri, apalagi dalam dunia keilmuwan yang salah satunya diwakili dalam wujud tulisan.

Ruang "pertemanan" saya dengan Pak Maksum inilah yang mengikis sekat antara mahasiswa dan dosen. Bagi saya, ia adalah saudara, ya.... saudara dalam tradisi Islam adalah mereka yang mau bersama baik saat senang terlebih ketika situasi sulit. Pernah suatu saat, saya menyodorkan kitab karangan Jurzi Zaidan yang berjudul *"Tarikh Tammaddun Al-Islam."* Kitab ini lumayan tebal, saya pinjam di Perpustakaan STAIN (saya lupa persisnya, tetapi yang pasti lebih dari 100 halaman). Dengan percaya diri, saya menghadap beliau dan mengatakan begini: "*Pak saya ingin menerjemah kitab ini, saya baca beberapa isinya dan saya merasa bisa, bagaimana menurut bapak*?" tanyaku. Pak Maksum sambil tersenyum dan saya melihat air mukanya, beliau merasa senang. Namun rupanya, beliau mengukur kemampuan saya ketika itu dari kacamata seorang Doktor yang punya segudang pengalaman. Baginya, semangatku patut mendapat apresiasi, namun beliau tidak ingin langkahku salah, beliau tidak ingin aku lompat dan akhirnya energiku lekas habis lantas berakhir tanpa makna apa-apa. Ini pelajaran penting yang kini baru saya rasakan bahwa suatu pekerjaan mesti diselesaikan secara bertahap, tidak boleh lompat, dunia pesantren mengenal dengan kata "tertib" mendahulukan yang patut didahulukan dan mengakhirkan yang semestinya di akhir.

Pada sekira tahun 2002, saat beliau duduk sebagai Pembantu Ketua 1, bidang Akademik. Banyak mahasiswa yang mendapat beasiswa prestasi, juga mereka yang aktif pada organisasi intra kampus. Saya diantara mahasiswa yang menikmati fasilitas tersebut selama satu tahun (2001) mendapat beasiswa Djarum. Namun, oleh karena fasilitas itu hanya untuk satu tahun, dan pada tahun berikutnya harus diganti oleh orang lain, maka saya pun mencari informasi beasiswa lainnya. Pada tahun 2002 ini, kemudian tersiar informasi bahwa akan ada beasiswa dari PLN. Info ini disebarkan ke semua Jurusan termasuk pada Jurusan Tarbiyah. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan yang paling penting adalah prestasi serta keaktifan di organisasi intra kampus, *alhamdulillah*, saya salah satu yang mendapat beasiswa tersebut. Saat mengetahui saya diantara yang mendapat beasiswa PLN, saya menghadap almarhum, beliau mengatakan "*Ya...memang beasiswa PLN ini diseleksi bukan saja bagi mereka yang memiliki prestasi tetapi yang aktif di organisasi intra kampus,*" tegasnya. Dari pernyataannya ini, saya bisa menangkap, bahwa beliau adalah orang yang senang terhadap aktifis, sebab dalam pandangannya pengetahuan boleh di dapat di bangku kuliah, namun pengalaman belum tentu. Ia terserak di banyak tempat dan hanya mereka (aktifis) yang mau mencari yang terserak itu.

Tahun 2003

Wisuda akan digelar (kalau saya tidak salah) kira-kira bulan September 2003, saya adalah salah satu mahasiswa yang akan diwisuda. Seminggu menjelang prosesi, saya dan beberapa kawan lainnya menolak prosesi wisuda tersebut dengan alasan: (1) Wisuda berbiaya tinggi di tengah tingkat ekonomi yang sedang tidak stabil, dan (2) Wisuda diduga menjadi ajang untuk mencari "laba" yang akan menguntungkan sekelompok orang tertentu. Berbekal kecurigaan ini, kami (saya dan beberapa

kawan) menyebar pamplet penolakan wisuda, dan upaya itu didengar Pak Maksum sebagai ketua panitia. Akhirnya, kami diajak dialog untuk mencari solusi atas masalah itu, hingga, disepakati beberapa item, dimana biaya wisuda dikurangi sehingga relatif tidak terlalu mahal. Pada posisi itu, pak Maksum sangat sensitif terhadap permasalahan mahasiswa. Sebab dalam keyakinan saya, beliau juga lahir dan menimba ilmu dengan bekal lingkungan yang sederhana, lingkungan pesantren Bababan Ciwaringin Cirebon.

Nyantri di Kang Maksum

2004 menjadi awal perjalanan kesarjanaanku, saya masih menulis artikel untuk koran lokal Radar dan Mitra Dialog. Selain itu, saya membuat grup diskusi lintas program studi, saya mengumpulkan beberapa teman aktifis, berdiskusi tentang beberapa tema, baik sosial maupun keagamaan. Grup diskusi kami bersifat *safari (mobile),* berkeliling ke beberapa orang yang dianggap *expert* (ahli) dalam bidang tertentu. Nah... Kang Maksum adalah satau salah orang yang kami anggap tepat. Mengapa? sebab sejak 4 tahun silam, sebagaimana disebut di atas, saya dan beberapa aktifis mengenal betul siapa dan bagaimana beliau.

Kami datang ke rumah beliau berdiskusi dimana saat tidak sibuk kang Maksum mendampingi langsung, terlibat memberi warna atas siklus jalannya diskusi. Sepiring dua piring pisang goreng ditambah minuman tak jarang disuguhkan Bu Latifah, istri beliau, -semoga itu menjadi amal jariyah beliau atas apa yang telah dilakukan untuk kami yang terus menuntut ilmu, amin. Terimakasih Bu Latifah. Sejak saat itulah, saya mulai, secara personal, dibimbing Kang Maksum, saya diajari menulis. Bermodal ribuan buku yang ada di perpustakaan pribadinya, dan diskusi kecil dalam suasana hangat, saya diajari menulis dan *alhamdulillah*, saya pun dapat menulis buku pertama dengan judul

“Macam Dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah”. Buku itu benar-benar buah dari pergumulan intelektual, sebuah *atsar* (output) konkrit atas usaha-usaha pembelajar. Bahkan karya itu dicetak dengan bantuan modal dari Kang Maksum. *Jazakumullah Khoiron Katsiro*. Semoga *jariyah*-nya sampai pada beliau dengan *washilah* para pembaca yang mengamalkan ilmu atas bacaan buku tersebut. *Alhamdulillah,* saya bisa mengembalikan utang pinjaman cetak itu kepada beliau sebab sudah lumayan banyak yang terjual.

Selama setahun lebih, saya nyantri di rumah Kang Maksum, dan pada Maret 2005, saya dirundung kebingungan antara kuliah lagi S2 atau kerja. Di saat yang tidak mudah ini, Kang Maksum memberi nasehat kepada saya: ”*Menurut saya, Mujahid lebih pas kuliah lagi dengan beasiswa, cari beasiswa, tinggal meningkatkan Bahasa Inggris..... sebab, kalau mau mendapat beasiswa S2, ya Mujahid harus memiliki skor TOEFL paling tidak 475, mesti belajar lagi. Kalau saya boleh menyarankan, Mujahid belajar saja ke Pare Kediri Jawa Timur*” tegasnya. Kalimat itu menjadi kenyataan, pada Tahun 2005, setelah saya mencoba S2 di CRCS UGM dan gagal gegara Bahasa Inggris saya yang masih blepotan, saya tidak berpikir panjang, langsung minta restu pada Kang Maksum dan Bu Latifah untuk pergi berangkat belajar Bahasa Inggris di Pare Kediri. Saya diberi koper pakaian warna hijau sebagai satu bentuk dukungan beliau berdua.

Singkatnya, saya akhirnya selesai belajar Bahasa Inggris di Pare Kediri, dan Tahun 2008 mendapat dua beasiswa dari Kemenag (konsentrasi pendidikan) dan dari Kemendikbud (di UGM dengan konsentrasi *Center for Religous and Cross Cultural Studies*). Saya pun memutuskan memilih yang dari Kemenag yakni konsentrasi pendidikan. Tahun 2010, alhamdulillah studi saya selesai dengan mendapat gelar magister pendidikan. Itu

semua tidak luput dari bantuan dan doa Kang Maksum dan Ibu Latifah.

Tahun Guncangan

Sejak dilantik menjadi Rektor IAIN, banyak pihak yang secara politik menolak Kang Maksum. Penolakan ini dilakukan secara terus menerus. Mahasiswa digerakkan menolak Kang Maksum, pengganti Pak Imron Abdullah, melalui demonstrasi. Beberapa dosen menulis di koran lokal seperti Radar Cirebon dan Mitra Dialog. Salah satu dosen yang lantang mengkritik saat itu adalah Prof. Abdullah Ali (alm). Dia memang dikenal sebagai dosen yang giat menulis, mengkritik kebijakan pemerintah daerah dan kali ini menyasar kang Maksum.

Saya agak terlambat melihat kondisi ini, mulai tahun 2011 saya baru *ngeh* kalau ternyata serangan masih datang bertubi-tubi. Yang paling nyata adalah kala direktur Pasca Sarjana, Prof. Dr. Jamali, difitnah begitu rupa dan sebenarnya ini secara tidak langsung seperti main karambol, tembakan memantul menyasar kang Maksum. Melihat ini, saya tergerak untuk ikut meluruskan pemberitaan melalui tulisan opini supaya tidak beredar fitnah keji. Saya meng-*counter* opini yang ditulis Prof. Ali. *Wal-Hasil*, ternyata banyak orang yang juga perhatian atas beredarnya pemberitaan dan opini di Radar Cirebon. Bahkan ada salah satu mahasiswa S2 IAIN Cirebon yang kebetulan ketika itu ketemu saya dan dia bilang "Mas Jahid, mohon dihentikan polemik di koran dengan Pak Ali? " Saya jawab:" Kenapa saya mesti menghentikan tulisan saya, memang ada yang salah dengan tulisan saya. Opini harus dibalas opini agar masyarakat disajikan dengan pilihan berita, mana yang benar dan mana yang salah," Jawabku. Sedemikian massif-nya pemberitaan tentang kepemimpinan negatif kang Maksum. Namun saya tidak mendengar kang Maksum gentar menghadapi itu semua. Beliau tetap sabar dan tersenyum. *Allahumma Ighfir lahu*, *Amin*.

Tentang perhatian beliau ke saya belum usai, pada tahun 2012, saya dikenalkan dengan Direktur Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI kala itu, Prof. Dedi Djubaedi, M.Ag. Saya direkomendasikan untuk membantu beberapa pekerjaan. Meski setelah saya tinggal di Ciputat Tangerang Selatan, pertemuan dengan Kang Maksum relatif berkurang. Namun pada beberapa kesempatan tetap mengontak beliau. "*Pripun mas Jahid kabare? priben kerjaane lancar tah*?" demikian kalimat yang sering disampaikan beliau kepada saya. Kalimat yang tak luput ditanyakan ke saya baik melalui WA maupun via telpon. Jika saya sowan ke beliau lalu saya ditanya: "*Pripun mas Jahid kerjaane lancar tah?*" tanya beliau. Saya Jawab: "*Alhamdulillah lancar bah*". Jawabku. Bahkan sambil ngobrol beliau sering berpesan: "*Sing penting kan kanggo kerjaane, trus mas Jahid kudu duwe ilmu titen (teliti), deleng peluang sing ana. Trus belajar kang wong sejen bli akeh sing bisa"* (Yang penting bisa dipercaya dan bisa menuntaskan pekerjaan kemudian mas Jahid harus memiliki ilmu teliti, melihat peluang dengan baik, mampu belajar apa yang orang lain belum banyak bisa" pesannya.

Pertemuan Terakhir

Jum'at, 13 Desember 2019 sebelum sholat Jum'at ketika itu saya ada di Brebes, Jawa Tengah -sedang dinas kantor- saya telpon Kang Maksum:" *Bah... sehat tah? Jahid bade sowan teng abah ba'da Jum'at, abah wonten?* tanyaku. Kang Maksum bilang: "*Sehat ... alhamdulillah mas, ana, mangga, ditunggu*." tegasnya. Pukul 11.00 WIB, saya meluncur ke Cirebon datang sowan ke rumah beliau dan sampai di Cirebon Pukul 12.00 WIB lalu saya sholat Jum'at dulu. Pukul 13.00 WIB, saya ditemui Kang Maksum beserta Ibu Latifah. Suasana sebagaimana keluarga. Kang Maksum tampak sehat, beliau memastikan tentang saya (ya pekerjaan, ya keluarga). Ah, suasana sangat hangat, duduk di kursi sofa depan warna cokelat, saya duduk berdampingan dengan beliau, Bu

Latifah duduk di depan saya, beliau menyampaikan pesan: "*Sing penting kanggo kerjaane, yen dinasehati dirungoknang, mengkonon bae*" (Yang penting orang itu bisa dipercaya, jika dikasih kerjaan bertanggungjawab, dan kalau dinasehati didengar. Itu sudah sangat cukup). Demikian pesan Kang Maksum dan rupanya pesan itu sekaligus pertemuan terakhir. (Andai saja saya tahu, itu merupakan pertemuan terakhir kami, saya pasti mau minta maaf ..... semaaf-maafnya, sebab saya yakin betul, banyak hal yang membuat kang Maksum tidak nyaman, tapi itulah ajal, siapa yang tahu, semua rahasia Allah). Ya Allah, rupanya pada Minggu dini hari 15 Desember 2019, Engkau panggil kembali Kang Maksum, orang yang dijaga (sesuai namanya)... Maksum artinya terjaga. Dijaga kesabarannya, semangatnya, kepeduliannya, dijaga iman Islamya sehingga di akhir hanyatnya kata Bahrul Amal, anak almarhum, beliau bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya dan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Kang Maksum..... Kini engkau sudah menghadap keharibaan-Nya, pulanglah dalam keadaan *ridho dan dirihoi* (*radiyatan mardiyyah*), Aku bersaksi, bahwa engkau adalah orang soleh yang banyak amal baiknya, engkau penuhi hidupmu dengan kesalehan ritual dan sosial. Siapa yang ditemui beliau pasti minimnya dikasih senyum, dan tak jarang, sepertiga malam beliau me-WA saya: "Mas *tangi* (baca: bangun), monggo Tahajjud". Keagungan ilmunya terartikulasi pada sikap dan tata gaul kepada siapa saja.

Sambil jari-jari ini mengetik, masih tampak senyumnya, keceriaannya, keramahannya. Namun tak sadar, mata berkaca-kaca, sedih sekali, menangis, semoga saya (kami) yang ditinggal bisa mewarisi kebaikanmu. Selamat Jalan Kang Maksum... Kami ikhlas atas takdir yang telah ditetapkan kepadamu, Sang kuasa memanggilmu sebagai kekasih. []

SELAMAT JALAN AYAH, SAHABAT, MOTIVATORKU PROF. DR. KH. MAKSUM MOCHTAR, MA

Neliwati

Bagai tersentak dari lamunan, kubaca satu persatu kata yang tertulis di Whatshapp sahabatku, Ilman Nafi'a. Ah benarkah ini? Begitu cepatnya Engkau panggil dia ya Allah, serasa ingin ku terbang segera ke Cirebon untuk menghantarkan beliau ke peristirahatan terakhirnya. Namun, aku tak kuasa karena begitu jauh jarak yang harus kutempuh antara Medan, Sumatera Utara dengan Cirebon, Jawa Barat.

Seharian aku menangis, mengenang hari-hari kemarin sekitar tahun 1989 sampai tahun 1993. Hari-hari yang indah di kampusku tercinta IAIN SGD Cirebon. Kampus dimana aku mulai mengenal jati diriku, baru mengenal pentingnya hijrah dari Medan ke Cirebon untuk menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Cirebon, kota yang membuatku bisa menjadi sekarang ini. Kampus yang membuatku tegar dan selalu bersabar dalam hari-hariku selama perkuliahan hingga selesai mendapatkan gelar Sarjana S1. Masa lalu itu masih selalu kuingat, di saat-saat perkuliahan dengan sesama mahasiswa terutama teman sekelasku. Saat-saat aku digembleng dalam organisasi intra dan ekstra kampus. Aku adalah alumni dari IAIN SGD Cirebon, angkatan 1989-1993.

Kilas Balik Perjalanan Perkuliahanku di IAIN Cirebon, 1989

Namaku Neliwati, dan memang aku satu-satunya orang Medan yang kuliah di IAIN SGD Cirebon. Sekarang aku sudah menjadi Dosen di UIN Sumatera Utara, Medan. Semua yang aku miliki sekarang adalah karena berkat ilmu pengetahuan dari seluruh dosenku dan kebaikan-kebaikan yang diberikan seluruh

sahabatku, terutama sahabat seperjuanganku dalam memperjuangankan eksistensi PMII Cabang Cirebon. Selama kuliah, aku ingin mencari ilmu, pengalaman hidup sebanyak-banyaknya. Karena itu, aku mengikuti kegiatan intra dan ekstra kampus. Secara intra kampus, aku aktif di Senat Mahasiswa dan aku juga sangat aktif di kegiatan ekstra kampus, PMII Cabang Cirebon. PMII sudah kuanggap sebagai pacar pertamaku pada waktu itu. Begitu sayangnya aku pada PMII, hingga sekarang aku tidak bisa jauh dari PMII. Di UIN Sumatera Utara aku selalu membimbing mahasiswa dalam kegiatan PMII.

Berdasarkan aktivitasku pada kegiatan tersebut, aku merasa memiliki jati diri sebagai seorang aktivis kampus. Sehingga banyak teman kampus mengenaliku dan banyak juga dosen yang selalu mau menasehatiku dan memberikanku pengalaman hidup terbaik. Selama kuliah disana, ada beberapa orang yang memanggilku si butet dari Medan, walau aku nggak asli Medan hanya numpang lahir di Medan, namun biarlah apapun panggilan yang mereka berikan padaku kuterima, yang penting aku nyaman dengan panggilan tersebut. Bahkan, panggilan itu menjadi ciri khasku selama kuliah. Karena kedua orangtuaku asli dari Desa Bodelor, Cirebon, salah satu desa yang ada di daerah Plumbon. Setelah tamat dari MAN Medan, aku hijrah ke Cirebon di tempat kelahiran kedua orangtuaku, untuk menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup dan sekaligus melanjutkan kuliahku. Aku senang kuliah di IAIN Sunan Gunung Dajati Cirebon, dapat sahabat baru, suasana baru, lingkungan baru, dengan budaya kampus baru yang tak pernah kukenal sebelumnya. Saat dimana aku mulai mengerti begitu berartinya nilai-nilai persaudaraan, kekeluargaan, persahabatan, dan pertemanan.

Walau aku jauh dari orangtuaku, namun aku merasa teduh, tenteram dan nyaman di Cirebon. Suasana nya jauh berbeda dengan di daerah asalku, Medan, Sumatera Utara. Di Medan, yang kudapati hanyalah padatnya penduduk, sumpek, banyak polusi dan jauh dari nilai-nilai persaudaraan persahabatan dan kekeluargaan. Kala itu, ketika aku kuliah, proses perkuliahan penuh dengan suasana keakraban, saling membantu antara mahasiswa dan terkadang juga disisipi dengan diskusi yang cenderung terkesan agak berdebat, hingga pernah ada temanku yang waktu diskusi kubuat menangis karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang kuajukan padanya. Pada waktu itu, aku merasa puas dan benar-benar menemukan jati diriku sebagai seorang calon intelektual yang sedang gigih-gigihnya memperjuangkan ide, gagasan dan memang sih agak sedikit ego dan cenderung mengusung idealitas setinggi langit. Jika kuingat lagi, para dosen yang mengajar waktu itu, semuanya benar-benar memberiku ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti bagiku. Masih kuingat, gaya dan tipe dosenku, waktu itu, begitu bersahaja, sederhana, lembut, mengayomi dan selalu memberikanku motivasi untuk selalu mampu kuliah dengan baik. Diantara banyak dosen yang kukagumi antara lain Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA.

Masa-masa Perkuliahan dengan Prof. Maksum

Secara selintas, Prof. Maksum tidak memiliki perbedaan dengan dosen lainnya dalam bertutur kata, bersikap dan berpendapat dalam perkuliahan. Karena, menurutku, satu hal yang berbeda kulihat dari tipe dosen-dosenku yang memberikan materi perkuliahan dengan tipe dosen lainnya di daerahku, Medan Sumatera Utara adalah jiwa keikhlasan, keterbukaan, ketegasan dan terutama adanya rasa kekeluargaan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasanku kuliah di Cirebon. Aku ingin

merasakan pengalaman lain dalam berinteraksi dengan masyarakat kampus. Namun, ada satu hal yang kulihat sebagai satu keunikan dan kalau bisa dikatakan ciri khas Prof. Maksum adalah ketegasan dan semangat beliau untuk maju.

Ketika kuliah bersama almarhum, seluruh teman di kelasku menunjukkan keseriusan mereka dalam belajar, dan namun anehnya, kami sekelas tidak merasa jenuh dengan penyampaian materi perkuliahannya walaupun terkadang sudah melewati waktu perkuliahan. Disela-sela ucapannya dalam perkuliahan, ada hal-hal yang sederhana berupa pengalaman hidup yang dikaitkannya dengan materi perkuliahan yang disampaikannya. Selain itu pula, hal-hal yang lucu keluar dari lisannya agar kelas tidak jenuh dan stres. Terkadang juga beliau mengajak kami introspeksi diri tentang sudah berapa banyak ilmu yang kami miliki selama menjadi mahasiswa, mau dibawa kemana ilmu yang kami miliki dan ke depannya untuk apa ilmu tersebut bagi kehidupan kami di masa depan. Beliau tidak hanya mengajari kami ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup, juga motivasi untuk kuliah. Masih teringat dalam ingatanku, gaya beliau dalam menyampaikan perkuliahan, santai, matanya tajam dan selalu fokus pada materi yang diajarkannya dan juga canda-canda yang selalu dilontarkannya membuat kami terkadang terkaget-kaget dan kamipun ikut tertawa dengan candaan beliau. Indahnya masa-masa kuliah dulu, seakan ingin ku mengulanginya lagi dan lagi. Bagiku, Prof. Maksum adalah sosok dan figur yang sangat perlu ditauladani, khususnya dalam perkuliahan.

Sifat Ketegasan, Ketajaman Prinsip dan Penganyoman yang Tiada Henti Selama Proses Pembimbingan bersama Almarhum

Hal yang selalu kuingat, terutama disaat-saat aku membimbing mahasiswaku baik sebagai pembimbing skripsi,

tesis maupun disertasi di kampus UIN Sumatera Utara adalah ketika dulu pada tahun 1991 pada saat-saat aku bimbingan skripsi di IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon dengan dua dosen pembimbingku, yang salah satunya adalah Prof. Maksum. Setiap aku bimbingan dengan beliau, ada rasa takut, segan, namun ada juga rasa semangat dan rindu untuk ketemu beliau dalam bimbingan skripsi. Takut dan segan ketika ada hal-hal yang secara spontan keluar dari mulut beliau, ucapan yang terkadang membuatku sakit hati ketika tulisan yang kutulis dengan susah payah berdasarkan hasil penelitian skripsiku dicoret habis berdasarkan hasil koreksiannya dalam membimbingku. Namun setelah beliau sedikit memarahiku, kemudian beliau tersenyum dan nyeletuk: "Neli, baru begini sudah pesimis kau. Skripsi ini sulit buatnya, karena itu maka harus terus berusaha untuk memperbaikinya dan jangan putus asa. Eh, percuma kau orang Medan Nel…" Beliau memandangiku sambil tersenyum dan aku teringat akan bapakku di Medan, yang juga selalu memberiku motivasi agar aku bisa bertahan dalam berjuang untuk menyelesaikan tugas akhirku, pembuatan skripsi. Hampir setiap hari aku mengunjungi beliau ke rumahnya untuk bimbingan skripsi.

Banyak hal yang kudapatkan di sela-sela beliau membimbingku dalam bimbingan skripsi, tidak hanya sekedar membimbingku dalam pembuatan skripsi agar lebih baik hasilnya. Tetapi nilai yang lebih yang kudapatkan dari beliau adalah banyak nasehat yang membuatku termotivasi bukan hanya dalam pembuatan skripsi tetapi dalam menata kemana masa depanku setelah kuselesaikan S1 ku ini. Beliau memberiku pencerahan mengenai hal-hal yang harus kuraih pada masa depanku. Hal-hal yang mampu mendongkrak rasa malasku dan pesimisku menjadi optimis dalam meraih masa depan yang terbaik untukku. Masih kuingat ketika beliau membimbing

skripsiku adalah ketajaman prinsipnya untuk selalu berbuat yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. “Jangan jadi benalu dan jangan menjadi orang lain, tapi jadilah dirimu sendiri Nel dan yang terpenting buatlah yang terbaik untuk orang lain…” Itulah antara lain pesan yang hampir selalu beliau titipkan padaku dalam bimbingan skripsi.

Sikap lain yang ditunjukkan beliau adalah ketegasannya dalam membimbing skripsiku, dimana beliau akan senang jika apa yang beliau koreksi dari skripiku langsung kuperbaiki sesuai dengan petunjuknya, walau terkadang aku jenuh dan malas. Pernah satu kali, aku menghadap beliau untuk bimbingan skripsi, ada beberapa halaman yang tidak kuperbaiki dari hasil koreksiannya, dan beliau selalu ingat apa-apa saja yang pernah dikoreksinya. Tak kusangka, pada halaman tersebut beliau menghentikan bacaannya, dan langsung beliau memandangku dengan pandangan yang tajam dan terkesan marah. Aku sadari memang itu salahku dan aku siap untuk dimarahi dan dibentaknya. Tapi, apa yang dilakukannya, beliau berkata: “Kenapa dengan kau Neli, kenapa kau agak gemetar dan nunduk terus, apa kau sengaja buat ini biar bapak marah, apa sengaja kau tidak mau bapak bimbing, apa sengaja kamu mau memperlambat kuliahmu di Cirebon, gimana dengan orangtuamu di Medan sana kalo tahu anaknya bermalas-malasan. Apa kau tega buat orangtuamu sedih Nel…? Bapak tahu, kau disini berusaha keras untuk kuliah, bapak tahu kau kuliah sambil kerja, bapak tahu itu semua tapi jangan jadikan itu sebagai alasan untuk tidak menulis skripsimu dengan baik. Ingat, dan selalu ingat kalo kamu lagi nulis skripsi, bagaimana dulu di awal kau kuliah tujuanmu kuliah disini adalah untuk menjadi orang berilmu dan membanggakan orangtuamu, walaupun banyak pengalaman hidup yang telah kau jalani disini, terasa ada yang menyakitkan, tapi kau harus semangat dan semangat ya. Di

Medan sana keluargamu tetap dan akan selalu mendoakanmu agar kau cepat selesaikan kuliahmu disini. Sekali lagi, apa yang bapak inginkan dalam perbaikan skripsimu, kau perbaiki ya Nel….."

Tak kusangka, apa yang diucapkan beliau jauh dari perkiraanku. Dalam bayanganku sebelum beliau mengucapkan hal tersebut adalah aku akan dimarahi, dibentak bahkan mungkin disuruhnya pulang dan tak mau membimbingku lagi karena memang aku tidak serius menulis skripsiku. Namun, yang kubayangkan semuanya sirna, walau tetap dengan matanya yang tajam beliau memandangku, namun untaian kalimat yang kudengar adalah kalimat-kalimat seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dengan tegas dan penuh motivasi agar aku selalu bangkit dan tak boleh malas dalam membuat skripsi. *Alhamdulillah*, terimakasih ya Allah telah Kau berikan padaku sosok orangtuaku dalam diri Dosen Pembimbing Skripsiku, Terimakasih ya Allah. Kata-kata itu yang selalu kuucapkan dalam hatiku pada waktu itu.

Hari-hari selanjutnya, ada perubahan pada diriku saat aku bimbingan skripsi dengan beliau. Tak ada lagi rasa segan yang berlebihan bahkan cenderung takut pada beliau, yang ada hanya rasa semangat, berdiskusi untuk membuat skripsi dengan yang lebih baik lagi. *Alhamdulillah*, skripsiku dapat kuselesaikan tepat waktu. Kuingat, pada ketika wisuda dulu pada tahun 1993, aku mampu menjadi wisudawan terbaik dari seluruh mahasiswa seangkatanku waktu kuliah dulu. Terimakasih Prof. Dr. KH. Maksum Muchtar, MA. atas semua hal terbaik yang telah engkau berikan padaku dan akan selalu kuingat seluruh jasa-jasamu terutama dalam membimbing skripsiku. Dengan sepenuh hati kuucapkan, "ya Allah… semoga ilmu dan pengalaman terbaik dalam menempuh studiku di IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon

yang telah beliau berikan, dapat menjadi amal baiknya dan dapat menuntun beliau ke surgamu ya Allah, Amiien.

Pengalamanku dengan beliau ketika menjadi Rektor di IAIN Syekh Nurdjati Cirebon.

Walau aku tidak lagi berada di Cirebon setamat kuliah dulu, beliau selalu ingat aku. Masih kuingat, ada beberapa kali beliau meneleponku ketika ada hal-hal yang beliau butuhkan, misalnya mengirim beberapa buku dan hasil penelitian yang beliau butuhkan. Aku juga heran, padahal di Jawa banyak buku melebihi apa yang ada di Medan, tapi mengapa beliau masih mengingatku? Aku senang dapat berdialog dengan beliau walaupun hanya melalui akses telepon dan email. Aku ingin sekali bertemu dengan beliau, namun hingga akhir hayatnya belum bisa terwujud keinginanku untuk ketemu beliau. Pernah beberapa kali beliau ke UIN Sumatera Utara, tempat tugasku sebagai dosen saat ini. Setiap kali beliau ke UIN Sumatera Utara, aku selalu tidak bisa ketemu dengan beliau. Secara kebetulan, aku selalu berada di luar kota ketika beliau mengunjungi UIN Sumatera Utara. Namun, satu hal selalu kuapresiasi dan kuanggap sebagai hal yang luar biasa adalah ketika beliau ke Medan, selalu beliau telepon aku setibanya di Bandara Kualanamu. Ingin rasanya kujemput beliau di bandara Kualanamu Deli Serdang, namun waktu itu aku sedang berada di luar kota Medan yakni di Sidikalang, lebih kurang delapan jam perjalanan dari Medan dan merupakan salah satu daerah yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Waktu itu, aku bersama tim ku sedang mengumpulkan data penelitian.

Masih kuingat, waktu itu beliau meneleponku: “Neli… Ini saya, pak Maksum dari IAIN Cirebon sudah di Bandara Kualanamu mau menuju kampusmu di UIN Sumatera Utara Medan. Bapak ada keperluan dinas untuk menjumpai Rektor dan

Kepala Biro. Bisa jemput Bapak sekarang?" Aku tak bisa menjawab langsung, karena aku menyesal mengapa beliau tidak mengabariku tadi malam atau sehari sebelum beliau berangkat ke Medan, sehingga aku mungkin bisa mempertimbangkan ulang kepergianku ke Sidikalang kala itu? Aku merasa sangat menyesal tidak bisa mendampingi dan berdialog serta membantu keperluan beliau ketika kunjungan di UIN Sumatera Utara, Medan. "Gimana Nel…? Bisa ndak…? Neli ada dimana sekarang? Langsung kujawab dengan, "*Alhamdulillah* pak… sudah sampai ke Medan dan akan berkunjung ke UIN Sumatera Utara. Neli ingin kali ketemu bapak, tapi Neli sekarang sedang penelitian di Sidikalang, lokasinya lumayan jauh dari Medan pak. Tadi pagi habis subuh baru berangkat dengan teman dosen lainnya juga." Jawaban beliau di luar dugaanku, beliau menjawab: "Nggak apalah Nel, lain kali kan bisa jumpa sama bapak ya…tapi kau jangan capek kali kesana kemari cari proyek, ingat umur dan kamu harus istirihat teratur. Karena walau bapak nggak pernah ketemu kamu secara langsung, bapak pernah berdialog dengan ibu Salmawati, Kepala Biro UIN Sumatera Utara tentang kamu, bagaimana keadaanmu sekarang. Banyak sekali kegiatanmu. Masih ngajar dimana-mana, kegiatan kemana-mana dan masih eksis menjadi Pembina Komisariat PMII, khususnya di Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara. Masih seperti dulu kamu ya Nel, belum bisa lepas dari segudang aktivitas. Ingat Nel, jangan capek kali, nggak ada istrihatnya, cari uang kesana kemari…".

Masya Allah, alhamdulillah….. Beliau masih ingat aku, masih mau menasehatiku, masih mau memperhatikanku, masih seperti dulu di saat-saat aku kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon. Andaikata aku bisa dekat sekarang dengannya, akan kupandangi beliau dengan senyum terbaikku, akan kucium tangannya dengan begitu lama, aku akan sungkem dengannya. Andaikata aku ada waktu pada saat itu, akan kuajak beliau

keliling kota Medan untuk destinasi wisata yang ada di Medan. Andaikata… namun nyatanya aku tak bisa lakukan itu semuanya. Dengan sedikit sedih dan ada rasa malu, aku menjawab: "Maafin Neli ya pak… belum bisa ketemu bapak, belum bisa dampingi bapak ke UIN Sumatera Utara. Ingin rasanya Neli ketemu bapak sekarang. Oh ya kalo bapak ada waktu tiga hari disini, besok Neli akan pulang ke Medan pak….". Namun, beliau hanya dua hari di Medan. Lagi, lagi aku tak bisa menjumpainya walau beliau sudah sampai di daerah kelahiranku dan tempat tugasku di UIN Sumatera Utara Medan.

Ya Allah, walaupun beliau sudah tidak ada lagi di dunia ini, sudah menghadap-MU, sudah tidak bisa lagi berdialog denganku, tidak bisa kudengar lagi nasehatnya, aku mohon ya ALLAH ampunkan segala dosanya, maafkan semua salahnya, mudahkan segala urusannya dalam menghadap-MU, masukkan dia ke Surga-MU ya Allah dan tolong pertemukan aku dengan beliau di Surgamu ya Allah. Amiien. Prof. Maksum di mataku, kau adalah dosen terbaikku, bapak, dan sahabatku. Selamat jalan ayahku, sahabatku dan dosenku. Semoga Allah memberikan tempat terbaik bagimu. Amin. []

MOTIVATOR ITU TELAH PERGI...

Afwah Mumtazah

Saat malam pukul 02.30 dini hari, kutengok hp disampingku yang berbunyi. Rasa ngantuk yang menyeruak tiba-tiba hilang tatkala kulihat huruf demi huruf yang mengabarkan: *"Inna lillah wa inna ilaihi roji'un,* telah berpulang ke rahmatullah prof. Dr. KH Maksum Mochtar....", padahal pagi harinya beliau masih terlihat menghadiri acara akad nikah putra kyai Makhtum Hanan di pondok pesantren Kempek dan terlihat sehat. Tercenung sesaat seperti tidak percaya, "Gusti…. umur memang tidak dapat ditawar, ketika Engkau menghendaki hamba-Mu kembali, maka itu terjadilah, *Kun Fayakun.*

Mengenang sosok beliau adalah sebuah kilas balik. Kami bersaudara, tapi karena rentang usia yang jauh, saya selalu menjaga jarak karena hormat. Sejak dulu mengenalnya sebelum masuk S3, tepatnya di PBA IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon sebelum bermetamorfosis menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sejak awal mengenalnya di kelas era tahun 95-an, Prof. Maksum ini berbeda di mata saya, ini karena kritikan-kritikan keras terhadap pesantren yang dilontarkannya di kelas. Terutama sebagai raja kecil. Sebagai bagian dari keluarga pesantren ini, perkataannya membuat ciut nyali saya, meski diungkap beliau sambil senyum-senyum kecil. Sampai saya merasa *negative thinking* dan berfikir ini: "ini dosen kok apologis banget terhadap pesantren?"

Beberapa tahun tidak berjumpa, jabatan Rektor yang diemban beliau menghalangi intensitas pertemuan di kelas saat S2, dan baru dua tahun ini sering mendapatkan jadwal bersama di Pasca S3. Ada yang aneh setiap mendengar kuliah beliau saat

ini. Apresiasi terhadap pesantren, dan kyai-kyai pesantren sangat tinggi dan terhormat di mata beliau, terutama tentang keikhlasan, ke-*istiqomah*-an dan kemandirian pesantren. Dalam hati sering terbesit: "Kok berubah ya… Kok berbeda dengan pemikirannya yang dulu ya?".

Pandangan-pandangannya tentang pesantren selama satu dasawarsa ini menjukan perubahan. Bagiku, Perubahan itu niscaya karena beliau pasti telah bersentuhan dengan pengalaman hidup yang beragam dan dengan bertambahnya usia, maka pastinya akan membuat siapapun orangnya akan berubah ke arah yang lebih arif, termasuk beliau. Sama halnya dengan sosok al-Ghazali dari bermula filosofis kemudian berhijrah ke tasawuf.

Karena itu, tidak berebihan bila saya katakana, bahwa beberapa bulan belakangan, beliau terlihat makin arif memahami hidup dan kehidupan, berbeda jauh ketika saya mengenalnya dulu saat saya mengenal beliau pada bangku S1. Nilai-nilai tasawuf, keikhlasan ibadah dan keikhlasan sosial, sering di-*share* pada kami di kelas dengan menceritakan sosok-sosok panutan. Terakhir intruksi beliau via japri WA grup mahasiswa S3, kami diperintahkan mencari teks bijak al-Ghazali terkait tentang pengetahuan seseorang dan implikasinya secara sosial. *Alhamdulillah*, kala itu, aku cepat menemukannya, dan seperti biasanya saya mendapatkan ucapan terima kasih, kemudian beberapa hari setelah itu, kata2 tersebut dikirimkan lagi dengan bentuk berbeda, yaitu berbingkai cantik.

Baru saya sadari kemudian, bahwa *statement* yang dulu beliau lontarkan tentang pesantren benar adanya. Itu adalah kritikan buat kami sebagai generasi muda pesantren untuk segera berbenah dan bangkit dan jangan diam dalam zona nyaman. Disadari atau tidak, kritikan itu terekam kuat dan sangat

menginspirasi tentang bagaimana pesantren harus menjawab tantangan zaman. Termasuk beberapa bulan lalu, kembali beliau mengkritik tentang pola pengajaran beberapa pesantren yang pasif, namun saat ini langsung kutanggapi, bahwa hari ini sudah banyak pesantren menerapkan bentuk pembelajaran yang mengkolaborasi pola pembelajaran siswa aktif sambil kuuraikan contoh demi contoh. Meresponi sanggahanku ini, beliau tersenyum sambil berujar: "harusnya begitu, dan baguslah berarti sudah berubah". Ini semakin meyakinkanku tentang sosoknya yang memberi motivasi kepada mahasiswa bukan dilakukan dengan pujian tetapi dengan sentilan-sentilan kritis.

Kami semua diajak berpikir realistis, melihat diri sendiri dan lingkungan terdekat agar kemanfaatan keilmuan yang kita miliki dapat ditebar dan orang terdekat yang harus merasakan kemanfaatannya terlebih dahulu. Oleh karena itu segala tugas kuliah selalu dikorelasikan dengan tempat dimana kita tinggal, "Kenapa harus ke Palestina, ke Irak?, *wong* di Indonesia saja masih banyak yang belum disentuh ?". Nasehat *keren* lainnya untuk kami adalah agar jangan terjebak kepada bungkus atau simbol luar semata, tapi belajar untuk menangkap nilai substansi di balik fisik, agar tidak terjebak dalam prasangka. Menurutnya, kecendurungan orang-orang sekarang hanya terpana dengan simbol. Kritikan-kritikan yang dilontarkan kepada kami selalu disertai humor, sehingga tak sadar kami ikut tertawa, padahal itu menertawakan diri kami sendiri!!

Beliau sosok yang *humble*, dan tidak *ja'im*. Di kelas kami, tanpa segan, beliau membaur diri tanpa sekat, mendekati kerumunan mahasiswa yang sedang makan camilan, tak segan beliau ikut makan sambil diskusi ringan bareng seraya berkata: "ini kelas S3 rasa PAUD." Termasuk tak segan menawarkan diri

mengantar hingga jalan raya tatkala hingga sore hari aku duduk termangu menunggu mobil.

Tidak hanya dalam kelas, motivasi yang ditabur ke mahasiswa dilakukan juga lewat media sosial. Sesekali beliau menjapri dengan mengirimkan gambar-gambar dan kata-kata bijak, yang berisi semangat menghadapi hidup dan menggapai cita. "Engkau jangan menjadi orang biasa pada umumnya, tapi harus yang luar biasa. Kalau orang lain mencapai 7 tangga, maka engkau harus menapaki 9 tangga. Kalau orang lain lelah, kamu harus merasa jauh lebih lelah dan lebih payah. Saya sering membahasakan ini dengan *"Zaid bi al-Qoroin"* atau punya kelebihan yang diiringi dengan nilai tambah.

Secara sosial, beliau adalah tipikal senang *silaturahim,* sebuah kata yang tepat disematkan untuk beliau. Beliau sosok orang yang selalu datang saat diundang, dan kami selalu bertemu di satu tempat hajat keluarga. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan sangat beliau junjung tinggi. Begitupun tatkala silatur1ahim di kediaman beliau, berulang kali diucap dengan riang: "Kita ini sedulur, sedulur." Ini dibuktikan pada hari terakhirnya, meski dalam keadaan tidak enak badan, beliau menghadiri acara akad nikah keluarga, hanya beberapa jam sebelum wafatnya.

Empat belas tahun vakum dari IAIN selepas wisuda S1, terlihat sekali progresivitas perubahan yang luar biasa di lingkungan IAIN. *Inovasi* dan *transformasi* yang dilakukan IAIN terlihat dari wujud bangunan-bangunan megah dan makin banyaknya fakultas, prodi-prodi baru serta kuantitas mahasiswa yang merubah wajah IAIN yang dulu saya kenal. Itu tidak terlepas dari masa kepemimpinan beliau saat menjadi Rektor. Dengan nama baru, Syekh Nurjati, membuat IAIN Cirebon menjadi tujuan belajar mahasiswa di seluruh penjuru, termasuk

santri-santri yang berada di pesantren-pesantren Cirebon. Tentunya, Keberhasilan ini tidak terlepas dari hasil kerja keras dan ide-ide cemerlang almarhum dalam mewujudkannya. Semoga ini menjadi ladang *amal jariah* beliau.

Terima kasih guruku, dosenku, yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, inpirasi, sekaligus motivasi yang tiada terhenti. Dua tahun ini aku belajar banyak tentang ilmu, motivasi diri dan semangat hidup. Semoga dapat menuntun kami untuk selalu terus bertransformasi menjadi orang-orang yang mencerahkan sekeliling. Hidup ini begitu singkat seperti katamu, jadi harus ada yang kita perbuat untuk menerangi dan mengulurkan tangan bagi orang yang jauh di bawah kita.

Kata-katamu tentang keikhlasan yang makin punah, ibadah sosial dan keseimbangan hidup akan terekam kuat di hati kami, dan semoga menjadi inspirasi dimana saja kami berada. Selamat jalan motivatorku... Semoga *husnul khotimah.* []

SIMPUL INTELEKTUALITAS KAMPUS

KANG MAKSUM, SANTRI PEMBAHARU

Affandi Mochtar

Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA --Kang Maksum-- telah berpulang ke Rahmatullah. Sosok ulet dan cerdas ini meninggalkan banyak kenangan positif, setidaknya bagi penulis pribadi selaku adik kandungnya. Di lingkungan keluarga, ia menjadi teladan yang menggairahkan. Di lingkungan tempat dia berkarir, di IAIN Syaikh Nurjati Cirebon, Kang Maksum mencatatkan diri sebagai lulusan IAIN Cirebon yang pertama menjadi Guru Besar dan sekaligus menjadi Rektor IAIN Cirebon. Di luar itu, dia mendedikasikan dirinya pada dunia keilmuan dan penelitian, di samping menjalin pergaulan dengan berbagai kalangan yang cukup luas.

Kang Maksum terlahir di desa Babakan, sebuah desa pesantren di wilayah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Ia menghabiskan masa kecilnya sebagaimana umumnya keluarga pesantren yang sangat mementingkan pendidikan dan adab. Memasuki usia dewasa selepas menamatkan pendidikan dasar di Babakan, Kang Maksum melakukan pengembaraan panjang yang boleh dibilang tidak kembali lagi ke kampung halamannya. Sampai akhir hayatnya, Kang Maksum memberikan perhatian pada kampung halamannya dari posisi 'luar.'

Selama beberapa tahun Kang Maksum mengenyam pendidikan dan pengajian di pesantren Kaliwungu Kendal Semarang. Maksum muda menandai periode transisi dalam tradisi pendidikan kaum santri. Kang Maksum tidak hanya mengenyam pendidikan pesantren tetapi juga mengeyam pendidikan formal. Proses ini telah membawa dia pada satu perkembangan intelektual baru di antara teman-teman sebayanya. Tidak heran jika Kang Maksum sejak masa muda

sudah tampil dalam dinamika sosial politik sebagai aktifis pergerakan. Bahkan dia sempat terdaftar sebagai mahasiswa kedokteran di salah satu perguruan tinggi Islam di Semarang.

Situasi transisi menghadirkan tantangan tersendiri bagi Kang Maksum. Secara tradisional dia lebih dikehendaki untuk mendalami ilmu agama. Sebagai pribadi *tawaddu'*, Kang Maksum sangat mendengarkan aspirasi orang tuanya. Inilah mengapa kemudian Kang Maksum berbelok arah menuju Timur Tengah. Selama beberapa tahun kemudian, Kang Maksum berguru di Ummul Qura Makkah al-Mukarramah. Dia mendapatkan diploma dalam bidang ilmu agama.

Bermodal diploma dari Ummul Quro, Kang Maksum pulang kembali ke Indonesia dan menamatkan pendidikan sarjana di IAIN Cirebon. Sejak itulah Kang Maksum menghabiskan waktunya di IAIN Cirebon mulai dari status mahasiswa, honorer, dosen, sampai dengan rektor. Dalam perjalanan karirnya, ia berhasil menamatkan pendidikan S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak berhenti di sini, karir akademiknya mencapai prestasi puncak dengan menjadi Guru Besar dan sekaligus rektor IAIN Syaikh Nurjati Cirebon.

Akan halnya kiprah Kang Maksum di IAIN Syaikh Nurjati Cirebon tak diragukan lagi reputasinya. Kang Maksum adalah bagian dari lingkaran dosen yang kritis dan kreatif. Bermula dari sini, Kang Maksum terlibat dalam setiap proses dan *event* penting di perguruan tinggi tersebut. Kekuatannya dalam bahasa Arab menjadi andalan utama dalam berkiprah dan bergumul di lingkungan IAIN. Di samping itu, idealisme dan daya kritisnya yang menonjol menjadikan Kang Maksum disegani dan diperhitungkan dalam dinamika keilmuan dan kelembagaan.

Nilai tambah lain dari sosok Kang Maksum adalah pada komitmen dan kepeduliannya pada persahabatan untuk maju dan berubah.

Idealisme Kang Maksum terkait IAIN Cirebon minimal terungkap dalam tiga hal. Pertama, modernisasi manajemen agar IAIN tampil sebagai perguruan tinggi agama Islam yang *well-organized* berbasis IT. Bagi Kang Maksum, manajemen IAIN harus dibuat rasional dan profesional. Rasional artinya struktur dan personalia IAIN harus dibangun pada logika manajemen yang efektif dan efisien. Profesional berarti manajemen IAIN harus mampu bersaing dan menjangkau tantangan masa depan yang panjang. Itulah sebabnya dalam periode kepemimpinannya di IAIN, Kang Maksum bekerja keras dan mengorbankan diri untuk membersihkan manajemen IAIN dari 'lemak-lemak' yang berlebihan. Harapannya manajemen IAIN harus *clean and smart.*

Kedua, intensifikasi kajian keislaman yang menghargai *turats* dan sekaligus menjangkau aneka disiplin kontemporer. Bagi Kang Maksum, IAIN harus tampil sebagai *centre of excellence* dalam studi Islam yang mengkombinasikan perhatian pada khazanah klasik dan perhatian pada pendekatan lintas disiplin. Untuk hal yang pertama, khazanah klasik, Kang Maksum berusaha mendekatkan IAIN dengan pesantren yang merupakan pusat kajian Islam klasik. Para kyai dan tokoh-tokoh pesantren dilibatkan dalam proses akademik di IAIN Cirebon. Sedangkan untuk hal yang kedua, pendekatan lintas disiplin, Kang Maksum mendorong diversifikasi kajian pada program pascasarjana berbasis riset.

Dan ketiga, integrasi keilmuan dan kelembagaan dengan mentransformasikan IAIN menjadi UIN. Kang Maksum mengorbankan segalanya untuk mewujudkan idealisme yang satu itu melalui berbagai langkah dan upaya berani. Di benaknya,

dalam periode kepemimpinanya, IAIN Cirebon sudah bertransformsi menjadi UIN. Mungkin terlalu cepat tapi inilah mimpinya yang belum terwujud. Adalah tantangan generasi kini untuk mewujudkannya.

Terlepas dari kesibukannya dalam urusan IAIN, Kang Maksum tetap setia dengan perkuliahan dan penelitian. Ia mengampu sejumlah mata kuliah baik pada program sarjana maupun pascasarjana. Bahkan ia dijadwal mengajar di beberapa perguruan tinggi. Salah satunya di IAIN Pekalongan. Beberapa minggu sebelum kepergiannya, Kang Maksum masih aktif menjalankan tugas pendidikan dan penelitian di Kediri, Jawa Timur dan Palangkaraya Kalimantan Tengah.

Kang Maksum cukup intens melakukan penelitian tentang madrasah. Dalam hal ini, perhatian Kang Maksum bermula dari disertasi yang dipertanggungjawabkannya di UIN Jakarta. Dari waktu ke waktu, dia terus mengamati dan meneliti mengenai lembaga pendidikan ini. Bahkan sampai menjelang kepergiannya ia masih melakukan penelitian tentang pola baru dari perkembangan madrasah di Indonesia dalam satu dekade terakhir.

Bagi Kang Maksum, madrasah di negeri ini agaknya tidak bisa disederhanakan ke dalam satu pola baku yang statis. Interaksi dan dialektika hubungan antara isu ilmu kurikulum umum dan kurikulum agama pada madrasah menjadi pemicu dinamika, yang melahirkan berbagai varian madrasah. Berbagai modus yang dimaksudkan untuk menyelesaikan problem ini telah memunculkan sejumlah pola dan karakter madrasah.

Perkembangan varian madrasah sebagian besar merupakan responsi atas tuntutan publik agar penguasaan ilmu pengetahuan

dan teknologi pada madrasah tidak tertinggal. Madrasah berlomba-lomba fokus keluar dari stigma yang memandang madrasah pendidikan kelas dua setelah sekolah umum. Aneka upaya ditempuh agar lulusan madrasah leluasa mengakses perguruan-perguruan tinggi unggulan yang nota bene menuntut kematangan siswa dalam bidang MIPA. Program atau jurusan IPA pada madrasah menjadi jurusan favorit. Inilah model madrasah yang mengkonfirmasi kedudukannya sebagai satuan pendidikan umum bercirikan agama.

Kuatnya tren madrasah dalam bidang MIPA menimbulkan masalah tersendiri bagi sejumlah madrasah khususnya yang berkembang di lingkungan pesantren. Konsentrasi pada MIPA mengundang pertanyaan akan kompetensi madrasah dalam bidang agama. Sebagaimana kita tahu dalam sejarahnya, asal usul madrasah di Indonesia adalah madrasah *diniyyah* yang merupakan bagian dari pendidikan pesantren. Lulusan madrasah *diniyyah* diakui kuat dalam penguasaan ilmu agama.

Pada periode 1980an, ramai kritik terhadap lunturnya karakter keagamaan pada madrasah di bawah kementerian agama. Di sisi lain, reformasi pendidikan memberikan kelonggoran dan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan konsentrasi dan karakter pendidikannya. Ini membawa situasi yang unik di mana karakter keagamaan diminati publik baik pada pendidikan sekolah maupun pendidikan madrasah. Ada kegairahan dan kesadaran yang berkembang, bahwa pendidikan yang unggul adalah pendidikan yang mengembangkan kompetensi agama. Tidak heran, dalam perkembangannya kemudian banyak sekolah pun menambahkan kurikulumnya dengan tahfidz al-Quran, bahasa Arab, atau penambahan jam pembelajaran pendidikan agama. Bahkan untuk kepentingan ini, bermunculan model sekolah berasrama.

Semangat revitalisasi keagamaan pada madrasah pun muncul di mana-mana. Sejumlah madrasah memberikan penekanan kenggulannya pada ilmu keagamaan yang mengasosiasikannya sebagai lembaga reproduksi ulama. Dalam konteks ini perhatian madrasah pada *turats* atau khazanah keagamaan klasik hidup kembali. Kompetensi lulusan madrasah dalam penguasaan kitab kuning dan bahasa Arab menjadi ikon beberapa madrasah seperti Madrasah Keagamaan. Reputasi madrasah sebagai lembaga yang menyiapkan intelektual ulama atau ulama intelek dipelihara melalui model dan pola keagamaan ini.

Tantangan madrasah kini adalah merespon generasi milineal yang berkarakter unik. Ada kebutuhan madrassh untuk memfasilitasi dinamika teknologi informasi yang lekat dengan kehidupan mereka. Sumber ilmu pengetahuan tidak lagi bertumpu pada individu atau lembaga yang terbatas. Generasi milineal mengandalkan sumber-sumber instan yang dapat diakses dengan massif dan mudah. Ini menghadirkan ledakan pengetahuan yang tidak lagi terseleksi. Generasi ini cenderung mandiri secara teknis, tapi relatif tergantung pada arus informasi baru yang beredar. Watak agama yang klasik dalam tradisi milineal ikut larut dalam semangat instan, siap saji. Bagaimana madrasah merespons perkembangan ini, itulah tantangannya ke depan.

Mencermati latar perhatian dan kiprahnya dalam penguatan mutu pendidikan Islam, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar --Kang Maksum-- adalah sosok Santri Pembaharu. *Allahummaghfir lahu warhamhu wafu 'anhu.* []

DARI "COBA-COBA" MENUJU KUNGGULAN (*EXCELLENCES*)

Ilman Nafi'a

Salah satu kenangan menarik dari sosok Prof. Dr. KH. Maksum, M.A adalah hampir di setiap kesempatan bertemu dengan penulis, sengaja atau tidak sengaja, adalah mencurahkan keinginan dan gagasannya tentang berbagai persoalan kampus saat itu dan masa depan. Dan tiap kali bertemu dengan almarhum, saya bisa langsung memastikan bahwa beliau pasti akan mengungkapkan kata-kata "COBA." Diantara ungkapannya adalah: "Coba man… (panggalan akrabnya kepada penulis) desain kegiatan yang melahirkan kegiatan berikutnya, sehingga anggaran kegiatan itu tidak habis satu kegiatan tetapi bisa digunakan kegiatan lainnya sebagai kelanjutan kegiatan sebelumnya".

Ungkapan ini terkadang mengandung makna serius, meski terkadang juga disampaikan dalam kondisi yang tidak serius. Mengapa saya katakan demikian? Karena agak sulit untuk membedakan mana ungkapannya yang serius dan mana yang bukan. Tiap kali bertemu di jalan, dengan menggunakan kata yang konsisten "coba", beliau mengharap penulis melakukan sesuatu, namun berikutnya, beliau tidak pernah lagi mengkonfirmasi. Seperti pernyataan beliau: "man… coba bisa tidak kamu membuat renstra", namun setelah menyampaikan itu, beliau lewat begitu saja dan intruksi beliau itu kemudian 'menguap' tanpa ada tindakan ataupun pertemuan berikutnya. Dan hasil komunikasi penulis dengan beberapa kolega tampak memang beliau sering menggugah teman-teman untuk melakukan banyak hal dengan ungkapan kata yang konsisten "coba". Karena itu, tidak berlebihan bila penulis meyakini, bahwa

beliau sungguh akademisi yang penuh dengan gagasan dan ide, meskipun beberapa mungkin belum terlaksanakan.

Lebih dari 20 tahun penulis mengenal beliau. Secara fisik, gestur tubuh beliau nampak dinamis di setiap langkahnya, dan ketika beliau berbicara serta berdiskusi mengindikasikan semangat dan motivasi beliau dalam merespon berbagai persoalan yang sedang dan akan terjadi. *Body language* beliau ketika berbicara senantiasa bergerak secara dinamis, mulai kepala, badan dan tangannya, bahkan mata dan ekpresi muka menunjukkan semangat dan harapan, serta cita-cita ke depan yang lebih baik. Gagasan yang terus mengalir dan memberikan pencerahan kepada civitas akademika, staf, mahasiswa dan semua koleganya di kampus, mengindikasikan bahwa beliau adalah seorang inspirator yang besar dan cerdas. Keberanian beliau untuk mencurahkan gagasan yang unik dan jarang dilakukan orang lain, baik secara formal ataupun non formal dengan segala resikonya yang mungkin tidak menguntungkan dirinya beliau, bahkan dianggap tidak populer. Beliau mempertaruhkan dirinya, dengan keberaniannya, memulai gagasan dan pikiran baru dalam lingkaran seluruh civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam perspektif mutu akademik dan administratif, yang kemudian melahirkan jargon mutu "*inspiring for excellences*".

Multi Pengetahuan dan Pengalaman

Prof. Dr. KH. Maksum, MA adalah akademisi yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sangat variatif. Pengalaman pendidikan beliau cukup menarik, lahir dari keluarga pesantren tradisional karena awal pendidikan beliau tidak jauh dari model pendidikan pesantren tradisional dan madrasah, kemudian masuk ke perguruan tinggi dengan mengambil bidang yang tidak populer di kalangan pesantren tradisional di masanya, yaitu kedokteran.

Bisa dibayangkan, pilihan lompatan bidang kedokteran di masanya saat itu dengan *background* keluarga pesantren adalah semangat untuk mendapatkan dan menjajaki sesuatu yang baru dari habitatnya, bahkan keluar dari habitatnya. Dengan bahasa beliau (*out of the box*) menjadi bagian penting kehidupan intelektualitasnya, meskipun kemudian akhirnya petualangannya terhenti dan berbalik ke habitatnya lagi. Prof. Dr. KH. Maksum, MA, sengaja atau tidak sengaja, terpaksa atau tidak terpaksa, akhirnya kembali ke dunia pendidikan agama dengan melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah serta menyelesaikan kesarjanaan keagamaannya di tanah air.

Bukan hanya pengetahuan yang bervariatif, Prof. Dr. KH. Maksum, MA mempunyai pengalaman hidup yang sangat banyak, khususnya profesinya sebagai pendidik dan dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Barat. Beliau mempunyai keahlian yang luar biasa disamping sebagai dosen, yaitu motivator, trainer dan narasumber di berbagai acara workshop dan seminar, baik acara formal maupun non formal. Pergaulannya yang luas dan luwes, serta komunikasinya yang cair membuat eksistensi beliau di dunia pendidikan cukup dikenal di kalangan akademisi secara nasional, khususnya adalah di jenjang pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren. Sebagai putra salah satu dari keturunan kyai berpengaruh Pondok Pesantren Ciwaringin Cirebon yang mempunyai ribuan santri dan alumninya serta jaringannya secara nasional dan internasional, Prof. Dr. KH. Maksum, MA tidak mengalami kesulitan untuk masuk dan terlibat dalam berbagai kegiatan kepesantrenan khususnya, bahkan kegiatan keagamaan pada umumnya, seperti pembimbing haji dan umroh.

Kompleksitas pengetahuan dan pengalaman beliau, menghantarkannya menjadi pribadi yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi (*high self confidence*) untuk

menjadi pendidik, dosen, motivator, trainer dan narasumber di berbagai kegiatan, dan forum-forum lainnya yang dihadiri masa secara terbatas ataupun kolosal. Kemampuan beliau mengelola bahasa dalam menyampaikan gagasan dan mengkomunikasikan-nya kepada masyarakat sering membuat mereka terhipnotis untuk mendengarkan dan memperhatikan wejangan almarhum. Bahkan, kata-kata kunci yang biasa beliau gunakan tanpa sadar sering diikuti oleh sebagian pendengar atau peserta kegiatan, lebih lagi mereka yang sering berdiskusi dengan beliau, seperti kata "coba" untuk mengawali menyampaikan gagasannya.

Menginisiasi Dari Coba-Coba

Kata awal yang sering diungkapkan Prof. Dr. KH. Maksum, MA dalam berbagai pertemuan formal atau non-formal, setiap pembicaraannya dengan penulis adalah kata "coba." Kata ini juga mungkin disampaikan beliau kepada yang lain. Kebiasaan beliau yang sering menggunakan kata "coba" di setiap mengawali pembicaraan dengan penulis, terbesit dalam pikiran penulis melabelkan beliau dengan Mr. Coba. Ungkapan kata "coba" yang disampaikan beliau dengan berbagai kondisi dan tujuan tertentu cenderung mempunyai makna yang bervariasi dan bahkan terkadang tidak bisa dipahami secara tepat.

Secara kontekstual, ungkapan kata "coba" beliau mempunyai berbagai makna. ***Pertama***, ungkapan kata "coba" menunjukan ketidakpercayaan diri untuk melakukan sesuatu, sehingga perlu mencoba dulu atau coba-coba. Prof. Dr. KH. Maksum, MA meminta penulis mempersiapkan mahasiswa untuk dilatih bahasa asing untuk persiapan program ke luar negeri, dan kemudian beliau tidak pernah mengkonfirmasi apa yang penulis lakukan, bahkan sering mengungkapkan ketidakpercayaan bahwa penulis mampu mempersiapkannya. Dan ketika penulis sampaikan bahwa ada beberapa mahasiswa

yang siap berangkat ke luar negeri, beliau terkejut seolah tidak percaya.

Kedua, ungkapan kata "coba" mengindikasikan keingintahuan, sehingga mencoba berarti pula berusaha melakukan sesuatu dengan berbagai resikonya, meskipun belum bisa diprediksi hasilnya, baik atau buruk, positif atau negatif. Prof. Dr. KH. Maksum, MA meminta penulis untuk membuat desain penelitian dosen ke luar negeri, sementara beliau dan penulis belum pernah mempunyai pengalaman penelitian tersebut, dengan berbagai resikonya. Karena penelitian ini terlaksana di negara-negara Asia tenggara termasuk negara yang rawan konflik; Thailand dan Philipina.

Ketiga, ungkapan kata "coba" dapat dipahami juga dengan makna, memberikan inspirasi untuk melakukan sesuatu, sehingga orang mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. Di tengah kesulitan kampus mengangkat tenaga ahli pengadaan, Prof. Dr. KH. Maksum, MA meminta penulis untuk ikut pelatihan pengadaan barang dan jasa (barjas), yang penulis tidak pernah tahu tentang pengadaan barang itu, dan kemudian dinyatakan lulus. Beliau menganggap aneh, penulis bisa lulus hanya satu kali ikut pelatihan, sementara yang lain berkali-kali dan tidak lulus.

Keempat, ungkapan kata "coba" juga bisa dimaknai dengan mendorong melakukan sesuatu yang mungkin tidak bisa dilaksanakan baik oleh yang mengatakan ataupun orang yang diajak bicara. Dalam konteks ini, Prof. Dr. KH. Maksum, MA pernah meminta penulis untuk membuat desain kegiatan penguatan bahasa asing untuk seluruh dosen IAIN yang mempunyai latar belakang pendidikan dan kompetensi dasar yang berbeda-beda. Dan ini sangat sulit dilaksanakan, karena penulis dan beliau tidak mempunyai pengalaman tersebut.

Kelima, kata "coba" bermakna juga perintah pimpinan kepada bawahannya. Pada model yang kelima ini, Prof. Dr. KH. Maksum, MA memerintahkan penulis sebagai Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit) untuk memberikan ruang penelitian tentang ke-Cirebon-an dan Syekh Nurjati. Seluruh ungkapan beliau kepada penulis tentang gagasan, keinginan ataupun perintah selalu menggunakan kata "coba." Semua yang dilakukan oleh almarhum kepada penulis selama hidupnya, melalui ungkapan kata "coba"-nya itu, nampaknya berangkat dari keinginan besar almarhum akan sebuah program kerja makro untuk pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan.

Program Mutu Yang dipaksakan

Satu hal yang selalu diingat oleh civitas akademika Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang Prof. Dr. KH. Maksum, MA adalah beliau dalam setiap kesempatan selalu bicara tentang "mutu" lembaga, meskipun terkadang tidak populer di lingkungan civitas akademika kampus. Kebijakan beliau ketika menjadi Rektor adalah memaksakan kebijakan mutu kepada semua lini di lingkungan lembaga melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), khususnya terkait dengan penguatan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tunjangan sertifikasi dosen melalui regulasi Beban Kerja Dosen (BKD).

Di awal kebijakan yang tidak populer bagi dosen ini, Prof. Maksum sebagai Rektor, di setiap pembicaraan tentang mutu akademik kampus selalu mendapat respons kurang positif oleh sebagian dosen atau staf lembaga, bahkan cenderung nyinyir. Hal ini dikarenakan, *pertama,* karena kebjiakan mutu ini dianggap mengganggu ketenangan kalau tidak bisa dikatakan stagnasi dan pembiaran terhadap iklim akademik apa adanya, tanpa inovasi bahkan kreasi baru yang lebih baik. *Kedua*, ditambah lagi masih ada sebagian orang yang belum *move on* dari kekecewaan tidak terpilihnya mereka dari calon rektor yang didukungnya.

Jargon "*inspiring for excellences*" yang digagas beliau dan menjadi jargon mutu IAIN Syekh Nurjati Cirebon sampai sekarang mengindikasikan keinginan beliau yang kuat untuk membangun mutu IAIN Cirebon yang unggul (*excellent*). Gagasan beliau, termasuk tentang keunggulan (*excellences*) yang diimpikannya, sering hanya menjadi jargon yang tidak melekat kepada seluruh pimpinan, dosen, staf dan mahasiswanya, sehingga tidak fungsional. Harapan beliau, keunggulan yang diinginkan adalah pada kegiatan belajar mengajar (KBM), penguatan bahasa asing, program Ma'had (Pesantren al-Jami'ah), dan pelayanan administasi. Idealnya, program unggulan ini melekat kepada setiap individu civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dari pimpinan, dosen, staf, mahasiswa, petugas kebersihan dan petugas keamanan. Lagi-lagi, jargon keunggulan ini jarang sekali, kalau tidak sama sekali, terdengar dari pidato-pidato pimpinan di bawahnya, ceramah-ceramah dosen, bahkan perbincangan formal dalam rapat atau non-formal dalam diskusi-diskusi terbatas seluruh civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tidak tersosialisasikan dengan baik jargon mutu "*inspiring for excellences*" sangat diduga kuat karena beberapa hal: *pertama*, civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon belum siap dengan semangat "keunggulan" (*excellences*), karena semangat ini mengandung konsekuensi terhadap perubahan di berbagai bidang di kampus. *Kedua,* jargon ini lahir dari personal atau orang-orang terbatas, sehingga yang lain merasa tidak mempunyai ikatan emosional dengan semangat dan isi jargon tersebut yang mengarah kepada keunggulan lembaga. *Ketiga*, komitmen pimpinan lain dan civitas akademika masih rendah dengan program penguatan mutu, bahkan karena hal ini dianggap baru sehingga cenderung dipahami serba menyulitkan oleh semua pihak. *Keempat*, karena program keunggulan (*excellences*) menyangkut kompetensi dasar dosen-dosen di IAIN

Syekh Nurjati Cirebon, yang sering dicurigai sebagai program "penyingkiran" beberapa dosen yang memang mengalami kesulitan untuk belajar meningkatkan kompetesi dasar ini seperti bahasa asing (Arab dan Inggris). Dan *kelima*, program keunggulan (*excellences*) belum terencana dengan baik, yang terintegrasi dengan berbagai kebijakan yang lain. Misalnya program keunggulan (*excellences*) belum teragendakan di bagian perencanaan, sehingga berbagai kegiatan yang menunjang program keunggulan (*excellences*) mendadak dilaksanakan dengan anggaran yang mendadak pula disediakan. Inilah pekerjaan rumah (PR) pemimpin/pemangku jabatan selanjutnya untuk melanjutkan, atau setidak-tidaknya merancang ulang program keunggulan (*excellences*) dalam konteks yang lebih kuat dan luas untuk pengembangan lembaga.

Penutup

Prof. Dr. KH. Maksum, MA adalah Mr. Coba, karena di setiap pembicaraan dengan penulis selalu mengawali dengan kata "coba". Dengan berbagai varian makna kata "coba", almarhum berupaya menyampaikan gagasan, keinginan bahkan perintah kepada bawahaannya untuk mewujudkan IAIN yang unggul dengan jargon *inspiring for excellences*. Mewujudkan idealisme dan gagasan keunggulan (*excellences*) tidaklah mudah, karena beliau harus menanggung berbagai resiko yang mungkin tidak pernah dibayangkannya. Perjuangan inilah yang harus menjadi catatan semua pihak, bahwa Prof. Maksum telah berbuat yang terbaik untuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan diharapkan dapat menjadi modal dasar yang signifikan untuk pengembangan IAIN Cirebon yang unggul dan lebih baik ke depan. Semoga perjuangan dan amal bakti almarhum menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT dan segala kekhilafannya diampuni-Nya. Amiiin ya Rabbal alamiin. *Wallahu a`lam bi al-Showab.* []

INISIATOR PENJAMINAN MUTU LEMBAGA

Septi Gumiandari

Pak Maksum, demikian panggilan akrabku kepada almarhum. Sejak aku masih kuliah dulu, bahkan hingga beliau menjadi Rektor sekalipun, aku selalu memanggilnya 'pak Maksum.' Beberapa kawan sering mengingatkanku, agar memanggilnya 'pak Rektor' tapi entah mengapa, lidah ini sudah sedemikian *familiar*, terbiasa memanggil beliau dengan sebutan bapak. Meski, tentu saja, panggilan ini merupakan *fossilized error* yang seharusnya tidak dilakukan olehku untuk memanggil orang yang sedang menjabat di suatu posisi strategis, jabatan Rektor. Mungkin, karena aku sudah menganggap almarhum sebagai bapakku sendiri, sehingga dengan memanggilnya 'pak Maksum,' membuat kami nyaman berkomunikasi. Disamping, almarhum tidak pernah juga memperdulikan panggilan apapun yang ditujukan kepadanya.

Di mataku, beliau adalah seperti bapakku sendiri, yang selalu peduli, mengarahkan dan membinaku. *Then*, dimatanya, aku tetap menjadi mahasiswinya sejak kuliah S-1 dulu, yang masih kanak-kanak, perempuan Madura yang galak, berani kepada siapapun. Itu bahasa yang sering beliau ungkapkan di kantorku. Meskipun kini aku telah menjadi guru kecil di kampusku dan berkeluarga, beliau tetap memandangku seperti anak-anak, anaknya sendiri yang seringkali ia kritik dan terkadang dibebani setumpuk kegiatan agar aku banyak belajar darinya, dan semakin dewasa baik secara intelektual ataupun emosional. Tulisan sederhana di bawah ini akan memaparkan kesanku akan sosok almarhum sepanjang perjumpaan, interaksi sosial dan akademikku dengan almarhum, beserta gagasan almarhum tentang penjaminan mutu kelembagaan.

Jejak Perjumpaanku dengan Sosok Almarhum

Puji syukur ke hadirat Allah, saya diperkenankan bertemu dengan almarhum. Saya termasuk diantara sekian banyak mahasiswinya yang beruntung karena sejak saya *jetlag* di IAIN Cirebon dan menjadi mahasiswa Jurusan Bahasa Arab pada tahun 1992, saya sudah dibina oleh almarhum dan adiknya, Kang Affandi Mochtar.

Sejujurnya ingin saya katakan bahwa, saya sebenanya adalah mahasiswi yang skeptis dengan iklim belajar di IAIN Cirebon saat itu. Karena beberapa dosen (1992-1996) masih memiliki pandangan yang konservatif tentang pembelajaran di kampus. Mahasiswa bukanlah makhluk yang 'merdeka' dari tekanan para dosennya, yang mengajar dengan motif berbeda-beda. Penjaminan mutu mengajar para dosen, saat itu, memang sangat jauh berbeda dengan kondisinya saat ini. Dulu, dosen boleh mengajar sesukanya, memberi nilai sesukanya, dan penilaian itu sering tidak berbasis kompetensi. Beberapa mahasiswa dipaksa untuk membeli diktat. Bila mahasiswa tidak membelinya, maka nilainya menjadi tidak lulus. Fenomena seperti ini hampir menjadi rahasia umum di tengah-tengah proses belajar mengajar di IAIN Cirebon saat itu. Bahkan, ada beberapa mahasiswi perempuan yang harus rela diajak jalan-jalan ataupun nonton bersama para dosennya, agar mendapat nilai yang baik.

Kondisi ini yang membuat jiwa saya memberontak, protes, mengkritik dan melawan, sehingga seringkali saya dinilai sebagai mahasiswi yang 'galak'. Ada satu pengalaman yang tidak akan saya lupakan saat kuliah S-1 yaitu saat ujian komprehensif. Kebetulan saya diuji oleh seorang dosen senior yang mudah memberi nilai A bagi mahasiswi yang cantik, yang mau cium tangannya dan ngobrol tentang hal-hal yang tidak senonoh (pakaian dalam perempuan). Saya termasuk mahasiswi yang sangat membenci hal ini, dan itulah diantara yang melatari aksi

protes dan sikap saya yang mungkin dinilai ‘galak’ kepada para dosen.

Saat ujian komprehensif bersama dosen senior yang ‘nakal’ itu, saya menggiringnya ke arah adu argumentasi tentang konten beberapa buku yang diujikan. Beliau tidak suka itu dan marah, bahkan hingga menggebrak meja. Setelah ujian, dosen penguji itu bicara kepada banyak orang, bahwa hanya saya yang nanti akan tidak lulus ujian komprehensif saat itu. Saya hanya katakan, saya tidak takut. Saat itu, saya ingin benar-benar membuktikan, bahwa kondisi ini harus berubah. Dosen itu harus tau, tidak semua mahasiswinya itu mau diperlakukan tidak senonoh seperti itu.

Di *moment* itu lah, saya melihat keberpihakan Prof. Maksum dan adiknya, Kang Affandi. Entah komunikasi apa yang mereka bangun dengan dosen senior itu, hingga akhirnya saya menjadi lulus. Saya hanya senyum simpul saat almarhum menanyakan: “Ada apa dengan Mr. X, Kamu hampir saja dinilai ga lulus lho… Kamu tuh seharusnya jangan hanya mengandalkan kecerdasan, saja tapi juga harus cerdik menghadapi dosen seperti itu. Tapi bapak bangga kamu berani bersikap seperti itu. Lain kali lebih *cool* lagi ya…”

Semenjak kejadian itu, intensitas komunikasi dengan almarhum semakin tinggi, karena memang saat itu adalah masa akhir perkuliahanku di IAIN. Beliaulah yang menyarankan agar saya segera selesai kuliah. *Alhamdulillah*, dalam waktu 3 (tiga) tahun setengah, saya bisa menamatkan kuliah di IAIN Cirebon. Setelah itu, almarhum pula yang memfasilitasi kami, para mahasiswanya (kira-kira 13 orang), untuk belajar intensif bahasa Inggris di rumahnya dengan mengundang seorang *expert*. Kami digembleng beberapa bulan untuk persiapan mengikuti ujian S2 beasiswa Kemenag (Calon Dosen), dan *alhamdulillah*, hampir semuanya lulus.

Karena program Kemenag yang harus siap ditempatkan dimana saja, setelah kuliah S-2 usai, saya ditempatkan untuk menjadi dosen di IAIN Tulungagung, Jawa Timur. Dan kembali, melalui bantuan kang Affandi jua, saya bisa mutasi ke IAIN Cirebon, mengikuti suami yang terlebih dahulu sudah mutasi ke IAIN Cirebon. Saat itu, tidaklah mudah untuk izin mutasi dari IAIN Tulungaung, karena pimpinan disana tidak mengizinkannya dengan alasan, sangat membutuhkan tenaga saya dan bermaksud mengembangkan program pascasarjana di sana. Namun berkat bantuan kang Affandi di Kementerian Agama RI, saya pun akhirnya diperbolehkan mutasi ke IAIN Cirebon. Karena itu pula, saya wajib berterima kasih kepada kedua kakak beradik dari putera KH. Mochtar ini, karena meraka adalah diantara orang yang sangat berjasa bagi karir akademik saya.

Jasa almarhum juga tampak, saat saya pertama menjadi dosen di IAIN Cirebon. Saya termasuk orang yang awam tentang masalah jabatan di kampus, namun beliau lah yang mengawali membuat saya untuk 'melek' akan jabatan struktural-politis di kampus. Meski awalnya saya terkaget-kaget, saat awal transisi dari STAIN menuju IAIN Syekh Nurjati Cirebon, beliau menunjuk saya menjadi Pjs. Dekan saat itu (2010). Beliau tau, saya pasti tidak akan berkenan dilantik dalam posisi itu. Karena itu, saya pun tidak diberi tau dalam pelantikan itu. Saya hanya tau nama saya dipanggil setelah proses pelantikan para pejabat dan dari banyaknya teman dosen yang kirim pesan dan mengucapkan kata selamat kepada saya yang telah ditunjuk menjadi Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah.

Saat itu, saya memang sedang tidak berada di dalam kampus. Akhirnya, saya bergegas ke kampus, menghadap ke ruang Rektor, dan mengungkapkan penolakan saya atas pelantikan tersebut. Beliau bersama bapak Kabiro memohon

dengan sangat kepada saya untuk tidak menolak dan bersabar. Bahasa almarhum saat itu: "hanya untuk 2 bulan saja, Bapak minta Septi bisa membantu bapak. Septi harus belajar memimpin dan berkorban untuk mau berada di posisi itu." Ada hal-hal politis dan akademik yang beliau ingin bangun dan meminta bantuan saya, termasuk menjadikan saya 'bemper' untuk memenangkan posisi Dekan Fakultas Tarbiyah yang sesungguhnya pada pemilihan nanti, bagi calon yang almarhum ingin perjuangkan. Demi jasa almarhum selama ini, saya rela melakukannya.

Bisa dibayangkan, saya seorang dosen perempuan yang belum pernah menjabat apapun, dan dalam kondisi budaya patriarkhi saat itu yang begitu hegemonik (belum ada satupun dosen perempuan mendapat jabatan strategis di kampus, apalagi posisi Dekan), namun saya harus mengalaminya, berhadapan dengan para Wakil Dekan yang sudah sangat senior dalam hal politis jabatan, dan beberapa dosen yang memang mengincar 'kursi' yang saya duduki itu sejak awal. Isu santet, guna-guna berseliwiran hadir menakut-nakuti, bahwa mayoritas Dekan Fakultas Tarbiyah diisukan meninggal karena ilmu hitam. Dan saya pun sempat diwanti-wanti agar jangan lama-lama duduk di ruang Dekan karena banyak makhluk halusnya. Saat itu, ada banyak ketakutan hadir hingga menggiring kebiasaan positif baru bagi peningkatan amal ibadah saya. Karena mulai saat itu, saya kembali rajin berdzikir, shalat malam dan baca al-Qur'an hampir tiap malam untuk menangkal 'bala' tersebut.

Awalnya, saya sempat berburuk sangka dengan almarhum. Saya sempat menilai almarhum yang tidak memiliki perasaan kasihan, alias tegaan, karena mendudukan saya di posisi itu. Ada banyak orang yang menginginkan posisi Dekan meskipun Pjs., tapi kenapa harus saya yang berada di posisi itu, perempuan lagi. Di mata saya, saat itu, suasana civitas akademika IAIN Cirebon

memang berada dalam eskalasi iklim politik yang sangat tinggi. Sehingga sangat menakutkan untuk memangku suatu jabatan strategis tertentu, bila tidak punya jiwa politisi dan mental yang kuat. Namun kemudian, saya mulai menyadari adanya hikmah di balik itu semua. Beliau sengaja ingin mengajari saya secara praksis, bagaimana mengelola emosi menghadapi realitas tersebut. Dan ternyata, almarhum tidak begitu saja melepas kondisi saya menghadapi dunia baru di tengah semak belukar suasana yang menakutkan itu, namun beliau tetap memantaunya dari kejauhan. Setelah rapat seluruh dosen Fakultas Tarbiyah di awal perkuliahan, beliau bertanya kepada banyak orang: bagaimana respon mereka tentang saya? Apakah saya bisa memimpin pertemuan dengan baik? Apakah saya bisa menjawab pertanyaan para dosen dan sebagainya. Dari situ saya baru paham, bahwa ada misi terselubung dari semua skenario itu, yang harus saya responi positif dari keputusan beliau. Saya sedang diajari untuk dewasa secara psikologis untuk menghadapi banyak orang. Itu *lesson learnt* yang bisa saya simpulkan.

Skenario beliau yang lain adalah, selepas jabatan Pjs. Dekan itu diberikan kepada calon yang memang beliau inginkan, saya diminta untuk menduduki posisi ketua Lembaga Penelitian. Alasan beliau, karena saya beberapa kali mendapatkan hibah penelitian DIKTIS, namun saya menolaknya. Saya meminta beliau agar jangan ditempatkan di posisi strategis itu karena posisi itu juga banyak diincar orang. Saya hanya minta diposisikan di tempat yang tidak banyak intrik politisnya, yang *fully academic,* dan saya mengajukan nama PPMA (Pusat Pengembangan Mutu Akademik).

Ada beberapa argumentasi kenapa saya memilih PPMA ketimbang Lemlit. Diantaranya adalah PPMA merupakan lembaga yang kurang bergengsi saat itu. Tidak banyak orang yang melirik posisi itu. Disamping itu, ada kata akademik dalam

lembaga itu, sehingga saya bisa meningkatkan kapasitas diri lebih baik lagi dalam hal-hal yang bersifat akademik lewat jabatan dimaksud. Awalnya almarhum tidak menyetujuinya dan mengatakan bahwa, "di PPMA itu ga enak Septi… Ga ada kegiatan dan ga ada budgetnya." Saat itu, saya hanya mengatakan: "ga apa-apa, saya hanya ingin belajar disitu saja untuk mengawali karir jabatan struktural saya." Akhirnya, beliaupun menyetujui dan saya pun dilantik di posisi PPMA.

Tidak dipungkiri, bahwa pada tahun 2010 ke belakang, PPMA adalah salah satu lembaga di IAIN Cirebon yang memang belum mendapatkan *support* memadai dari segi kebijakan pusat atau pun kelembagaan IAIN. Karena itu, keberadaan lembaga itu tampak kurang dinamis di beberapa PTKIN termasuk IAIN Cirebon yang baru saja bermetamorfosis dari STAIN. Namun demikian, dimulai pada awal kepemimpinan almarhum sebagai Rektor, eksistensi lembaga PPMA mulai diberi 'nafas' untuk lebih berkembang, hingga saat ini menjadi Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Karena itulah, tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa almarhum adalah sosok yang paling awal menginisiasi berkembangnya penjaminan mutu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pak Maksum; Inisiator Penjaminan Mutu Lembaga

Salah satu topik yang sangat intens beliau gelindingkan dalam berbagai forum akademik di kampus adalah kajian tentang MUTU. Dapat dikatakan, di hampir setiap *event*, kegiatan formal ataupun informal, beliau selalu mengumandangkan kata MUTU ataupun peningkatan kualitas yang harus selalu diperhatikan. Bahkan, sekedar *layouting* sebuah buku sekalipun, beliau mengkritisinya agar berada dalam koridor mutu.

Masih teriang di sel-sel otak saya bahasa beliau tentang *layoting* buku itu, "Meskipun isi sebuah buku itu bagus, tapi

kalau *cashing*-nya (baca: cover), cara memotong buku ataupun bentuk fontasinya dan hal-hal teknis saat *layouting* buku itu dilakukan tidak ok, maka kualitas buku itu menjadi rendah. Disinilah *excellence* itu perlu terus diperhatikan." Dari ungkapan ini, saya belajar bahwa mengerjakan sesuatu itu jangan seadanya, asal jadi, tapi harus juga diperhatikan kesempurnaanya dari semua sudut. Dan *alhamdulillah*, saya menjadi salah seorang dosen yang kembali beruntung, karena bisa banyak belajar tentang mutu perguruan tinggi dari beliau, bahkan menjadi 'kelinci percobaan' akan inovasi-inovasi penjaminan mutu yang beliau ingin tularkan.

Ada satu kalimat khas dari instruksi beliau yang akan selalu saya ingat: "Sep…. Coba lakukan ini… Coba Lakukan itu…" Itu kalimat yang selalu beliau ungkapkan setiap kali bertemu. Suamiku seringkali protes dengan kalimat tersebut. Tapi bagiku, kalimatnya itu adalah sebuah motivasi tersendiri, agar aku menjadi pegiat, pembelajar sejati yang senantiasa bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Secara psikologis, aku bisa memahami, sosok beliau yang tidak bisa diam, selalu berpikir, bahkan mungkin ada ratusan ide lahir dari proses bekerjanya otak beliau dalam tiap harinya. *This is not joke…* Beliau memang penuh dengan keinginan, penuh dengan inovasi dan sangat produktif dalam berpikir. Meski beliau tidak begitu aktif menulis, tapi pemikirannya, visinya tentang IAIN jauh melesat 'lari' meninggalkan kami yang masih duduk di bangku nyaman rutinitas pekerjaan. Bahkan di sela jam istirahat kantorpun, beliau tidak berhenti berpikir. Beliau sering ke kantorku sambil makan camilan kecil yang tersedia ala kadarnya, lihat sana sini, baca buku-buku mutu di rak almari kantor, sambil berseloroh: "Coba kita buat kegiatan yang membuat para dosen melakukan ini… itu… Coba Septi undang si A dan B… dan seterusnya." Begitulah beliau.

Bagi beberapa orang yang kurang suka perubahan, buah pemikiran beliau tampak membebani dan mempersulit mereka, bahkan ada yang nyeletuk: "Pak Maksum itu sosok yang tidak bisa melihat orang lain santai dan bahagia. Beliau selalu mengajak orang lain untuk bekerja…" Pemikiran seperti ini di mata saya, tentu saja salah besar, karena mereka hanya melihat dari satu sisi pekerjaaan yang dikesani memberatkan, dan belum sepenuhnya memahami pemikiran beliau secara komprehensif. Karena sebenarnya disitulah keunikan beliau, yang membedakan beliau dari sosok pemimpin lainnya yang cenderung ingin selalu berada di zona aman, berjalan apa adanya, tanpa riak, tanpa gerakan, *wal-hasil* tanpa inovasi.

Berbeda dengan pemimpin lainnya itu, pak Maksum adalah *prototype* pemimpin yang *out of the box,* selalu mencoba untuk mencari alternatif-alternatif lain dalam melihat suatu masalah. Baginya, dengan bergerak, keluar dari zona nyaman, pasti akan menghadirkan banyak riak, namun tentu *outcomes*-nya akan juga hadir nantinya, yakni perubahan yang progresif akan masa depan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kata 'coba' yang selalu beliau ungkapkan adalah salah satu indikasi dari obsesi beliau untuk selalu ingin melakukan banyak eksperimentasi ilmiah dalam mewujudkan aktifitas akademik yang bermutu. *Jarrib wa laahidz takun 'aarifan.* Bagiku, beliau adalah sosok yang benar-benar mengejawantahkan *mahfudhat* ini dalam arti yang sebenarnya, disamping beliau juga pengamal *al-Harakah barokah*, bergerak adalah berkah, sebagai tindak nyata beliau untuk mentransformasikan IAIN menuju perguruan tinggi berkualitas.

Gunungan ide besar beliau tentu tidak bisa hadir sendirian, tanpa tim penggerak, pekerja-pekerja mutu yang bisa mengartikulasikan ide-ide beliau. Karena itulah, sebenarnya beliau perlu 'kaki tangan' yang bisa memahami serta

menerjemahkan pemikiran brilian beliau dalam bentuk konkrit, dalam lembaran tulisan akan kerja-kerja strategis IAIN Cirebon ke depan. Meski sayangnya, tidak semua orang bisa mengejawantahkan visinya.

Saat kepemimpinannya, diakui ataupun tidak, banyak program dan terobosan yang beliau gulirkan, namun belum bisa terfikirkan, belum dipahami oleh kebanyakan masyarakat kampus, dan baru dirasakan pentingnya saat ini. Namun saat ini, menurut pengakuan para tenaga pendidik dan tendik, ide-ide beliau mulai terasa manfaatnya dengan semakin berkembangnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Meskipun tetap saja ada beberapa pihak yang penuh kecurigaan melihat sepak terjang beliau hanya dari kacamata politik semata, sehingga mengenyampingkan muatan mutu dan peningkatan kualitas lembaga yang sebenarnya terpapar secara nyata dalam banyak gagasan beliau.

Bila dirinci, diantara program penjaminan mutu yang beliau sebarkan virus positifnya kepada saya untuk ditindaklanjuti dan diimplementasikan adalah:

1) ***Penjaminan Mutu Tenaga Pendidik melalui Pengukuran IKD & Penilaian LBKD***

Menjamin mutu tenaga pendidik tidaklah mudah. Hal utama dan pertama yang almarhum ingin saya terlibat untuk mengkritisinya adalah terkait dengan kuantitas dan dan kualitas mengajar para dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari sinilah awal program Pengukuran Indeks Kinerja Dosen (IKD) digulirkan.

Di awal peluncuran program pengukuran IKD ini, ada banyak riak yang hadir meresponi program tersebut. Banyak dosen protes karena merasa diawasi, dinilai bahkan dikasih raport hasil pengukuran minerja mengajar mereka di dalam kelas. Bahkan ada seorang dosen yang marah-marah datang

ke kantor PPMA sambil menunjukan nilai *raport*-nya yang minim. Ia mengatakan bahwa ia dulunya dikenal sebagai guru teladan, namun saat menjadi dosen IAIN malah dinilai negatif.

Meresponi *complain* dosen tersebut, awalnya saya khawatir juga, namun pak Maksum selalu menguatkan psikologi saya untuk tetap *tough* menghadapi riak tersebut. Motivasi beliau saat itu: "Melakukan suatu perubahan itu tidak ada yang tanpa protes. Biarkan saja, yang penting niatan kita baik. Kita lakukan ini demi menjamin mutu dosen agar mengajar lebih baik lagi sehingga gajinya menjadi halal."

Berbekal *support* pimpinan, proses penjaminan mutu pun tetap berlanjut. *Wal-hasil* ditunjukan oleh Allah, ternyata dosen yang protes itu memang sosok yang tidak disukai oleh para mahasiswanya, karenanya penilaian persepsional mahasiswa terhadap dosen tersebut memang sangat rendah. Bahkan karena pola mengajarnya yang cenderung otoriter, dan jarang masuk kelas, sehingga hampir seluruh mahasiswa dalam satu kelas menghadap kepada jurusan agar dosen tersebut diganti. Ini hasil konfirmasi ketua Jurusan ke kantor PPMA.

Dan satu hal yang saya banggakan akan komitmen mutu almarhum adalah, beliau bukanlah sosok orang yang hanya bicara mutu tapi beliau juga secara konsisten melaksanakannya. Betapa banyak pimpinan puncak yang karena kesibukannya tidak mengajar di kelas, melakukan asistensi, tapi beliau berbeda. Beliau tetap mengajar di S-1 meskipun beliau sangat sibuk dengan aktivitas manajemen lembaga. Beliau juga mewajibkan diri untuk tertib administrasi dalam mengajar, yang itu dilakukan sebagai *uswah hasanah* bagi para dosen dan bawahannya yang juga ditagih komitmennya untuk sesuai standar yang berlaku.

Waktu demi waktu, pengukuran IKD semakin berkembang, baik dari segi intrumen penilaiannya, hingga cara menilainya. Yang awalnya, instrumen pengukuran IKD hanya bertumpu pada penilaian persepsional mahasiswa atas 4 (empat) kompetensi dosen semata, namun semester berikutnya mulai berkembang ke arah pengukuran kuantitas kehadiran dosen dalam mengajar di dalam kelas. Selanjutnya, kembali ada masukan dari jurusan agar ditambah dengan ketepatan mengumpulkan nilai UAS, dan akhirnya, para dosen diharapkan untuk mampu membuat RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang terstandarisasi.

Melihat kegiatan PPMA yang mulai ada dinamika perubahan mutunya, Pak Maksum mulai meminta saya menyusun RAB agar seluruh administrasi kegiatan pengukuran IKD terdokumentasi, maka kegiatan PPMA pun mulai ada akun anggarannya. Dan beliau selalu menasehati saya, bahwa ”idealnya pemimpin di unit terkecil apapun harus mampu me-*manage* keuangannya. Meskipun anggarannya kurang ataupun tidak ada, idealnya pemimpin itu harus mampu melakukan inovasi. Bahkan harus bisa mencipta dari anggaran yang minimalis itu menjadi varian program kegiatan yang bermutu.”

Dari nasehatnya ini, saya mencoba me-*manage* agar dari 1 (satu) anggaran kegiatan PPMA, tidak dihabiskan semua untuk 1 (satu) kegiatan dimaksud, namun seringkali saya mekarkan menjadi 2 (dua) kegiatan, bahkan 3 (tiga) Kegiatan. Melihat semangat dan ketekunan yang ada pada diri saya, beliau kembali men-*support* dan bicara ke bagian perencanaan, agar kegiatan PPMA ditambah anggarannya berdasarkan program kegiatan yang dilakukan pada tahun sebelumnya, sehingga anggaran PPMA pada tiap tahun

mengalami perubahan yang signifikan selaras dengan bertambahnya kegiatan penjaminan mutu.

Setelah pengukuran IKD berjalan dan terus menerus ditingkatkan berdasarkan prinsip *keizen,* pada tahun 2014, seluruh civitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon kembali dikejutkan dengan hadirnya tim Inspektorat jenderal (Itjen) dari Kementerian Agama RI yang khusus melakukan audit atas kinerja para dosen melalui pelaporan Beban Kerja Dosen (BKD). Dan PPMA menjadi salah satu lembaga yang menjadi incaran auditnya. Semenjak tahun 2010, setelah para dosen mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen, SK pencairan serdos di lingkungan IAIN Cirebon tidak sama sekali berdasarkan penilaian LBKD yang dilakukan oleh PPMA, namun hanya berdasar SK kelulusan serdos dari pusat semata. Pemahaman ini, menurut pihak itjen, adalah kesalahan besar yang terjadi di hampir banyak PTKIN, termasuk IAIN Cirebon.

Buah dari kesalahpahaman ini sangatlah menakutkan. Ada banyak dosen, yang telah menerima tunjangan serdos, diminta untuk mengembalikannya. Dari kejadian ini, almarhum, selaku Rektor saat itu, meminta saya untuk menseriusi penilaian dan menjadikan PPMA sebagai garda terdepan dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil penilaian LBKD para dosen, yang itu kemudian menjadi salah satu persyaratan bagi cair tidaknya sertifikasi seorang dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon hingga saat ini. Dari sini mulaikan hadir beberapa kegiatan: penyusunan buku Pelaporan dan Penilaian BKD, sertifikasi asesor internal dan pelaksanaan pelaporan serta penilaian LBKD secara tersistem.

2) *Penguatan System Jaminan Mutu melalui Aplikasi Online*

Hal lain yang menjadi *concern* almarhum adalah pada penguatan sistem Informasi dan Teknologi. Dalam konteks penjaminan mutu, beliau adalah orang pertama yang menginisiasi pentingnya penguatan sistem IT dalam semua kinerja kelembagaan, termasuk PPMA. Menurutnya, mutu itu tidak akan terus meningkat *(continuously improvement),* bila hanya dilakukan secara manual. Melalui sistem *online*, pelaksanaan penjaminan mutu, baik itu pengukuran IKD ataupun pelaporan dan penilaian BKD, akan semakin mudah dilakukan, efektif dan efisien. Dari pemikirannya inilah, PPMA berkolaborasi dengan tim PTIPD untuk melakukan pengukuran IKD, pelaporan dan penilaian Laporan BKD secara *online.*

3) *Peningkatan Mutu Jurusan/Prodi*

Selain pengukuran IKD, almarhum juga menginisasi para pegiat mutu untuk melakukan *benchmarking* ke berbagai PTKIN seperti UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Beliau ingin agar PPMA tidak hanya fokus pada kegiatan yang rutin dilakukan, tapi terus melakukan inovasi-inovasi kegiatan agar jurusan/prodi dapat meningkat mutu lembaganya. Bahasa almarhum saat itu: "Monev yang selama ini dilakukan sudah bagus, namun agar lebih mendalam lagi proses jaminan mutunya, maka perlu penguatan sistem kelembagaan yang bersifat komprehensif, yaitu melalui Audit Mutu Internal (AMI). Audit adalah kegiatan lanjutan dari monev yang telah dilakukan. Audit akan bersifat sistemik perubahannya bagi kelembagaan kampus. Bukan hanya dosen secara perorangan yang akan meningkat mutunya, tapi juga jurusan/prodi akan juga mulai tertata standar kelembagaannya nanti."

Dari himbauan almarhum, PPMA mulai belajar banyak dari berbagai kolega penjaminan mutu di luar IAIN Cirebon untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan Audit Mutu Internal (AMI). Dari kegiatan ini, mulailah lahir kegiatan seleksi auditor, dan pelaksanaan AMI berbasis akreditasi. Dan dari kedua kegiatan tersebut, manfaatnya dapat dirasakan saat ini, pasca kepemimpinan almarhum dan berangkat dari sistem pendampingan penyusunan Borang pada tiap Jurusan/Prodi serta hasil audit yang berdasarkan instrumen akreditasi BAN PT, 5 (lima) jurusan/prodi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memperoleh akreditasi unggul (A).

4) Penguatan Tim Gugus Kendali Mutu

Kerja-kerja mutu akan sulit untuk terlaksana bila bersifat sentralistik dan selalu harus diawasi serta dikomandoi oleh PPMA yang berada di tingkat rektorat. Kerja-kerja mutu perlu tim penggerak di tingkat fakultas dan jurusan/prodi. Gagasan perlunya Tim Gugus Kendali Mutu ini muncul saat saya mencurahkan kesan saya terhadap beberapa orang dosen yang perlu diapresiasi karena sangat bersemangat membantu kelengkapan dokumen akreditasi prodi. Padahal beberapa dosen tersebut bukanlah pejabat di tingkat jurusan/prodi, namun semangat dan kinerja mereka sangatlah besar, bahkan kadang malah melebihi para pejabatnya sendiri.

Dari cerita saya tersebut di atas, pak Maksum menyarankan: “Coba Septi telusuri orang-orang yang rajin itu dari masing-masing jurusan/prodi. Mereka tidak harus pandai, namun yang penting adalah yang mau kerja, lalu bentuk tim, serahkan namanya ke bapak. Nanti bapak bantu SK kan. Dan ingat, pekerja jaminan mutu itu tidak harus orang yang cerdas, tapi butuh orang yang tekun, ’niteni’

proses, memelihara konsistensi program. Banyak orang cerdas hanya mampu berwacana tapi minim aksi."

Dari saran almarhum ini, saya mulai menjaring beberapa dosen yang siap menjadi tim untuk bekerja di tingkat fakultas dan jurusan/prodi. Mereka kemudian menjadi 'kaki tangan' PPMA untuk membantu sosialisasi kebijakan-kebijakan mutu yang ditetapkan oleh pimpinan, melakukan monev di internal prodi/jurusan, mendampingi jurusan saat ada kegiatan audit ataupun akreditasi program studi. Dari sini, kerja-kerja PPMA menjadi sangat terbantu dan kesadaran mutu pun mulai sedikit demi sedikit terimplementasi, karena sosialisasi mutu tidak melulu dilakukan oleh PPMA di tingkat rektorat, tapi juga dibantu oleh tim Gugus Kendali Mutu yang melakukannya dari bawah.

Dan banyak lagi program penjaminan mutu yang diinisiasi oleh almarhum, yang tidak mungkin saya ungkapkan satu persatu dalam tulisan ini. Dari semua pengalaman itu, saya benar-benar merasa dibesarkan melalui tugas-tugas penjaminan mutu yang beliau sematkan amanahnya di atas pundak saya. Semua tugas yang beliau limpahkan kepada saya dan teman-teman pegiat mutu bukanlah dirasakan sebagai sebuah beban, namun sebenarnya adalah sebuah kesempatan bagi kami semua untuk mengembangkan kapasitas diri kami sendiri. Karena itu, saya yang pernah menjabat sebagai ketua PPMA, sekarang bernama Lembaga Penjaminan Mutu dalam 2 (dua) periode terakhir (2011-2019) bersaksi, bahwa beliau adalah sosok bapak, dan inisiator yang memiliki kesadaran dan komitmen mutu *(quality awareness and commitment)* yang tinggi demi memajukan lembaga tinggi Islam yang beliau cintai, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.[]

KITA HARUS MEMENANGKAN KOMPETISI...

Ayus Ahmad Yusuf

Saat mendengar berita duka tentang meninggalnya Prof. Dr. KH. Maksum Muchtar, MA., selain ikut berbela sungkawa, terbersit dalam pikiran, IAIN Syekh Nurjati telah kehilangan figur yang merupakan salah satu aset terbaik untuk selamanya. Kita kehilangan fisiknya tetapi jangan sampai kehilangan pikiran dan gagasannya tentang IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam suasana duka, saya mencoba untuk menyegarkan kembali ingatan tentang beliau, keseharian, amal baik dan tentunya pikiran dan gagasan beliau tentang pendidikan. Memang tidak mudah untuk mendaur ulang kembali ingatan apalagi tentang pikiran dan gagasan seseorang yang sudah bercampur selama sekian tahun apalagi tidak tercatat dalam sebuah catatan tertulis baik secara manual atau digital. Walau demikian, serpihan-serpihan tentang pikiran itu masih bisa terlacak dan terbaca dari hasil karya beliau.

Tulisan ini adalah sepenggal catatan pendek dari riwayat panjang seorang mahaguru, kyai, tokoh pendidikan, dan *founder* Mutu dan Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang saya kenali. Mungkin tidak utuh, tetapi setidaknya bisa menjadi salah satu spektrum tentang beliau. Tulisan personal dengan alasan personal, dan tentunya penuh dengan subyektivitas.

Berfikir Luas dengan Ide Besar

Dalam suatu kesempatan, saya duduk berdampingan dengan Prof Maksum, panggilan akrab Prof. Dr. H. Maksum Mochtar. Beliau bercerita banyak tentang konsep pendidikan Islam di Indonesia dan tantangan IAIN Syekh Nurjati di masa

yang akan datang. Setidaknya ada 2 hal yang menjadi perbincangan pada saat itu: ***pertama*** tentang Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu, dan ***kedua*** tentang daya saing IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selama kepemimpinan beliau sebagai Rektor IAIN Cirebon, beliau seringkali membahas tentang arti pentingnya mutu bagi perguruan tinggi, khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan pentingnya integrasi ilmu di kampus PTKIN.

Beliau memang sangat intens dalam mewacanakan kedua hal tersebut dalam beberapa forum akademik di kampus, entah ketika membuka rapat pimpinan di tingkat institut atau ketika memberikan arahan pada kegiatan-kegiatan di tingkat fakultas. Dengan gaya kepemimpinannya, beliau memastikan bahwa penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon harus berjalan dengan baik sesuai dengan harapannya, dan mendorong terus terciptanya model pendidikan yang terintegrasi sampai akhirnya diperoleh model integrasi ilmu *Muhsin*, yang sampai sekarang terus dikaji untuk mencari formulasi implementasinya.

Prof. Maksum memiliki multi perspektif, kendati pun dalam beberapa hal terkesan normatif-konservatif. Beliau pun memiliki pegangan nilai-nilai, disiplin logika perbandingan yang terkadang saya suka agak lama mencerna apa yang beliau maksud. Perlu waktu untuk sedikit merenungkannya.

Berkompetisi dengan Spirit Taqwa

Dalam sebuah kesempatan, beliau menyampaikan buah pikirannya tentang pentingnya berkompetisi. Beliau menyitir sebuah ayat tepatnya Surah Al-Hujurah ayat 13: *"Sesungguhnya Orang yang paling mulia di antara kamu di Sisi Allah ialah orang yang paling takwa".* Makna untuk memahaminya adalah menjadi pertanyaan: "bisakah dan bagaimana caranya, sebagai umat

Muslim biasa, dapat bersifat dan berperilaku seperti orang yang bertaqwa?”

Beliau menjelaskan, bahwa Allah SWT memberi peluang dan kesempatan kepada semua umat-Nya untuk meraih derajat paling mulia, taqwa. Silahkan setiap umat Muslim untuk saling berkompetisi untuk meraih derajat paling taqwa ini. Umat Muslim adalah manusia biasa yang memiliki potensi kekurangan dan kelemahan sehingga untuk dapat bersifat dan berperilaku sebagai orang bertaqwa hanya sebuah impian belaka. Dengan segala kelemahannya, manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT berupa akal untuk berpikir. Berpikir untuk memikirkan fenomena yang terjadi. Berpikir mengolah kelemahan menjadi sebuah kekuatan. Berpikir mengolah rasa pesimis menjadi sebuah rasa optimis. Berpikir mengubah kelemahan menjadi kekuatan menuju kemenangan.

Disampaikan dalam suasana santai, dalam sebuah forum diskusi kecil, beliau menceritakan bahwa ayat ini bisa menjadi salah satu sumber inspirasi kita untuk terus meningkatkan kinerja kita. Menurutnya, Allah memberikan peluang buat kita semua untuk berkompetisi. Berkompetisi yang seperti apa? Berkompetisi yang bagaimana? Berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Berkompetisi untuk menjadi yang terdepan.

Kita bisa mulia dan memenangkan kompetisi tidak harus menjadi diri orang lain, tetapi kita harus menjadi diri kita sendiri. Siapa pun dia dan menjadi apa pun dia, dia bisa menjadi pemenang. Para pemimpin silahkan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya, buat kebijakan dan laksanakan kebijakan itu sebaik mungkin. Seorang staf bisa menjadi yang terbaik manakala dia bisa bekerja sesuai dengan apa yang menjadi tugasnya secara tuntas dan sebaik mungkin. Jadi siapapun dia, dia bisa menjadi pemenang. Profesi apa pun dia, dia bisa jadi pemenang. Inilah

sebuah makna kemenangan yang bisa diambil sebagai *ibrah* bagi kita semua seperti yang beliau ungkapkan.

Dalam konteks ini, beliau juga bercerita juga tentang IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kampus ini mempunyai potensi untuk menjadi kampus yang besar, kampus yang disegani, kampus yang memiliki daya saing, kampus yang bisa berkompetisi di era sekarang ini. Kampus kita bisa menjadi besar kalau kita mau, kata beliau. Dengan SDM yang melimpah, jaringan luas yang dimiliki dan lokasi yang strategis di Kota Cirebon.

Hal inilah yang menjadi salah satu spirit bagi beliau untuk terus secara intens dan sedikit rada "galak" mengingatkan kepada kita semua untuk terus menjaga mutu pendidikan di IAIN Syekh Nurjati. Memastikan bahwa sistem penjaminan mutu bisa berjalan di semua lini tanpa kompromi. Bagaimana kampus kita bisa unggul dan memenangkan kompetisi, kalau kampus kita tidak ber-Mutu. *Quality Assurance is Marketing*!

Tidak mudah memang untuk memenangkan sebuah kompetisi, tetapi peluang untuk memenangkan sebuah kompetisi memungkinkan bagi setiap orang. Salah satu caranya untuk memenangkan kompetisi adalah kita harus merancang untuk memenangkan kompetisi tersebut. Perencanaan setiap aktivitas menjadi hal penting untuk mengawali sebuah kegiatan. Salah perencanaan, maka akan salah pula hasil yang dipetik. Artinya, penciptaan tata kelola (*good management*) adalah sebuah keniscayaan.

Harus Berbeda Dengan Yang Lain

Dalam sebuah percakapan dalam sebuah momen yang berbeda. Masih teringat dalam benak saya. Beliau mengatakan bahwa "kita harus berbeda dengan yang lain". Beliau menjelaskan bahwa, dalam kehidupan, salah satu yang bisa memenangkan

sebuah kompetisi adalah kita harus berbeda dengan yang lain. Perbedaan dengan yang lain menunjukkan bahwa kita punya ke-khas-an, punya keunikan dibanding yang lain. Perbedaan ini yang terkadang akan menjadi sebuah perhatian bagi orang lain. Atas pernyataan ini, saya mencoba menerawang teori manajemen strategi bersaing agar memenangkan kompetisi.

Teori strategi bersaing mengatakan, bahwa untuk memenangkan kompetisi salah satunya yang perlu dilakukan adalah membuat sebuah produk yang berbeda dengan yang lain, tidak perlu ikut-ikut. Dalam hal ini, menciptakan sesuatu yang berbeda ternyata penting. Artinya ada INOVASI. Dengan sedikit bahasa Cirebonan beliau bertanya, "Sampeyan tahu; apa salah Nokia. Kok sekarang hilang dari peredaran dan ditinggal oleh konsumen? Nokia sekarang ditinggalkan oleh konsumennya karena tidak melalukan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dia merasa cukup dengan kondisinya pada saat itu. Dia merasa jago atas produknya sehingga tidak serius terhadap pengembangan produk dengan inovasi. Seiring dengan perkembangan teknologi muncul produk-produk baru dengan berbagai macam variannya yang lambat laun mengambil pangsa pasar produk Nokia. Kondisi ini tidak akan jauh berbeda dengan lembaga pendidikan kita, khususnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika tidak melakukan inovasi, pengembangan, adaptasi dan penggunaan teknologi terkini, maka IAIN Cirebon akan ditinggalkan oleh konsumen (mahasiswa). Model-model dan teknologi pendidikan perlu terus dikembangkan. Lagi-lagi, beliau sebagai pakar pendidikan mengingatkan bahwa inovasi pendidikan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sangat penting dilakukan di perguruan tinggi, khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon."

IAIN Syekh Nurjati adalah lembaga yang bergerak dalam bidang jasa, jasa pendidikan. Jika tidak melakukan melakukan inovasi di segala bidang (pendidikan dan penelitian) dan tidak adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, maka akan mengalami ketertinggalan di banding yang lain. Bahasa beliau, kita harus terus memperbaiki diri dalam menjaga kualitas (*quality improvement*) dan terus ditingkatkan (*keizen*).

Guru Besar yang Istiqomah

Salah satu yang bisa diceritakan tentang Prof. Maksum adalah ke-*istiqamahan*-nya dalam terus memberi ide-ide segar di bidang pendidikan; model-model pendidikan. Lompatan idenya, menjadi penciri dan pembeda beliau sebagai seorang guru besar yang cukup menguasai tentang model-model pendidikan Islam di Indonesia yang perlu dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

Ide tentang model pendidikan dan manajemen pendidikan terus disampaikan di kampus. Gagasan tentang integrasi ilmu terus beliau sampaikan dan terus mengingatkan kepada kita, generasi penerusnya di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Menjelang akhir hayatnya, beliau masih secara *istiqamah* aktif menjalani aktivitas akademiknya; mengajar, meneliti, mengabdi, menulis buku dan terakhir, beliau secara antusias masih aktif melakukan *muhibah* ilmu dengan mengikuti program *Sabatical Leave* Guru Besar, sebuah program yang digulirkan oleh Kementerian Agama RI khusus untuk para Guru Besar di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Akhirnya, Saya hanya bisa mendoakan agar almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*, diampuni dosanya, menjadi salah satu umat terbaik dan amal baiknya diterima Allah SWT. Amin YRA. []

SEORANG PIMPINAN BERBASIS *SPIRITUAL LEADERSHIP*

Diding Nurdin

Melihat ucapan *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rojiun* dari grup WA dan facebook untuk almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA., awalnya saya tidak percaya. Karena sudah lama secara pribadi, saya tidak pernah mengetahui kalau beliau sakit apalagi meninggal dunia. Tapi setelah mengecek dan membaca begitu banyak yang mengucapkan bela sungkawa untuk almarhum dari kolega, saudara, sahabat-sahabat, dan para alumni, akhirnya saya percaya bahwa beliau wafat.

Pertemuan terakhir sekitar bulan juni 2019, saya sempat berbincang dengan beliau yakni tentang Jurnal Internasional terindeks Scopus pada semester genap 2019 di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, saat saya mau masuk kelas MPI dan PPI S2. Beliau sepertinya berpesan secara tidak langsung agar Jurnal-Jurnal di IAIN dikelola secara serius agar terakreditasi nasional dan para dosen maupun mahasiswa memiliki kualitas karya ilmiah yang dapat dipublikasikan secara *on line*, bisa dibaca oleh siapapun di era teknologi digital ini. Semangat menulis karya ilmiah, yang disampaikan oleh beliau dalam pertemuan singkat waktu itu, memberikan makna tersendiri agar saya produktif menulis karya ilmiah baik berupa artikel jurnal, menulis buku, opini, bahan ajar, dll sebagai bukti kepakaran seseorang. Saya menyadari bahwa, kata-kata beliau menjadi motivasi penting untuk *istiqomah* dalam berkarya, karena memang inilah salah satu kehebatan intelektual PT menghasilkan karya kreatif dan inovatif yang dapat diteladani oleh generasi berikutnya, sepertinya itu pesan spiritual almarhum.

Ya Allah … Ya Ghofur… Semoga almarhum diampuni segala dosanya, diterima amal ibadahnya, husnul khotimah dan ditempatkan disisi-Nya serta keluarga yang ditinggalkannya diberikan keikhlasan dan kesabaran.

Prof. Maksum: Seorang Intelektual Mumpuni

Mengenal Prof. Maksum, yang lebih mudah adalah dengan membaca dan melihat karya-karya beliau. Diantara karya almarhun berupa buku, artikel, makalah yang telah dipublikasikan oleh penerbit dan orasi ilmiah dalam berbagai pertemuan ilmiah menunjukkan, bahwa beliau adalah sosok intelektual yang pemikirannya banyak dikutip oleh para mahasiswa, dosen, guru dan praktisi pendidikan. Bukunya yang sangat menarik untuk dibaca adalah buku yang menguraikan "Manusia Pencari Kebenaran dalam Konsep Falsafi (1992) dan Madrasah dan Perkembangannya (1999). Karya beliau yang dapat dilihat di Google Scholar, diantaranya adalah Konsep Imamah Menurut Aliran-Aliran Syiah (1990), Sejarah Pemikiran dalam Islam (1996), Transformasi Pendidikan Islam (1997), Mencari Model Sekolah Plus (1997), dan Madrasah Sejarah dan Perkembangannya (1999). Filsafat Pendidikan Islam (2017), Kajian Ayat-Ayat Tarbawi (2017), T*a'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi bayan al-Lughah al-'arabiyah* (2011), Pendekatan Baru Memahami Bahasa al-Quran Cepat dan Tepat (2004) dan Madrasah Pada 1900-1945; Studi atas Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah tang didirikan oleh oranisasi Islam (1999).

Karya beliau ini menunjukkan produktivitas seorang intelektual yang mumpuni. Inilah yang bisa menjadi inspirasi bagi dosen muda IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk semangat terus berkarya.

Prof. Maksum: Seorang Pimpinan Berbasis Spiritual Leadership

Sejak menjadi mahasiswa IAIN SGD Cirebon (1990-1995), nama Prof. Maksum sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa karena beliau adalah dosen yang dibesarkan dalam lingkungan Ponpes Ciwaringin. Kebesaran nama beliau dikuatkan oleh adiknya Dr. KH. Affandi Mochtar, MA yang sering dipanggil oleh sahabat-sahabat di PMII yakni kang Fandi. Dua tokoh IAIN ini yang menjadi barometer para mahasiswa, pada saat itu, dalam mengembangkan semangat untuk belajar terus agar menjadi orang sukses di kemudian hari.

Setelah saya menyelesaikan studi S1 (1995), kemudian menyelesaikan studi S2 (1999) dan S3 (2006) di Prodi Administrasi Pendidikan SPS UPI, saya tidak banyak mengetahui sepak terjang almarhum. Namun sempat beberapa kali bertemu dengan beliau, sama-sama sebagai nara sumber dalam acara seminar nasional di Cirebon. Saat itu, saya suka berbincang dengan beliau. Dalam perbincangan tersebut, saya mencoba menafsirkan tentang sosok kepemimpinan beliau yang saat itu menempati posisi penting sebagai pejabat struktural di IAIN bahkan pada akhirnya menjadi Rektor IAIN Cirebon.

Dalam tulisan ini, saya ingin menyampaikan bahwa kepemimpinan Prof. Maksum bisa ditafsirkan sebagai pemimpin yang berbasis *Spiritual Leadership.* Penafsiran saya dilandasi oleh latar belakang kehidupan beliau dalam keluarga dalam lingkungan Ponpes Ciwaringin. Kehidupan di Ponpes sebagai putra kyai tentunya mewarnai aspek perilaku dan spiritual beliau dalam mengarungi hidup dan kehidupannya baik sebagai pribadi maupun sebagai *leader* di PT. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Louis W Fry (2005) bahwa suatu model kepemimpinan yang menggunakan model motivasi intrinsik dengan menggabungkan adanya visi (*vision*), harapan/keyakinan (*hope/faith*), dan nilai altruism (*altruistic love*) serta spiritualitas di

tempat kerja (*workplace spirituality*), dan kesejahteraan spiritual/*spiritual survival*. *Spiritual Leadership Theory* ini telah banyak diterapkan secara universal di berbagai setting tempat kerja. Louis W. Fry (2005) mendefinisikan *spiritual leadership* sebagai berikut:

> *"The values, attitudes, and behaviors required to intrinsically motivate one's self and others in order to have a sense of spiritual survival through calling and membership, they experience meaning in their lives, have a sense of making a difference, and feel understood and appreciated".*

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, *spiritual leadership* merupakan sebuah nilai, sikap dan perilaku pemimpin yang diperlukan dalam upaya memotivasi diri sendiri maupun orang lain melalui *calling* (perasaan memiliki makna) dan *membership* (perasaan dihargai dan dimengerti) sehingga terbentuk perasaan sejahtera secara spiritual. Kebermaknaan yang diinternalisasikan oleh seorang pemimpin dalam melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan manusia dan Sang Pencipta sebagai satu kesatuan gerak dan langkahnya. *Spiritual leadership* Prof. Maksum ditandai dengan menjalin hubungan yang baik dengan para kolega dosen, mahasiswa, staf tata usaha dan masyarakat. Di sisi lain, hubungan dirinya dengan Sang Pencipta begitu dekat karena untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya. Hubungan yang dekat dengan manusia dan Tuhan melahirkan *spiritual leadership*. Inilah model kepemimpinan Prof. Maksum yang menginspirasi para pemimpin setelahnya di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Spiritual leadership yang diperankan oleh Prof. Maksum ini bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi para kolega dekatnya agar memimpin IAIN Cirebon ke depan berbasis pada implementasi nilai-nilai spiritual bukan hanya pada aspek

kepemimpinan transaksional. Prof. Maksum melalui visi kepemimpinannya berupaya membumikan visi dan nilai-nilai altruistik untuk mengkader para koleganya agar memiliki komitmen organisasi dan produktivitas yang lebih baik dari dirinya.

Nampaknya, inilah pesan spiritual yang ditampilkan oleh beliau dalam episode sepak terjang hidupnya yang dihadapkan pada ujian berat saat-saat beliau menjabat sebagai Rektor waktu itu. Sosok yang menginspirasi untuk tetap tegar dalam menghadapi ujian dan musibah yang melintasi kehidupan beliau. Internalisasi nilai-nilai *spiritual leadership* pada saat ini merupakan solusi terhadap krisis kepemimpinan di era milenial sekarang ini. *Spiritual leadership* sebagai model kepemimpinan yang efektif dapat diterapkan dalam organisasi apapun termasuk lembaga PT karena merupakan integrasi totalitas paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional, sosial, nafsu, dan ruh. *Spiritual leadership* akan melahirkan sosok pemimpin sejati yang sesungguhnya. Ia muncul ke permukaan bukan hanya sebagai seorang pemimpin karena jabatannya, kedudukannya, keturunannya, kekuasaannya atau kekayaannnya, tetapi dapat memimpin dengan etika spiritual yang membangun karakter, integritas, dan keteladanan sepanjang hayat. Sehingga ketika jabatannya tidak lagi dipundaknya, ia tidak minder atau *post power sindrom*, ia tetap berwibawa dan tetap bekerja sesuai dengan tugasnya. Rupanya inilah yang dapat saya tafsirkan dari sisi yang baiknya kepemimpinan beliau agar dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Beliau sebagai manusia biasa, tentunya ada kelebihan dan kelemahan. Saya sebagai alumni IAIN Cirebon lebih memandang beliau dari sudut pandang yang positifnya yang bisa diambil pelajaran.

Demikian yang bisa saya sampaikan, mohon maaf apabila dalam menyusun tulisan singkat ini kurang berkenan bagi para pembaca, hanya berharap semoga setitik tinta ini ada manfaatnya.Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada mba Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag yang telah sudi menghubungi saya untuk memberikan setitik kata dalam menghormati mantan Rektor IAIN Cirebon yang telah dipanggil menghadap-Nya. Semoga ke depan, ucapan terima dan penghargaan dalam bentuk tulisan seperti ini bisa dilanjutkan sebagai salah satu tradisi ilmiah yang baik di Perguruan Tinggi. []

MEREKONSTRUKSI VISI AKADEMIK
(Refleksi terhadap Gagasan Prof. Maksum dalam Membangun Budaya Akademik)

Achmad Kholiq

"Kehidupan yang sesungguhnya itu baru dimulai ketika nafas kita berhenti. Prof. Maksum sesungguhnya tidak "wafat," beliau baru memulai kehidupan baru yang sesungguhnya di zona yang berbeda, dimensi yang berbeda dan spektrum yang berbeda. Semoga Allah memberikan tempat terbaik daam perjalanan abadinya di zona baru sana."

Begitu banyak spektrum penting yang bisa dijadikan memori khusus terkait pertemuan saya dengan Prof. Maksum, baik secara personal terkait masalah interaksi pribadi maupun terkait dengan catatan-catatan menarik tentang dunia akademik dan kehidupan kampus. Interaksi secara intes dalam konteks akademik dengan Prof. Maksum, pertama kali ketika saya mempresentasikan makalah di LPPM tahun 1998 (waktu itu namanya P3M), ketika beliau masih bertugas dan mengabdi di bagian penelitian dan pengbdian masyarakat (masih STAIN). Makalah yang saya buat terkait dengan "Fiqh dan perubahan sosial" lengkap dengan referensi baik dari berbahasa arab maupun berbahas Inggris dan Indonesia. Beberapa hari sebelum presentasi makalah, saya diminta beliau untuk dilakukan cek dan mungkin dipelajari lebih awal. Hal ini dilakukan agar proses diskusi nanti berjalan secara ilmiah dan makalah yang disajikan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Apa yang dilakukan beliau, tentu sangat beralasan, karena pada waktu itu, yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi adalah beliau yang kebetulan bertugas di

bagian penelitian dan pengabdian masyarakat, bersama Prof. Muhaimin.

Ketika diskusi mulai digelar, saya sebagai pemakalah utama agak terkejut ternyata makalah saya sudah banyak reduksi dan editing, di satu sisi, saya bersyukur karena dalam metode penulisan sepertinya beliau banyak memberikan saran-saran perbaikan, tapi di sisi lain, saya agak kecewa karena beberapa *item* penting terkait teori-teori Fiqh dan metodologi yang sudah saya siapkan secara akademik dan ilmiah, banyak mengalami reduksi. Usai diskusi, saya sempat berbincang santai dengan beliau, salah satunya terkait dengan makalah yang baru saja saya presentasikan. Awalnya memang terjadi silang pendapat terkait tema diskusi, saya berbeda pendapat tentang konten makalah yang disampaikan dengan beliau. Hal ini tentu saja wajar dan lazim dalam ramah akademik, apalagi antara kami memang berbeda latar belakang keilmuan dan disiplin. Beliau lebih banyak memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, sementara saya berlatar belakang ilmu Syari'ah. Jadi, tentu saja cara pandang kami dalam memahami tema sangat dipengaruhi oleh latar belakang keahlian masing-masing. Saya menyuguhkan argumentasi sesuai dengan keahlian saya dan beliau juga punya argumentasi yang memadai sesuai dengan perspektif beliau. Betapapun obrolan ringan itu sempat bersitegang, terutama tentang perbedaan paradigma saya dengan beliau terkait konsep metodologi Fiqh yang saya paparkan dalam makalah, tapi satu hal yang menarik bagi saya adalah, beliau tetap menghargai saya sebagai akademisi yang memang bidangnya ilmu Syari'ah, sehingga betapapun obrolan itu agak sedikit memanas tapi *walhasil* berakhir dengan ringan dan saling menghargai.

Interaksi lebih intens lagi dengan Prof. Maksum, ketika beliau menjabat sebagai ketua jurusan Tarbiyah dan saya

menjabat sebagai ketua Jurusan Syari'ah (berlangsung antara tahun 2001 sd 2007). Jujur, pertemuan dan kebersamaan saya dengan almarhum memang meninggalkan banyak catatan, diskusi dan perdebatan baik secara pribadi maupun kelembagaan sering berlangsung, selama kami sama-sama menjabat di ketua jurusan. Betapapun banyak perbedaan pandangan dalam menafsirkan dan memahami persoalan terkait model pengembangan jurusan waktu itu dan terkait banyak hal, tapi yang pasti, antara saya dengan beliau punya visi yang sama kuatnya, yakni bagaimana mengembangkan budaya akademik dan atmosfir keilmuan secara lebih maju dan professional. Itulah kata kuncinya.

Komunikasi terus berlanjut baik dalam pengembangan akademik dan kurikulum terutama ketika beliau menjabat sebagai wakil ketua satu dan saya masih sebagai ketua jurusan syariah. Satu hal yang masih saya ingat tentang semangat beliau adalah tanpa lelah terus berupaya berinovasi melakukan rekonstruksi kurikulum yang bisa mengikuti tuntutan pasar. Walaupun kami sering banyak berbeda pendapat dalam konstruk kurikulum terutama pengembangan kurukulum Syariah, tapi lagi-lagi, akhirnya beliau juga memberikan apresiasi penting bagi konstruksi kurikulum yang saya buat di jurusan Syari'ah. Kalimat pendek yang masih saya ingat ketika memberikan saran terbaik saat penyusunan kurikulum di fakultas syariah adalah: "Mas Achmad, coba bikin kurikulum Syari'ah itu yang kira-kira sesuai dengan perkembangan zaman dan merespon kebutuhan pasar". Kalimat beliau ini kemudian menjadi salah satu inspirasi buat saya untuk kembali menelaah kurikulum Syari'ah sesuai dengan respon pasar. *Alhamdulillah*, sampai akhirnya ketika saya menjabat sebagai Dekan di fakultas Syari'ah dan kebetulan beliau di takdirkan Allah menjadi Rektornya, kalimat beliau sering menjadi bagian inspirasi bagi pengembangan kurikulum.

Memasuki tahun 2010, ketika beliau menjabat sebagai Rektor dan saya sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah, interaksi yang semakin intens pun tidak bisa dihindari, di samping secara struktural kelembagaan, saya sebagai Dekan dan beliau Rektor, yang tentu saja komunikasi dalam banyak momen sangat sering kami lakukan, tapi juga interaksi kami secara personal. Sekali lagi, tentu saja begitu banyak spektrum penting yang menjadi memori selama pertemuan dengan beliau. Persamaan dan perbedaan pendapat terkait membangun visi yang sama kelembagaan kampus, menjadi bagian integral dalam mengembangkan dunia kampus. Tulisan ini tidak cukup memadai untuk menjelaskan begitu banyaknya hal-hal yang bisa jadi catatan dari seluruh pertemuan saya dengan Prof. Maksum.

Dari sekian pengalaman menarik selama bergaul dengan beliau, terlepas dari kekurangan dan kelebihan beliau sebagai manusia, ada dua catatan yang mungkin menjadi inspirasi bagi saya secara khusus dengan beliau.

Pertama, Ketika saya untuk pertama kalinya diminta sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah (Tahun 2010). Saya dipanggil secara khusus di ruang Rektor. Dari sekian *item* pembicaraan saya dengan beliau, ada satu pertanyaan sekaligus permintaan yang beliau tanyakan pada saya. Coba anda buat satu tulisan singkat yang berisi tentang program dan visi anda untuk memajukan Fakultas Syari'ah. Permintaan beliau bagi saya ini tantangan menarik dan tentu harus segera saya buat dalam beberapa hari kemudian. *Alhamdulillah*, tidak lebih dari satu minggu tulisan ringan dan singkat itu sudah saya selesaikan, dan dalam tulisan ini saya akan sampaikan ulang, dengan tema tulisan merekonstruksi visi akademik, tulisan ringan di bawah ini sebagai bagian dari apresiasi saya terhadap almarhum yang ikut memberikan inspirasi bagi saya.

Kedua, Hal penting lainnya yang menjadi catatan menarik selama pertemuan dengan beliau adalah ketika tahun 2012. Beliau sempat memiliki ide untuk membuat pedoman pembelajaran bagi pemahaman al-Quran bagi mahasiswa semester satu, disesuaikan dengan bidang dan program studi masing-masing. Obsesi dan harapan beliau adalah bahwa semua mahasiswa di semester satu dan dua untuk semua program studi harus menguasai ayat ayat al-Quran sesuai dengan keahlian program studi masing masing. Pesan yang saya tangkap adalah, mahasiswa syariah harus faham dan menguasai ayat ayat terkait hukum dan Syari'ah serta ekonomi Islam, mahasiswa Tarbiyah harus menguasai dan faham ayat ayat al-Quran terkait kependididkan, begitu juga halnya dengan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah, harus memahami ayat ayat al-Quran terkait Ushuluddin, adab dan Dakwah di program studi masing-masing.

Kurang lebih dua bulan kemudian, saya menyelesaikan draft buku yang beliau minta denga modifikasi judul "Kompilasi ayat-ayat al-Quran tentang Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah." **B**uku yang tebalnya tidak kurang dari 400 halaman ini, tahun 2014 belum sempat di cetak karena situasi anggaran waktu itu yang belum memadai. *Alhamdulillah*, baru diterbitkan dan diperbanyak pada tahun 2015, persis di akhir masa jabatan beliau sebagai Rektor dan akhir jabatan saya sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah.

Cukup banyak pengalaman-pengalaman menarik selama bergaul dengan beliau, baik sebagai pejabat struktural di kampus maupun secara pribadi. Pahit manis, dan perbedaaan pandangan, pendapat dan gagasan, perspektif, tetap menjadi catatan penting dari sebuah bangunan persahabatan antara saya dengan almarhum.

Tulisan ringan dibawah ini adalah hasil dari pengalaman saya ketika saya ditugaskan oleh almarhum untuk membuat tulisan ringan tentang visi fakultas syariah masa depan. Mudah mudahan tulisan pendek ini bisa menjadi bagian penting dari upaya mengenang kembali jasa almarhum selama berkhidmat di dunia kampus, terlepas dari kekurangan dan kelebihan beliau sebagai manusia biasa. Sebagai catatan, tulisan di bawah ini tidak berkorelasi positif dengan situasi dan kondisi kampus hari ini yang mungkin jauh lebih baik. Tulisan ini adalah ekpresi kegundahan saya di tahun 2010 ketika masa transisi dari STAIN ke IAIN, yang memilki obsesi besar menjadikan kampus lebih baik. Tulisan di bawah juga adalah ekspolarasi pengalaman di tahun 2010 ketika saya ditugaskan Prof. Maksum untuk menulis tentang visi fak Syari'ah masa depan. Jadi, tidak sama sekali merepresentasikan potret kampus hari ini.

Prolog

Mengurus kampus yang *notebene* adalah lembaga yang mengusung dan menjunjung tinggi "ideologi" intelektualisme, integritas, kebebasan berpikir, ke-islaman dan moralisme, sesungguhnya bukan hanya pilihan-pilihan yang didasarkan pada persoalan politik yang *profan* dan sarat *interest*, akan tetapi harus didasarkan pada pertimbangan dan pilihan *sakral* sebagai bentuk aktualisasai misi suci dan merupakan pertaruhan misi suci itu untuk pengabdian pada Tuhan dalam *spectrum* akademik. Statemen ini mungkin terlalu utopis bagi komunitas kampus kita yang lama tejebak pada pragmatisme, tapi demi masa depan sebuah lembaga yang berwibawa dan siap berkompetisi di pertarungan global dunia pendidikan tinggi, maka statemen itu harus menjadi falsafah dasar bagi siapapun yang mau "mengurusi" kampus dalam struktur sekecil apapun. Dengan menjadikan hal tersebut sebagai falsafah, maka civitas akademika

di level manapun tidak akan kehilangan visi dan tidak terjebak pada orientasi yang keliru. Mengurus kampus dengan orientasi yang keliru akan berdampak pada runtuhnya semangat idealisme kampus yang sesungguhnya menjadi jantung dunia kampus, dan jika itu terjadi, maka kampus kita tidak lebih akan menjadi lembaga yang wujudnya ada tapi substansinya terjebak pada rutinitas yang tidak produktif. *(Wujuduhu ka 'Adamihi).*

Sudah saatnya, kampus kita mulai merekonstruksi variable-variabel yang menjadi daya dukung terhadap kampus yang berwibawa tinggi dan menuju arah kualitas akademik. Paling tidak ada tiga variabel penting yang akan menjadi penentu kualitas wajah kampus IAIN pada umumnya, dan Fakultas Syari'ah pada khsususnya ke depan adalah, "sistem, manajemen dan *leadership* tipologi pemimpin". Memang agak sulit memetakan, mana yang harus didahulukan, apakah sistem, manajemen atau *leadership* yang kuat. Sebut saja, kita kini berada pada titik *nadir* dimana system, manajmen dan tipe kepemimpinan kita kurang begitu menguntungkan bagi pembaharuan di dunia kampus kita. Andaikan itu situasi kita, maka yang menjadi prioritas agenda dari tiga pilihan tersebut adalah melahirkan manajemen dan *leadership* yang kuat. Dengan segala kekuatannya, akan punya keberanian membangun sistem yang kuat, atmosfir dunia pendidikan yang kuat dan budaya akademik yang kuat pula.

Dalam skala mikro, hal yang sama juga dialami oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan secara khusus juga Fakultas Syari'ah. Dalam masa transisi seperti sekarang ini, tampaknya perlu energi ekstra untuk melahirkan performa Fakultas Syari'ah yang ideal dengan atmosfir akademik yang berkualitas.

Dalam kontek Fakultas Syari'ah, dalam situasi, kondisi serta masa transisi manajemen dan kultur baru agar segera

beradaptasi dengan IAIN yang ideal, maka Fakultas Syari'ah tampaknya akan dihadapkan pada pilihan keharusan melahirkan sistem manajemen yang tangguh dan profesional, cerdas dan berani mengambil pilihan-pilihan strategis untuk menuju ke arah perubahan dan perbaikan dalam kualitas akademik maupun manajemen. Modal ini akan menjadi momentum paling menentukan bagi masa depan Fakultas syari'ah ke depan. Ketika supremasi akademik mulai tidak menemukan *elan vital*-nya, penataan administrasi dan manajemen belum menemukan visi yang tepat, kesejahteraan para dosen dan karyawan belum bisa maksimal, tingkat prestasi dan kompetensi akademik *out put* belum memadai, apalagi diperparah lagi munculnya fenomena pemikiran keagamaan di kampus kita terjebak oleh imperialisme "*permissif*" (cenderung toleran pada hal-hal yang dianggap tabu) yang berdampak pada hilangnya keseimbangan akhlak di kalangan civitas akademika, maka tidak bisa tidak, model manajemen dan *leadership* baru yang mengedepankan pada persoalan intergritas harus menjadi prioritas.

Merekontruksi Visi

Untuk membangun sebuah institusi kampus yang ideal, kompetitif, islami dan berperadaban maka seluruh arah dan kebijakan akademik harus bertumpu pada visi yang jelas dan filosofi yang kuat. Paling tidak, ada beberapa pertimbangan mendasar yang menjadi pijakan:

Pertama, integritas dan komitmen pada nilai keagamaan dan komitmen yang kuat pada misi kelembagaan. Imam Hasan al-Bashri memberikan catatan penting terkait komitmen nilai, kata beliau: *"man la adaba lahu la ilma lahu"* (barang saiapa yang tidak memiliki integritas, maka ilmunya menjadi kontraproduktif). Intinya, ilmu itu harus berbading lurus dengan etika dan integritas. Sejalan dengan statemen tersebut, seorang

penulis populer, Sir Willian Muir menjelaskan, bahwa "faktor faktor yang membawa kesuksesan dalam mengemban tugas membangun budaya akademik yang tangguh dan manajemen yang beretika adalah terletak pada motovasi internal dan loyalitas para civitas akademika terhadap ajaran Tuhan". Sekali lagi, mengurus kampus atau lebih kecil lagi Fakultas Syari'ah tidak semata didasarkan pada pilihan-pilihan politik yang profan tetapi merupakan pertaruhan misi suci dihadapan Tuhan. Ini artinya bahwa komitmen yang kuat pada nilai akan sangat membantu seorang menyelesaikan agenda besar di dunia akademik.

Fakultas Syari'ah, yang akan menjadi lokomotif paradaban mini di kampus, dengan berbagai agenda penting yang perlu penyelesaian tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik dan optimal jika SDM yang menjadi aktornya tidak memiliki komitmen yang kuat pada nilai keagamaan dan spiritualitas yang memadai, padahal komitmen pada nilai sangat membantu seseorang merumuskan visi dan misinya secara jernih dalam merancang sebuah tugas besar seperti dunia kampus. Tidak salah jika teori SQ membuat simplikasi, bahwa seseorang yang memiliki kecerdaan spiritual yang tinggi akan mampu membedah dan melihat peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Itulah sebabnya mengapa persoalan komitmen nilai harus menjadi prioritas, karena ternyata itu pulalah yang menjadi motivator bagi pelaku-pelaku akademik di Fakultas Syari'ah akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan didasarkan pada tanggung jawab.

Komitmen pada nilai keagamaan akan melahirkan intergritas, keikhlasan kejujuran yang tinggi totalias pengabdian. Apabila ini dimiliki oleh civitas akademik baik dari pimpinan sampai staf dan dosen, maka akan sangat memperkuat

kepercayaan publik pada Fakultas Syari'ah, tidak saja dalam internal kampus IAIN, tetapi juga dalam skala yang lebih luas di tengah masyarakat.

Kedua, Profesional dan Inovatif. Faktor kedua ini juga tidak kalah pentingnya untuk jadi filisofi dalam menyelenggarakan agenda di dunia kampus. Peradaban mini yang tangguh dalam bentuk dunia kampus akan terwujud jika profesionalisme dan inovasi tinggi menjadi jantung dalam proses penyelenggaraan akademik. Tanpa profesionalisme dan inovasi, maka dunia kampus pada umumnya dan Fakultas Syari'ah pada khususnya akan menjadi lembaga yang ada tapi akan sama dengan tidak adanya. Institusi kampus akan terjebak oleh rutinitas yang tidak produktif dan bisa jadi kontraproduktif. Kebijakan-kebijakan akademik di Fakultas Syari'ah ke depan harus mulai didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan profesioanlisme akademik dan inovasi ke arah pengembangan. Hal ini penting untuk mempercepat proses terwujudnya institusi Fakultas yang berwibawa secara akademik.

Tidak ada salahnya, dalam kontek profesionalisme dan inovasi ini, kita merujuk pada profesionalisme dan inovasi salah seorang khalifah rasyidin, seperti Umar bin Khattab, kurang dari sepuluh tahun masa Umar, telah banyak melahirkan kebijakan-kebijakan strategis dalam pembaharuan sistem administrasi dan manajemen negara. Seorang peneliti bernama Abu Rawwas Qol'ah Jiy telah melakukan riset spektakuler tentang autobiografi Umar, dan ia telah menemukan tidak kurang dari 200 kebijakan strategis Umar dalam memimpin bangsanya menuju perubahan paling mendasar, dari mulai politik, ekonomi, militer, supremasi hukum dan administrasi negara. Umar dengan cermat telah menjalankan politik luar negerinya secara elegan. Terbukti, kawasan yang begitu luas dari mulai Syiria, Mesir, Iraq, Persia,

Khuzistan, Armenia Azerbaijan dan Balukhistan telah berada dibawah kekuasaan pemerintah Umar dan tanpa gejolak politik yang berarti. Pembentukan lembaga-lembaga penunjang kekuatan negara seperti "*Diwan*" (serupa Departemen Keuangnan), "*amsar*" (Pusat Pusat militer yang kemudian berkembang menjadi kota kota besar), "*Qadhi*" (Semacam lembaga peradilan) dan lembaga penting lainnya adalah salah satu prestasi besar Umar dalam membangun negara yang membentang dari kawasan Syiria sampai Azerbaijan. Ini menjadi indikator bahwa Umar memiliki tingkat profeionalisme dan inovasi yang kuat. *Walhasil*, dalam dunia akademikpun, tututan profesionalisme dan inovatif harus menjadi jantung dan esensi penyelenggaraan aktifitas di Fakultas Syari'ah ke depan.

IAIN pada umunya dan secara spesifik Fakultas Syari'ah, dengan segala kompleksitas persoalan akademik, manajemen, kemahasiswaan dan hubungan antara lembaga serta pengembangan ekonomi serta kesejahteraan, mustahil akan bisa diselesaikan dengan hasil baik tanpa profesionalisme dan inovatif.

Ketiga, Moralitas, keberagamaan dan ke-Islaman. Salah satu faktor yang ikut memberikan sumbangan terbesar bagi keruntuhan suatu komunitas dalam skala sekecil apapun adalah karena lemahnya moralitas. Rendahnya tingkat keberagamaan dan keislaman. Kualitas akademik dan moralitas tampaknya dua hal yang harusnya tidak bisa dipisahkan. Fakultas Syari'ah sebagai representasi dari institusi yang mengusung Islam sebagai ideologi, tampaknya harus menempatkan moral, keagamaan dan keislaman sebagai falsafah dalam proses kegiatan akademik. Agenda ini memang tidak sederhana karena harus berhadapan dengan ideologi permisif yang mulai menjalar di kalangan civitas akademika. Dunia kampus yang hanya mengedepankan

persoalan akademik tanpa diimbangi dengan aspek spek moralitas secara utuh justru akan melahirkan *output* yang akan kehilangan perspektif tentang baik dan buruk. Menciptakan budaya keagamaan (*religious culture*) di Fakultas Syari'ah khususnya, dan IAIN pada umumnya, akan menjadi agenda penting yang utama untuk terciptanya keseimbangan akademik dan moral akademik. *Allahu 'Alam.*

Penutup

Tidak ada yang perlu disimpulkan dari tulisan ringan di atas, tapi yang pasti, sebagai akhir dari tulisan ringan ini, secara pribadi, izinkan saya mempersembahkan doa terbaik buat almarhum. Semoga Allah memberikan tempat terbaik dan semua pengabdiannya selama menjadi seorang akademisi di kampus tercinta ini akan dicatat sebagai investasi penting bagi bekal perjalanan abadinya di zona baru nanti, selamat jalan pejuang pendidikan. []

BUAH TANGAN SANG VISIONARY LEADERSHIP

KANG MAKSUM, KONSISTEN BERKONTRIBUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Suwendi

Pertemuan pertama kali penulis dengan Almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA, --selanjutnya ditulis Kang Maksum—sekitar tahun 1994 di Ciputat, yang diperkenalkan oleh adik kandungnya, Dr. KH. Affandi Mochtar, MA, yang biasa disapa Kang Fandi. Saat itu, penulis sedang aktif sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN, yang kini menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester 4 (empat). Kedua kakak adik bersaudara itu tengah menyelesaikan studinya pada Program Pascasarjana IAIN Jakarta di bawah binaan almarhum Prof. Dr. Harun Nasution. Melalui keduanya, penulis diperkenalkan dengan pergulatan intelektual keislaman dan pendidikan Islam terutama melalui berbagai kajian-kajian yang dibahas dalam program Pascasarjana IAIN Jakarta. Bahkan, lebih dari itu, penulispun banyak mendapatkan *support*, terutama untuk menyelesaikan studi selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkannya hingga studi di tingkat magister dan doktor.

Kang Maksum merupakan sosok santri yang memiliki garis keturunan yang jelas dari kyai besar di Cirebon. Kang Maksum adalah putra dari KH. Mochtar dan nyai Hj. Fatimah, dan sekaligus sebagai cucu dari pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, *almaghfurlah* KH. Sanusi. Ayahandanya, Almarhum KH. Mochtar merupakan sosok kyai yang sangat kharismatik, *tawadlu*, dan memiliki pemikiran dan wawasan yang sangat luas. Dalam pengamatan pribadi penulis, di tahun 1990-an itu, tidak banyak keluarga kyai pesantren yang memiliki putra dan putrinya melanjutkan pendidikannya hingga tingkat doktor, bahkan lulusan dari luar negeri. Kyai Mochtar telah memulainya,

terutama dengan menghadirkan sosok Kang Maksum dan Kang Fandi ini.

Kontribusi kang Maksum di lingkungan Kementerian Agama, menurut hemat penulis, tidak bisa diabaikan begitu saja. Kang Maksum adalah guru besar yang juga memiliki kiprah sebagai Rektor IAIN Cirebon. Sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan IAIN Cirebon, sosok Kang Maksum telah mampu menggerakkan civitas akademika untuk memiliki komitmen melakukan transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN Cirebon. Beberapa langkah awal telah dimulainya, seperti perluasan lahan dan manajemen kampus secara profesional, sehingga Kang Maksum harus bekerja keras dan mengorbankan diri untuk membangun manajemen IAIN yang lebih baik.

Pada aspek akademik, di antara keilmuan yang digeluti oleh Kang Maksum adalah Pendidikan Islam. Selain itu, terdapat keilmuan lain yang menjadi perhatian kang Maksum, seperti Bahasa Arab, penelitian, dan lain-lain. Keilmuan Pendidikan Islam Kang Maksum demikian menonjol, terutama melalui karya akademiknya yang berjudul "Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya", yang dicetak oleh Penerbit Logos, Ciputat. Karya ini adalah adaptasi dari disertasi kang Maksum yang diselesaikan pada Program Pascasarjana IAIN Jakarta. Karya ini memiliki kontribusi penting dalam meletakan historisasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, mulai awal kesejarahannya hingga dinamika kebijakan di masa Orde Baru. Sewaktu penulis aktif sebagai mahasiswa Pascasarajana IAIN Jakarta, karya ini mendapatkan sanjungan dari beberapa guru besar, di antaranya Prof. Azyumardi Azra yang saat itu mengampu mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.

Karya akademik Kang Maksum tentang Madrasah, pada saat itu, terbilang masih langka. Sebab, kajian yang secara serius menggeluti tentang sejarah dan transformasi kelembagaan

pendidikan Islam di Indonesia belum banyak dilakukan. Terdapat sejumlah analisa yang demikian kuat dari karya akademik Kang Maksum itu. Di antaranya adalah diversifikasi antara pendidikan sekolah dan madrasah yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah keorganisasian masyarakat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, terutama dalam sikap politik terhadap kaum koloni. Ternyata, menurut kang Maksum, watak dan sikap kedua ormas itu dalam merespon kebijakan kolonial memberikan pengaruh kuat terhadap corak dan watak lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Muhammadiyah, sebagaimana diketahui dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, cenderung lebih mengakomodasi dengan kebijakan-kebijakan kaum koloni Belanda. Kebijakan ini, pada gilirannya, berpengaruh terhadap layanan pendidikan sekolah mulai zaman koloni hingga Pascakemerdekaan, termasuk ketika Orde Baru. Melalui layanan Pendidikan sekolah, Muhammadiyah masuk ke dalam kebijakan rezim koloni dan terus menguasai pemerintahan. Di dalamnya, Muhammadiyah berupaya untuk melakukan akomodasi-akomodasi tertentu dan melakukan penambahan mata-mata pelajaran, seperti pelajaran Pendidikan Agama, yang meski demikian terbatas. Oleh karena menjadi bagian dari rezim, maka sekolah pun banyak didirikan terutama di daerah pusat-pusat perkotaan, yang tidak jauh dari pusat pemerintahan. Hal ini terus dilakukan oleh Muhammadiyah, sehingga tidak mengherankan jika kemudian lembaga pendidikan yang bernama "Sekolah" itu lebih banyak dilakukan oleh Muhammadiyah, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun terutama di masa Orde Baru seringkali dijabat oleh Menteri yang berlatar belakang organisasi Muhammadiyah.

Hal itu berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU). Sikap politik NU terhadap rezim koloni adalah nonkooperatif. Bagi NU,

perjuangan untuk mencapai kemerdekaan harus dilakukan dengan tanpa kompromi. Penjajah adalah musuh, sehingga perlu dilawan, bukan diakomodasi. Sikap politik NU ini memberikan pengaruh terhadap watak dan karakteristik layanan pendidikan yang dikelolanya, yakni pondok pesantren dan madrasah diniyah. Sebagaimana dalam sejarah pondok pesantren dan madrasah diniyah, kyai-kyai pesantren dan ustad madrasah diniyah melakukan perlawanan demikian sengit dengan penjajah, dan menjauh dari pusat-pusat perkotaan dan pemerintahan. Hal ini berdampak pada pondok-pondok pesantren dan madrasah diniyah lebih banyak lahir dari wilayah pinggiran dan pedesaan. Sikap konsisten NU yang nonkoperatif dengan rezim pemerintah koloni ini, melalui pesantren dan madrasah diniyah, terus berlangsung hingga kemerdekaan RI tercapai, termasuk masa Orde Baru. Di tahun 1975, melalui SKB 3 (Tiga) Menteri, pendidikan madrasah mulai direkognisi sebagai bagian dari layanan pendidikan di Indonesia secara nasional, mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Wujud madrasah dimaksud adalah layanan pendidikan seperti sekolah dengan penambahan 5 (lima) mata pelajaran, yakni al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Melihat sejarah ini, tidak heran jika pada gilirannya yang lebih banyak memiliki layanan pendidikan pondok pesantren, madrasah diniyah, dan MI, MTs, dan MA adalah kalangan masyarakat yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama.

Kontribusi Kang Maksum terhadap Kementerian Agama secara konsisten dilakukannya hingga menjelang hari-hari akhir wafatnya. Kang Maksum mendapatkan tugas negara sebagai salah satu guru besar dalam Program Sabbatical Leave Tahun 2019. Program yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama ini dimaksudkan agar guru besar yang

diberi kepercayaan dapat melakukan pendampingan meningkatkan kualitas riset, pengajaran, dan kerja-kerja akademik perguruan tinggi keagamaan Islam, sehingga pada akhirnya terjadi lompatan peningkatan akademik, riset, dan akreditasi bagi perguruan tinggi keagamaan Islam di tanah air. Kang Maksum mendapatkan tugas selama 1 (satu) bulan penuh, yang bertempat di IAIN Kediri dan IAIN Palangkaraya. Kang Maksum telah banyak memberikan pembekalan bagi civitas akademika pada 2 (dua) IAIN tersebut terutama di bidang riset, metodologi pengajaran pendidikan Bahasa Arab, dan kerja-kerja akademik lainnya dengan baik. Sekitar 1 (satu) minggu setelah program ini berakhir, rupanya Allah SWT sangat mencintai Kang Maksum, sehingga tepat di hari Ahad, 15 Desember 2019, kang Maksum kembali kepada Sang Pencipta dengan penuh ketenangan dan kedamaian.

Melihat sebagian dari uraian di atas, konsistensi Kang Maksum dalam meningkatkan kualitas dunia Pendidikan Islam di Indonesia demikian nyata. Penulis menjadi saksi bahwa Kang Maksum semasa hidupnya tergolong sebagai orang yang saleh dan orang yang sangat baik. SemogaAllah menerima amal ibadahnya, mengampuni segala kesalahannya, dan menempatkannya di Surga-Nya, Amin. []

PENDIDIKAN ISLAM & TRANSFORMASI MADRASAH

Ibi Syatibi

Hari ini, 23 Januari 2020 M., kita diajak untuk mengenang Prof. Dr. K.H. Maksum Mochtar, MA., seorang dosen, pemikir Islam dan juga pengasuh pondok pesantren, yang wafat 15 Desember 2019 di Cirebon. Prof Maksum atau Kang Maksum, demikian panggilan akrabnya di dunia pendidikan dan pesantren, lahir di Cirebon, 9 Agustus 1954 dan wafat dalam usia 66 tahun.

Selain menempuh pendidikan Islam di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Prof. Maksum mendalami ilmu keislaman di *Ma'had al-Lughah* (1980-1982) dan *takhassus Tarbawi* (1982-1984) di Ummul Qura University, Makkah, Arab Saudi. Kemudian ia menempuh kuliah (program *anfulen*) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Sunan Gunung Djati, Cirebon. Program sarjana muda diselesaikannya tahun 1985 dan sarjana (S1) tahun 1987. Setelah itu, ia melanjutkan kuliah pada program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Program S2 diselesaikannya pada 1993 dan S3 (doktor) tahun 1994. Satu jenjang pendidikan tinggi lagi yang ia pernah tempuh adalah pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultang Agung (UNISSULA) Semarang, 1973-1978.

Latar pendidikan di atas menghantarkan masa muda Prof. Maksum banyak terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Tak heran, jika kemudian ia mengabdikan dirinya kembali ke kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan mengembangkan pendidikan pesantren Asrama Fatimiyah Ma'hadul Ilmi (AFMI) pada Yayasan Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon. Bahkan ia pernah menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syekh Nurjati dan Asesor BAN-PT.

Ia termasuk salah seorang peletak dasar penguatan kapasitas kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Integrasi keilmuan tradisional Islam dengan keilmuan lainnya, menurutnya, menjadi keniscayaan dalam mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam. Bahkan, pemikirannya terus bergerak dan merekomendasikan kampus ini menjadi sebuah Universitas Islam Negeri (UIN). Menurutnya, selain argumentasi kesejarahan Islam yang dimilikinya, Cirebon dengan wilayah-wilayah di sekitarnya memiliki peluang yang sangat besar dalam memajukkan studi Islam dan keilmuan lainnya.

Pemikiran Prof. Maksum

Transformasi madrasah digaungkan Prof. Maksum. Dasar-dasar konseptual dan strateginya setidaknya dapat dibaca pada karyanya yang berjudul *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001. Buku yang untuk pertama kalinya terbit pada tahun 1997 ini merupakan naskah disertasi yang ia pertahankan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994. Dalam pandangannya, madrasah sebagai salah satu konservasi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama Islam secara modern dan mengembangkan pengajaran ilmu-ilmu non keagamaan. Hal ini mesti dilakukan karena, menurutnya, agar madrasah tidak terasing atas nama keilmuan agama yang seakan berjarak dengan modernitas dan segala produknya. Demikian juga madrasah tidak berlebihan dalam mengakomodasi pendidikan modern, sehingga membuatnya sekuler dan lepas dari nilai-nilai keislaman.

Transformasi madrasah menjadi jawaban atas posisi dan masa depan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, tradisi keilmuan di madrasah dalam sejarahnya mengalami dinamisasi. Setelah sebelumnya mendiaspora

pesantren-pesantren yang dominan mengajarkan ilmu-ilmu agama—dengan penekanan pada ilmu Fikih, Tafsir, Hadis dan gramatikal Arab—pendidikan Islam bertransformasi dalam bentuk klasikal dengan mengadopsi sistem madrasah. Ilmu-ilmu alam dan eksakta secara perlahan menjadi bagian dari mobilisasi kurikulum madrasah. Dalam konteks inilah, eksistensi madrasah dihadapkan pada keseimbangan dalam memposisikan ajaran Islam yang sedari dulu tidak membedakan (non dikhotomik) antara ilmu agama dan ilmu umum.

Terlebih, menurut Prof. Maksum, kandungan pendidikan Islam pada intinya bersumber pada semua aspek yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Akidah tauhid, manusia, masyarakat, alam semesta dan ilmu pengetahuan adalah pokok-pokok kandungan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itulah, selain memiliki karakteristik bermuatan ajaran agama, pendidikan Islam juga bersifat terbuka dan berikhtiar dalam membentuk manusia seutuhnya. Manusia dalam pendidikan Islam lebih merupakan subyek peradaban dan kebudayaan.

Hasan Langgulung, Majid 'Irsan al-Kailani dan Syed Muhammad Naquib al-Attas disebut Prof. Maksum sebagai tokoh-tokoh pendidikan Islam yang tidak saja mengkritik kelemahan-kelemahan pendidikan Islam, namun juga merekonstruksinya dengan mempertimbangkan konsep-konsep lama dan kemajuan-kemajuan modern serta mengantisipasinya.

Kedua, mengembalikan tradisi madrasah sebagai institusi pendidikan. Dalam sejarah kebudayaan Islam, pendirian madrasah, menurut Prof. Maksum, merujuk pada sejarah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. oleh Nizam al-Muluk pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Abad ke-5 H. atau abad ke-11 M. disebut sebagai abad kegemilangan

madrasah sebagai pendidikan strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Madrasah kala itu merupakan transformasi dari masjid. Pola pengajarannya mengalami pengelolaan yang lebih profesional. Di samping ada bangunan masjid, infrastruktur madrasah dilengkapi dengan lokal-lokal khusus untuk pendidikan dan pemondokan. Pola pengajarannya yang bersifat *halaqah-halaqah* memungkinkan antara guru dan murid berinteraksi secara intens untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Demikian juga meski masih didominasi ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan pada madrasah nizamiyah, madrasah-madrasah lainnya juga mengajarkan disiplin *ilmu at-tib*, seputar ilmu alam dan eksakta serta disiplin ilmu filsafat. Dengan mengutip sejarawan Ahmad Syalabi, Prof. Maksum menyebut bahwa aspek-aspek transformasi madrasah pada abad-abad itu dipengaruhi aliran keagamaan dan politik pemerintahan. Madrasah Nizamiyyah misalnya lebih menekankan materi-materi pengajarannya pada Fiqh dan teologi Sunni. Meski demikian, praktik madrasah seperti itu menurut Prof. Maksum telah menorehkan capaian dan prestasi yang gemilang bagi peradaban Islam. Madrasah memfasilitasi transformasi kalangan terdidik Muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Paparan yang kedua ini mengantarkan pemahaman, bahwa madrasah secara metodis dapat diterapkan dalam semua tingkatan pendidikan Islam di Indonesia. Sejarah madrasah sebagaimana dikemukakan Prof. Maksum menawarkan pengembangan disiplin keilmuan dan metode pengajaran yang efektif dan berkualitas. Peserta didik memiliki kebebasan akademik dalam mengekspresikan kedalaman ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Berbeda dengan Karel Stenbrink yang menggambarkan dinamika pendidikan Islam di Indonesia dengan tesis *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Pendidikan Islam

bermula dari pesantren dan kemudian dikembangkan pada madrasah dan sekolah. Prof. Maksum tampaknya hendak mengungkapkan bahwa pola madrasah dapat menjadi etos pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Dan ketiga, Prof. Maksum juga cukup menyadari bahwa eksistensi madrasah di Indonesia seringkali dipengaruhi perkembangan eksternal. Sebagaimana ia ungkapkan dalam latar historisnya, pertumbuhan madrasah di Indonesia dilatarbelakangi adanya desakan politik pendidikan kolonial dan munculnya pembaharuan pemikiran keagamaan.

Madrasah disebut sebagai alternatif sistem pendidikan kolonial yang berlebihan dalam mempraktikkan sekularisasi pendidikan dan membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional. Demikian juga pada awal abad ke-20 M., pemikiran keagamaan di dunia Muslim menemukan akar kebangkitan Islam. Praktik-praktik pendidikan Islam tidak semata berfokus pada pelajaran agama dan metode hafalan, melainkan pengembangan madrasah dapat diorientasikan pada perkembangan kurikulum, variasi komposisi dan model pemaduan antara mata pelajaran agama, umum dan keterampilan.

Mengambil Ibrah

Berkaca dari uraian di atas, Prof. Maksum sesungguhnya hendak meletakkan pendidikan madrasah di Indonesia dalam ruang lingkup modernisasi pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan Islam misalnya harus dapat memperkuat hubungan Islam dan negara yang simbiotik. Ada banyak keterlibatan umat Islam terdidik di dalamnya yang tentu dapat meniscayakan keberpihakannya terhadap pengembangan pendidikan madrasah.

Watak keislaman, keindonesiaan, keilmuan dan kemanusiaan dapat menjadi paradigma transformasi madrasah kekinian. Penguatan akidah dan tauhid keislaman pada gilirannya berkontribusi untuk keindonesiaan, yakni setiap Muslim memiliki *akhlak watoniyyah* dalam berbangsa dan bernegara. Di samping itu, setiap Muslim memiliki mandat dalam menjalankan etos keilmuan yang lebih progresif. Dan di atas semuanya itu, kemanusiaan menjadi basis harkat dan martabat pendidikan, di mana nilai-nilai kemanusiaan menjadi ruhnya. Etos pendidikan Islam sebagaimana dikonsepsikan Prof. Maksum dengan istilah *tarbiyyah, ta'dib, ta'lim* dan *tazkiyyah* tentu memiliki implikasi pada perbaikan individu, masyarakat, bangsa dan negara dalam berketuhanan, kemanusiaan, nasionalisme, kerakyatan dan keadilan.

Dalam hal mutu pendidikan, Prof. Maksum pernah mengungkapkan kegelisahannya, terutama dalam rangka meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam. Hal ini ia sampaikan dalam sesi Diskusi Penguatan Budaya Mutu di LPM IAIN Kediri, Jum'at, 18 Oktober 2019, dua bulan sebelum wafatnya. Dikutip dari Website resmi IAIN Kediri, Prof. Maksum menyarankan perlunya pergeseran pemahaman tentang mutu. Menurutnya, mutu bukan bagian dari humaniora sosial, namun pengukuran yang bersifat eksak. Mutu terkait dengan peningkatan kualitas dari standar. Standar, menurutnya, dibuat dengan indikator yang bersifat eksak. Saran Prof. Maksum ini memiliki relevansinya dengan *ikhtiar* kontemporer kelembagaan pendidikan Islam yang sebagian besar berlatar belakang humaniora. Untuk itu, Prof. Maksum mengusulkan secara tegas perlunya menghilangkan unsur sosial dalam peningkatan mutu.

Melalui karya buku ini, Prof. Maksum telah menjadi bagian penting dalam historiografi pendidikan Islam di Indonesia. Membaca buku ini, pemikiran Prof. Maksum hingga kini masih

menginspirasi para mahasiswa, guru, dosen, pemerhati pendidikan Islam dan masyarakat umum. Transformasi madrasah yang ia gaungkan terus berdialektika dengan zaman dan otoritas yang memengaruhinya. Di dalamnya mesti memuat hukum keberlangsungan dan perubahan. Ada hal-hal yang dibuang, dipertahankan, diperbaharui dan diinovasikan.

Sebagai santri dan juga pernah menjadi bagian dari kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Maksum atas ilmu, pemikiran, inspirasi dan kebijakannya. Semoga segala amalnya diterima Allah Swt. dan menjadi *wasilah* menuju surga-Nya. []

MENGENAL, MENGENANG, MENYELAMI GAGASAN PROF. MAKSUM

Muslihudin

Secara pribadi saya mengenal Prof. Dr. H. Maksum, MA sejak menjadi mahasiswa beliau di program pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2000-2001 pada dua mata kuliah; Tafsir dan Hadits al-Tarbawi dan pemikiran kependidikan Islam. Interaksi tersebut terus berlanjut setelah saya memperoleh amanah sebagai dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sejak tahun 2004. Sejauh pengalaman interaksi saya dengan beliau, khususnya pada mata kuliah Tafsir dan Hadits al-Tarbawi serta pemikiran kependidikan Islam, beliau telah banyak memberikan inspirasi dan pemikiran yang menarik. Konsep-konsep pendidikan Islam yang dibedah dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan Tafsir maudlu'i semakin solid setelah dipertemukan dengan pemikiran tokoh-tokoh pada mata kuliah beliau yang kedua, Pemikiran Kependidikan Islam. Banyak pemikiran kependidikan yang disajikan oleh beliau dalam pertemuan perkuliahan pada mata kuliah kedua tersebut, terutama dari tokoh-tokoh seperti Ibn Abdil Bar al-Qurthuby, Ibn Hazm al-Andalusi, Khatib al-Baghdady, Imam al-Zarnuji, Imam al-Ghazali, Imam an-Nawawi an-Naisabury, Ibnu Taymiyah, Ibn Rajab al-Hanbali, Ibnu Jamaah', Muhammad Quthub, Majid Irsan al-Kaelani, Ahmad Fu'ad al-Ahwany dan lain sebagainya.

Sebagian besar tokoh-tokoh tersebut dikenal lewat karyanya dalam bidang Tafsir, Fiqh Ushul Fiqh, Tasawuf, tetapi melalui telaah yang diberikan Prof. Maksum terhadap sejumlah naskah para ahli sebagai bahan referensi. Saya bersama peserta perkuliahan beliau yang lain dapat menelusuri jejak-jejak pemikiran kependidikan tokoh tersebut secara terang benderang,

tentu dilengkapi analisis beliau sendiri sebagai pengampu mata kuliah. Pak Maksum (saya biasa memanggilnya) memiliki analisis yang khas terhadap kependidikan Islam. Untuk mengenal pemikiran beliau, paling tidak, kita bisa menelusurinya dalam buku-bukunya antara lain; Konsep Imamah Menurut Aliran-Aliran Syi'ah (1990), Manusia Pencari Kebenaran dalam Konsep Falsafi (1992), Sejarah Pemikiran dalam Islam (1996), Tranformasi Pendidikan Islam (1997), Mencari Model Sekolah Plus (1997) dan Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya (1999), Pendekatan Baru Memahami Bahasa Al-Qur'an Cepat dan Tepat (2004). Secara pribadi, saya melihat beliau memiliki empat perspektif pemikiran yang sering terartikulasi dalam kegiatan akademik, tata kelola kelembagaan dan sikap keseharian yang meliputi; pemikiran khas pesantren, pemikiran khas madrasah, pemikiran pendidikan umum (secara formal beliau dibesarkan di lembaga pendidikan umum dari mulai SD, SMP, SMA sampai Fakultas Kedokteran Unisula Semarang) dan pemikiran khas alumni Timur Tengah (*Takhassus Tarbawy* di Ummul Quro University Makkah). Oleh sebab itu, beliau *fasih* berbicara tentang dunia pesantren atau madrasah serta penguasaan *turats* khas pesantren dan pada saat yang sama memiliki wawasan kuat yang khas tentang pendidikan umum (Barat).

Dalam kegiatan akademik Prof. Maksum sangat *concern* terhadap pengembagan paradigma keilmuan pendidikan Islam. Dalam bidang ini kepakaran beliau sangat kentara. Pengusaan yang mendalam terhadap khasanah pemikiran kependidikan tokoh-tokoh, dalam lintasan sejarah dinamika pendidikan Islam menyajikan aneka wacana yang sangat kaya. Beliau mendorong perlunya dialektika retorik pendidikan Islam. Dalam pemahaman beliau, secara normatif, pendidikan Islam memiliki landasan yang kaya, baik dari sumber ajaran Islam; Al-Qur'an dan Hadits, maupun dari hasil artikulasi pemikiran para ulama terhadap sumber ajaran Islam tentang pendidikan. Dialektika retorik yang

dimaksud menurut Prof. Maksum adalah mencoba menelaah kritis terhadap konsep-konsep pendidikan Islam secara *analytic-reflective* antara satu dengan yang lain, untuk kemudian disajikan lebih artikulatif sesuai dengan perkembangan terkini tantangan pendidikan Islam. Disamping itu, Prof. Maksum sering mengajak kami untuk selalu menyajikan dialektika empirik pendidikan Islam. Mengakrabi berbagai permasalahan objektif dan otentik dunia pendidikan Islam baik pada spektrum mikro maupun makro di masyarakat untuk kemudian dicari solusinya secara ilmiah. Spektrum makro, bagi beliau, adalah soal fundamental input pendidikan Islam, persoalan bagian hulu pendidikan Islam, soal falsafy, soal ushuly pendidikan, soal pendekatan. Sedangkan spektrum mikro adalah soal tata kelola kelembagaan, kurikulum pendidikan Islam yang harus segera meninggalkan prinsip 'sing penting ana'. Pertanyaan yang sering beliau lontarkan adalah "kapan kita akan menggiring system pendidikan Islam beranjak dari persoalan remeh temeh ke persoalan daya saing?".

Beliau sering menggunakan istilah 'cara pandang kita' yang harus dirubah. Cara pandang kita, menurut beliau bukan berhenti pada perubahan perspektif atau cara berfikir tetapi juga bagaimana mangartikulasikannya dalam orientasi, program dan tindakan yang lebih terukur. Bagi Prof. Maksum, telaah terhadap pendidikan Islam di tingkat konsep sudah tuntas, tinggal pilihan kita dijatuhkan pada model yang mana kemudian ditindak lanjuti secara ilmiah. Secara ilmiah, bagi Prof. Maksum, berarti tidak pragmatis, tidak emosional tetapi lebih terpola dengan sasaran yang lebih terukur dan *meaningful* (bermakna).

Pada kegiatan tata kelola kelembagaan, baik pada saat beliau menjadi Wakil Ketua I (saat masih STAIN Cirebon) maupun pada saat menjabat sebagai Rektor, Prof. Maksum menyajikan konsistensi antara pemikiran beliau tentang pendidikan Islam dengan kebijakan yang diambil. Secara pribadi,

saya melihat bahwa produk kebijakan yang menggiring IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara bertahap menuju kesadaran unggul dan bermutu mulai kentara. Beliau sering menyampaikan bahwa, lembaga pendidikan Islam apalagi pendidikan tinggi Islam harus memilih antara sebagai "lembaga dakwah atau lembaga pendidikan". Bagi Prof. Maksum, dua hal itu sebagai sesuatu yang berbeda.

Tentang Dilema Lembaga Pendidikan

Salah satu kritik yang sering mengemuka dari Prof. Dr. H Maksum adalah, peran lembaga pendidikan Islam yang dilematis antara berperan sebagai lembaga dakwah atau sebagai lembaga pendidikan. Sesuai dengan pengertiannya, dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (KBBI). Dakwah atau "ajakan" adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Sementara pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Dari definisi dasar antara dakwah dan pendidikan di atas tampak memiliki kemiripan, tetapi yang keduanya nampak lebih kompleks. Lembaga dakwah, dalam benak beliau, berorientasi pilantrofi, suatu tindakan seseorang atau lembaga yang fokus mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain secara sukarela. Dalam konteks ini, lembaga dakwah berpijak kepada pelayanan-pelayanan non komersil dan bersifat jangka pendek, semata-mata untuk kepentingah dakwah bidang sosial, keagamaan. Lembaga yang berorientasi dakwah mengembangkan budaya organisasi dan nilai-nilai tata kelola

berpedoman pada prinsip kesukarelaan, bagaimana adanya, bukan bagaimana seharusnya, bersifat pemenuhan pelayanan sesaat, dan bersifat jangka pendek. Sementera pendidikan bersifat elitis, lembaga pendidikan adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha di bidang pendidikan. Karakteristik khas lembaga pendidikan yang membedakannya dari lembaga dakwah adalah kegiatan pendidikan berbasis penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan terpola dengan pendekatan tertentu.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sejatinya tidak dipisahkan antara lembaga pendidikan dan dakwah. Konsep tridharma perguruan tinggi adalah perpaduan utuh antara pendidikan dan dakwah; pendidikan pada pengajaran dan penelitian, sementara dakwah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kekhawatiran Prof. Maksum dalam konteks ini dimaknai sebagai kekhawatiran seorang profesional yang melihat lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab besar di hadapan masyarakat untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan, berorientasi mutu, serta menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selayaknya dikelola dan ditangani secara serius sesuai dengan standar-standar pengelolaan yang telah ditentukan baik secara nasional maupun internasional, bukan seperti lembaga dakwah.

Paradigma Integrasi Untuk Pendidikan Islam

Integrasi pendidikan Islam, menurut Prof. Maksum, sejatinya terbentuk sejak tingkat filosofis (integrasi *falsafy*), kemudian integrasi pada tingkat metodologi dan pendekatan (integrasi *minhajy*). Integrasi pada tingkat *falsafy* ketika berbicara tentang hakekat tujuan, hakekat manusia, hakekat ilmu dan hakekat pendidikan itu sendiri. Integrasi pada tingkat *falsafy* berangkat dari kesadaran bahwa manusia selalu akan

berhubungan (*relation*) dengan lima realitas atau eksistensi yang meliputi; relasi manusia dengan Allah SWT yaitu relasi *ubudiyah* (pengabdian); relasi manusia dengan sesama manusia, relasi *al-'adl wa al-ihsan* (misi melakukan keadilan dan kebaikan); relasi manusia dengan semesta alam relasi *al-taskhir* (menundukan semesta alam), relasi manusia dengan kehidupan relasi *'ibtila`* (hidup sebagai ujian), relasi manusia dengan kehidupan akhirat, relasi *mas`uliyyah* (pertanggungjawaban). Kesadaran terhadap lima relasi ini akan melahirkan watak tujuan, pegelolaan materi dan kurikulum, serta proses pembelajaran dan penilaian yang khas, yang berbeda dari pendidikan yang lain. Secara kelembagaan beliau menggambarkan artikulasi pendidikan Islam yang terintegrasi ada pada Madrasah tetapi dengan model yang baru.

Prof. Maksum juga selalu mendorong agar setiap orang menyandingkan ilmu pengetahuan dengan keyakinan. Menurut beliau, kecenderungan orang yang mengedapankan keyakinan dapat berpontensi menyalahkan atau berlawanan dengan orang lain yang memiliki keyakinan lain, karena keyakinan tidak bisa diukur maka dari itu harus diimbangi dengan ilmu pengetahunan. Ilmu pengetahuan menganut prinsip keterandalan dan keterukuran. Ilmu pengetahuan berkembang melalui metode ilmiah (*scientific method*), dikembangkan secara terbuka. Kebenaran ilmu pengetahuan menimbulkan keyakinan.

Dalam pendidikan Islam, keyakinan terhadap kebenaran memiliki tingkatan-tingkatan. Kebenaran yang diperoleh manusia hanya melalui informasi yang didengar, hanya menggunakan analogi dan pemikiran (*nadzar*) disebut *ilmu al-yakin*. Kebenaran yang diperoleh manusia melalui persaksian langsung dengan melibatkan indra penglihatan disebut *'ain al-yaqin*. Kebenaran yang diperoleh melalui persentuhan pengalaman, merasakannya, serta membuka tabir hikmah dibalik yang kasat mata disebut *haq*

al-yaqin. Tiga jenis keyakinan tersebut di-*tamsil*-kan dengan pengetahuan orang tentang indahnya pernikahan, ada yang memperoleh gambaran indahnya pernikahan melalui berita dan pikiran imajinatif, ada yang melihat indahnya pernikahan melalui persaksian langsung terhadap orang yang sudah menikah, ada orang yang merasakan indahnya pernikahan melalui pengalaman langsung, merasakannya, menikmatinya, serta menemukan hikmah pernikahan di balik yang nampak.

Bagi Prof. Maksum, kebenaran objektif diperoleh melalui perwujudan utuh seluruh tingkatan-tingkatan keyakinan tersebut diatas dalam diri manusia, yaitu: perpaduan utuh keyakinan yang diperoleh melalui kesadaran ontologis (menyadari terhadap hakekat objek dan objek masalah yang dipelajari), kesadaran epistemologis (menyadari tentang metode serta cara memperoleh kesimpulan yang dipergunakan) dan kesadaran aksiologis (menyadari makna serta manfaat dari pengetahuan yang dipelajari).

Perspektif integrasi pada level metode (integrasi *manhajy*) pendidikan dari Prof. Maksum sering mengemuka saat berbicara tentang tiga metode dasar pendidikan Islam yang meliputi; metode *tilawat al-ayat*, metode *tazkiyah*, metode *ta'lim al-kitab wa al-hikmah*. Beliau sering menyajikan tiga konsep ini berangkat dari pemahaman beliau terhadap QS Al-Jum'ah; 2: QS Al-Baqoroh; 129: QS Al-Baqoroh; 151: dan QS Ali Imran; 164. Menurut pandangannya, perbedaan utama pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain terletak pada tiga metode ini yang sejatinya dipraktekan secara utuh oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam baik dalam tata kelola, orientasi pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran kepada siswa.

Metode *tilawat al-ayat,* bagi beliau, tidak sederhana. Pertama, soal pengertian *tilawat* (membaca) yang dimaksud adalah

membaca yang berkelanjutan dan membaca dengan secara benar dan mendalam (*yatluunahu haqqo tilawatih*). Merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an tentang makna *tilawat*, paling tidak menyajikan empat makna penting yang berpadu satu sama lain yaitu; membaca, menulis, menyajikan, berkelanjutan dan mengikuti. Dengan demikian, metode *tilawat al-ayat* mengandung prinsip-prinsip pembelajaran yang mendalam dan kompleks. Terkait pengertian *al-ayat,* bagi Prof. Maksum, bukan hanya ayat al-Qur'an *(al-kitab)* tetapi berpadu tiga *al-ayaat* yang penting yang harus dibaca manusia yang semuanya di isyaratkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an yaitu; *al-ayat al-Quraniyah*; *ayat al-kaun al-tabi'iy* atau *ayat al-afaq* (keberadaan semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah), *ayat al-anfus wa al-ijtima'y* (keberadaan diri manusia dan masyarakat yang unik).

Dalam pendidikan Islam, menurut Prof. Maksum, *al-ayat* menjadi dasar utama pengembangan ilmu dan sistem kurikulum pendidikan. Pemahaman *al-ayat* yang meliputi tiga unsur tersebut di atas melahirkan pengembangan ilmu pengetahuan dan sistem kurikulum yang terintegrasi. Dalam hal ini, dikotomi pendidikan umum dan pendidikan keagamaan menjadi sirna sebab hakekatnya dalam pendidikan, manusia diajak untuk menyelami *ayat-ayat* dalam tiga jenis tersebut berangkat dari kesadaran bahwa semua ayat-ayat yang disajikan bersumber dari Tuhan YME. Beliau sering mengatakan bahwa pembidangan tidak berarti mempertentangkan, pembidangan untuk menyajikan *center of interest* para ahli sehingga lebih fokus dalam kegiatan pengembangan disiplinnya melalui metode ilmiah. Ketika berbicara tentang madrasah dalam bukunya 'Madrasah Sejarah dan Perkembangannya (1999), seolah konsep integrasi ini terwakili dengan sejumlah pandangan kritis beliau yang ada didalamnya terhadap konsep madrasah yang berkembang saat ini.

Dengan menyajikan konsep *ayat* sebagai dasar pengembangan ilmu dan sistem kurikulum pendidikan, maka proses pendidikan menyajikan ilmu yang benar, ilmu yeng tersaji antara tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam semesta dan dalam diri manusia dengan isyarat al-Qur'an. Melalui kesadaran integrasi, maka sistem nilai tauhid akan melekat dalam penyajian setiap bidang ilmu. Peserta didik dalam hal ini kemudian memperoleh keyakinan yang bersanding dengan pengetahuan, sehingga melahirkan *al-iman al-yaqini* (iman berbasis kesadaran ilmiah). *Al-iman al-yaqini* (iman berbasis kesadaran ilmiah) adalah pembeda dari *al-ashabiyah al-diniyah* (keberagamaan yang dogmatik).

Ikhtitam

Menyelami pemikiran dan gagasan Prof. Maksum dalam diskusi di sesi rehat perkuliahan di ruang kantor jurusan PAI mengasikan. Saya sering merasa nyambung sebab gagasan beliau pada saat saya menjadi muridnya di pascasarjana terasa semakin mendalam dan kuat setelah berinteraksi dengan beliau dalam diskusi-diskusi kecil. Banyak gagasan yang bisa diangkat termasuk *integrasi manhajy* pendidikan Islam yang belum tuntas, hanya tentu saja perlu ruang yang lebih luas. Tetapi satu hal, kesan saya terhadap beliau adalah, konsistensi gagasan. Gagasan yang mampu diterjemahkan dengan kebijakan. Wajah IAIN Syekh Nurjati saat ini adalah bagian dari artikulasi gagasan beliau yang sudah dirintis saat beliau diberi amanah sebagai Rektor. Sejatinya harus kita lanjutkan secara konsisten.

Semoga ilmu yang diberikan kepada kita muridya menjadi amal soleh yang mengalir di hadapan sang Pencinta orang-orang soleh. Beliau adalah orang soleh yang penuh kebaikan. []

KRITIK EPISTEMOLOGI DENGAN PARADIGMA *MUHSIN* (REFLEKSI ATAS PEMIKIRAN INTEGRATIF PROF. MAKSUM)

Hajam

Penulis kali pertama tertarik dengan pemikiran dan keilmuan almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA (seterusnya ditulis Prof. Maksum) pada saat penulis menjadi mahasiswa S2 di IAIN SGJ Bandung pada tahun 2001-2002. Beliau saat itu mengajar mata kuliah Ilmu Hadis. Teringat pada saat beliau menyampaikan beberapa materi berkenaan dengan ilmu hadis dalam proses perkuliahan, beliau selalu memperhatikan pada histografi hadis dan tidak hanya terjebak dalam kerangka *dhahir* (teks) hadits saja, tetapi harus lebih melihat sisi kedalamannya (substansi) agar hadits bisa dipahami secara komprehensif dan universal. Memandang hadis tidak hanya pada wilayah ke-*soheh*-an atau ke-*dhaif*-annya *an sich*, tetapi yang terpenting dari aspek latar belakang (*asbabul wurud*) sosial-kultural agar tidak gagal paham dalam memetik esensi dan relevansi hadis. Acap kali sebagian muslim memahami hadis pada aspek *dhahir* dan aspek normatifnya sehingga terkesan adanya doktrinisasi dan terjebak pada pemaksaan kehendak. Pemikiran Prof. Maksum dalam mengkaji Islam menunjukkan bahwa pentingnya adanya interdisipliner dan terintegrasi secara ilmiah untuk menyempurnakan disiplin ilmu keislaman, termasuk mengkaji hadis. Dari sinilah penulis menemukan awal pemikiran integratif Prof. Maksum dalam studi-studi keislaman, meski pada saat itu beliau mengajar ilmu hadis. Untuk itu, sungguh tepat bila Didin Rosyidin, Ph.D menyematkan kepada Prof. Maksum sebagai Bapak integrasi ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pemikiran integratif yang penulis temukan pada diri Prof. Maksum pada saat beliau menjabat Rektor periode 2010-2014, bersamaan penulis saat itu diamanati menjadi sekjur jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan saat mengikuti forum-forum ilmiah dengan beliau, banyak gagasan akademik yang cukup serius dalam memberdayakan dan mengembangkan ruh IAIN salah satunya gagasan integrasi ilmu yang bercorak *Muhsin*. Paradigm integrasi bermula digagas oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan didukung oleh Departemen Agama RI dan diikuti khususnya oleh Universitas dan Institut lain di bawah naungan PTKAIN.

Yang menarik dari gagasan integrasi keilmuan dari Prof. Maksum adalah dengan perspektif *Muhsin*. Mengapa beliau menggagas integrasinya dengan perspektif *Muhsin*? Nampaknya, Prof. Maksum mengalami kegelisahan akademik dan psikologis terhadap perkembangan pendidikan dan keilmuan yang selama ini berjalan di tempat dan terjadi adanya kesenjangan dengan fakta sosial dan moral serta makin jauh dari nilai-nilai spiritual-transendental. Terjadi pendikotomian keilmuan, seperti adanya ilmu umum dan ilmu agama, pemisahan aspek materi dan aspek immateri, pemisahan akal dan transendental, dan lain-lain. Akibat pendikotomian tersebut ilmu memiliki penumpulan aplikasi dan menghasilkan penyempitan epistemologis, yang paling berbahaya menimbulkan kesenjangan antara wilayah kognitif dengan afektif dan psikomotorik, kesenjangan langit dan bumi, kesenjangan ilmu dan amal, dampak-dampak negatif tersebut pada akhirnya menimbulkan krisis, seperti yang dialami di dunia Barat dan Eropa.

Kritik Epistemologi

Kehadiran Integrasi *Muhsin* yang digagas Prof. Maksum sesungguhnya sebuah upaya kritik serius terhadap sistem pendidikan dan keilmuan sekaligus kritik serius terhadap

bangunan epistemologi pengetahuan yang berkembang selama ini. Sistem pendidikan dan keilmuan mengikuti bangunan epistemologi Barat-Sekuler yang memisahkan antara aspek keduniaan dengan akhirat, memisahkan ilmu dengan amal, memisahkan akal dengan hati. Dominasi sistem pengetahuan barat-sekuler bersumber dari aspek epietemologinya yang cenderung tunggal berdasarkan rasio semata. Epistemologi Barat memang di satu sisi mendatangkan kemajuan dalam aspek sains dan teknologi yang dapat memudahkan segala siklus dan akses kehidupan dalam banyak hal. Epistemologi Barat mampu mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dan temuan-temuan baru secara dinamis sehingga melahirkan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi sendiri. Namun di sisi lain mendatangkan permasalahan yang cukup serius, seperti problem gaya hidup, gaya mode berpakaian, gaya hidup hedonis, terjadilah dehumanisasi, demoralisasi dan liberalisasi.. Kemajuan Barat tersebut berupaya diadaptasi dengan melakukan modifikasi-modifikasi tanpa memakai nilai-nilai agama dan budaya keasliannya sendiri. Kemajuan Barat sarat, bahkan mereka rela untuk meninggalkan agama demi meraih apa yang diinginkan. Dalam pandangan Barat, agama harus disesuaikan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan modern sehingga mereka berpandangan apabila agama tidak sesuai dengan ilmu pengetahun, ia harus dipinggirkan. Dari sini muncullah paham apa yang disebut sekularisme. Paham ini sampai berpengaruh kepada aspek kehidupan, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik dll. Epistemologi Barat melahirkan ilmu-ilmu sekuler, ilmu-ilmu sekuler sekarang ini dalam kaca mata Kuntowijoyo sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemacetan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias di sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, dan gender). (Kuntowijoyo: 2006, 51-52).

Kunci sukses kemajuan Barat terhadap ilmu pengetahuan dan sains tidak lepas dari epistemologi yang dibangunnya yang hanya berdasarkan rasio semata. Epistemologi Barat ini berawal dari paham Humanisme yang telah dikembangkan orang Yunani tahun 600-an SM. Paham ini selama 1500 tahun diredam oleh agama Nasrani pada abad tengah. Tahun 1600-an Masehi paham ini dikembangkan kembali oleh Descartes. Humanisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Di sini terselip secara implisit pengertian bahwa Tuhan tidak perlu campur tangan dalam mengatur manusia dan alam (Ahmad Tafsir, 2006: 56). Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa paham filsafat humanisme dalam operasionalnya menggunakan rasionalisme. Rasionalisme ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran diperoleh dan diukur dengan rasio. Dalam pengertian yang sederhana, rasio ialah akal yang bekerja secara logis. Selanjutnya, rasionalisme itu menggunakan paham positivisme, paham ini mengatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh rasio dan dibantu empiris. Dari paham positivisme yang akhirnya memunculkan metode ilmiah sampai menghasilkan metode riset yang kemudian dapat menghasilkan aturan untuk mengatur manusia dan alam.

Itulah mengapa Barat mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains karena memang barat memiliki epistemologi sistematis yang fokus dalam landasan rasio. Dari rasio ini dapat menghasilkan kemajuan-kemajuan hanya pada segi fisik. Belum berhasil dalam segi batin (rohani) maka sangat logis bila Barat diklaim sebagai Negara maju, tetapi masih miskin dalam hal jiwa. Ini sebuah resiko akibat epistemologi yang dibangun menafikan sisi spiritual transendental. Kebudayaan Barat mengalami kehancuran dan gagal memproduksi manusia yang sinergi antara lahir dan batin. Hal ini diakui sendiri sejak lama oleh Nietzsche (1844-1900) yang dikutip Ahmad Tafsir, bahwa jauh sebelum munculnya kesadaran akan kehancuran

budaya Barat, Nietzsche sudah mengingatkan secara keras akan kekeliruan besar yang digagas Barat dalam menyusun sebuah epistemologi pengetahuan, karena barat terlalu mendewakan rasio. Nietzsche dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah pemikir yang sangat kritis terhadap cita-cita modernisme yang menguasai Eropa waktu itu, bahkan Ahmad Tafsir mengutip pendapat Haberman, bahwa Nietzsche telah membalikkan arus pemikiran bersama dengan munculnya gagasan rasionalisme dan Nietzsche adalah titik balik kesadaran manusia akan rasionalitasnya. Jadi, Nietzsche sejak awal atau akhir abad ke-19 telah mengkritik habis-habisan terhadap bangunan epistemologi Barat yang berbasis rasio, bahkan bukan sekedar mengkritik tetapi juga ia melecehkan dan memberi *raport* merah serta tidak mempercayainya. Trend orang kepada paham rasionalisme, ketika itu, langsung di-*babat* habis oleh Nietzsche dengan menggagas filsafat Destruksionisme yang mengkritik hampir semua relung kebudayaan Barat. Walaupun masyarakat, pada waktu itu, mentertawakannya karena sedang mabuk pada rasionalisme, bahkan Nietzsche dianggap sebagai orang yang tidak waras.

Bertrand Russel pada akhir tahun 1945 mengatakan bahwa gagasan Nietzsche dalam waktu tidak lama akan menghilang. Tetapi kenyataannya filsafat Nietzsche bukan menghilang, melainkan mendapat kepercayaan dan sekaligus mendapat simpatisan yang banyak dari berbagai kalangan terutama dari mazhab Dekontruksionisme dan pemikir Posmodernisme. Epistemologi pengetahuan tidak cukup hanya dengan rasio untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia, dan krisis manusia modern yang terasa di berbagai negara merupakan imbas dari pemujaannya kepada rasio. Pendewaan kepada rasio tokoh telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidakberartian hidup.

Akibatnya, mental justru menjadi penyakit zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan (Haedar Nashir, 1990: 59).

Esensi Integrasi Muhsin

Integrasi *Muhsin* gagasan Prof. Maksum dalam pendidikan dan keilmuan menjadi keniscayaan dan kebutuhan agar pendidikan tidak kehilangan ruhnya dan tidak terjadi kesenjangan antara pendidikan dengan transendental-spiritual dan transformasi moral-sosialnya. *Muhsin* dalam terminologi tasawuf adalah capaian akhir manusia dalam beragama. *Maqam Muhsin* menjadi penentu keberhasilan agama. Bila manusia telah mencapai *maqam Muhsin,* maka akan mewujud dalam tindakan sosial dan moral. Capaian proses pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan konsep integrasi *Muhsin* yang digagas Prof. Maksum tidak hanya dalam penguatan aspek ontologis (penguatan teori) dan epistemologis (penguatan metodologis), namun yang terpenting juga proses pembelajaran harus sampai pada aspek aksiologisnya (penguatan nilainya). Acap kali orientasi keilmuan diarahkan dan memperhatikan pada aspek ontologis dan epistemologisnya minus perhatiannya pada aspek aksiologinya yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan, sehingga pendidikan mengalami kekeringan dan kehilangkan subtansi dan esensinya. Integrasi *Muhsin* yang diharapkan Prof. Maksum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari distingsi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengingat kebesaran nama IAIN dengan wali Syekh Nurjati yang merupakan salah satu dari wali-wali Nusantara yang sudah sampai *maqam Muhsin*. Kehadiran *Muhsin* di era milineal atau era industri 4.0 sangat relevan sebagai kritik epistemologi modernitas yang telah memenjarakan manusia dan meresahkan sendi-sendi kehidupan. Manusia kehilangan kemerdekaannya karena dijajah oleh gaya hidup dan pola pikir yang hanya cenderung pada fisikal dan material. Aspek kebatinan dinafikan dalam realitas kehidupan.

Argumen dan narasi dalam modernitas telah menggeser peranan dan fungsi agama sebagai kekuatan kebatinan atau kerohanian.

Hakikat *Muhsin* sesungguhnya menyangkut eksistensi manusia dengan Tuhannya. Manusia mempunyai kecenderungan agar bisa memiliki kesadaran akan dirinya, semakin kuat penyadaran diri maka manusia semakin sejati dalam mengenal Tuhanya, manusia bisa mengenal Tuhan karena berawal mengenal dirinya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad: *"Barang siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya."* Begitu juga pernyataan khalifah Ali ibn Abi Thalib, "Kenalilah dirimu sendiri agar kamu mampu mengenal Tuhannya dan jangan lupakan Tuhanmu agar kamu tidak lupa akan dirimu". Mengenal diri adalah jenis pengetahuan yang paling bermanfaat." Menurut Fazlur Rahman, bahwa manusia adalah makhluk yang memikul *amanah*. *Amanah* ini diartikan sebagai upaya menemukan hukum alam dan menguasainya, yang dalam bahasa al-Qur'an disebutkan: "mengetahui nama-nama semuanya" lalu menggunakannya dengan inisiatif moral *insanî* untuk menciptakan tatanan dunia yang baik.

Integrasi *Muhsin* sesungguhnya mengembalikan pendidikan dan keilmuan kepada sakralitas ilmu sebagai produk Tuhan yang diturunkan untuk manusia. Integrasi *Muhsin* untuk menunjukkan bahwa manusia punya potensi untuk melakukan hubungan dengan Tuhan sehingga manusia bisa memiliki kesadaran, kedekatan, dan penyatuan dengan Tuhan sesuai dengan sifat asli atau primordial manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk menerima penampakan *(tajalli)* sebagai nama Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk dari sekian juta makhluk yang dirancang untuk berprilaku seperti Tuhan, artinya manusia dapat menjadi duplikat semua *asma* Tuhan. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan Nabi Adam menurut

bentuk-Nya. Pendidikan dan keilmuan dalam perspektif tasawuf memiliki dimensi ketuhanan. Manusia dengan ilmunya agar memiliki kesadaran pada Tuhan. Integrasi *Muhsin* dalam pengembangan keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang digagas Prof. Maksum diharapkan mampu memiliki kesadaran Tuhan. Kesadaran Tuhan tidak sekedar normatif dalam bentuk pengakuan dan kepercayaan pada Tuhan, tetapi kesadaran Tuhan yang menumbuhkan daya kreatif dan daya cipta. Kesadaran Tuhan memunculkan arus transendental dan memunculkan pada transformatif sosial-moral. Selama ini, keilmuan yang dilahirkan modernitas dalam memahami realitas dunia hanya sebagai benda dan fakta, manusia yang dibentuk modernitas hanya untuk bekerja saja dan cenderung kehilangan visi perenungannya yang menyebabkan kehilangan kesadaran intuitif, yaitu kesadaran Tuhan.

Inti bangunan integrasi *Muhsin* agar ilmu-ilmu diarahkan kepada nilai-nilai transendental dan spiritual sesuai dengan kondisi saat ini. Spiritual saat ini menjadi kebutuhan yang penting baik di dunia secara umum, maupun di kalangan internal Muslim. Kebutuhan akan spiritual, menurut Haidar Bagir, sudah lama terasa di berbagai negara, baik negara berkembang maupun negara maju seperti Amerika Serikat sejak tahun 1960-an. Hal ini bisa dilihat dari maraknya budaya *hippies* yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapanan. Mereka pun mencari-cari alternatif-alternatif baru seperti pergi ke India untuk belajar yoga dan hinduisme, dan bermunculan beragam bentuk spiritualisme model kultus-kultus terhadap tokoh-tokoh agama yang dianggap sakral. Alvin Toffler mencatat, adanya lebih dari 4000 organisasi yang berkecenderungan untuk kembali kepada spiritualisme. Selanjutnya Haidar Bagir menyebutkan majalah Amerika Serikat yang bernama "*times*" menyebutkan adanya kecenderungan pada masyarakat Amerika Serikat untuk kembali kepada Tuhan. Majalah itu berdasarkan *polling* yang mereka buat, bahwa saat ini

lebih banyak orang (AS) yang berdoa ketimbang berolahraga, pergi ke bioskop, ataupun berhubungan seks. Kecenderungan akan spiritualisme itu pun makin lama makin meningkat. (Haidar Bagir, 2002: xi)

Di Amerika Serikat dan Eropa, karya-karya Jalaludin Rumi sufi ketiga pada abad ke 13 yang dicetak atau berupa bentuk digital menjadi *best seller.* Beberapa festival di Eropa menampilkan pembacaan puisi-puisi Rumi dan musik Sufi Qawwali asal anak benua India. Satu asumsi menyebutkan bahwa hasrat yang begitu besar terhadap Rumi merupakan wujud keinginan masyarakat Amerika untuk menemukan *life style* alternatif dari dunia modern yang sudah jenuh. William James, seorang psikolog termuka abad 20, dalam sebuah bukunya yang terkenal "*Varieties of Religious Experience*" yang terbit di abad-abad pertama pada tahun 20 seperti yang dikutip Haidar Bagir, Ia menyatakan bahwa sebagai makhluk social, manusia tidak akan menemukan kepuasaan kecuali jika ia bersahabat dengan Kawan Yang Maha Agung *(The Great Socius)* tentu Kawan Agung yang dimaksudnya adalah Tuhan. (Haidar Bagir, 2002: xiv).

Begitu juga di Washington, muncul praktek kegiatan yang bisa membangkitkan kesadaran ketuhanan misalnya *Session Purification of Self* atau dalam terminologi Imam al-Ghazali disebut dengan proses *tazkiayatun Nafs* (penyucian jiwa). Program ini paling banyak diminati masyarakat Washington tidak hanya Muslim tapi juga banyak non Muslimnya. Fenomena perkembangan buku-buku tentang tasawuf sangatlah pesat. Di Tasmania, Australia misalnya, ada toko buku khusus untuk menjual buku-buku tasawuf.

Gagasan Prof. Maksum tentang Integrasi *Muhsin* sesungguhnya sejalan dengan fenomena-fenomena kekinian di mana manusia pada akhirnya berkecenderungan pada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan *futurolog* John Naisbitt dan Patricia Abudance dengan takjub bahwa tanda-tanda kebangkitan agama di masa pasca modern melalui ruh spiritualitasnya bukan pada kelembagaan dan simbol-simbolnya. Prof. Maksum telah meletakan bangunan keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan dimensi *Muhsin* sebagai distingsinya agar diharapkan ilmu-ilmu yang selama ini berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki nilai kedalaman kerohanian, tidak sekedar bangunan keilmuanya bersifat simbol formal yang mengacu pada regulasi. Capaian keilmuan tidak hanya memenuhi standar formal kualitatif, tetapi capaian keilmuanya berstandar kuantitatif pada dimensi spiritualnya. Adanya lembaga Ma'had al-Jamiah menjadi penting untuk menggodok dimensi spiritual agar mahasiswa terbentuk karakter *Muhsin*-nya. Ilmu-ilmu yang diajarkan di kelas lebih pada kebutuhan intelektualnya sedangkan ilmu-ilmu yang diajarkan di Ma'had al-Jamiah lebih pada penguatan karakter *Muhsin*-nya. Prof. Maksum dengan gagasan integrasi *Muhsin* dalam beberapa pertemuan ilmiah selalu mengharapkan agar konstruk bangunan pengetahuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon tidak hanya mengandalkan pada faktor epistemologinya *an sich,* tetapi penting juga pada aspek aksiologinya. Epistemologi bisa menghasilkan kebenaran pengetahuan yang bersumber dari olah rasional sedangkan pada aspek aksiologi menghasilkan pengetahuan nilai yang bersumber dari rasa kerohaniaan, seperti nilai kebaikan, nilai kerahmatan, nilai keindahan dan nilai keharmonian, dalam terminologi kitab *Ta'lim Muta'allim* disebut *Ilmu Ahwal*. Nilai-nilai tersebut dengan sendirinya akan membentuk *Muhsin* Sejati.

Penutup

Gagasan mulia Prof. Maksum tentang integrasi *Muhsin* Sejati untuk pengembangan pengetahuan IAIN Syekh Nurjati

Cirebon diharapkan tidak hanya sebatas wacana yang nganggur, tetapi perlu ditindak lanjuti dalam tataran praksis dan diperlukan *political will* dari unsur pimpinan dan dilakoni secara serius oleh civitas academika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam mewujudkannya. Simpulan besar dari Integrasi *Muhsin* Sejati yang digagas Prof. Maksum adalah agar ilmu pengetahuan yang diproduksi IAIN Syekh Nurjati menghasilkan sarjana-sarjana sebagai sumber daya manusia yang unggul memiliki integritas dan kualitas intelektual (kesadaran Ilmu), kualitas moral (kesadaran laku) dan kualitas spiritual (kesadaran ketuhanan). *Wallahul Muwaffiq ilaa Aqwamith Tharieq.* []

PAHLAWAN YANG TAK PERNAH KESIANGAN

Lala Bumela

'We can be heroes even just for one day'
- Heroes, David Bowie, 1977 –

Mukadimah: *We need someone greater than a king!*

Aquaman: *"What could be greater than a king?"*
Mera : *"A hero! A king fights for his nation. A hero fights for everyone!"*

Percakapan pendek antara Aquaman dan Mera ini adalah petuah bijak yang ternyata telah lama saya rekam dari alm. Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. Pesan hikmah dari langit, kata para sufi, selalu berulang di momen-momen langka dari orang-orang terbaik saja. Baik dalam fiksi maupun dunia nyata, saya kini menggenggam teguh kutipan ihwal kepemimpinan ini. Lewat Prof. Maksum-lah saya membaca dan merekam pesan kepimpinan semacam ini. Tiga hari lalu, saya mendapat kabar bahwa Prof. Maksum telah memenuhi panggilan Allah SWT untuk kembali ke dunia ruh, dan perasaan saya remuk redam seketika. Sang jasad memang telah tiada, namun pesan hikmah dari beliau masih saya genggam erat di batin saya.

Saya memang hanya mengenal beliau dalam rentang satu dekade saja, dan sayangnya, saya tak begitu banyak berinteraksi secara personal dengan beliau dikarenakan hirarki institusional-profesional. Beliau adalah Rektor yang merekrut saya untuk menjadi dosen CPNS di akhir 2010. Beliau jugalah yang menandatangani banyak Surat Keputusan (SK) terkait status kepegawaian saya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lewat banyak sekali pelatihan dan rapat yang saya ikuti sejak 2010, ada satu gestur batin Prof. Maksum yang selalu saya tangkap dalam

bentuk bahasa yang kira-kira akan berbunyi: "Saatnya kampus ini (IAIN Cirebon) berbenah tiada henti agar memberi manfaat dunia akhirat untuk banyak orang!" Sungguh sebuah penggugah batin yang mengakar kuat di batin saya! Meskipun interaksi saya terbatas dengan Prof. Maksum, bukan berarti saya tak belajar banyak dari beliau yang dikenal sebagai tokoh reformis kampus IAIN Cirebon ini.

Semakin sering saya mengikuti rapat dan pelatihan dengan Prof. Maksum, semakin sadarlah, bahwa ada beban besar di pundak beliau yang tak gampang orang pahami. Saya selalu membayangkan bahwa tugas Prof. Maksum sebagai Rektor perdana IAIN Cirebon setelah beralih dari STAIN di November 2009 amatlah berat. Wajarlah apabila beliau selalu mengingatkan terutama kepada kami yang junior ini untuk membiasakan mengajar, meneliti, dan mengabdi dengan kualitas terbaik. Meningkatkan kualitas di tiga area ini, kata beliau, adalah sebuah bagian terpenting dari *bebenah* kampus. Oleh karena itu, lanjut beliau di sebuah pertemuan lain, bukan lagi zamannya dosen datang telat ke kelas, apalagi tanpa persiapan sama sekali. Ini pun bukan zaman di mana dosen bisa "mengemis" sesajen berupa minuman, makanan, atau snack kepada mahasiswa sebagai syarat kelulusan mata kuliah. Ini adalah saatnya para dosen menunjukkan kualitas terbaiknya kepada mahasiswa, dan terus menunjukkan bukti, bahwa dia adalah orang terpilih untuk menjalankan amanah, menebar ilmu alias menebar cahaya di kampus ini. Sampai detik saya menulis teks ini, masihlah terngiang pesan-pesaan hikmah beliau.

Awalnya agak kaget saya ketika mendengar wejangan beliau ini. Saya kaget karena Prof. Maksum memberi penekanan tertentu pada intonasinya. Pastilah ini bukan sebuah fiksi belaka. Maklumlah dosen baru seperti saya ini kala itu masih "polos" dan tak begitu memerhatikan betul perkara yang diungkap Prof.

Maksum. Hari demi hari saya lalui sebagai dosen muda di IAIN Cirebon, dan lambat laun saya mendengar banyak keluhan dari mahasiswa ternyata perkara yang diungkap almaruhum nyata adanya. Ketika saya dipercaya sebagai tim gugus mutu Jurusan, saya malah lebih sering mendapat keluhan serupa. Hal semacam ini harus segera berakhir di kampus Islam ini, ujar saya kepada diri sendiri.

Di tahun kedua-ketiga pengabdian saya di kampus ini, saya makin lihai menavigasi keadaan kampus dengan mencatat setiap keluhan mahasiswa (dan dosen); hasil rapat; hasil pelatihan; dan hasil pertemuan dengan pihak Kementerian Agama pusat. Program *bebenah* kampus seperti yang dicanangkan oleh Prof. Maksum makin mewujud nyata di depan saya. Lalu, saya pun berhipotesis sendiri bahwa yang dibutuhkan kampus negeri bernafaskan Islam seperti IAIN Cirebon bukan hanya status dari STAIN ke IAIN lalu ke UIN saja, tapi kampus ini membutuhkan DNA dan struktur keilmuan baru yang diintegrasikan kepada nilai-nilai keislaman. Pun membutuhkan sentuhan teknologi yang memadai agar semua jenis pekerjaan dosen, staf, dan mahasiswa bisa terakselerasi dengan baik. Pun membutuhkan infrastruktur fisik yang mendukung kenyamanan belajar dan bekerja para civitas akademika kampus. Namun, untuk menjalankan semua ini, kampus Islam ini butuh darah para pejuang yang siap menjadi pahlawan kampus! Tentunya pahlawan adalah orang yang mampu memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan mengesampingkan bendera fraksi atau golongan.

Prof. Maksum menegaskan ini pada sebuah percakapan di hari pertama setelah liburan Lebaran di tahun 2012. Bukan sebuah kebetulan ketika Prof. Maksum tiba-tiba saja melakukan sidak alias inspeksi mendadak ke jurusan Tadris Bahasa Inggris pada pagi itu. Bukan kebetulan pula bila pada saat itu, saya

tengah berdiskusi dengan kolega saya (Wakhid Nashruddin, Ph.D) ihwal *research roadmap* jurusan TBI yang waktu itu butuh penyegaran dan renovasi besar-besaran. Hanya ada saya dan Mas Wakhid Nash plus Prof. Maksum yang lalu ikut berdiskusi sejenak saja dengan kami. Di obrolan yang singkat itu (sekitar 15 menit), justru saya terutama terkesan dengan pesan beliau: *"Sayangi kampus ini, maka Allah akan membukakan jalan terbaik untuk kalian! Jadilah pahlawan untuk kampus ini!"* Bergetar sekujur tubuh saya mendengar titah beliau ini. Pertemuan ini pastinya sudah diatur di *lauhul mahfudz* sebagai pengingat bagi saya terutama bahwa menjadi dosen di IAIN Cirebon adalah sebuah jalan perjuangan suci. Tak heran memang mengapa kampus ini terletak di Jalan perjuangan. Ini adalah semacam metafora yang menegaskan bahwa siapapun yang berada dalam afiliasi IAIN Cirebon, maka ia harus mentransfromasi dirinya menjadi pejuang super tangguh lalu dikenang sebagai pahlawan. Bayangkan kalau jalan Perjuangan tiba-tiba diganti dengan jalan Kemerdekaan, misalnya. Akan ada metafora berbeda dan ambiens berbeda di dalam kampus tentunya.

Kenangan Pertama Bersama Prof. Maksum: Kebijakan 4.0

Salah satu kebijakan Prof. Maksum sebagai Rektor yang paling saya ingat adalah kebijakannya ihwal kesempatan untuk studi lanjut. Di tahun kedua pengabdian saya sebagai dosen PNS di IAIN Cirebon, saya telah memulai untuk berburu beasiswa S3 ke luar negeri. Saya pun telah memulai latihan IELTS dan menulis proposal riset Ph.D untuk dikirim ke *University of Sydney, Australia,* pada waktu itu. Sayang seribu sayang, mimpi saya untuk berburu beasiswa harus dilupakan sejenak karena Prof. Maksum memberlakukan kebijakan 4.0: mengabdilah empat (4) tahun dulu di IAIN Cirebon, barulah anda bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kecewa melanda. Di kampus-kampus lain tak pernah terdengar kebijakan seunik

ini. Namun, kebijakan ini tak menyurutkan saya untuk terus mengasah diri agar terus meningkatkan kualitas diri sebagai dosen PNS.

Sampai durasi 4 tahun awal sebagai dosen PNS berlalu, barulah di awal 2015 saya mendaftarkan diri pada program 5000 Doktor Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementrian Agama RI, dan setelah semua prosesi tes administratif, tes psikotes, dan wawancara, akhirnya di akhir 2015 sayapun dinyatakan sebagai salah satu penerima beasiswa Ph.D Luar Negeri. Pecah telur akhirnya! Alhamdulillaah! Ketika saya menerima SK kelulusan dari Diktis, saya berbisik dalam hati: *I have kept my promise to Pak Maksum, and I should thank him for his 4.0 policy!* Sungguh saya merasa berhutang budi kepada Prof. Maksum yang telah memberi "jeda" selama empat tahun untuk persiapan Ph.D saya. Setelah saya berefleksi sejenak, ternyata kebijakan 4.0 telah memberi begitu banyak untuk saya, dan Prof. Maksum pastinya tahu betul mengapa beliau harus menegaskan diri ihwal kebijakan ini.

Ternyata dan ternyata periode empat (4) tahun awal sebagai dosen PNS adalah masa persiapan terbaik bagi saya untuk 'terbang' menuntut ilmu ke benua Australia. Saya merekamnya dengan cara seperti ini:

Di tahun pertama pengabdian saya (2011), saya masih berstatus sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Gaji dari negara pun baru saya terima sebanyak 80%. Status PNS hanya akan diterbitkan setelah saya mengikuti diklat pra-jabatan selama tiga (minggu) di Bandung. Saya beruntung sekali ternayta pada bulan Oktober 2011 alias sembilan bulan sejak diangkat CPNS, saya dan kawan-kawan CPNS lain (39 orang) dari IAIN Cirebon akhirnya diberangkatkan untuk mengikuti diklat pra-jabatan yang makin mempertajam visi saya sebagai dosen PNS.

Pada bulan Januari 2012 alias di tahun kedua sebagai abdi negara, saya pun berstatus resmi sebagai 100% PNS. Hak dan kewajiban sebagai dosen PNS pun melekat langsung dengan sendirinya. Kewajiban meneliti, membimbing, publikasi ilmiah, dan mengabdi kepada masysrakat pun hadir sekejap cahaya di depan mata. Pada tahun kedua inilah, saya makin menikmati *passion* saya dalam mengajar dan membimbing mahasiswa dalam area *Phonetics/Phonology, Functional Grammar, Semantics, Pragmatics,* dan *Academic Writing*. Pada tahun yang sama, saya pun mulai memperkenalkan area riset yang baru kepada para mahasiswa di jurusan Tadris Bahasa Inggris di area yang saya gemari. Saya pun mulai aktif tampil di acara seminar & workshop yang diselenggarakan asosiasi mahasiswa (EDSA) dan makin mempopulerkan minat riset saya yang berada di luar tradisi jurusan yang hanya berkutat di area *"teaching methods,"* yang menurut saya, sudah kedaluarsa, malahan sangat kuno dan jelas ketinggalan zaman.

Di tahun ketiga (2013), saya pun akhirnya berstatus dosen professional alias *certified lecturer* di bidang pengajaran grammar dan literasi. Makin besarlah peluang saya dalam mendalami minat riset saya. Di tahun ini, makin banyaklah mahasiswa yang tertarik melakukan riset di area intonasi, functional grammar, korpus, dan literasi berbasis *genre pedagogy*. Di tahun ini pun, saya mulai memperkenalkan kelas berbasis riset di mata kuliah yang saya ampu. Mahasiswa diberi kesempatan meneliti topik terkait dengan Linguistik dan Literasi. Di tahun ini, saya sungguh merasakan sensasi berbunga-bunga karena ternyata mahasiswa TBI menunjukkan komitmen belajar tinggi pada area riset yang baru pertama kali mereka pelajari. Beberapa mahasiswa terbaik pun akhirnya bisa mempresentasikan makalahnya (dalam bahasa Inggris) di *International Conference of Applied Linguistics* (CONAPLIN) pada tahun 2014 yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),

Bandung. 10 mahasiswa terbaik dari Tadris Bahasa Inggris tampil memukau karena mereka menyampaikan pemikiran mereka dalam bahasa Inggris. Banyak sekali audiens dari kampus lain yang terkesima oleh penampilan mahasiswa TBI. Saya bangga sekali pada titik ini karena sekelompok mahasiswa ini telah mencatatkan sejarah baru dengan tampil perdana di sebuah konferensi Internasional, dan sebelumnya memang prestasi serupa belum pernah dicapai.

Di tahun keempat (2014), saya makin mencintai profesi saya sebagai dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Amanah baru sebagai tim Gugus Mutu kemudian sebagai manajer jurnal jurusan pun telah memberi saya wawasan baru ihwal manajemen kualitas Perguruan Tinggi. Di tahun ini, saya pun makin aktif mengikuti pelatihan pembuatan kurikulum baru yang berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau *Indonesian Qualification Framework*. Kerja berat merenovasi kurikulum ini berjalan dalam periode 2014 s/d 2016 dan saya pun terlibat dalam banyak perdebatan panjang dengan para kolega Jurusan ihwal pentingnya merombak kurikulum TBI yang memang sudah sangat kadaluarsa dan mungkin tak lagi relevan dengan dunia kerja abad 21.

Di saat perdebatan ihwal kurikulum ini memuncak di medio 2015, saya pun "kabur" lagi ke UPI Bandung dengan membawa tujuh (7) orang mahasiswa terbaik TBI untuk tampil pada workshop pendidikan literasi berbasis *Genre-Based Pedagogy* yang diselenggarakan oleh UPI dan *University of Sydney*. Salah satu "dedengkot" *genre-based literacy* dari Sydney Uni, Prof. Jim Martin, hadir menonton setiap presentasi mahasiswa TBI dan beliau memberi selamat kepada mereka. Sepulang dari Bandung, saya masih terlibat dalam renovasi kurikulum TBI, dan menelurkan sebuah proposal riset di area *ecological perspective of second language writing* untuk memperkuat area riset bidang

literasi di TBI. Proposal saya pun dinyatakan lolos untuk dibiayai lewat DIPA IAIN Cirebon, dan di 2015 saya pun mempresentasikan hasil riset saya di UPI Bandung pada perhelatan lanjutan workshop dengan Jim Martin dari Sydney Uni.

Di tahun kelima (2015), saya pun memberanikan diri untuk mengirimkan proposal riset saya sebagai salah satu syarat utama lolos program beasiswa 5000 Doktor Luar Negeri (kini MORA Scholarship). *Bi idznillah,* saya pun dinyatakan lulus sebagai MORA *scholarship awardee* di akhir 2015 ketika saya baru saja menjabat sebagai Ketua Jurusan TBI pada selama enam-tujuh bulan. Sungguh amatlah berat menjalankan dwi amanah sebagai pejabat struktural dan penerima beasiswa luar negeri karena keduanya membutuhkan fokus, komitmen, dan determinasi tinggi untuk dijalankan. Karena keterlambatan beasiswa saya yang berjarak satu tahun dari turunnya SK kelulusan saya di 2015, maka saya pun sebaik mungkin menjalani amanah sebagai Ketua Jurusan TBI.

Pada periode 2015-2016, saya pun telah merampungkan renovasi kurikulum TBI dan meloloskan sebuah grant dari New Zealand Embassy di Jakarta untuk pendirian *self-access centre* di kawasan bangunan TBI. Sebuah ruang kelas di sebelah kantor Jurusan TBI pun kami sulap menjadi *self-access centre* merangkap *library* dan *research centre* yang kini dinikmati banyak pihak. Selain itu, di awal 2016, TBI pun terafiliasi kepada Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) yang berpusat di UPI Bandung. ALTI inilah asosiasi keilmuan di bidang *Applied Linguistics* yang menjadi biang lahirnya *Indonesian Journal of Applied Linguistics* (IJAL), satu-satunya jurnal di area pendidikan bahasa yang terakreditasi A dan terindeks Scopus. Lalu, pada bulan Juli 2016, Jur TBI pun dinyatakan sebagai Juara Umum di acara Festival Budaya dan Seni perdana di lingkungan FITK.

Melodic Angels, paduan suara Jurusan TBI yang saya bentuk pada bulan Juni 2016, pun tampil memukau dan menjadi juara umum. Sampai saat ini, *choir* ini menjadi kebanggan Jurusan TBI karena telah melebarkan sayapnya dalam konser-konser di luar kampus.

Pada titik ini, sungguh saya bersyukur bahwa kebijakan 4.0 alias "mengabdilah empat tahun dulu baru studi lanjut" telah merubah cara saya memandang diri saya sebagai dosen profesional di lingkungan IAIN Cirebon. Waktu empat tahun ternyata adalah waktu yang pas untuk saya dalam mengembangkan kapasitas diri di lingkungan baru dengan berbagai peran yang baru pula. Dalam rentang empat (4) tahun itu, saya menemukan minat riset baru dalam area ekologi bahasa yang akhirnya membawa saya ke area *Neuroscience of Language Learning* yang menjadi DNA riset Ph.D saya di Darwin, Australia.

Dalam rentang empat (4) tahun tersebut, saya pun belajar banyak ihwal *leadership* dalam konteks PTKIN dan memperlebar silaturahim intelektual dan personal dengan lebih banyak orang dari kampus sendiri maupun kampus lain. Pendek kata, kebijakan 4.0 Prof. Maksum ini kurang lebih berbunyi seperti ini: "kembangkan dulu dirimu sebaik-baiknya di titik yang tak akan orang sangka, lalu bermusafirlah ke negeri-negeri yang jauh hingga kau akan menjangkau titik tertinggi yang tak pernah orang lain akan capai! *I really thank you for this,* Pak Maksum!"

Kenangan Kedua: Integrasi Sains dan Islam

Sungguh saya merasa bingung lalu tersesat ketika pada periode 2011-2013, saya dan seluruh punggawa IAIN Syekh Nurjati Cirebon sering diundang Prof. Maksum pada acara workshop ihwal integrasi sains dan Islam. Maklum, saya menamatkan S1 pada jurusan Sastra Inggris UPI dan S2 pada

jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UPI, seolah menegaskan saya ini orang yang tak "berlatar belakang agama". Acara puncak integrasi keilmuan dilaksanakan pada tahun 2013 di hotel Aston Cirebon di mana kami harus menginap empat hari tiga malam membahas visi keilmuan baru IAIN Cirebon. Rasa lelah dan bosan makin menyelimuti karena saya tak kunjung mampu menarik garis *start* dan *finish* dari diskusi panjang ini. Satu kata kunci saja yang saya ingat di penutupan pleno: *Muhsin*. Ternyata dan ternyata ini adalah *"magic word"* yang menjadi acuan dasar upaya integrasi sains dan Islam yang digagas oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Lama sekali saya mencoba memahami "*Muhsin*" ini. Saya mencoba membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan makna leksikal yang muncul adalah "yang baik hati, pun baik akhlaq dan amalnya" atau "yang baik perjalanan hidupnya" atau "yang saleh". Sungguh sebuah *adjectiva* yang syarat makna! Perjalanan mengintegrasikan keilmuan modern dengan Islam mestinya mendorong para dosen dan mahasiswa terutama untuk menjadi orang-orang yang baik hati, baik amalnya, baik akhlaknya sehingga muncullah kualitas kesalehan itu pada dirinya, dan yang bersangkutan memiliki perjalanan hidup yang baik. Sungguh agung kata "*Mushin*" ini! Gegar gempita ihwal pendidikan karakter terasa inferior bila dibandingkan dengan konsep *Muhsin* ini. Kurikulum berbasis KKNI yang hanya menekankan pada kompetensi yang terukur dan bisa disertifikasi secara global pun sangat inferior dibanding konsep *Muhsin* yang mengakar kuat pada fitrah manusia ini. Pidato Prof. Maksum ihwal konsep ini cukup gamblang setelah saya baca ulang catatan-catatan workshop saya: kurikulum model apapun menjadi tak berguna dan tak bermakan apabila sang murid tak menjadi orang yang baik akhlak-nya. Pun sungguh tak bermutu kurikulum PTKIN seandainya para mahasiswa kita tak baik hidupnya setelah menamatkan pendidikan di kampus

kita. Sungguh percuma pendidikan di kampus kita seandainya anak didik kita tak menjadi kaum yang saleh. Begitulah kira-kira visi integrasi yang saya pahami dari Prof. Maksum kala itu.

Rendezvous dengan "Muhsin"

Waktu pun berlalu cepat hingga akhirnya saya terbang ke Darwin, Australia untuk 'mesantren' di Charles Darwin University pada bidang *Neuroscience of Language Learning*, bidang yang mungkin belum digarap di Indonesia khususnya di lingkungan PTKIN. Karena riset Ph.D saya berfokus pada pengembangan *agency* mahasiswa dalam area *academic writing,* maka mau tak mau saya harus mempejari (ulang) konsep *learner-centeredness* yang mesti dikaitkan dengan standar *Indonesian Qualifications Framework* (IQF) alias KKNI dan *Australian Qualifications Framework* (AQF). Di sela-sela eksplorasi konsep *agency* inilah saya berkenalan intim dengan area *curriculum studies* yang dikembangkan dalam peradaban Barat. Setelah mereviu ratusan artikel ihwal kurikulum dan proses pembelajaran bahasa yang dibahas dalam dunia Neuroscience, ternyata ada semacam evolusi pemikiran para ilmuwan di bidang pengembangan kurikulum dan bahan ajar: kubu lama berorientasi pada kompetensi terukur *versus* kubu baru berorientasi pada pengembangan karakter. Setelah lama berpikir, entah kenapa pelan-pelan saya malah berpihak pada kubu baru yang berorientasi pada pengembangan karakter sebagai pijakan pengembangan kurikulum abad 21 ini. Tekejutlah saya ketika banyak referensi yang menekankan pentingnya membangun "*humility*" alias rasa rendah hati, misalnya. Bahkan karakter terpenting seorang pembelajar di abad 21 ini adalah "*humility*" alias kerendahan hati. Bahkan dalam banyak karya ilmiah dua *supervisor* saya, Dr. Ania Lian dan Prof. Andrew Lian, *humility* ini menjadi topik perbincangan yang di-*highlight* dengan penuh penekanan. Pun dalam

percakapan sehari-hari dengan saya di kafe dan ketika bimbingan, dua professor saya ini selalu mengingatkan akan pentingnya kerendahan hati ini. Bukankah "*humility*" alias kerendahan hati ini adalah salah satu karakter mendasar orang saleh?, tanya saya. Lalu karakter-karakter lain bermunculan dalam referensi Barat yang saya baca: *honesty, determination, teamwork, etc…* Bukankah ini termaktub semua dalam konsep *Muhsin*? Sungguh *eureka moment* seperti ini sebuah rizki yang tak disangka-sangka! Bayangkan saja bahwa saya menemukan serpihan konsep *Muhsin* ini justru lewat konsep kurikulum peradaban Barat yang cenderung ateis alias tak percaya adanya Tuhan.

Ketika dunia ini makin tipis sumber daya alamnya dan ketika dunia ini makin rapuh ketika dilanda berbagai-macam bencana, maka yang diperlukan saat ini adalah pengembangan kebijakan budi alias kesalehan sosial, bukan semata kompetensi terukur yang artifisial. Atas alasan inilah saya menganggap, bahwa konsep *Muhsin* sangat *compatible* dengan konsep pengembangan kurikulum ala peradaban Barat yang menganut kebebasan tanpa batas atas bumi dan langit. Perlu diingat bahwa peradaban Barat dibangun lewat pertumpahan darah di seluruh bagian dunia, dan kurikulum pendidikan yang mereka banggakan pun tak sesempurna yang kita bayangkan selama ini. Terkesan mengada-ada? Tentu tidak. Visi *Gold, Glory, Gospel* sebagai ekstensi dari Perang Salib telah melenyapkan jutaan manusia tak berdosa dan semua sumber daya alam milik para korban genosida tersebut diambil alih oleh Barat yang sampai kini terus memakmurkan diri seolah dunia ini abadi. Tak pernah ada konsep kesalehan dalam pemikiran dunia Barat.

Dalam keseharian saya sebagai "penduduk" Darwin, Australia utara, saya selalu dikejutkan dengan kenyataan bahwa pemilik benua Australia ini, *the aborigines,* yang berkulit gelap itu

seperti hidup dalam "dunia lain". Banyak dari mereka yang berkeliaran dari mal ke mal lalu tidur di manapun mereka suka: di taman; di emper toko; di pojokan SPBU; bahkan di tengah jalan! Nampak sekali banyak dari mereka memilih untuk jadi *homeless* dan *jobless* dan mengandalkan insentif sebesar AU$700 per dua minggu dari pemerintah Australia. Setiap mereka "gajian", mereka langsung memborong minuman keras di trolley besar lalu berpesta sepanjang malam sepanjang hari sepanjang minggu sampai mereka "gajian" kembali. Akibat adiksi alkohol berkepanjangan, banyak dari mereka mati muda dan kalaupun bertahan hidup, mereka akan seperti zombie yang bolak-balik ke rumah sakit. Kekerasan dalam rumah tangga yang akut tentu menjadi ekses dari adiksi alkohol ini. Pemerintah Australia pun bingung. Insentif yang disediakan ternyata tak membawa kehidupan yang lebih baik bagi para kaum *indigenous* tersebut. Proyek perskolahan ala Barat yang diharapkan dapat "memanusiakan" mereka pun telah gagal total membawa mereka ke peradaban (pos) modern. Tak ada karakter *Muhsin* yang saya tangkap dari kurikulum Australia (ACARA). Bahkan di kalangan kulih putih sendiri, isu-isu sosial makin menggurita: perceraian akibat perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga; fenomena *single parent* yang makin meningkat dan menyebabkan anak-anak makin rentan terhadap penyakit dan menurunnya IQ; makin renggangnya kekerabatan keluarga yang berakibat pada meningkatnya lansia yang hidup lalu meninggal sendirian di rumahnya; dan seterusnya. Ini adalah potret bahwa kurikulum pendidikan Barat pun tak mampu memuliakan orang-orang Barat sendiri. Tak ada karakter *Muhsin* pada kurikulum Barat. Kapitalisme telah kadung meruntuhkan tatanan keluarga dan tatanan sosial masyarakat Barat kalau kita mau sejujur-jujurnya.

Semakin saya banyak mengeksplorasi konsep-konsep terbaru dalam *curriculum studies* dengan segala derivasinya,

makin yakinlah saya bahwa memang yang dibutuhkan dunia yang makin makin rapuh adalah sebuah pedagogi yang melahirkan, menguatkan, dan memelihara sifat-sifat *Muhsin* yang digagas oleh Prof. Maksum (alm). Seandainya visi integrasi sains & Islam ini direalisasikan dalam riset jangka pendek, menengah, dan panjang, kelak Indonesia akan menjadi sumber cahaya Islam yang muncul lagi di Timur dunia dan cahayanya akan berpendar ke semua penjuru bumi dan langit. Konsep *Muhsin* yang digagas oleh Prof. Maksum telah menyadarkan saya bahwa pembagian "kekuasaan"antara sains dan Islam ala Barat adalah sebuah kekeliruan terbesar sepanjang sejarah umat manusia, dan bahwa integrasi sains dan Islam adalah sesuatu yang berjalan sesuai *fitrah ilahiah*. Dan, kini saatnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon membangun visi integrasi *Muhsin* agar fitrah keilmuan PTKIN menjadi candradimuka pengetahuan abad ke-21, ke-22, ke-23, dan seterusnya.

Epilog: Bon Voyage, Prof. Maksum!

Kini di menuju akhir tahun 2019 ini, dengan berat hati saya harus mengucapkan "Bon Voyage, Prof. Maksum!" Selamat menempuh kehidupan baru sebagai makhluk cahaya! Wejangan-wejangan penuh hikmah dari beliau telah saya himpun rapi dalam ensiklopedia palung jiwa saya. Sesering mungkin akan saya buka lagi ensiklopedia tersebut agar semangat perjuangan saya dalam menuntut ilmu tak pernah padam hingga jurusan Tadris Bahasa Inggris terutama dapat menjadi episentrum keilmuan baru di kawasan Asia Pasifik. Semoga semua kebaikan yang telah diupayakan Prof. Maksum untuk kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini menjadi tiketnya untuk menuju surga Firdaus kelak, dan semoga keluarga beliau diberkahi kebaikan penuh rahmat sepanjang masa. Satu wejangan terakhir beliau yang saya dengar di penghujung 2014: *"Jadilah pahlawan yang tak pernah kesiangan karena kalau kesiangan bukan lagi pahlawan!"*

Kini di puncak musim panas terpanas di kawasan utara Australia, saya masih melanjutkan perjuangan menulis *Ph.D thesis* saya. Kelak akan saya tulis nama Prof. Maksum Mochtar di lembar *acknowledgement* karena telah memberi saya waktu yang pas untuk mengembangkan diri sebaik mungkin di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ketika saya telah menyelesaikan studi doktoral saya, maka saya pun akan segera bersiap untuk berjuang di babak baru kehidupan sebagai dosen profesional di kampus. Saya tak berambisi menjadi seorang legenda kampus, tapi sangat tertantang untuk menjadi pejuang tangguh lalu menjadi pahlawan meskipun itu hanya satu hari saja. Bon voyage, Prof. Maksum! []

PEMIMPIN YANG VISIONER, KAYA DALAM KARYA DAN PRESTASI

Maimunah Mudjahid

Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. yang wafat pada tanggal 15 Desember 2019 lalu adalah sosok yang menginspirasi banyak orang tanpa beliau sadari. Salah satunya adalah aku. Nama beliau aku telah lama aku dengar, sejak aku kecil lebih tepatnya. Itu berarti, jauh sebelum kami bertemu secara langsung. Beliau adalah suami dari bibiku, Nyai Hajjah Latifah. Beliau mungkin salah satu di keluarga besar yang menjadi inspirasi tentang pentingnya pendidikan.

Aku kembali berkenalan dengan beliau sebagai pimpinan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ide-ide beliau tentang konsep-konsep pendidikan dan penjaminan mutu tidak aku dengar secara langsung dari beliau tapi dari orang-orang di sekitarnya. Yah, aku memang tidak begitu berani 'dekat' dengan beliau. Sesungguhnya, sebagai orang muda, aku merasa 'sungkan' dan 'pekewuh' untuk dekat dengan beliau.

Professor yang Sederhana dalam Bersikap tapi Kaya dalam Karya dan Prestasi

Di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, aku melihat beliau sebagai sosok yang berbeda. Jika sebelumnya aku melihat beliau sebagai sosok orang tua, di sini aku melihat beliau sebagai seorang akademisi, professor, serta pimpinan lembaga. Suatu ketika aku tengah di ruangan beliau dan saat itu beliau tengah menemui seorang tamu. Melihatku di sana, sang tamu bertanya kepada beliau tentang saya, siapa ini Pak? Beliau menjawab, 'ini anak saya'. Jawaban beliau saat itu membuatku seperti menemukan Bapak kembali.

Abah, aku memanggilnya. Bagi sebagian besar orang, beliau adalah sosok sukses dengan kehidupan yang 'mentereng'. Namun, aku melihat dan menyaksikan sendiri betapa sederhana kehidupan sehari-hari beliau dan keluarga. Tidak seperti yang aku bayangkan, beliau dan keluarga tidak hidup mewah, seperti dalam berpakaian ataupun berlebihan dalam hal makanan. Ini tidak hanya berdasarkan pengakuan putra-putrinya tapi aku menyaksikannya sendiri. Sepertinya, beliau dan keluarga memegang prinsip, nilai seseorang bukan diukur atas berapa banyak materi yang dimiliki tapi pada seberapa banyak prestasi yang diraih. Nilai-nilai disiplin dan kerja keras benar-benar hidup dalam keseharian beliau dan dijalankan juga oleh istri serta putra-putrinya. Di mata putra dan putrinya, beliau adalah sosok yang pelit memuji. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Bisa jadi, beliau dalam hatinya bangga, namun beliau tidak ingin putra putrinya merasa cukup dengan prestasi dan pencapaiannya tersebut.

A Leader with a Sharp Vision; Set Up Your Goal

Beliau sangat energik, disiplin, pekerja keras serta kreatif dengan ide-ide yang membumi untuk perbaikan kampus. Salah satunya yang telah aku sebutkan di atas, ide tentang penjaminan mutu merupakan cikal bakal reformasi besar-besaran di kampus IAIN Syekh Nurjati. Selama saya bekerja di IAIN Syekh Nurjati, saya jarang bertemu secara pribadi dengan beliau. Namun, saya mengikuti beberapa kegiatan beliau, baik yang di-*share* di grup kampus ataupun kegiatan yang di-*share* beberapa teman dan kolega yang di luar kampus. Meski kami tidak sempat banyak berbincang, namun salah satu pesan yang kutangkap dari beliau untuk selalu menentukan tujuan dan terus bekerja serta bergerak, karena atas dasar itulah seseorang dihargai, kerja keras dan prestasi.

Selain itu, untuk mencapai sesuatu, usaha itu harus terarah dan terukur. Maka, untuk mencapai tujuan yang kita harapkan,

kita hanya perlu tahu arah dan alat ukuran yang kita gunakan untuk mencapainya. Tidak heran, jika beliau terkenal sebagai sosok reformis dan tegas. Karena mungkin bagi beliau, segala sesuatu ada tolak ukurannya. Tanpa memegang teguh prinsip ini, tidak mungkin perubahan di lingkungan kampus akan terjadi pada masa kepemimpinan beliau.

Legacy Seorang Pemimpin

Bicara tentang *legacy*, banyak yang beliau wariskan. Namun, satu yang pasti, *legacy* tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat yang bisa dirasakan oleh banyak orang. Beliau mewariskan sebuah peninggalan yang wujudnya tak terlihat seperti perubahan pada sistem birokrasi, kurikulum, peningkatan kualitas sumberdaya, termasuk juga peningkatan kualitas proses belajar dan mengajar. Lahirnya sebuah perubahan di lingkungan kampus pada masa kepemimpinan beliau cukup membuktikan *legacy* apa yang beliau berikan pada kampus ini.

Berdasarkan cerita banyak orang, beliau bukan sosok yang penuh retorika dan bukan juga sosok yang larut dengan wacana. Bisa saja, Abah, merupakan *manager of hope,* yang membangun sekaligus mewujudkan harapan dengan aksi dan kerja nyata. Artinya, Beliau bukan ilmuwan yang tinggal di menara gading dengan ide yang mengawang. Beliau sosok yang selalu mencari cara untuk dapat menerapkan ide dan gagasannya. Secara pribadi, dapat aku lihat bahwa beliau adalah sosok yang tegas dan menempatkan "kepentingan besar untuk semua" di atas segala-galanya, apapun resikonya. Maknanya, bagi beliau bisa saja kekuasaan adalah kesempatan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang untuk kemajuan dan kemaslahatan bersama.

Selamat Jalan Abah, Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, M.Ag

Pagi itu aku dikejutkan dengan kabar wafatnya beliau. Pesan singkat yang aku terima tersebut mengabarkan tentang kepergian beliau: "Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Telah berpulang ke rahmatullah, KH. Prof Dr. Maksum Mochtar". Deg, aku sempat berharap ini tidak benar dan ada kesalahan dalam pesan tersebut. Sayangnya, berita tersebut benar adanya. Beliau wafat pada hari Minggu, pukul 2 dini hari tanggal 15 Desember 2019. Sesuai dengan rencana, Almarhum kemudian disalatkan di masjid Raudlatut Thalibin dan dikebumikan di makbarah keluarga di Babakan Ciwaringin keesokan harinya. Doa-doa untuk beliau pun dipanjatkan dari segala penjuru. Abah bukan sosok tanpa cela, sebagai manusia biasa, beliau pasti banyak khilafnya. Dan pada saat yang sama, beliau pun bukan manusia yang selalu salah pada setiap langkahnya. Banyak kebaikan beliau yang harus kita tiru dan harus kita teruskan. Selamat Jalan Abah, doakan semoga kami bisa meneruskan cita-citamu. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa afihi wa'fu anhu.* Amin. []

SELAMAT JALAN GURUKU...,
TUHAN AKAN MENYAMBUTMU...

Siti Fatimah

Waktu itu tahun 1996, saat saya masih menjadi guru agama honorer di SMEA Budiarti Cirebon. Pada suatu momen, saya diberi tugas kepala sekolah untuk mengikuti semacam penataran atau penguatan materi Pendidikan Agama Islam bagi guru-guru Agama di Cirebon. Saya tidak terlalu ingat, lembaga apa yang menyelenggarakannya. Yang jelas, momen tersebut adalah momen yang sangat berharga dalam hidupku. Saya berkenalan dengan sosok seorang ibu guru, yang saat itu sangat ramah padaku. Beliau adalah Ibu Dr. Hj. Latifah, M.Pd., istri tercinta almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Muhtar, M.Ag.

Perbincangan yang tidak terlupakan adalah: “Mau ngga saya perkenalkan dengan suami saya. Suami saya itu dosen di STAIN Cirebon”. Tentu saya menanggapi dengan sangat semangat. Dan suatu hari, saya memberanikan diri untuk menghadap Prof. Maksum, yang saat itu -tahun 1996- saya tidak terlalu paham beliau menjabat apa di kampus STAIN Cirebon. Beberapa saat saya ditanya Prof. Maksum, tentang *background* pendidikan dan alumni dari mana, pengalaman-pengalaman dan kemampuan-kemampuan lain apa yang saya miliki.

Akhir kata, setelah pertemuan dengan beliau, saya diberi rekomendasi, diperkenalkan dengan sosok dosen senior yang tentu selalu saya ingat, atas kebaikannya, yakni alm. Bapak Drs. H. Faqih Mawardi, M.Ag dan alm. Bapak Drs. H. Djono, M.Ag. Perkenalan dengan beliau berdua merupakan langkah awal saya berkiprah di STAIN Cirebon. Saya diberi tugas untuk menjadi asisten beliau berdua, mengajar mata kuliyah Pengantar Filsafat.

Diskusi penting dengan Prof. Maksum yang sangat saya ingat adalah, beliau menanyakan penguasaan saya terhadap ilmu filsafat, dan tokoh filosof yang saya tekuni pemikirannya. Beliau juga menanyakan, bagaimana agar filsafat itu jangan hanya berada di langit, tetapi harus diturunkan ke wilayah bumi. Maksudnya bagaimana pemikiran filsafat itu jangan hanya ditempatkan sebagai bahan kajian yang bersifat teoritis wacana, tapi manfaat secara praksisnya seperti apa, baik untuk bidang-bidang ilmu maupun metodologi riset. Tentu saya antusias sekali dengan pertanyaan ini. Saya masih ingat bener, bagaimana saya di panggil berkali-kali, ditagih supaya membuat tulisan tentang filsafat praksis. Tentu saya berpikir keras, dan sempat berdiskusi agak kocak: "Prof. Filsafat tidak akan pernah ngajari kita bagaimana teknis membuat roti, karena filsafat tidak bekerja di ranah teknis. Tetapi, filsafat akan memberi pandangan yang mendalam dan menyeluruh, bagaimana kita menjadi pengusaha roti yang sukses".

Saya masih ingat, sesaat beliau hanya memandang saya sambil tersenyum. Lalu bertanya lagi: "Apa saja yang sudah mbak Fat pelajari dalam bidang filsafat, sehingga mbak Fat bisa menyimpulkan seperti itu. Apa yang dimaksud pandangan yang mendalam dan menyeluruh"

Saya sangat paham bahwa saat itu saya sedang ditest oleh Prof. Maksum. Tetapi dalam hati saya sangat bahagia, karena beliau membangkitkan semangat keilmuan saya, sehingga terketuk hati saya untuk semakin meningkatkan pengetahuan saya, khususnya di bidang filsafat. Tentu beliau bermaksud mengingatkan tanggung jawab keilmuan saya, untuk terus diperdalam. Terus terang, saya merasa beliau sangat bertanggung jawab terhadap bidang-bidang keilmuwan dan ingin membangun tradisi akademik di kampus IAIN Cirebon. Saya yakin, hal tersebut juga beliau lakukan terhadap dosen-dosen yunior

lainnya, dalam rangka menumbuhkan *ghiroh* kielmuwan para dosen.

Menggagas Integrasi Keilmuan

Prof. Maksum tidak bosan-bosannya menyemangati para dosen untuk membangun menara keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beliau bukan hanya menyemangati para dosen secara individual untuk selalu bersemangat dan memiliki tanggung jawab keilmuan, tetapi juga mendukung masyarakat intelektual kampus pada umumnya. Salah satu gagasan yang diusung adalah, ide tentang dibangunnya *body of knowledge* untuk kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, melalui ide integrasi keilmuan. Ide ini adalah ide yang besar, karena ide integrasi keilmuan untuk kampus ini diarahkan untuk membangun jembatan penghubung antara klaim kebenaran dikotomi ilmu, yakni ilmu agama dan ilmu umum, ilmu kealaman dan ilmu sosisl-humaniora, yang satu sama lain tidak bertemu, sehingga memiliki klai kebenaran pengetahuan sendiri-sendiri.

Ilmu-ilmu ini masing-masing memiliki keyakinan dasar secara ontologis yang berbeda, sehingga memiliki tipikal epistemologi dan aksiologi yang berbeda pula. Saya sadar, Prof. Maksum sedang mengajak seluruh sivitas akademika kampus IAIN Syekh Nurjati menuju garba filsafat yang mendalam, untuk mencari dasar pijakan yang kuat untuk melandasi *body of knowled* kampus kita.

Secara ontologis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadikan kalimah syahadat "*Asyhadualla ilaaha illallah, wa asyhaduanna Muhammadar Rasulullah*". Dua kalimah syahadat ini dijadikan sebagai dasar-dasar nilai dan kerangka pikir, yang diimplementasikan dalam membangaun program-program akademik maupun non akademik, dari hal yang paling substansial. Program yang substansial seperti kurikulum,

menyediakan SDM baik bidang pendidikan maupun kependidikan, sampai program-program penunjang semisal tata organisasi kepemerintahan kampus, sarana prasarana, dan yang lain.

Dua kalimah syahadah yang dijadikan sebagai sumber nilai di atas akan menjadi roh dalam membangun kurikulum. Syahadat Tauhid dan syahadad Rasul akan menjadi dasar nilai dalam merumuskan kurikulum ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu umun, baik ilmu kealaman, maupun ilmu sosial-humaniora. Hanya kerangka pikir filosofis yang mendalam dan menyeluruh yang mampu merakit jembatan penghubung antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu kealaman, dan sosial dan humaniora. Pada sisi dan kedalaman pikir ini saya menangkap Prof. Maksum menginspirasi "ide besar" ini dan mengajak seluruh sivitas akademika kampus IAIN Cirebon bergegas membangun jembatan ilmu yang beliau sebut "integrasi keilmuan".

Persoalannya, bagaimana cara mebangun jembatan llmu, untuk mewujudkan integrasi keilmuan sebagaimana digagas Prof. Maksum? Diskusi dengan Prof. Maksum di lain waktu, di ruangan beliau ketika beliau menjabat wakil rektor I – saya agak lupa itu tahun kapan- di antaranya adalah diskusi tentang "epistemologi". Beliau bertanya: "Mbak Fat punya ide apa untuk mewujudkan integrasi ilmu di kampus kita". Ringkasan dari diskusi tersebut saya menyampaikan ini: "Maaf Prof., menurut saya, wujud integrasi ilmu itu ada di kurikulum".

Berangkat dari landasan ontologis yang dibahas di atas, maka konskuensinya adalah membangun epistemologi yang relevan dengan landasan ontologis tersebut. Kampus kita berlandaskan pada keyakinan bahwa, sumber pengetahuan yang paling ultimate adalah pengetahuan akan adanya Allah SWT di

samping pengetahuan tentang alam semesta dan manusia ciptaan Allah. Di kampus kita juga kental dengan tradisi yang meyakini adanya pengetahuan spiritual. Maka untuk menggali pengetahuan tentang Allah, dan hal-hal yang bersifat spiritual, adalah membutuhkan petunjuk wahyu, ketajaman batin, perangkat-perangkat ilmu, teori, pendekatan, dan metode yang relevan. Pendek kata membutuhkan epistemologi Islam.

Epistemologi Islam ini mewujud dalam berbagai ilmu-ilmu metodologis keislaman (Filsafat Islam, Tasawuf, Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh, Fiqih, Tarikh, Bahasa, Hermeneutika, Sosiologi Islam, budaya, ilmu metode lainnya). Ilmu-ilmu metodologis ini yang membuat mahasiswa tercerahkan akan metodologi untuk memahami al-Qur'an dan hadist dan teks-teks ke Islaman lain dalam ranka mendapatkan pengetahuan. Untuk menggali pengetahuan tentang alam-kesemestaan, juga kehidupan sosial manusia di era sekarang, dibutuhkan seperangkat ilmu, teori, pendekatan, dan metode yang relevan juga.

Pendek kata, dibutuhkan epistemologi modern, dan post-modern. Epistemologi ini mewujud pada ilmu-ilmu metodologis, semisal ilmu sosial kritis, ilmu budaya, ilmu sejarah kritis, dan ilmu pendekatan kritis lainnya. Ilmu-ilmu metodologis ini akan mambantu meluaskan cara berpikir dan cara pandang mahasiswa sehingga mampu menggali pengetahuan alam semesta dan kehidupan sosial humaniora secara benar. Penguasaan terhadap epistemologi Islam dan epistemologi modern-post modern menjadi penting bagi mahasiswa IAIN, dalam rangka membangun jembatan dikotomi ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu eksak dan ilmu sosial humaniora. Diskusi ini diakhiri dengan sikap diam dan tersenyum dari Prof. Maksum. Diam yang menyimpan segudang gagasan besar untuk membangun kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Prof. Maksum, dengan intelegensinya yang tinggi dan tajam berani membuat

perubahan, mengajak seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon membangun landasan ilmu yang memiliki “kekhasan” dengan Perguruan Tinggi lain di Indonesia.

Langkah Menuju Realisasi Integrasi Ilmu

Prof. Maksum tetap menjadi inisiator yang mendorong tetap teguh memperjuangkan terealisasinya penyusunan dokumen integrasi ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pada tahun 2013, beliau berinisiasi menunjuk tim integrasi untuk melakukan studi ke berbagai Lembaga Tinggi dan pesantren di Indonesia maupun di luar negeri. Beliau memfasilitiasi pelaksanaan kegiatan integrasi ilmu dalam DIPA sehingga kegiatan-kegiatan bisa dilakukan. Langkah pertama dalam membangun integrasi ilmu adalah melakukan kunjungan ke pesantren se-wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, lalu beberapa kali mengadakan seminar dan workshop integrasi ilmu dengan mengundang nara sumber dari UIN Malang, UIN Jakarta, juga melakukan studi banding ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, UIN Jakarta, dan ke Universitas Teknologi Malaysia, International Islamic University of Malaysia.

Laporan hasil seminar dan workshop serta hasil studi ke berbagai pesantren dan Perguruan Tinggi dijadikan referensi untuk menyusun naskah integrasi ilmu, dan telah tercetak 3 buku. Di antaranya adalah “Merangkai Integrasi Ilmu, Muhsin Sejati”. Prof. Maksum tidak berhenti menyemangati agar naskah integrasi ilmu segera disahkan dan diimplementasikan dalam kurikulum sehingga cita-cita besar beliau untuk membelah lalu menyambung dikotomi ilmu, dan membangun jembatan antar ilmu, sehingga antara rumpun ilmu satu dengan yang lain bisa saling menyapa, saling berfungsi satu sama lain, dalam rangka mencari kebenaran, atau pengetahuan yang benar.

Secara fenomenologis, “noumena” sebuah realitas tidak mungkin bisa diketahui oleh para pencari pengetahuan, kecuali hanya fenomena-fenomenanya saja. Hal ini menjadi pelajaran bagi para ilmuwan, tidak mungkin bisa mendapatkan pengetahuan tentang hakikat realitas, sesuai bidang kajian masing-masing ilmu, tanpa dibantu oleh perspektif ilmu lain. Setiap perspektif bidang ilmu, hanya menyajikan kaca mata kuda, sehingga ketika melihat realitas yang maha luas dan maha kompleks, hanya bisa memandang satu titik sesuai kaca mata yang digunakannya. Maka “rasa butuh” perspektif ilmu lain dalam mengkaji realitas menjadi penting dan niscaya. Pada sisi inilah “integrasi ilmu” yang digagas Prof. Maksum menjadi sangat tinggi maknanya.

Kegiatan integrasi ilmu dalam ranah implementatif berhenti pada tahun 2015, setelah beliau mengakhiri masa jabatannya sebagai rektor. Akan tetapi beliau tetap men-*support* terus proyek integrasi keilmuan ini. Misalnya ketika lembaga kita mengadakan *Focus Group Discussin* (FGD) tentang integrasi ilmu pada 2019, beliau tetap mensupport pada Prof. Dr. Mudjia, mantan rektor Malang untuk melanjutkan pembahasan dan implementasi integrasi ilmu. Pada Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, integrasi ilmu dijadikan sebagai karakter Visi Misi.

Sisi Lain Prof. Maksum

Prof. Maksum adalah sosok yang visioner, dan selalu semangat maju ke depan. Seorang pemimpin yang suka membaca, pikirannya luas, sangat men-*support* bagi pendirian jurusan umum, tegas, disiplin, mengayomi, selalu mendukung para dosen. Untuk “integrasi ilmu”, bahkan dimasukkan dalam program Rektor. Hal ini menandakan, betapa “integrasi Ilmu” sangat penting menurut Prof. Maksum.

Menurut Drs. Ikhwan, Prof. Maksum, ketika menjadi Rektor (2010-2015), beliau berpesan pada para tenaga kependidikan, agar mereka memberi pelayanan pada tamu yang maksiman yang beliau sebut sebagai *"service exellence"*. Beliau bersama mantan kepala Biro, Pak Ali Hadiyanto (maaf tidak tahu gelarnya), menggagas lembaga IAIN Syekh Nurjati menjadi Badan Layanan Umum (BLU), dengan mengadakan studi banding ke Lombok, Malang, Yogjakarta, untuk persiapan-persiapan apa yang perlu dilakukan.

Ini artinya, selain menggagas "integrasi ilmu" yang terkaait dengan kurikulum dan yang lain, juga menggagas lembaga untuk BLU. Sebagai pemimpin, beliau sering bergerak cepat dalam mengambil keputusan, walau terkadang beresiko dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terkadang kontradiktif. Misal Penataan PKL, ketika itu beliau sampai *hearing* ke DPRD dengan Kepala Biro dan Kabag Umum, walaupun di perjalanan mengalami kebuntuan, karena penataan PKL di IAIN Syekh Nurjati membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang amat berat. Sampai sekarang belum berhasil karena ada forum PKL nya yang sangat sulit diajak kerjasama. Masih menurut Drs. Ikhwan, beliau ketika menjadi Rektor berani mengambil resiko dalam kebijakan-kebijakannya.

Program lain yang digalakkan adalah beliau membangun jaringan layanan akademik berbasis IT (SIMAK), seperti input nilai, KHS, KRS, sudah nge-*link* dari pusat sampai jurusan. Ide ini disampaikan sudah sangat lama pada saat beliau menjadi Ketua Jurusan Tarbiyah waktu masih STAIN (1999-2000). Luar Biasa. Semoga seluruh amal besar beliau di kampus tercinta ini menjadi amal jariyah bagi beliau, yang menghantar beliau menuju surga Tuhan yang penuh rahmat, dan berkah untuk perkembangan keilmuan di IAIN Syekh Nurjati secara berkelanjutan. Amin. *Ya Robbal 'Alamin*...... []

ALMARHUM DI MATA SAHABAT & KELUARGA

PENGGAL SILATURAHIM DENGAN PROF. MAKSUM

Suparto

Tulisan ini saya buat dalam sebuah perjalanan dalam kereta Argo Cirebon menuju Tegal, sambil berusaha menggali lapis memori tentang Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. Bagi saya, Cirebon tak dapat dilepaskan dari sosok Prof. Maksum dalam memori kolektif masyarakat Cirebon dan IAIN Syeikh Nurjati Cirebon.

Perkenalan saya dengan Prof. Maksum berawal dari sebuah acara temu asesor Perguruan Tinggi yang digagas BAN-PT di Hotel Acacia Jakarta Pusat sekitar tahun 2013. Saat itu, secara kebetulan saya ditempatkan bareng satu kamar dengan Beliau. Kebiasaan BAN-PT untuk mengatur penghuni kamar secara *random* menjadi sebab *qodarullah* saya bertemu dan berkenalan dengan Prof. Maksum.

Satu kamar dengan beliau adalah sebuah keberkahan bagi saya pada saat itu, karena meninggalkan kesan yang begitu indah dan mendalam. Kesan yang menggores dalam benak saya pada pertemuan kali pertama tentang Prof. Maksum adalah beliau adalah sosok intelektual yang sangat santun dan "ngemong" orang-orang yang jauh lebih muda dari dirinya. Beliau tidak canggung untuk mengawali obrolan dan membuka diskusi. Selepas pekerjaan membaca dan mengases dokumen akreditasi hingga malam hari, kami kembali ke kamar. Sebelum istirahat tidur, kami berdiskusi tentang banyak hal hingga tak terasa jam dinding di kamar hotel menunjukkan jam 24 malam. Dalam obrolan ringan itu, saya menangkap berbagai ide pengembangan perguruan tinggi Islam masa depan yang saat itu diwarnai transformasi IAIN menjadi UIN.

Hal yang paling berkesan, bagi saya --yang sampai sekarang, bila ingat kejadian tersebut, saya sering "mesam mesem"-- adalah saat menjelang pagi, saya pikir Prof Maksum akan shalat Subuh. Saat itu, beliau bangun dari tidurnya dan saya terbangun pula meski masih tertutup selimut. Saya tunggu beliau yang saat itu sedang di kamar mandi. Begitu beliau selesai dari kamar mandi hotel untuk berwudlu, saya pun kemudian bangkit dari tempat tidur untuk mengambil air wudlu dengan harapan bisa berjamaah dengan beliau. Selesai wudlu, ternyata beliau sudah berdiri dalam posisi shalat di atas sajadahnya. Melihat hal demikian, saya buru-buru mengenakan sarung dan menggelar sajadah di belakang beliau. Saya bertakbir di saat beliau masih dalam kondisi berdiri. Saya berusaha mendengarkan bacaan surah-surah yang tidak dikeraskan. Dalam posisi berdiri dalam shalat itu di keheningan pagi. Saya merasakan betapa lamanya berdiri tanpa terdengar ayat yang beliau baca; hanya sunyi yang melingkupi. Namun saya ikuti saja gerakan shalatnya tersebut. Setelah dua rakaat tersebut, saya pun ikutan duduk diam mengikuti zikirnya. Namun lagi-lagi saya tak mendengar apapun yang dibacanya. Saya merasakan betapa lamanya zikir Beliau. Saking lamanya saya pun bangkit dan melirik jam dinding yang diam menempel di dinding kamar. Astaga… Saat itu jarum jam menunjuk angka 03.30 pagi. Jelas, ini bukan shalat Shubuh. Menyadari hal itu, saya tak ingin menganggu kekhusyukan beliau dalam berzikir, saya kembali ke tempat tidur dan menarik selimut untuk berpura-pura tidur sembari mengagumi ibadah Sang Kyai yang khusyuk duduk bersila.

Saya masih ingat dalam pertemuan lainnya, Prof. Maksum berkeinginan untuk menyusun kamus gramatika bahasa Arab berbasis al-Quran. Karya ini diharapkan dapat mendorong orang untuk memahami al-Quran sekaligus memahami bahasa Arab secara mudah. Ibaratnya sekali dayung dua tiga pulau pula

terlewati. Baginya, karya ini akan mendorong mahasiswa atau siapa saja untuk memahami indahnya al-Quran sekaligus menyelami khazanah struktur bahasa Arab yang lebih implementatif, karena orang Indonesia lebih akrab menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa religi dibanding bahasa komunikasi sosial.

Dalam beberapa kali pertemuan selanjutnya, Prof. Maksum mengungkapkan agar saya bisa bergabung menguatkan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai pengajar tamu dalam mata kuliah yang terkait dengan pendidikan. Menghormati dan sekaligus "*tabarukan* dan *tafa'ulan*" pada sosok profesor yang kyai ini, saya nyatakan bersedia meski tidak dapat setiap Sabtu hadir di Cirebon. Setelah obrolan itu, dalam kesempatan lain, saya diperkenalkan dengan Prof. Jamali yang ternyata sama-sama orang yang berasal dari negeri "ngapak". Beliau dari Bumiayu dan saya berasal dari Tegal. Kebetulan Prof. Jamali, saat itu, menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam pertemuan itu, Prof. Maksum langsung meminta Prof. Jamali untuk menjadwalkan saya dalam perkuliahan di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kali pertama saya dijadwalkan mengajar pada Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati adalah tahun 2016 untuk mengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan. Tentu, sebuah kehornatan tak terhingga bahwa dua profesor yang terhormat tersebut memberikan kesempatan bagi saya untuk menemani mahasiswa pascasarjana memahami wacana-wacana sosiologis dalam konteks pendidikan. Perhatian Prof. Maksum terhadap saya memang luar biasa karena dalam kesempatan bertemu di sebuah acara BAN-PT di kali lain, Beliau masih saja menyempatkan bertanya: "apakah saya sudah mendapatkan jadwal mengajar atau belum di Pasca?". Bagi saya, pertanyaan

Prof. Maksum ini perhatian yang sangat tulus dalam membangun pengayaan mahasiswa pascasarjana. Dalam kesempatan saya berkunjung ke Pascasarjana, sengaja saya sering mendatangi kantor beliau yang kebetulan berseberangan dengan kantor Direktur Pascasarjana untuk sekedar menyapa dan menyalami serta bertanya kabar. Tak jarang pula Prof. Maksum yang menyambangi saya, saat saya sendirian duduk di ruang tamu kantor Direktur. Lagi-lagi, beliau menebarkan ketulusannya dalam membangun pertemanan dan menerima orang yang lebih muda darinya. Seringkali beliau mempersilahkan saya masuk ke ruangannya untuk sholat atau menggunakan fasilitas toilet di dalamnya.

Pertengahan tahun 2019 saya dikontak beliau, bahwa Pascasarjana Syekh Nurjati Cirebon menugaskan beliau dan saya untuk mengampu mata kuliah Metode Pengembangan Keberagamaan Pendidikan Agama Islam. Sebuah mata kuliah baru yang belum pernah saya ampu. Namun karena ditugaskan satu tim dengan beliau, maka perasaan gembira sekaligus syukur membuncah dalam diri saya. Satu tim dengan orang tulus tentu akan memperkaya ilmu dan jiwa, begitu kalimat dalam batin saya. *Team teaching* itu tidak mudah apabila dalam mengajar tak ada koordinasi karena egoisme atau senioritas partner dalam pembelajaran. Berbeda dengan Prof. Maksum, saya merasa nyaman, karena beliau adalah teman dialog dan diskusi yang menyenangkan.

Kami sepakat untuk berkoordinasi dan berdiskusi tentang isi dan konstruk mata kuliah tersebut. Menurut perspektif Prof. Maksum, bahwa mata kuliah ini diarahkan untuk mengembangkan moderasi keislaman yang *rahmatan lil alamin* di kalangan pendidik dan peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan. Senioritas dan junioritas dalam pola kerja yang

profesional itu lenyap bila kerja bareng beliau. Bahkan, pendapat-pendapat saya diapresiasi selama diskusi *online* ini. Kami susun berdua silabus mata kuliah tersebut meski melalui jalur komunikasi whatsapp dan email. Beliau setuju dengan silabus yang disusun tersebut dengan berbagai modifikasi dan deskripsi.

Perkuliahan pun berjalan sebagaimana yang awal direncanakan. Prof. Maksum mengisi hari pertama orientasi perkuliahan sebagaimana dijadwalkan. Hal yang sangat saya sesalkan adalah saya tak sempat bertemu. Saya tak sempat bertemu dalam satu kelas perkuliahan dengan beliau. Padahal kami menyepakati, bahwa pada tanggal sesuai jadwal, kami berencana untuk mengisi bareng dalam kelas tersebut. Di hari H tersebut, kebetulan saya berhalangan karena tugas luar. Sebuah keinginan untuk bareng menemani mahasiswa berdiskusi tak mampu kami laksanakan. Allah Yang Maha Kasih memanggil beliau dalam kondisi *husnul khatimah*. Tak sempat saya bersua untuk kali terakhir dan memandang wajah beliau yang penuh senyum. Hanya doa yang dapat saya panjatkan. Selamat jalan Prof. KH. Dr. Maksum Mochtar, MA…. Penggal pertemuan di dunia ini denganmu adalah sesuatu yang terindah bagi saya. Setiap mendapatkan penggal waktu bertemu denganmu adalah ilmu dan amal sholih. Saat ini, saya yakin bahwa beliau ada dalam surga yang penuh nikmat. Saya teringat sebuah pepatah Arab dari seorang sufi bernama Hasan Basri: "Engkau ibarat deretan hari. Setiap lenyap satu hari, maka lenyap pula bagian dari dirimu." Namun bagian memori tentangmu tak akan lenyap Prof…… *Allahummaghfir lahu....* []

ABAH, KYAI JENIUS, PENAKLUK KEHIDUPAN

Salamah Agung

Tulisan ini merupakan hasil dari sebuah refleksi diri sebagai seorang anak Abah. Tentunya tidak dapat menggambarkan secara utuh, namun dapat memberikan ringkasan tentang bagaimana luar biasanya Allah memutuskan saya untuk terlahir sebagai anak Abah.

Allah memang sebaik-baik *planner* dan *decision maker.* Menjadi anak abah adalah sebuah berkah yang tidak dapat dirasakan oleh anak-anak orang lain, termasuk anak-anak abah yang lain. Sebagai seorang anak *pembarep* (pertama), saya merasakan hidup dengan abah benar-benar seperti menaiki sebuah tangga, dimana cita-cita tertinggi dan khusnul khotimah menjadi *ending*-nya. Tangga Abah begitu tinggi. Masing-masing anak tangga dibuat abah dengan ukuran yang optimal untuk diraih oleh kaki. Berjalan di tangga bersama abah tidak pernah turun, selalu naik, meskipun kadang kenaikan anak tangganya lebih kecil dari ukuran optimal yang telah direncanakan.

Oleh karena basic keilmuan Abah adalah seorang *scientist* (dulu calon dokter di Unisula), dimana logika bermain sangat kental, maka logika kehidupan abah sangat *simple*, yaitu: kesuksesan adalah kerja keras + Do'a + tawakkal. Formula inilah yang selalu Abah gunakan untuk setiap menaiki satu anak tangga. Jadi bagi Abah, kalau mau sukses ya harus memenuhi tiga hal teresbut, yaitu, kerja keras, doa dan tawakkal.

Meskipun seorang *scientist*, Abah harus menghadapi kenyataan, bahwa Abah hidup di lingkungan sosial, bukan di laboratorium. Kehidupan sosial sangat berbeda dengan kehidupan laboratorium. Formula yang sudah abah yakini sering kali tidak berhasil sempurna karena ternyata ada faktor-faktor di

luar logika yang sering kali berperan signifikan, seperti intrik, politik, dan dunia lain. Meskipun demikian, Abah tidak merubah formulanya. Yang abah lakukan menambah porsi menjadi berkali-kali lipat untuk mendapatkan sebuah porsi kesuksesan yang sama. Misalnya, semula untuk meraih 100% kesuksesan dibutuhkan 100% kerja keras + 100% Do'a + 100% tawakkal, kali ini untuk porsi kesuksesan yang sama abah harus menambah berkali-kali lipat prosentasi kerja keras, doa, dan tawakkal. Dan sebagai seorang scientist, Abah tidak pernah lelah dengan kehidupan sosial.

Kegigihan Abah dalam memahami kehidupan sosial dengan intrik, politik, dan dunia lainnya yang tak menentu ditambah dengan jiwa *scientist*-nya yang kental membuat abah semakin mengasah otak dan pikirannya. Abah semakin genius dalam melihat masa depan. Tak ayal pikiran-pikiran dan ide-idenya jauh ke depan melebihi orang-orang pada umumnya. Seperti halnya ilmuwan jenius yang lain, ide-ide Abah sering kali dianggap angin lalu, mimpi, dan mungkin gila. Tak jarang saya lihat kolega-kolega Abah manggut-manggut mendengarkan Abah tapi sesudahnya geleng-geleng kepala dan cenderung tidak menghiraukan apa yang sudah disampaikan Abah. Tapi bagi mereka yang berusaha keras untuk mengerti Abah, pelan-pelan mencerna pikiran-pikiran Abah dan kemudian melaksanakannya, pasti akan mendapatkan kesuksesan seperti yang diharapkan.

Kepada anaknya, terutama saya, Abah berusaha untuk meng"karbit" ilmu-ilmu dan pikiran-pikirannya. Karena bagi Abah, kehidupan sosial bergerak dan berubah semakin cepat sehingga proses untuk memahami dan mengerti kehidupan social harus dilakukan dengan cepat untuk dapat memberikan ruang kepada logika membuat formula-formula jitu.

Proses peng”karbit”an itu selalu Abah lakukan dengan memberikan pengalaman-pengalaman Abah dan memaksa saya untuk mengambil pengalaman-pengalaman orang-orang hebat yang lain. Kata Abah, meskipun kehidupan sosial bergerak cepat, namun dasar-dasarnya tetap sama dan itu bisa dengan cepat saya pelajari melalui pengalaman Abah dan orang-orang hebat lainnya. Dengan demikian, Abah berharap bahwa formula-formula kehidupan baru dapat diadaptasikan dengan cepat dan tidak ada lagi anak tangga yang dinaiki tidak optimal.

Analogi di atas merupakan sekelumit kisah saya yang berkesan tentang Abah. Tentu banyak hal lain yang menginspirasi jalan hidup saya karena Abah. Meskipun Abah sudah kembali ke haribaan Ilahi, namun Abah masih menyimpan ilmu-ilmunya, jejak kesuksesannya, dan segunung doanya untuk saya. Semoga saya dapat meneladani Abah. Terima kasih untuk pelajaran hidup yang luar biasa Bah. []

ABAH DAN TIGA HAL YANG MENJADI MENTAL HIDUPNYA

Bakhrul Amal

Beberapa orang mengirimi saya pesan singkat, baik melalui facebook, whatsapp, ataupun juga instagram, untuk mengungkapkan cerita mengenai keseharian Prof. Dr. Maksum Mochtar, M.A. di rumah. Mereka ingin mengetahui hal tersebut dengan beberapa alasan, yang antara lain untuk mengingat almarhum untuk dijadikan pelajaran bagi mereka secara pribadi, dan untuk bahan cerita kepada anak cucunya kelak, bahwa mereka bangga telah mengenal serta begitu dekat dengan sosok Prof. Dr. Maksum Mochtar, M.A.

Permintaan itu tentu tidak bisa saya sanggupi dengan segera. Sebelum saya menuliskan cerita mengenai keseharian Prof. Dr. Maksum Mochtar, M.A. tentu saya harus terlebih dahulu menyusun ingatan-ingatan yang begitu banyak tentang almarhum. Tujuannya adalah, agar cerita mengenai keseharian almarhum, yang nantinya saya buat itu, bisa sistematis dan menarik.

Sikap saya di atas adalah sikap yang juga diwariskan almarhum kepada saya. Beliau selalu mengatakan bahwa "hidup itu mesti tertata dan dijalani dengan penuh tanggung jawab". Tertata, dalam konteks kepenulisan mengenai keseharian beliau, artinya harus sistematis. Penuh tanggung jawab, masih dalam lingkup yang sama, artinya tulisan yang saya buat itu nantinya dapat ditemukan kebenarannya.

Untuk itu, dalam permohonan yang saya rasa perlu dipenuhi secara khusus ini, saya hanya akan membagikan cerita yang masih hangat dalam ingatan saya saja. Cerita yang diharapkan dapat dibaca secara sistematis dan bisa saya

petanggungjawabkan. Cerita yang akan saya bagikan adalah cerita mengenai keseharian almarhum yang *mafhum* disaksikan juga oleh khalayak.

ABAH Sebagai Ayah yang Mendidik Anaknya

Prof. Dr. Maksum Mochtar, M.A. ini biasa dipanggil oleh anak-anak, cucu-cucu, saudara, tetangga serta orang-orang di sekitar rumah Kasepuhan dengan sebutan Abah. Panggilan Abah ini muncul secara alamiah dalam komunikasi sehari-hari dan terasa lebih akrab ketimbang Bapak, Kyai, atau Prof seperti sebagaimana orang di luar memanggil almarhum. Sebab itu, dalam paragraf-paragraf selanjutnya dalam tulisan ini, saya akan menggunakan kata ganti 'Abah' untuk menyebut secara lebih akrab ayah saya, Prof. Dr. Maksum Mochtar, M.A.

"Jangan pernah sengaja mengaku-ngaku anaknya Abah. Apalagi tujuannya agar dihargai, diberikan kemudahan akses, dan dibantu urusannya". Itulah kata-kata yang selalu Abah ucapkan kepada anak-anaknya sedari kecil, setidaknya kepadaku. Sebab, pernah suatu waktu kyainya *ndawuh* ketika Abah pertama kali mondok, *"laisal fata man yaquulu kaana abi, walakinnal fata man yaquulu haa ana dza."* Dan amanah itu sampai sekarang terus kujaga, bahkan sampai pada akhirnya teman Abah, murid Abah, tidak sedikit yang baru tahu mengenai Amal siapa itu setelah sepeninggal Abah.

Abah dari dulu memang begitu. Sikap yang menjadi pilihannya itu memang didasari oleh pengalaman hidupnya sendiri. "Coba lihat keluar. Di sekitaran pelataran Masjidil Haram. Banyak burung di situ bisa hidup. Bisa makan. Tanpa bantuan". Abah menceritakan jawaban surat Ayahandanya, ketika suatu saat Abah kehabisan uang di Arab dan mengirim surat untuk minta diberikan uang.

Abah dari dulu merantau, jauh dari rumah, dan berusaha membangun dirinya sendiri. Diawali mondok di Kendal. Pindah mondok di Semarang. Pasaran di berbagai pondok di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Abah pernah punya cita-cita ingin menjadi dokter, ketika hampir selesai dan tinggal mengikuti ujian akhir, Abah mundur. Abah memilih melanjutkan pendidikan sebagai seorang ahli Tafsir Hadits sesuai harapan Ayahnya. Sekolah di Ummul Quro bersama sahabatnya Kyai Said Aqil Siraj dan Abuya Bisri Gedongan yang berbeda kampus serta beberapa lainnya yang kebetulan saya tidak cukup hafal. Sampai akhirnya dokter, yang tidak jadi itu, berubah menjadi doktor.

"Seandainya Abah tetap melanjutkan dokter mungkin tidak sebesar ini manfaatnya terhadap umat. Abah jadi doktor itu memang jalan yang dipilih oleh Yang Maha Kuasa karena Abah memang punya tanggung jawab lebih besar" kata koleganya, dokter Haryata asal Semarang. Kolega yang sama-sama kuliah di Unissula bersama Abah. Semuanya, takdir dengan segala suka dan dukanya, Abah lalui sendiri dengan riang dan gembira. Abah mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu nikmat. Tidak terbebani nama baik orang tua atau keluarga. Tidak merepotkan juga. Begitu katanya.

Hasil yang diperolehnya pun tidak membuat apa-apa, tidak membuat berubah. Tetap konsisten dan tetap keras sesuai jati dirinya. Abah tidak pernah merasa harus tunduk pada kuasa manusia, sebab Abah telah berkuasa atas dirinya sendiri dan Allah menjadi pegangannya. Sebab itu, Abah selalu jengkel kalau anaknya itu ringkih. Anaknya tidak punya pribadi yang kuat. Anaknya sedikit-sedikit minta ini dan itu. Dan semuanya, pasti tidak Abah turuti.

Beberapa orang yang pernah bertemu dengan Abah pun mengatakan hal serupa. Abah terhitung jarang, atau mungkin bahkan tidak pernah, "bantu-bantu ketebelece" kalau tujuannya tidak mendidik. Seperti bantu untuk digampangkan, bantu untuk dipermudah, atau hal lainnya. Abah pasti bantu, katanya manakala sempat kutanyakan, tetapi harus berusaha dan benar-benar memahami dulu posisi serta kesalahannya.

Termasuk juga cara Abah dalam mendidik anak. Abah jarang sekali memuji. Selalu yang dikatakan itu, setiap kali anaknya pamer prestasi, adalah "Baru segitu aja. Biasa aja. Belum hebat". Yang akhirnya, pada awal-awal kecewa, termotivasi untuk lebih dan lebih lagi.

Apa yang diyakininya itu terus dibawa bahkan di akhir-akhir masa hidupnya. Abah tidak sakit tetapi memilih istirahat di ICCU dengan pertimbangan supaya tidak bisa ditengok. Abah juga tidak menghubungi siapapun kala itu, karena masih semangat untuk pulang di kala shubuh dan kembali ke rumah. Abah tidak mau merepotkan atau membuat orang lain merasa direpotkan. Tetapi segalanya memang menjadi kehendak mutlak Illahi. Abah pulang, ya memang pulang, tepat ketika Shalawat Tarhim dilantunkan, shalawat penanda shubuh hampir tiba, tetapi pulangnya Abah itu untuk terakhir kalinya dan tidak pernah kembali lagi.

Tiga Hal Dari Abah

Abah sejatinya adalah sosok yang tidak terlalu sulit untuk dikenali. Kehidupan Abah, jika kita mau meringkasnya dengan sederhana, baik di dalam maupun di luar rumah hanya berkutat pada tiga hal. Tiga hal tersebut terdiri dari berdzikir, berpikir, dan beramal sholeh. Tidak lebih dari itu.

1) *Berdzikir*

Abah memiliki kebiasaan bangun malam yang cukup *istiqamah* dilakukannya sedari kecil. Biasanya Abah mengawali bangun malamnya itu dengan mengambil wudhu, membuat segelas cangkir kopi, shalat, mengaji, dan berdzikir hingga datang panggilan adzan shubuh. Sekitar jam 6 pagi, Abah melanjutkan kegiatannya dengan membaca kitab, kemudian berolahraga kecil lalu diakhiri dengan membaca koran.

Apa yang selalu Abah lakukan di rumah itu nyatanya dilakukan juga oleh Abah ketika berada di luar rumah. Kita bisa menengok laman facebook A.N. Ismaeel Ilginio yang menuliskan sedikit banyak kesaksian yang sama mengenai itu. Mas Ismaeel ini adalah kawan dekat Abah dan kebetulan berada satu kamar dalam kegiatan program *Sabbatical Leave* di IAIN Kediri pada tahun 2019. Selain Ismaeel, kita juga bisa membaca testimoni Prof. Dr. Wahidin mengenai kebiasaan tahajjud dan berdzikir ketika menemani Abah dalam workshop di Yogyakarta pada tahun 2010.

Di bulan-bulan menjelang kepulangannya, Abah diketahui tengah sibuk menyempurnakan kualitas dzikirnya. Kalangan santri mungkin memahami bahwa di antara adab membaca wirid, doa atau hizb ini adalah adanya izin dari Syaikh, atau yang dikenal dengan nama ijazah. Bukan hanya *hizb*, hampir semua doa, kitab, juga ilmu baik Fiqh, Hadits atau yang lainnya, sebaiknya mempunyai ijazah. Abah, melalui kenangan dari KH. Abdullah Kafabihi Mahrus Lirboyo, satu bulan sebelum meninggal berkunjung ke kediaman beliau. Kunjungan Abah tidak lain untuk meminta ijazah Dalail Khairat yang berisi kumpulan doa dzikir dan shalawat kepada Nabi.

2) *Berpikir*

Sebagai seorang Ayah bagi anak-anaknya, Abah adalah sosok Ayah yang sering bercerita. Di ruang tamu, di meja makan, di mobil, dan banyak kesempatan lainnya. Diantara cerita-cerita tersebut, ada satu cerita yang Abah amat sukai. Cerita itu adalah cerita Nabi Sulaiman. Suatu ketika, Abah ceritakan dengan merujuk pada Ibnu Abbas *radliyallâhu 'anh*, Nabi Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: "Nabi Sulaiman pernah diberi pilihan antara memilih ilmu dan kekuasaan, lalu beliau memilih ilmu. Selanjutnya, Nabi Sulaiman diberi ilmu sekaligus kekuasaan".

Cerita tersebut ternyata memiliki kesan yang amat mendalam bagi Abah. Abah, sebagaimana orang lain mengenalnya, adalah sosok yang terinspirasi Nabi Sulaiman ketika memilih pilihannya terhadap hidup. Abah menjauh dari hingar bingar dan lebih memilih menjadi dosen di kota kelahirannya sebab mencintai ilmu. Ribuan buku di sudut ruang kerja pribadinya, ratusan artikel, hingga puluhan buku yang salah satunya adalah *magnum opus* "Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya" yang pernah Abah tulis adalah bukti, bahwa klaim tersebut bukanlah hal yang berlebihan.

Kebiasaaan yang paling sering anak-anaknya temui dari Abah, dalam kaitannya dengan sosok Abah yang senantiasa berpikir dan mencintai ilmu, adalah membaca koran. Abah, bahkan sebelum kepulangannya, masih berlangganan Kompas dan Sabtu 14 Desember 2019 adalah koran terakhir yang Abah baca. Abah selalu baca satu persatu tiap halamannya dan membuat kliping untuk berita-berita yang menarik. Terakhir, sekitar 3 minggu lalu, Abah membawa dua kardus berisi puluhan kitab dan buku dari hasil perjalanannya ke Palangkaraya.

3) Amal Sholeh

Bukan sebatas berdzikir dan berpikir, apabila pembaca hendak mengetahuinya lebih jauh, kecintaan Abah terhadap ilmu pengetahuan tersebut ditunaikan pula pada tindakannya bahkan sampai di hari-hari terakhirnya. Sebab Abah paham, inilah laku yang maha penting yang menurut fiolosofi Jawa dikenal dengan istilah "*Ngelmu iku kelakone kanthi laku*".

Sabtu 14 Desember 2019, atau satu hari menjelang kepulangannya –dalam keadaan yang begitu lelah– Abah masih sempat mengirimkan pesan kepada koleganya yang bernama Ceu Uun untuk merubah jadwal mengajar yang semula habis Dzuhur menjadi Ba'da Ashar. Tidak hanya itu, Abah juga menyempatkan diri membaca jurnal dan menonton materi di ponselnya sebagai modal tatap muka nanti. Abah, di momen yang beliau ketahui sendiri mungkin tidak sanggup lagi berpikir secara serius, tetap menunjukkan profesionalitas sebagai pengajar dan tanggung jawab seorang *murabbi*.

Semangat mengajar Abah dan menyemai kebaikan kepada kolega serta mahasiswanya adalah bentuk dari sedikit banyak cerita mengenai pengorbanan-pengorbanan Abah. Tentu masih amat banyak hal lain lagi tentang tindakan dan pengorbanan Abah dalam berbagai macam bidang yang tidak bisa diceritakan secara singkat dalam satu tulisan.

Penutup

Abah kini telah pulang dengan membawa cerita perjuangan yang heroik. Perjuangan atas apa yang diyakininya benar dan konsisten terhadap itu. Abah tidak peduli pandangan orang lain. Abah cukup senang dengan keluarga kecilnya yang telah berhasil

dia didik dengan baik. Selebihnya, biarkan itu menjadi penilaian Allah.

Dari semangat yang digelorakannya itu dapat disimpulkan, apabila perginya Abah selaras dengan ungkapan seorang sufi perihal *mautul 'alim mautul alam*. Rais Aam PBNU, KH. Miftachul Akhyar meneifinisikan ungkapan tersebut dengan pengertian, jika ilmu itu sejatinya adalah cahaya di alam semesta. Sebab ilmulah yang menerangi orang dari kegelapan kepada alam yang terang benderang. Ketika tidak ada ilmu, yang ditandai dengan kematiannya orang *alim*, yang kebetulan juga sedang mempersiapkan ilmu yang hendak dibagikannya, terjadilah kegelapan.

Abah… semuanya mencintai Abah sebagaimana Abah dulu mencintai orang-orang dengan cara Abah sendiri. Semuanya punya kenangan yang baik dan mengesankan terhadap Abah. Abah punya segala syarat dan tanda-tanda *husnul khatimah.* Sampaikan salam Amal kepada baginda Rasul, kepada Mama dan Mimi, kepada Mbah Fatmah. []

MURID KINASIH PROF. MAKSUM

Sugeng Sholehuddin

Mengawali tulisan ini, saya bacakan secara khusus surat al-Fatihah untuk guru tercinta, almarhum Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, MA. sebanyak 40 kali agar Allah berikan dan kirimkan untuk beliau sebagai salam dan cinta dari sang murid. Melalui goresan ini, saya ingin menceritakan hubungan saya dengan Prof. Maksum (Semoga Allah SWT selalu menyayangi dan memberi tempat yang layak disisi-Nya) dengan menggunakan metode narasi deskripsi obyektif, artinya akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya secara detail dan terperinci tanpa mengurangi rasa *takdim* dan hormat saya terhadap beliau. Meminjam bahasa Fazlur Rahman dengan istilah *double movement off interpretation,* artinya posisi tulisan ini juga akan mencoba dengan seksama melihat masa lampau (ketika saya bersama almarhum) sebagai pijakan, yang selanjutnya akan dijadikan bahan untuk memahami dan bisa dijadikan dasar pemaknaan pada kondisi saat ini. Selanjutnya almarhum dalam tulisan ini saya sebut dengan panggilan Abah.

Tidak sulit bagi saya untuk melukiskan pengalaman dan pergaulan saya bersama Abah dalam rentang waktu sejak tahun 1991 s.d. 2019. Dua puluh delapan tahun adalah rentang waktu yang tidak sedikit sehingga menimbulkan kesan yang amat mendalam. Dengan penuh rasa *tabayyun, tawazun, tawasuth, tasammuh*, semuanya itu diharapkan untuk mendapatkan nuansa *tabarrukan* (barokah dari guru).

Mudah-mudahan tulisan ini akan menjadi kenangan yang tanpa akhir dengan Abah sebagai upaya pengingat antara hubungan murid dengan guru, orang tua, teman diskusi, dalam kehidupan yang penuh dinamika dan memerlukan bekal secara

horizontal (hubungan manusia dengan alam sekitarnya) dan vertical (hubungan manusia dengan penciptanya), yang dalam bahasa agama dikenal dengan sebutan *hablum minannas dan hablum minallah.*

Penempaan Keilmuan sebagai Mahasiswa dan Dosen Periode (1991-1995)

Saya mengenal Abah sejak tahun 1991 ketika menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah yang sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam, Cirebon. Selama kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Abah selalu memberikan kesempatan untuk terlibat dalam banyak hal pada semua kegiatan. Tidak hanya kegiatan di dalam kampus, Abah juga ikut melibatkan diri hingga di luar aktivitas kampus. Semua itu adalah upaya Abah untuk memberi kepercayaan dalam membangun kepribadian dan karakter yang kuat. Dalam bahasa lain, menyiapkan kader penggerak yang kelak bisa mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan pribadi, kampus, dan lebih jauh lagi, Abah sedang menyiapkan kader untuk institusi sebagai tempat pengabdian bagi saya kelak.

Kegiatan tersebut menjadi tonggak bagi saya dalam berinteraksi dengan Abah secara intens sehingga menimbulkan kesan bagi teman-teman mahasiswa pada saat itu bahwa Muhammad Sugeng Sholehuddin adalah mahasiswa kesayangannya. Misalnya, dalam suatu proses perkuliahan, Abah selalu meminta tolong saya untuk menghapuskan papan tulis, membawakan tas, memberi ulasan dan paparan hasil kuliah, serta mengambilkan buku pesanan di perpustakaan.

Di kampus Jalan Tuparev, Kabupaten Cirebon itulah perjumpaan saya dengan Abah dimulai. Beliau menjadi salah satu dosen favorit bagi kami semua sebagai mahasiswanya.

Perjumpaan saya dengan Abah lebih dalam tidak hanya sebatas dalam perkuliahan saja, namun juga mengenal beliau sebagai dosen yang sangat baik, santun dalam berbicara, serta luas ilmunya. Beliau juga menjalin hubungan kekerabatan yang baik antar sesama dosen bahkan terhadap Pak Bon dan penjaga malam di kampus. Beliau juga bisa memposisikan diri menjadi orang tua yang selalu memberi nasihat-nasihat kehidupan saat saya menjadi mahasiswa, staf akademik, dan menjadi asisten dosen di STAI Cirebon dan IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon.

Empat tahun setengah mendapatkan kuliah bersama Abah, akhirnya sampai pada saat ujian munaqosah/skripsi. Terlepas dari unsur apapun ternyata penguji I pada sidang skripsi saya adalah beliau. Saya sudah membayangkan acara ujian akan berjalan dengan aman, lancar dan bahkan saya sangat yakin akan mudah untuk menjawab pertanyaan dari Abah, sebagai penguji I. Ternyata semua impian tersebut tidak terwujud. Abah memiliki tujuan lebih mulia yaitu ingin lebih mengetahui kemampuan *soft skills* dan *hard skills* sang murid dalam kancah ujian yang sangat bergengsi untuk level strata satu. Di akhir ujian beliau mengatakan, "Kamu harus melanjutkan ke strata dua program magister, insyaallah dirimu mampu dan usahakan cari program beasiswa,"katanya.

Pembentukan karakter dan Pengkaderan menuju Program Strata Dua (1995-1997)

Kamis, 25 April 1996, akhirnya saya mendapatkan *syahadah* strata satu dengan menyandang wisudawan terbaik, atas rekomendasi dari Abah dan Prof. Dr. M. Imron Abdullah (selanjutnya di sebut Abang Im, *Allahummarhamhu*). Keduanya menyarankan agar wisudawan yang terbaik dikaryakan di almamaternya. Tidak menunggu lama, satu minggu setelah wisuda dimulailah pembentukan etos kerja dan etos keilmuan.

Sebuah upaya *planning* untuk menuju strata dua. Pesan dari dua begawan tersebut (Abah dan Abang Im) mengatakan bahwa menjadi asisten dosen dan berkarier di almamater sebagai tempat untuk mematangkan dan menyiapkan diri untuk mendapatkan *living values* lebih lanjut.

Etos kerja yang dibangun selama lebih kurang dua tahun di almamater sebagai posisi asisten dosen dan sebagai staf perpustakaan, memberikan makna yang dalam pada dua posisi tersebut. Pertama, sebagai seorang pemula yang akan masuk di dunia akademik harus lebih dekat dengan *ruh*-nya bahkan jantungnya perguruan tinggi, yaitu perpustakaan dan harus selalu bergulat dengan buku. Kedua, Abah dan Abang Im dengan sengaja mengenalkan sebuah pekerjaan mulia yang berbasis intelektual dan keilmuan.

Etos keilmuan, nuansa yang dapat ditangkap di sini adalah Abah dan Abang Im memberi advokasi serta pendalaman-pendalaman untuk selalu dapat terlibat dalam kancah dunia penelitian dosen sebagai asisten, pencari, dan pengolah data. Selain itu, juga terlibat dalam kursus-kursus bahasa asing, dan forum-forum diskusi yang diselenggarakan oleh pusat kajian dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Kedekatan yang semakin mesra ibarat santri dan kyai atau bahkan seperti anak dan ayah sungguh semakin terasa. Suatu ketika Abah mengatakan bahwa, di rumah ada motor vespa PS warna putih tahun 1980-an yang sudah lama tidak pernah dipakai hingga *nongkrong* berdebu, Abah meminta tolong agar mesinnya bisa dihidupkan dan dinormalkan kembali. Bermodal sebagai sarjana agama (S.Ag), saya nekad dan dengan niat mengharap *barokah* guru (*tabarrukan*), motor bersejarah bagi keluarga Abah tersebut dicoba dengan memakai ilmu *trial and error*. Berbekal pengalaman *ngopeni* motor vespa, saya mencoba

memperbaikinya. Tidak menyangka, akhirnya motor vespa milik Abah bisa dihidupkan kembali.

Mungkin karena sudah bertahun-tahun Abah tidak merasakan dan memakai motor vespa PS putih tersebut, Abah mengajak saya berangkat ke kampus dengan motor itu, maka jalanlah kami berdua dengan saya di depan sebagai *driver*-nya dan Abah yang bonceng di belakang. Saking asyiknya kami berbincang hingga tanpa sadar telah melanggar rambu-rambu lalu lintas karena jalur searah yaitu wilayah sekitar jalur gedung B.A.T dan Mall Ramayana Hero menuju jalan Pekiringan. Kami berdua dikejar seorang polantas dan diberhentikan dengan tegas oleh Polisi seraya berkata, "Saudara melanggar lalu lintas, Saudara ditilang!" seketika itu, saya dan Abah terkejut dan lucunya kami berdua tidak sadar dengan spontan berkata "*Waduh,, Apa iya…*" Dengan nada menenangkan dan sambil menepuk-nepuk pundak saya, Abah bilang,"*Ana-ana bae sira kuh nembe enak-enak numpak motor vespa, kena tilang*".

Kedekatan kedua bersama Abah yang bisa di-*share* di sini adalah sewaktu Abah dan Abang Im memboncengkan kami bertiga (Drs. Akhmad Zaeni, wakil dekan 3 Fakultas Ushuluddin IAIN Pekalongan 2017-2021, almarhum Akhmad Busyaeri, S.Ag, dan M. Sugeng Sholehuddin). Saat itu pukul 00.00 posisi kami berada di Jalan Tuparev akan berangkat untuk mengikuti tes masuk program magister 1997 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (sekarang UIN SGJ). Untuk mengejar waktu agar sampai di tempat tes pada subuh dini hari, maka Abah dan Abang Im yang mendengar rencana itu, mereka dengan ringan, respek, dan rasa empati yang dalam, mengangkut kami bertiga dengan memakai roda dua untuk sampai di Jalan Kedawung tempat biasanya mobil bus ekonomi lewat menuju Bandung.

Sampai pada akhirnya saya berkontemplasi kembali untuk belajar di strata dua dan tiga di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sungguh masih banyak kedekatan-kedekatan saya bersama Abah yang tidak bisa dideskripsikan dalam buku yang sangat terbatas ini. Abah dan Abang adalah malaikat-malaikat yang berwujud seorang manusia bagi kami semua. *Jazakumullah khoirol jazaa. Jazakumullah khoiran katsiran. Amiin…Amiin.. ya Mujibassailiin.*

Penempaan di kawah candradimuka keilmuan disertasi (2005-2013)

Disertasi yang konon oleh sejumlah regulasi adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor pada level strata tiga, bagi siapapun yang ingin menyelesaikannya harus memiliki modal akal dan okol (jawa: tenaga, otot yang kuat). Akal adalah dimensi psikologis dan kejiwaan untuk bisa memproses asumsi dan hipotesis menjadi nalar untuk membangun paradigma pengetahuan sesuai dengan keahlian dan bidang yang dikuasai untuk membangun kompetensi dirinya. Pada nuansa psikologis ini, dibutuhkan kematangan kepribadian (*maturity)* harus bisa mengelola emosi, frustasi, stress dan lain-lain menjadi sesuatu yang sabar, tenang, dan tawakal.

Adapun okol yang dimaksud dalam penempaan keilmuan untuk menyelesaikan keilmuan disertasi, yaitu harus memiliki tenaga yang *dhohiran wa bathinan* yang banyak, *dhohiran* meliputi *budget* atau dana. Selain itu, juga otot yang kuat untuk bisa *rihlah ilmiyah* (berkeliling menemui pembimbing dan mencari data di lapangan dan perpustakaan), dan unsur lain dari okol adalah, tidak lagi menderita sakit misal *stroke* dan lain-lain, *bathinan* antara lain mengurangi tidur karena untuk harus membaca dan menulis disertasi.

Ada pengulangan sejarah pada posisi *finishing Islamic studies* pada strata tiga UIN sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2013, kebetulan Abah menjadi promotor satu dalam judul disertasi "*Implementasi Model dalam Pengembangan Mutu (Studi Kasus di MTsN Model Babakan, Lebaksiu, Tegal)*, selama delapan tahun saya memakai stigma *akal, okol, tenaga dhohiran wa bathinan serta rihlah ilmiyah* dalam rangka menuju kematangan secara psikologis melalui keilmuan disertasi. Sekali lagi, Abah tampil selama bertahun- tahun membimbing disertasi dengan *telaten* dan teliti walau pada akhirnya promotor kedua disertasi saya di tahun kelima mengundurkan diri karena problem psikologis dan regulasi dari pihak pascasarjana. Abah menyarankan agar segera mencari pengganti promotor dua. []

Manusia jelmaan malaikat atau dewi fortuna adalah sebutan yang pantas untuk Abah bagi kader, '*murid kinasih*,' anak, dari cucu dan cicitnya Kanjeng Sunan Gunung Jati Cirebon dengan tetap mengedepankan kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial sampai dapat mengantarkan pada ujian promosi terbuka, Sabtu, 23 Maret 2013 hingga beliau sebagai promotor memberi pesan dan kesannya terhadap promovendus dan resmi menitipkan amanat besar berupa gelar akademik Doktor pada muridnya.

Selamat jalan Abah… Kembalilah engkau kepada yang memiliki hidup dan semoga engkau selalu berada di sisi Allah SWT menuju keabadian *jannatun na'im, Allahummagfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu'anhu, Allahumma laa tahrimna ajrohu walaa taftinna ba'dahu wagfirlanaa walahu, amiiin3x Ya Rabbal 'Alamiin.* []

PRIBADI YANG BERSAHAJA

Widyo Nugroho

Tahun 2002, tepatnya 17 tahun silam, pribadi bersahaja itu saya kenal lewat biro perjalanan Haji & Umroh, Maktour. Saat itu, beliau sebagai salah satu pembimbing untuk kegiatan Umroh yang kami sedang ikuti. Perkenalan pertama saat kegiatan manasik di sebuah hotel mewah di Jakarta. Sebagai anak muda, saat itu, perjalanan umroh merupakan sesuatu yang tidak pernah terbayangkan seperti apa, yang ada di benak saya, hanya jalan-jalan ke Mekah dan Madinah, tak terbersit bahwa itu adalah salah satu ibadah. Beliau lah yang menyadarkan saya, bahwa tidak sekedar jalan-jalan tetapi penuh dengan makna ibadah.

Seperti kita ketahui jamaah biro ini terdiri dari orang-orang yang memiliki taraf ekonomi yang tinggi, tetapi di sisi lain, pemahaman mereka tentang agama, khususnya tentang haji dan umroh sangat minim. Bagi mereka, melakukan umroh beberapa kali tidak menjadi masalah, karena mereka mampu membayar. Saat itu, melakukan ibadah haji juga dapat dilakukan setiap tahun. Tetapi untuk saya atau jamaah lain yang harus mengencangkan ikat pinggang agar dapat melakukan umroh, melakukan ibadah umroh ataupun haji berkali-kali sangat disayangkan, kalau ibadah yang dilakukan tidak maksimal.

Ada sesuatu yang mengganjal ketika kegiatan manasik umroh. Dari pengamatan saya, manasik adalah salah satu kegiatan pelatihan bagaimana ibadah haji maupun umroh disampaikan kepada jamaah secara tuntas. Tetapi kenyataannya, manasik umroh yang saya ikuti hanya sekedar seremonial belaka, makan-makan di hotel mewah. Makna manasik dan bagaimana melakukan ibadah itu secara *kaffah*, tidak tersampaikan dengan

baik kepada jamaah, termasuk saya. Tidak terbayangkan, bagaimana repotnya seorang pembimbing harus melayani berbagai tanya saat pelaksanaan ibadah disana. Bagaimana *masygul*-nya hati pembimbing melihat kebingungan jamaah disana atau melihat banyak sekali hal-hal yang belum dapat dilaksanakan dengan tuntas saat melakukan ibadah disana.

"Ustad Maksum," itulah sapaan saya kepada beliau saat pertama kali manyapanya. Beliau begitu bersahaja menjawab segala sesuatu yang mengganjal saat pelaksanaan manasik umroh, termasuk tanya saya kepada beliau tentang kegiatan manasik umroh yang waktunya singkat, sedangkan materi yang harus disampaikan kepada jamaah sangat banyak.

Karena itu, saya menawarkan kepada almarahum akan manajemen penyampaian materi tentang jahi dan umroh dengan media computer. Dengan media ini, maktour punya nilai lebih di mata jamaahnya. Selain sebagai media promosi, manasik haji/umroh bisa mengakomodir gaya belajar jamaah yang begitu beragam. Jamaah yang tipe belajarnya auditif bisa diakomodir dengan mendengarkan penjelasan-penjelasan yang bersifat auditif. Begitu pula jamaah yang tipe belajarnya visual bisa dijembatani dengan penjelasan yang sifatnya visual, sedangkan jamaah yang punya gaya belajar kinestik juga bisa dilayani dengan gaya belajar yang menggunakan beragam inderanya untuk belajar tentang manasik umroh/haji dengan cara meng-*klik* tombol-tombol yang tersedia di menu yang sudah dirancang.

"Selama ini kan pihak maktour hanya memberi buku-buku tentang ibadah haji atau umroh dan juga video tentang umroh, gimana ustad kalau buku dan video yang ada kita kemas dalam sebuah media yaitu multimedia interaktif, jadi selain materi umroh atau haji, di dalam keping CD itu juga ada company profil maktour" Begitu ide yang saya sampaikan ke ustad Maksum saat

kegiatan manasik yang sedang kami lakukan, dimana ustad hadir di sana sebagai salah satu pembimbingnya.

Ternyata ide saya dan ide beliau sejalan, dengan semangat beliau membantu menjembatani saya dengan pihak maktour, dari mulai menghubungi kontak person dari maktour, dan saya baru tahu kalau saat itu beliau juga menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 di IAIN Cirebon. Saya semakin salut, dengan jabatan yang menurut saya sudah tinggi dibandingkan saya yang juga sebagai dosen di Universitas Swasta, ustad Maksum masih mau menjadi pembimbing jamaah yang sangat heterogen keinginannya.

Dengan santun ustad menjadi pembimbing dan menjadi guru kami semua selama di Mekah dan Madinah. Masih juga mau menjadi penghubung antara saya dan maktour untuk mewujudkan gagasan kami, membuat manasik umroh berbantuan computer. Materi berupa video tentang bagaimana pelaksanaan ibadah umroh didapat atas jasa ustad Maksum, sampai akhirnya program selesai dibuat dan saya serahkan ke pihak maktour. Sayang karena jiwa bisnis saya tidak kental, janji-janji manis dari pihak maktour saat saya akan membuat media itu tidak dapat diwujudkan setelah media yang dibuat saya serahkan ke pihak maktour.

Keramahtamahannya dan kesantunannya begitu melekat di hati jamaah, termasuk saya. Walau jarak yang jauh jakarta–cirebon, silaturahmi saya tetap berjalan, saya masih tetap bisa mengikuti beliau lewat acara promosi maktour di televisi.

Pribadinya yang santun dan rendah hati membuat saya begitu dekat dengan sosoknya. Tidak heran, selesai kegiatan umroh, silaturahmi kami tetap berjalan dengan hangat. Saat saya ke cirebon karena ada tugas kantor, tak lupa mampir ke kampus IAIN Cirebon untuk silaturahmi atau sekedar berbagi ilmu

dengan sivitas akademik. Dalam suatu kesempatan tugas ke Cirebon, ustad minta saya memberi penyegaran ke dosen-dosen IAIN Cirebon untuk pembuatan media pembelajaran berbasis multi media interaktif.

Suatu saat, beliau meminta saya untuk membantu mengajar di program pascasarjana IAIN Cirebon. Waktu itu, saya diminta mengajarkan mata kuliah *Knowledge manajemen* dan *Learning organization.* Dengan senang hati, saya menerima amanat dari ustad untuk berbagi ilmu di sana. Disitu pula saya baru tau, ternyata ustad Maksum adalah pejabat, Rektor di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Maklum, selama berinteraksi dengan beliau, saya tidak pernah menanyakan jabatan beliau apa. Di mata saya, ustad adalah guru saya.

Semester berikut nya, saya tidak lagi mengampu mata kuliah *knowledge manajemen* dan *learning organization*, tetapi bersama beliau mengampu mata kuliah *management delivery method*. Keinginannya meningkatkan kemampuan pengembangan media berbasis komputer juga diwujudkan dengan mengadakan worshop *manajemen delivery method*. Output dari kegiatan worshop ini diharapkan dapat menjadi *prototype* media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Workshop *Management delivery method* adalah upaya membangun kesadaran mahasiswa dan guru-guru PAI akan pentingnya media pembelajaran, khususnya media berbasis TIK.

Desember 2014, saya dikejutkan dengan musibah yang menimpa ustad. Bergegas dengan Prof Jamali, saya mendatangi ustad untuk memberikan dukungan moril kepada beliau. Tidak setitik pun saya mempercayai berita-berita yang beredar di media *on line*. Di mata saya, ustad tetap sosok yang saya banggakan.

Alhamdulillah, musibah cepat berlalu. Ustad Maksum kembali beraktifitas. Beliau kembali ke kampus untuk mengajar, meneliti dan mengabdi. Beliau pun tetap men-*support* kegiatan sosialisasi dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK dengan mengadakan workshop-workshop berikutnya. Diantara kegiatan worshop itu adalah tentang bagaimana mengembangkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira dan Berbobot Berbasis Jejaring Sosial. "PAIKEM GEMBROT BERJAS ", adalah salah satu tujuan perkuliahan *management delivery method.* Kesadaran akan kekayaan intelektual hasil kerja mahasiswa dan dosen juga menjadi salah satu target keluaran perkuliahan beliau.

Selamat jalan ustad Maksum…. Semoga amal kebaikanmu diterima di sisi Allah Swt…. Pribadimu yang ramah akan selalu kuingat dan menginspirasi kami untuk meneladaninya. []

PROF. MAKSUM YANG SAYA KENAL

Tato Nuryanto

Saya mengenal beliau sudah lama sebelum saya menjadi tenaga pengajar/dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, lebih tepatnya pada tahun 2002, angka yang sudah cukup lama, 17 tahun yang lalu. Kalau tidak salah ingat, waktu itu Prof. Maksum masih menjadi Pembantu Ketua (Puket) I STAIN Cirebon, sedangkan saya masih menjadi Guru di SMPN 15 Kota Cirebon. Perkenalan singkat pun terjadi, berawal ketika saya menghadap beliau di kantornya sambil menyerahkan surat lamaran pekerjaan untuk menjadi posisi sebagai tenaga Dosen Luar Biasa (DLB). Hasil dari perkenalan dan perbincangan singkat itu dapat saya tarik kesimpulan, bahwa untuk menjadi tenaga dosen itu harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan keahlian khusus, bukan hanya sekadar lulusan S2 saja.

Berada dalam ruang Puket I, saya terlibat dan larut dalam percakapan hangat bersama beliau. Sambil meneliti dan membaca berkas lamaran saya, Beliau mengatakan bahwa "Sekedar Magister atau lulusan S2, di kampus ini juga banyak, kami justru butuh orang atau calon dosen yang memiliki keahlian dan nilai lebih, syukur-syukur sudah meraih predikat Doktor". Saya pun tertegun sesaat, dan kuberanikan diri untuk mencoba bertanya, sebenarnya keahlian atau nilai lebih apa yang dibutuhkan untuk tenaga dosen di STAIN Cirebon? Dengan penuh keramahan dan gaya yang khas ala Kiyai, beliau menjawab pertanyaan saya. "Begini Mas Tato…" sambil tersenyum, mungkin canggung dan lucu menyebut nama Tato, maklum beliau seorang kiyai yang cerdas, kalau menyebut dan mengeja nama Tato agak-agak gimanaaa gitu. Identik dengan ciri dan tanda khusus untuk para mantan residivis penghuni Hotel Prodeo. Hmmm… tapi tidak apa-apa, sesekali matanya melirik ke jam tangan yang dipakainya

sambil tangan kanannya memutar-mutar pulpen merk *Pentel,* ciri pulpen yang biasa dipakai oleh para pejabat di STAIN. Sejenak kami pun terdiam, lalu beliau sambil menarik napas panjang meneruskan ucapannya: "Tentu keahlian dibidang Saintek dan Seni yang mumpuni, karena tantangan masa depan adalah tantangan dunia global…" Saya pun mencoba untuk mencerna dan memahami ucapan dan jalan pikiran beliau. Luar biasa sekali konsep beliau. Singkat cerita, saya pun paham tentang waktu yang tersedia untuk saya, beranjak dari tempat duduk yang empuk, sesaat kemudian lalu saya bersalaman dan mencium tangan beliau sekaligus pamit permisi untuk kembali ke rumah dengan membawa PR untuk bisa memenuhi kriteria sebagai tenaga dosen yang dimaksud tersebut.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2007, saya sering bertemu beliau dalam acara rutin pengajian dan arisan bulanan keluarga besar SMAN 7 Kota Cirebon, secara kebetulan saya juga sudah menjadi guru di SMAN 7, mutasi dari SMPN 15 Kota Cirebon. Sebagai Pengisi Acara dalam kegiatan tersebut, penceramahnya adalah beliau, K.H. Maksum Mochtar, suami dari Ibu Hj. Latifah (bu Hj. Latifah pernah menjadi Guru di SMAN 7). Dalam isi ceramahnya, beliau selalu mengangkat tema tentang integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seusai mendengarkan ceramahnya, saya pun menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengannya tentang integrasi keilmuan tersebut. Terus terang, saya sangat tertarik dengan kedalaman dan keluasan ilmu serta wawasan berpikir beliau. Sosok ulama yang memiliki visi dengan dasar keilmuan yang dimilikinya, beliau mampu mengajak dan membuka wawasan para pendengarnya, termasuk saya, hehehe….

Waktu pun berjalan cepat, sekira tahun 2008 saya berkesempatan berkunjung ke rumah beliau di depan Komplek Masjid Sang Ciptarasa Keraton Kasepuhan, dalam acara Halal

Bihalal keluarga besar SMAN 7 Kota Cirebon. Kami pun larut dalam suasana kekeluargaan sambil sesekali memperkenalkan keluarga masing-masing dari tenaga pengajar maupun pegawai tenaga Ketatausahaan. Karena rumah beliau ketempatan sebagai tuan rumah dalam acara tersebut, tentu ada kata sambutan atau prakata dari tuan rumah. Dalam sambutannya, lagi-lagi beliau mengutip dan menjelaskan tentang pentingnya Integrasi Keilmuan. Tidak saya sia-siakan kesempatan tersebut untuk berkomunikasi dengan beliau yang berkaitan dengan integrasi, sebab saya berkepentingan untuk mengintegrasikan diri saya dari seorang guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pindah atau mutasi menyatu dengan Kementerian Agama sebagai dosen. Mengintegrasikan Slogan "*Tutwuri Handayani dan Ikhlas Beramal*". Secara kebetulan juga, Nomor Induk Pegawai (NIP) sudah mulai diintegrasikan menjadi Nomor Induk Pegawai Nasional, (**Tato Nuryanto**, NIP.132 208 390 menjadi NIP.19710528 199803 1 005). Beliau dengan segala kedewasaan, keluwesan, kebijakan, dan kearifannya, menyambut baik keinginan saya untuk mutasi menjadi tenaga dosen di lingkungan Kementerian Agama. Atas saran dan petunjuk beliau, maka saya pun bersemangat untuk bisa berintegrasi dengan STAIN Cirebon sebagai tenaga dosen tetap.

Perjalanan panjang pun saya lalui demi mewujudkan keinginan saya untuk menjadi tenaga dosen di STAIN Cirebon. Setelah mendapat lampu hijau dari beliau, akhirnya saya mencoba untuk mengurus surat mutasi dari SMAN 7 Cirebon ke STAIN Cirebon. Dalam waktu yang hampir bersamaan, terjadi perubahan status STAIN menjadi IAIN. Beliau, Bpk Prof. Dr. K.H. Maksum Mochtar, M.A. merupakan orang yang berjasa besar dalam peralihan perubahan tersebut. Salah satu pertimbangan yang dijadikan landasan para unsur pimpinan STAIN mengajukan perubahan status kelembagaan menjadi IAIN, diantaranya agar memiliki mandat lebih luas yang berimplikasi

pada luasnya peran dalam melakukan pengembangan keilmuan dan dakwah Islamiyah. Sangat indah dan layak diberi apresiasi, karena dengan berubahnya STAIN menjadi IAIN, umat Islam akan banyak diuntungkan. Karena tujuan utama berdirinya lembaga tinggi keagamaan memang diperuntukan bagi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pada bulan Maret 2012, saya mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillah*, karena mendapat kabar yang menggembirakan waktu itu, dimana saya sudah resmi menerima SK dari BKN Nomor: 0001/KEP/AU/13018/2012, tanggal 2 Januari 2012, yang isinya memutuskan dan menetapkan saya terhitung mulai tanggal 1 Februari 2012 dipindahkan ke/dialihkan jenis kepegawaiannya dari guru SMAN 7 menjadi Pegawai Negeri Sipil Pusat Kementerian Agama sebagai Dosen pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon Provinsi Jawa Barat. Tentu ini semua terwujud dari salah satunya adalah kebijakan dari Bapak Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, M.A. yang menganggap bahwa saya sudah "pantas" menjadi dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bagi saya, beliau adalah orang yang sangat luar biasa dan sangat layak menjadi motivator dan inisiator perubahan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke arah yang lebih baik. Selamat jalan Prof. Maksum, jasamu dan kebaikanmu akan selalu ku kenang, dan semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT. Amin. []

SELAMAT JALAN PROF...

Asep Hermana

Tidak terlalu lama memang, baru sekitar Maret 2018, saya mulai mengenal beliau lebih dekat. Di selasar gedung depan pascasarjana, disanalah pertama kali saya dipanggil beliau. Berdiri menghadap ke arah luar pintu samping barat. Sesekali beliau membetulkan posisi peci hitamnya. Sapaan akrab dan senyuman khas dan selalu memanggil saya dengan sebutan "pa dokter". Walaupun saya murid beliau.

Obrolan ringan yang sering kami bahas adalah tentang linieritas pendidikan. Mungkin merasa unik juga dibahas, mengangkat latar belakang pendidikan saya yang dipandang unik di mata beliau. Mungkin ini juga tak terlepas dari curahan hati saya kepada beliau. "Prof, sebenarnya saya sangat bersyukur menjadi bagian dari IAIN Cirebon ini. Diterima di S3, bagi saya, adalah suatu anugerah yang luar bisa." Itu yang pernah saya sampaikan. Memang begitu adanya. Diantara 12 teman seangkatan, semua berlatar belakang sebagai guru dan pengawas. Saya satu-satunya mahasisya berlatar belakang bukan pendidikan yang mengikuti program doktoral ini. Terus terang terkadang minder dan aneh sndiri. Walaupun demikian, saya bertekad, insya Allah bisa mengikuti semua proses pendidikan ini. Hal ini semua saya sampaikan kepada Prof. Maksum. Beliau salah satu dosen yang sering saya minta pendapat tentang hal ini. Baliau sering tersenyum mendengar celotehan saya ini. Perkataan yang beliau sampaikan sering unik dan tak terduga. "Linieritas pendidikan tidak hanya dipandang atas kesesuain bidang kajian keilmuan dari jenjang sebelumnya. Linieritas bisa diartikan sebagai kelanjutan dari bidang pola pikir. Kadang hanya diri

sendirilah yang bisa menyusunnya hingga menjadi bagian yang terintegrasi “

Diantara pemikiran yang beliau sampaikan adalah: “Sering kebaruan muncul atas pemikiran yang bisa melintasi berbagai bidang kajian. Bahkan, bidang kajian yang dipandang sangat jauh hubungannya, bisa menjadi peluang besar untuk munculnya kebaruan.” Itulah kalimat-kalimat mutiara yang disampaikan dengan pemikiran yang tajam dan meluncur lewat senyuman yang menenangkan. Ya, saya ingat betul ketika beliau menyampaikan, sambil berdiri di pintu selasar.

Berjalan dari gedung depan ke gedung belakang pasca, terkadang sedikit bercengkrama dengan beberapa teman mahasiswa sebelum masuk kelas dari halaman depan gedung pasca. Ya, tak segan belaiu diskusi dengan Pak Kuwu (begitu kami memanggil teman seangkatan sang mantan), dengan 2 bunda, Pak Maman, Pa Sekdes dan teman lainnya sambil ngopi duduk bersila.

Beliau merupakan salah satu dosen yang paling rajin mendatangi kelas kami. Sering kali jika dosen lain berhalangan, beliaulah yang sering mengisi perkuliahan kami. Pokoknya, beliau dosen yang siap mengisi kekosongan perkuliahan. Tak heran, beliau dosen yang pertama kali hafal nama-nama teman sekelas kami. Gaya mengajar beliau memang kalem, dengan tulisan di *white board* yang khas, jelas terbaca dan hampir selalu berbentuk bagan, masih tersimpan di file memori kami para muridnya.

Sosok beliau sebagai pendidik memang lebih menonjol sifat “kyai”-nya dalam berdiskusi. Kadang saya sering membandingkannya dengan Kyai Husen, yang mempunyai kesabaran yang sama dalam menghadapi mahasiswa dengan

beragam karakter uniknya. Masih terbanyang mimik muka beliau tersenyum tipis ketika didebat mahasiswa, Pa Kuwu dan Pak Kusnadi. Ya, memang dengan kedalaman dan keluasan berpikir dan ketenangan hati beliau penuh permakluman akan keterbatasan atau sudut pandang yang berbeda dengan yang disampaikan mahasiswanya. Ya, itulah karakter sabar dari hati yang kami terima saat belaiu mengajar.

Setidaknya, ada dua hal penting dalam pengajaran beliau yang sampai kepada kami, para muridnya, yaitu tentang kepesantrenan dan pemikiran beliau tentang multikulturalisme.

Terkait pesantren, kami memandang beliau paham benar bagaimana seluk beluk pendidikan kepesantrenan. Salah satu bagian penting yang beliau sampaikan adalah, bagaimana kontribusi pesantren yang sangat dominan saat perjuangan pergerakan kemerdekaan republik ini. Disaat itu, kaum pesantren di berbagai daerah menjadi kantung-kantung kekuatan perlawanan. Tetapi saat ini, pesantren seakan menjadi instritusi marjinal yang kalah pamornya dibandingkan sekolah unggulan berlabel internasional yang bermunculan. Demikian juga dengan citra para santri yang dahulu menjadi bagian penting dalam pergerakan melawan penjajahan, kalah citranya dengan para siswa sekolah unggulan yang pelajaran sejarah saja tidak hafal. Padahal, yang beliau sering cermati, pesantrenlah yang saat ini justru bisa menjaga adab dalam proses pendidikannya. Ya… adab. Suatu pelajaran yang terlupakan dalam pengajaran modern saat ini. Padahal disinilah salah satu nilai manusia memanusiakan manusia.

Pesantren yang, menurut beliau, sampai saat ini bisa mempertahankan adab dalam proses pendidikannya. Terkadang adab ini dipandang sebagai hal yang kuno di mata para siswa perkotaan. Benteng moral yang masih tangguh tertata ini masih

di pesantren. Demikian beliau sampaikan berkali-kali dalam perkualiahan. Pesantren memiliki kurikulum yang hampir tak pernah berubah, baik metode, konten, ataupun evaluasinya. Tetapi *output* yang dihasilkannya selalu bisa menyelaraskan dengan kondisi kekinian.

Ada beberapa karakter unik dalam pendidikan pesantren ini. Pertama, adanya akad dari para wali santri ketika menitipkan anaknya untuk mondok. Orang tua mengantar anak dan berakad menitipkan anaknya untuk dididik oleh para ustadz yang dengan ikhlas menerima titipan tersebut. Ini yang tidak dijumpai dalam pendidikan formal kita. Kedua, beliau sering mengatakan, adanya keberkahan dalam pendidikannya. Berbicara hal ini, terkadang logika sulit untuk memahaminya. Bagaimana waktu santri belajar, kadang sambil memelihara pertanian, peternakan milik para ustadz, tetapi ilmu terus bertambah. Terkadang, secara hitungan, makanan terbatas, tetapi selalu cukup untuk semua santri. Sering ilmu yang disampaikan melampaui waktu ajar yang dijalani. Ketiga, pengajaran bukan hanya berasal dari pikiran, tetapi bermula dari ketulusan hati. Ilmu yang disampaikan atas dasar pikiran semata akan sampai pada tataran pemikiran juga. Ilmu yang disampaikan dari pemikiran dengan ketulusan akan lebih mudah sampai dan bisa mengubah.

Terkait dengan pemikiran almarhum tentang multikulturalisme, yang kami pahami, tidaklah jauh berbeda dibanding dengan pemikiran para dosen lainnya. Yang unik dari pemikiran beliau tentang hal ini adalah, bagaimana multikulturalisme ini bersifat resiprokal. Ketika kita bersikap toleran atas perbedaan untuk kesamaan, ketika itu pula kita mendapat hal yang sama. Batasan multikuluralisme adalah sebatas kultur yang menjadi takdir akan perbedaan. Hanya kultur. Tidak masuk dalam tatanan pakem ajaran akidah dan

kesakralan agama. Simpel bukan? Tetapi menurut saya, yang beliau sampaikan ini unik, mendalam dan menjadi kunci akan identitas masing-masing. Pemikiran beliau memang belum menjadi teori, tetapi tingkat pemikirannya menyamai teori *melting pot* atau *salad bowel* dalam perkembangan teori multikultural.

Insya Allah prof.... setiap kebaikan atas ajaran ilmu yang disampaikan akan mendapat limpahan pahala kebaikan. Selamat jalan guruku tercinta... Semoga prof. dikumpulkan kembali dalam nikmat-Nya dalam syurga yang telah Allah janjikan. Amin. []

SEKILAS TENTANG PENULIS BUKU

MENGARUNGI JEJAK VISIONARY LEADERSHIP

Sang Profesor Santri

PENULIS BUKU

Achmad Kholiq, Dr. H. M.Ag. Dosen di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Bobos, Kab. Cirebon dan Ketua HISSI (Himpunan Imuwan Sarjana Syariah Indonesia)

Affandi Mochtar, Dr. KH. MA. Pegiat Kependidikan Kepesantrenan dan Pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringi Cirebon.

Afwah Mumtazah, Hj. M.Ag. Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dan kandidat Doktor PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Asep Hermana, Dr. H. SpB., FInaCS., MM. Kandidat Doktor di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Dokter di RSUD 45 Kuningan.

Ayus Ahmad Yusuf, Dr. H. M.Si. Dosen di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bakhrul Amal, SH., MH. Kandidat Doktor di Universitas Diponegoro Semarang dan Calon Hakim Mahkamah Agung RI

Budi Manfaat, Dr. M.Si. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Didin Nurul Rosyidin, H. Ph.D. Dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pengasuh Pondok Pesantren al Mutawally, Cilimus, Kuningan

Diding Nurdin, Dr. H. M.Pd. dosen S1, S2 dan S3 pada Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dan dosen Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati sejak 2006 s.d sekarang.

Faqihuddin Abdul Kodir, Dr. KH. MA. Dosen di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Wakil Direktur Ma'had Aly Kebon Jambu.

Hajam, Dr. H. M.Ag. Dekan dan Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ibi Syatibi, Dr M.Ag. Dosen Fakultas Ekonomi dan Perbankan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta dan Pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon

Ilman Nafi'a, Dr. H. M.Ag. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Imam Suprayogo, Prof. Dr. KH. Mantan Rektor UIN Malang

Jamali Sahrodi, Prof. Dr. H. M.Ag. Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Asesor Pendidikan Islam BAN-PT.

Lala Bumela, MA. *Ph.D. Candidate* dari School of Education, Charles Darwin University, Australia

M. Adib Abdushomad, M.Ed, Ph.D. Alumni S3 Flinders University on Public Policy and Management dan Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama-Diktis Kemenag RI

M. Sugeng Sholehuddin. Dr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan.

MaImunah Mudjahid, MA. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mujahid, M.Pd. Staf di Kementrian Agama RI dan penulis tetap Koran Radar Cirebon dan Mitra Dialog.

Marzuki Wahid, KH. M.Ag. Dosen di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Masduki Duryat, Dr. H. M.Pd.I. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Muslihudin, Dr. M.Ag. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Neliwati, Dr. Hj., S.Ag. M.Pd. Dosen UIN Sumatera Utara Medan dan Alumni IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon.

Salamah Agung, MA., Ph.D. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Septi Gumiandari, Dr. Hj. M.Ag. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Suparto, Dr. M.Ed. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Suwendi, Dr. H. M.Ag. Kepala Subdirektorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Syamsun Ni'am, Dr. H. M,Ag. Dosen IAIN Tulungagung dan Asesor BAN PT.

Tato Nuryanto, M.Pd. Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Widyo Nugroho, Dr. MM. Direktur I Bidang Akademik AKOMRTVi, Universitas Gunadarma Jakarta.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Mengarungi Jejak *Visionary Leadership*

Sang Profesor Santri

"Buku ini memaparkan berbagai hal tentang Prof. Dr. KH. Maksum, MA dengan cukup baik, khususnya tentang bagaimana beliau mencurahkan pikiran dan gagasannya untuk mengembangkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam negeri yang unggul."

-----*Dr. Phil.* Sahiron, *M.A.*
Wakil Rektor 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

"Buku yang cukup menarik dan penting untuk dibaca terkait dengan kiprah, gagasan dan pikiran Prof. Dr. KH. Maksum, MA. Sebagian besar penulis buku ini menceritakan tentang beliau yang mumpuni di berbagai keahlian, seperti: sebagai ulama, dosen, guru, inisiator, motivator, trainer, fasilitator dan lain-lain. Kita harus banyak belajar dari beliau."

----Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I,
Guru Besar IAIN Jember, dan Sekretaris Forum Dekan Fakultas Syariah dan Hukum PTKI Seluruh Indonesia.

"Buku pertama yang menjelaskan Prof. Dr. KH. Maksum, MA dari berbagai aspeknya, mulai latar belakang pendidikan, kepribadian, potensi intelektual, pengalaman kerja dan tantangan yang dihadapinya sebagai dosen, guru besar dan Rektor pertama IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Disamping itu, Buku ini juga banyak memaparkan pengalaman pribadi para penulisnya saat berinteraksi langsung dengan almarhum. Mayoritas penulis merasakan pribadi almarhum yang mudah bergaul terhadap siapapun, tanpa dibatasi oleh perbedaan umur atau status."

----- Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
Ketua Senat UIN Yogyakarta.

Penerbit

ISBN 978-602-0834-89-4